KillMill

Serdadu Bulan

1.1

Lunar tidak pandai mengekspresikan perasaannya lewat kata-kata atau bahkan lewat raut wajahnya. Yang paling Lunar kuasai adalah bersembunyi. Ah, tepatnya, menyembunyikan banyak hal. Gadis itu suka memendam segala sesuatu. Lunar memiliki banyak rahasianya sendiri.

Malam ini, di tengah sinar bulan yang tampak terang, juga tentu berkat bantuan lampu-lampu malam, Lunar menyembunyikan senyum kecilnya menatap seorang laki-laki yang sejak lama ia simpan di dalam hatinya. Tengah mengipasi daging-daging yang dipanggang di atas pemanggang. Tampak hangat dan ceria berbaur dengan saudara-saudara Lunar yang lain.

Iya, kedua saudara Lunar yang lain.

Lunar adalah anak sulung di keluarganya. Memiliki satu adik laki-laki bernama Bhumi, dan juga satu adik perempuan bernama Mentari. Laskar dekat dengan kedua adiknya—terutama Mentari si bungsu. Tapi tentu, Laskar tidak dekat dengan Lunar yang tidak bisa berbaur seperti kedua adiknya yang lain.

"Itu belum matang, Tari. Jangan dimakan nanti sakit perut." Suara Laskar terdengar, memberi peringatan

pada Mentari yang mengambil asal daging dia atas pemanggang yang menurut Laskar belum lah matang.

Lunar tahu adik bungsunya itu keras kepala dan ngeyel. Jadi melihat Mentari tidak mengindahkan perkataan Laskar adalah hal yang biasa. Biasa juga melihat Laskar berdecak akan kelakuan Mentari. Kali ini, Laskar menyerobot langsung daging yang dijapit Mentari dengan penjapit kemudian meletakannya lagi di atas pemanggang.

"Kamu nih loh. Mas bilangin ayahmu, ya?!" Laskar mengancam dibalas juluran lidah oleh gadis remaja di depannya. Mentari baru berusia 17 tahun, saat ini duduk di kursi kelas 2 SMA.

"Dasar pelit tukang ngadu wlee!" Mentari menatap Laskar dengan matanya yang membelalak. Dihadiahi Laskar dengan pelototannya yang galak.

Lunar terkekeh tipis. Dia selalu suka melihat wajah Laskar yang tengah melotot galak. Pada dasarnya, Laskar itu memang sedikit galak. Laki-laki itu adalah anak semata wayang di keluarganya. Karena anak satu-satunya, Laskar jadi dekat sekali dengan Bhumi dan Mentari dan sudah menganggap keduanya sebagai adiknya sendiri.

Sangat disayangkan, Laskar justru tidak dekat dengan Lunar. Padahal, mereka berada di usia yang sama.

"Bulan ..."

Lunar tersentak saat mendengar suara sang ayah memanggilnya. Bulan, panggilan khusus dari sang ayah untuknya. Gadis itu tampak kelimpungan dan langsung keluar dari tempat persembunyian—di belakang pot besar di teras belakang kediaman rumah keluarga Laskar—dan mendatangi sang ayah yang sedang berjalan menujunya.

"Loh, dari tadi ayah cari," kata Raska—ayah Lunar—saat melihat putrinya.

Lunar hanya tersenyum tipis menjawab sang ayah.

"Ayok ke sana makan daging. Nanti dihabisi semua sama adik-adikmu dagingnya."

Lunar mengangguk, membiarkan sang ayah merangkulnya dan ikut melangkahkan kaki ke tempat yang lain sedang berkumpul. Raska menarik sebuah kursi untuk sang putri duduki dan Lunar duduk di sana dengan manis. Kemudian pria itu bergabung duduk di kursi yang sama dengan sang istri.

"Om Mentari nakal ini, Om. Dagingnya belum matang tapi sudah mau dilahap aja." Laskar yang melihat kedatangan Raska langsung melaporkan tingkah si bungsu.

"Tari ... yang nurut sama Mas-nya." Raska memperingati putrinya.

Mentari terlihat cemberut. Kemudian diam-diam menginjak kaki Laskar yang berada di sisinya sebagai balasan atas rasa tidak terimanya karena sudah diadukan. Laskar mengaduh dan balas melotot tajam pada gadis remaja di sampingnya.

"Ribut terus kerjaannya ribut. Lama-lama kalian berdua Papi kirim ke ring tinju aja, ya. Biar tempur di sana." Arion—ayah Laskar yang baru saja datang membawa piring berisi daging lainnya ikut geleng kepala.

Arion meletakan piring itu di atas meja pertama yang berisi daging-daging, kemudian bergabung duduk menarik bangku di samping istrinya yang sejak tadi diam mengamati. Pria itu mengambil garpu menusuk potongan mangga yang ada di meja depannya dan memberikan garpunya kepada Lunar.

"Manis Mbak mangganya," ujarnya.

Lunar menerima garpu itu dan melahapnya. Kemudian tersenyum kecil dan mengangguk pada Arion. "Iya, Om. Manis," katanya.

Arion tersenyum puas. Mengambil piring berisi potongan mangga itu dan memberikannya pada Lunar. "Ayo, dihabiskan. Om bawa mangga ini dari Indramayu langsung."

Lunar mengangguk senang. Arion selalu memperlakukannya dengan manis dan sering sekali

mengajak Lunar bicara meski gadis itu tidak banyak memberikan jawaban lewat kata-katanya.

"Enak ya, jadi Lunar. Disuruh duduk manis makan mangga manis. Aku apa toh, disuruh kipas-kipas, panas-panasan di depan bara api." Sindiran itu berasal dari Laskar. Tentu saja berniat menyindir sang ayah.

Arion berdecak mendengar gerutuan sang putra. "Ya kan memang itu tugas kamu. Yang minta mau bakar-bakar malam ini siapa?"

Laskar hanya mencebik membalasnya.

Seharusnya, perdebatan itu hanyalah menjadi candaan. Sebagaimana Mentari yang langsung melet menggoda Laskar, juga Bhumi dan bahkan Raska yang terkekeh kecil. Namun berbeda dengan Lunar yang langsung tidak tertarik lagi memakan buah di pangkuannya.

"Udah-udah, jangan dengerin Laskar. Segala hal pasti langsung diprotes sama dia." Erien—Maminya Laskar yang sejak tadi sudah berada di sana, berbaik hati langsung menghibur Lunar yang menampilkan ekspresi sedikit berbeda. "Mbak Bulan makan lagi mangganya. Biar, sehat. Biar tambah semangat kuliahnya," lanjutnya menepuk-nepuk kepala Lunar dengan sayang.

Lunar balas tersenyum. Kemudian berusaha tidak peduli dengan Laskar yang setelahnya kembali lagi mencebik. Entah bercanda entah tidak.

__

"Bagaimana Mbak Lunar kuliahnya? Lancar? Ayahmu bilang kamu *part time* ngajar les privat, ya?"

Lunar mengangguk mengiyakan Arion yang bertanya padanya. "Iya, Om," jawabnya.

"Ngajar les apa, Mbak?" tanya Arion lagi.

"Pelajaran SD, Om."

"Wah keren, Mbak. Pintar pasti murid yang Mbak Lunar ajar. Ngajar anak kelas berapa, Mbak?"

"Tiga SD, Om."

"Oh. Ngajarnya setiap hari atau—"

"Ngajarnya dua kali seminggu, Pi. Setiap hari Rabu sama Minggu. Hari Rabu jam 4 sampai jam setengah 6 kalau hari Minggu dari jam 8 sampai setengah sepuluh pagi. Rumah siswanya nggak jauh dari kosan dia bisa ke sana naik angkot satu kali. Lunar tahu info lokernya dari sosmed terus dia daftar dan akhirnya diterima." Yang menjawab bukan Lunar, tetapi Laskar yang menyerobot.

Arion berdecak menatap putranya. "Papi tanya sama Lunar kok kamu yang jawab."

Laskar melirik Lunar yang langsung mengalihkan tatapan. "Ya habisnya Papi tanya tanggung-tanggung. Biar Aka yang jawab langsung *full* pertanyaan yang mau Papi tanya."

Arion malah berdecak lagi. "Kamu itu. Orang Papi tanya Lunar malah kamu yang jawab. Papi tuh bosan dengar suara kamu, mau dengarnya suara Lunar.

Laskar lalu menatap pada Lunar dengan galak. "Kamu juga, kalau ditanya tuh jawabnya yang lengkap begitu loh, biar nggak bikin pertanyaan baru lagi."

"Eh, segala ngomelin Lunar, lagi." Arion melotot pada putranya. "Sana kamu panggang lagi dagingnya. Sudah habis ini."

Laskar menatap Papinya cemberut. Lalu dengan sedikit ogah-ogahan, laki-laki itu bangkit dari kursinya dan kembali ke depan pemanggang daging yang di sana sudah ada Bhumi yang hendak memulai lebih dulu memanggangnya.

Lunar menatapi kepergian laki-laki itu dengan sedikit perasaan senang. Ya, senang. Dia senang mendapatkan atensi dari Laskar walau itu hanya sekedar omelan saja. Karena biasanya, Laskar bahkan tidak bicara padanya. Selain itu, Lunar juga senang karena ternyata Laskar mengingat detail waktu mengajar bahkan tempat mengajarnya. Lunar baru mengajar selama dua bulan di semester kemarin. Laskar pernah dua kali mengantarnya ke sana. Pertama, di saat hari pertama di mana Lunar belum tahu transportasi apa ke sana, dan kedua, saat hujan deras dan Lunar terpaksa harus pergi. Laskar

meminjam mobil temannya untuk mengantar Lunar mengajar.

Lunar ... bahagia sekali dengan hal itu.

1.2

Elunar Mirah Btari, 21 tahun, lahir dan tinggal di Yogyakarta yang saat ini sedang menempuh perkuliahannya di salah satu universitas negeri yang ada di Bandung. Seorang mahasiswa psikologi semester 6 yang sedang menikmati waktu liburan semesternya. Ayahnya adalah seorang dokter spesialis kejiwaan yang bekerja di salah satu RSJ di Jogja, dan ibunya yang seorang sarjana psikologi dan sudah memantapkan diri menjadi ibu rumah tangga. Adiknya yang pertama, Bhumi Sargio Darmawangsa berusia 19 tahun yang sedang kuliah di jurusan psikologi di salah satu universitas di Yogyakarta dan juga adik bungsunya Mentari Skasih Purnama, 17 tahun dan bersekolah di Yogyakarta juga.

Mengingat keluarganya yang seluruhnya tinggal di Yogya dan tidak ada satu pun kerabat di Bandung, awalnya Lunar memiliki kesulitan untuk meminta izin berkuliah di kota yang berbeda. Kedua orang tuanya pastilah sangat paham bahwa Lunar adalah anak yang pendiam dan pemalu. Sedikit sulit berinteraksi dengan orang lain yang membuat orang tuanya khawatir untuk melepaskan anak sulung mereka. Lunar hampir gagal saat itu untuk mendapatkan restu.

Kemudian ... malaikat penolongnya hadir tiba-tiba.

Lunar ingat, sore itu, dengan membawa seluruh keberaniannya, dia menghubungi Laskar. Meminta bertemu untuk meminta bantuan. Laskar mengiyakan hingga mereka bertemu di sebuah taman yang tidak jauh dari rumah Laskar.

Lunar juga masih ingat, bagaimana dia tergagapnya saat bicara dengan Laskar mengenai bantuan itu.

"A—ayah nggak kasih izin aku untuk pergi," kata Lunar di sore itu. "Mama juga. Mereka khawatir aku sendiri di sana dan nggak punya siapa-siapa."

Gadis itu menunduk, tidak berani menatap lawan bicaranya.

"Kamu tuh kebiasaan, ngomong sama orang selalu nunduk. Nggak sopan."

Barulah, setelah mendengar protes dari Laskar itu, Lunar memberanikan diri mengangkat kepala dan memandangnya dengan sedikit malu-malu.

"A—aku ..."

"Mau minta tolong supaya aku ngomong ke Om Raska?" potong Laskar langsung.

Dengan pelan, Lunar menganggukkan kepalanya. "Siapa tahu, ayah dan Mama berubah pikiran kalau kamu bantu aku bicara."

"Oke, aku bantu," sahut Laskar langsung.

Lunar cukup terkejut dengan persetujuan Laskar saat itu.

"Kamu ... serius?" Gadis itu sedikit ragu. Mereka jarang berinteraksi dan Lunar tidak tahu bahwa semudah ini meminta bantuan dari Laskar.

"Nanti aku akan bilang sama Om dan Tante kalau aku juga akan kuliah di sana dan mereka nggak perlu khawatir kalau kamu nggak punya siapa-siapa."

Lunar mati-matian berusaha menahan senyumnya saat itu. Seakan ucapan yang Laskar lontarkan memiliki dua makna yang berbeda. Seolah mengatakan bahwa tidak benar jika Lunar tidak memiliki siapa-siapa di sana. Seolah mengatakan bahwa Lunar ... memiliki Laskar di sana.

"Laskar!"

Namun harapan indah itu seakan menghancurkan segala hal saat seorang gadis memanggil nama laki-laki yang Lunar sukai sejak mereka duduk di kursi kelas 2 SMP itu. Gadis manis berparas ayu dengan rambut sebahu bernama Jingga yang Lunar ketahui sebagai pacar dari Laskar.

Senyum Lunar langsung lenyap. Tidak lagi sanggup berkata apa-apa dan hanya bisa menunduk meski Laskar masih berdiri di depannya.

"Ada lagi yang kamu mau omongin?" tanya Laskar yang baru saja melambaikan tangannya kepada Jingga.

Lunar langsung menggeleng tanpa mengangkat pandangannya. Beriringan dengan langkah Laskar yang bergerak meninggalkannya.

Menghela napas adalah hal yang bisa Lunar lakukan saat mengingat masa-masa itu. Setelahnya, seperti yang sudah Lunar duga, Ayahnya langsung memberi izin begitu Laskar ikut membantu bicara. Lunar dibiarkan kuliah ke Bandung bersama dengan Laskar meski mereka berada dalam program studi yang berbeda. Laskar adalah mahasiswa arsitektur. Ayahnya Laskar seorang arsitek dan Laskar ingin mengikuti jejaknya. Itu lah yang Lunar ketahui.

Hampir tiga tahun Lunar duduk di bangku perkuliahan. Seperti saat di masa sekolah dulu, di masa kuliah juga Lunar hanya memiliki sedikit teman akrab. Tentu sangat berbeda seperti Laskar yang memiliki banyak teman bahkan dari berbagai jurusan. Laki-laki itu pandai bergaul dan walau sedikit galak, tetapi Laskar cukup ramah dan enak diajak bicara oleh lawan bicaranya.

Malam ini, adalah malam terakhir Lunar berada di rumah. Besok, dia sudah harus kembali ke Bandung karena masa liburannya sudah hampir usai. Bakar-

bakaran yang diadakan kemarin malam dengan keluarga Laskar adalah penutup berliburnya.

Ting ...

Lunar langsung buru-buru melihat pesan masuk di ponselnya. Sejak tadi, dia memang sedang menunggunya. Menunggu pesan masuk yang akan datang yang berasal dari Laskar.

From : Laskar

Send picture

Ini tiket kamu. Aku sama Mami besok jemput kamu jam 8 pagi, ya. Jangan terlambat.

Lunar mengulum senyumnya. Besok adalah hari keberangkatan mereka. Seperti yang sudah-sudah, Lunar dan Laskar akan berangkat bersama. Laki-laki itu juga yang memesankan tiket keretanya. Biasanya, Lunar dan Laskar akan diantar ke stasiun. Terkadang Tanala—ibunya Lunar—yang mengatar atau seperti besok mereka akan diantar oleh Erien—Maminya Laskar.

Dengan jantung yang sedikit bertalu-talu akibat lebih dulu membayangkan bagaimana mereka berdua besok akan berangkat bersama dan hanya berdua saja duduk bersebelah di dalam kereta, Lunar mengetikan beberapa balasan pesannya kepada Laskar.

To : Laskar

Iya, terimakasih.

Lunar tahu dia tidak akan mendapatkan balasan lagi setelah balasan terakhirnya itu. Lunar sedikit sedih tapi tidak terlalu. Lunar memang akan yang menjadi orang terakhir membalas pesan. Lagi pula, bisa dihitung jari mereka untuk berbalas pesan. Isi pesannya juga tidak banyak. Hanya yang penting-penting saja. Tidak ada kirim pesan hal-hal basa-basi sekedar menanyakan kabar apalagi bertanya sudah makan atau belum. Yang ada, seringnya Laskar bertanya tentang Lunar kalau Lunar tidak membalas pesan Ayah atau Mamanya dan kedua orang tua Lunar bertanya pada Laskar.

Sudah tahu tidak akan ada balasan dari Laskar, Lunar masih memandangi *room chat* mereka. Laskar masih terlihat online. Lunar sentuh *profil picture* laki-laki itu dan memandangi foto Laskar yang tersenyum menatap kamera. Setelah puas, Lunar kembali menatap isi *room chat* mereka dan juga bar status yang menginfokan bahwa Laskar masih online.

Kira-kira, dengan siapa ya, laki-laki itu berbalas pesan?

Apakah ... dengan seorang perempuan?

Huft ... lagi, Lunar menghela napasnya pasrah. Laskar memang akan selalu berada di luar jangkauannya.

Laskar Mahajana Cakra Bali, laki-laki yang terus-terusan mengganggu pikirannya.

2.1

"Aku dipojok ya, aku mau tidur."

Lunar mengangguk, membiarkan Laskar lebih dulu untuk duduk di dekat jendela dan setelahnya Lunar menyusul duduk di sebelahnya. Gadis itu sedikit melirik pada Laskar yang langsung menjatuhkan kepala pada jendela dan terpejam. Lunar menghembuskan napasnya pelan. Menggeser duduknya ke pinggir agar tidak berdempetan dengan Laskar. Melihat bagaimana Laskar yang langsung tidur seperti itu padahal kereta belum jalan, semakin memperlihatkan pada Lunar bahwa laki-laki itu tidak mau mengajaknya bicara.

Dengan memeluk ranselnya di pangkuan, Lunar menatap jam di tangannya. Lima menit lagi kereta akan berangkat dan mereka akan menghabiskan waktu sekitar 7 jam lebih untuk sampai Bandung. Tujuh jam berdua bersama Laskar di kereta. Lunar sudah menghabiskan waktu untuk hanya sekedar berdebar tadi malam di dalam kamarnya saat membayangkan hal ini. Tapi tentu, tidak akan terjadi apa-apa karena seperti biasa, Laskar akan tertidur sampai kemudian mereka tiba di Bandung.

Lunar membuka kantung depan ranselnya kemudian mengambil permen. Memakannya dan kembali diam

memerhatikan orang-orang yang masih berlalu lalang menuju tempat duduk masing-masing.

"Tasnya nggak mau kamu taruh di atas aja?"

"Hm?" Lunar sedikit terkejut dan langsung menoleh saat mendengar suara Laskar. Laki-laki itu sudah tidak terpejam meski masih bersandar pada jendela dan menatap Lunar di sampingnya.

"Dari pada kamu pangku begitu. Nanti capek. Taruh di atas aja," ulangnya.

Lunar berusaha mengulum senyumnya akan perhatian Laskar. Tentu, ransel milik laki-laki itu sudah lebih dulu diletakan di tempat penyimpanan bagasi di atas. Setelahnya Laskar langsung menyerobot masuk duduk di kursinya.

Lunar pun menggeleng menjawabnya. "Aku pangku aja."

"Nanti kalau kamu ketiduran aku susah lewatnya karena ada tas kamu," kata Laskar lagi.

"Kan aku pangku?"

Laskar menghela napasnya. Laki-laki itu tiba-tiba berdiri dan menyerobot keluar dari kursi.

"Sini, taruh di atas aja." Kemudian tanpa bisa Lunar menahan tasnya lagi, Laskar sudah mengambil alih untuk menaruh tas Lunar di samping tasnya di tempat penyimpanan bagasi.

Setelah selesai dengan pekerjaannya, Laskar kembali duduk di kursinya. Menyilangkan tangan di depan dada dan kembali bersandar pada jendela kemudian memejamkan mata.

"Makasih," cicit Lunar kecil. Entah Laskar dengar atau tidak.

Lunar pun kembali diam. Membiarkan kereta perlahan melaju. Tidak lama, kondektur jalan ke masing-masing kursi untuk memeriksa penumpang dan Lunar sempatkan untuk menyerahkan tiketnya dan juga milik Laskar yang ada padanya. Laki-laki itu memang menyerahkan urusan *check-in* pada Lunar sedangkan dia hanya mengekor di belakang.

Setelah urusan pemeriksaan tiket selesai, Lunar pun diam lagi. Biasanya juga dia diam seperti ini. Namun kini, jelas, sesekali Lunar melirik pada Laskar yang matanya terpejam. Senyum di bibirnya keluar karena mereka bisa berada dalam jarak sedekat ini meski Laskar hanya tertidur dan mereka tidak berbincang apa pun. Namun bagi Lunar, ini sudah cukup.

Di gerbong eksekutif ini, suara tampak sedikit senyap. Hanya ada suara dari layar TV yang di tempel di atas dan juga suara kereta yang melaju. Sedang penumpang, tidak terdengar suara yang sampai masuk ke dalam telinga Lunar. Hingga tidak lama, suara Prami dan Prama Kereta

terdengar menawarkan makanan yang mereka bawa. Menawarkan Lunar yang langsung menggeleng menolaknya. Selain permen, dia tidak begitu suka makan di dalam kendaraan karena itu akan membuat perutnya mual.

Kurang lebih sudah dua jam berada di dalam gerbong ini. Itu artinya, kurang lebih dua jam juga Lunar menatap Laskar yang tengah tertidur diam-diam. Sampai gadis itu tersentak dan langsung mengalihkan tatapan saat mata Laskar terbuka tiba-tiba.

"Hwaammm ..." Laskar menguap. Merentangkan tangannya hingga tangan kirinya mengenai bahu Lunar. Laki-laki itu menatap jam di tangannya lalu menatap pada Lunar singkat.

"Kamu nggak tidur?" tanyanya.

Menoleh sedikit, Lunar menjawabnya dengan menggelengkan kepala. Tidak akan dia membiarkan dirinya tidur dan melewatkan kesempatan untuk mengamati Laskar yang berjarak sedekat ini dengannya.

"Aku mau ke restorasi dulu." Setelah mengatakannya, Laskar langsung meninggalkan kursi mereka begitu saja.

Lunar hanya dapat mengamatinya dari kejauhan. Senyum tipisnya masih tersedia di bibir meski Lunar sedikit sedih karena Laskar pergi dan tidak mengajaknya.

__

Kira-kira waktu ashar, mereka sampai di stasiun Bandung.

Dengan ransel di pundaknya, Lunar berjalan di belakang Laskar yang melangkah lebih dulu. Rencananya, mereka akan ke kos masing-masing mengenakan ojek online. Kos-kosan Lunar dan Laskar sebenarnya tidak begitu jauh. Sama-sama dekat dengan kampus, tetapi tidak satu arah. Satu arah pun, Laskar pasti memilih naik ojek online ketimbang memesan taksi yang sama dengan Lunar.

Mendapatkan fakta tentang kenyataan itu, Lunar tidak bisa untuk tidak bersedih. Ah, Laskar memang selamanya hanya ada di angan-angannya saja.

"Udah pesan belum? Aku udah pesan nih, udah mau sampai."

Lunar langsung tergagap saat Laskar berhenti dan berbalik ke belakang menatapnya.

"A—aku, belum," jawab Lunar.

Laskar berdecak mendengarnya. "Kebiasaan. Makanya turun eskalator tadi tuh langsung pesan biar nanti nunggunya nggak lama."

Lunar langsung mengotak-atik ponselnya memesan ojek onlinenya. "Udah aku pesan," katanya.

Laskar meneruskan lagi langkahnya. Diikuti Lunar yang langsung ikut menyusul. Mereka keluar dari stasiun

menunggu lokasi tunggu di mana biasanya ojek online akan menjemput. Berdiri di sana hingga kemudian seorang pengemudi ojek online datang ke hadapan mereka.

"Atas nama Laskar?" tanyanya.

Laskar yang dipanggil kemudian mengangguk. "Iya, Pak. Boleh tunggu sebentar, Pak? Teman saya belum datang ojeknya."

"Oh iya, Kak siap."

Lunar menatap Laskar gelagapan. Merasa bersalah karena Laskar jadi harus menunggunya. "Kamu duluan aja, aku tunggu sendiri nggak apa-apa."

Laskar tidak mengindahkan perkataan Lunar yang itu. Laki-laki itu malah melirik ponsel Lunar dan melihat di mana lokasi ojek onlinenya berada.

"Nggak apa-apa, Aka. Kamu duluan aja," kata Lunar lagi.

"Udah nggak usah bawel, ah. Kamu nanti tunggu sendiri di sini gimana?"

Lunar langsung mengatupkan mulutnya. Dalam keadaan begini Laskar tidak mungkin meninggalkannya seorang diri. Lunar tahu jelas itu. Saat Laskar membantu Lunar untuk izin kuliah di Bandung, Laskar berjanji pada ayahnya untuk menjaga Lunar. Laskar memang menepati janjinya. Laki-laki itu selalu ada saat Lunar membutuhkan bantuan.

Tapi ... Lunar yakin Laskar pasti terpaksa melakukannya.

"Maaf," cicit Lunar pelan. "Aku ngerepotin kamu lagi."

Laskar mendengkus. "Emangnya kapan kamu nggak ngerepotin aku, sih, Nar? Kayak yang pertama kali aja."

Lunar tidak menjawab. Gadis itu hanya bisa menunduk dengan dalam.

2.2

"Feby aku udah sampai di kos, kamu udah di kos juga?" Lunar menjapit ponsel di telinganya saat gadis itu membuka kunci pintu kamar kosnya.

"Masih di jalan, Nar. Sebentar lagi aku sampai."

"Oh begitu, oke hati-hati Feb."

Lunar berhasil membuka pintu kamarnya, kemudian gadis itu masuk ke dalam sana. Meletakan ranselnya di atas kursi dan menjatuhkan tubuh di lantai bersandar pada ranjangnya.

"Kamu udah beli makan malam belum, Nar? Atau mau nitip makanan sama aku?"

"Nggak usah, Feb. Aku bawa makanan banyak nih dari Jogja. Mama bawain aku gudeg juga. Semoga belum basi."

"Wah serius, Nar? Banyak nggak? Aku nggak dibawain apa-apa sama Mamaku."

Lunar terkekeh kecil. "Banyak kok, Feb. Ada untuk kamu juga."

"Oke deh kalau gitu. Udah dulu ya, bentar lagi sampai."

"Iya, Feb."

Ketika sambungannya dan Feby terputus, Lunar langsung menaruh ponselnya ke atas meja. Gadis itu pun bangkit berdiri. Membuka ranselnya dan mengeluarkan

makanan yang Mamanya bawakan dari rumah. Ada gudeg dan juga ada beberapa camilan ringan yang bisa disimpan beberapa hari.

Setelah memastikan bahwa gudegnya tidak basi, Lunar langsung mengambil piring dan menyajikan makanannya itu. Dia akan makan gudeg ini bersama dengan Feby—teman satu kosnya yang berada dalam program studi yang berbeda. Feby mengambil jurusan arsitektur—jurusan yang sama seperti Laskar. Mereka berada dalam angkatan yang sama meski dalam kelas yang berbeda.

"Minumnya belum." Lunar bergumam sendiri. Kemudian beralih menuju dispensernya yang kosong. Dia ingat bahwa dia selalu mengosongkan galon sebelum pulang ke rumahnya saat liburan.

Lunar menghembuskan napas. "Beli dulu deh."

Gadis itu melangkah keluar kamarnya. Dilihatnya deretan kamar masih sepi dan sepertinya mahasiswa yang lain belum semua kembali ke kosan. Sebenarnya pun jadwal masuk kampus masihlah dua hari lagi. Tapi Lunar kembali lebih awal karena Mamanya bilang agar Lunar bisa beristirahat dulu dan tidak langsung beraktivitas di kampus.

Berjalan pelan sembari membawa dompet dan ponselnya, Lunar keluar dari pintu utama kos-kosannya. Hendak menuruni tangga kecil yang akan membawanya

menuju gerbang sampai kemudian, Lunar salah menginjak anak tangga hingga gadis itu terjatuh ke bawah.

"Aaah!" Lunar menjerit sakit.

"Lunar ya ampun!" Beriringan dengan Feby yang baru saja membuka gerbang dan berlari menghampiri Lunar yang langsung duduk menatap lututnya yang berdarah."

Lunar meringis. Lututnya mengenai batu dan rasanya sangat sakit. Halaman depan kos-kosannya sedang direnovasi untuk membuat kolam ikan dan ada kerikil-kerikil berhamburan di sepanjang jalan entah asalnya dari mana.

"Aduh sakit ya, Nar. Ayo bangun dulu diobatin." Feby membantu Lunar berdiri. Memapah gadis itu yang semakin kesulitan menaiki tangga.

"Sakit, Feb." Lunar merintih.

Feby pun berhenti. "Nggak bisa naik tangga ya, Nar?"

Lunar menekuk lagi lututnya yang terasa semakin sakit.

"Atau aku telepon Laskar bagaimana?"

Lunar langsung menggeleng. "Jangan-jangan. Dia juga baru sampai." Lunar tidak mungkin melakukannya atau Laskar akan semakin kesal padanya karena terlalu merepotkan.

Memaksakan kakinya, Lunar pun akhirnya pelan-pelan berhasil menaiki tangga kecil itu. Dibantu oleh Feby

menuju kamarnya. Duduk di atas kursi, kemudian menerima kotak P3K yang Feby berikan kepadanya.

"Sini Nar aku aja." Feby menawarkan diri untuk membantu mengobati luka di lutut Lunar.

Lunar menggeleng. "Aku aja Feb, aku bisa kok."

Dengan meringis-ringis kecil, Lunar membersihkan lukanya sendiri dengan kotak P3K yang pasti ada di dalam kamar kosnya. Dia bahkan selalu membawa kotak P3K itu ke mana-mana.

"Kamu kenapa bisa jatuh begini sih, Nar?" Feby menatap Lunar prihatin.

Lunar diam saja. Tidak heran lagi kenapa Lunar bisa terjatuh karena dia memang tukang jatuh. Lunar mudah terjatuh saat berjalan meski dia sudah berhati-hati sedemikian rupa. Jangankan saat berjalan, Lunar bahkan sering terjatuh dari ranjang tidur sendiri. Biasanya, ayahnya yang akan siap siaga mengobati luka-lukanya akibat terjatuh. Namun kini, tentu Lunar harus merawat dirinya sendiri sebab sang ayah tidak berada di dekatnya.

Baru berpisah beberapa jam dari ayahnya, Lunar sudah merindukan laki-laki itu.

Bertepatan dengan rasa rindunya pada sang ayah, ponselnya berbunyi. Nama kontak pria kesayangannya itu tertera di layar yang membuat Lunar semakin mewek

dibuatnya. Mencoba menahan tangisnya, gadis itu menjawab panggilannya.

"Assalamualaikum, Ayah ..." Lunar menyapanya lebih dulu.

"Waalaikumsalam. Bulan bagaimana? sudah sampai?" tanya ayahnya langsung.

"Sudah ayah. Bulan baru aja sampai di kosan."

Feby yang melihat Lunar sedang bertelepon kemudian berinisiatif mengambil antiseptik swap dari tangan Lunar. Perlahan, gadis itu menggantikan tugas Lunar mengobati lukanya sendiri. Namun sepelan-pelannya Feby melakukannya, Lunar pada akhirnya meringis juga.

"Aw ..."

"Aduh *sorry-sorry."* Feby langsung meminta maaf.

"Kenapa Bulan?"

Mendengar suara tanya sang ayah Lunar langsung fokus lagi kembali pada ponselnya. Raska pasti dengan ringisannya tadi.

"Nggak apa-apa, Ayah. Tadi Bulan nggak sengaja jatuh. Tapi nggak apa-apa, lukanya juga cuman sedikit."

"Jatuh bagaimana? Kamu jatuh di mana?"

"Tadi di tangga, Ayah. Tapi nggak apa-apa, cuman luka sedikit. Ini Bulan lagi dibantu Feby untuk obatin lukanya."

Terdengar helaan napas sang ayah dari sana. *"Lain kali hati-hati, Bulan."*

"Iya, Ayah. Maaf buat Ayah khawatir."

"Ya sudah lanjut dulu diobati. Kamu cepat istirahat. Kalau nanti lukanya nggak membaik, langsung ke rumah sakit."

"Iya, Ayah."

"Ayah tutup dulu. Kamu baik-baik di sana."

"Iya, Ayah."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Sambungan dengan sang ayah pun terputus. Lunar kembali meletakan ponselnya pada meja dan menatap kegiatan Feby yang kini menuangkan obat merah di atas lukanya.

__

Malam hari, Lunar sedang bersandar pada *headboard* ranjangnya sembari memeriksa jadwal kuliah di ponsel. Dia baru saja menyelesaikan makan malamnya dengan Feby dan setelahnya, Feby kembali ke kamarnya sendiri untuk beristirahat dan Lunar pun melakukan hal yang sama.

Tok tok tok

Lunar menarik tatapannya dari ponsel saat suara pintu kamarnya diketuk dari luar.

"Lunar?"

Suara Feby terdengar di telinganya.

"Iya Feb sebentar." Tertatih, Lunar pun turun dari atas ranjangnya. Membukakan pintu dan menemukan Feby di sana. Bukan hanya Feby ternyata, di samping gadis itu, Laskar tengah berdiri sembari memandanginya dengan tangan bersedekap di depan dada.

Lunar seakan tergagap. Kemudian memandang wajah Feby yang hanya mengangkat bahunya. "Aku cuman mau anterin Laskar aja. Aku tinggal dulu ya, Nar." Feby pun langsung pergi memasuki kamarnya yang berada di depan kamar Lunar.

"Kamu jatuh?" tanya Laskar langsung. Pandangannya tertuju pada lutut Lunar yang diperban.

Lunar meringis. Pasti Ayahnya yang menanyakan hal ini pada Laskar hingga membuat laki-laki itu malam-malam bertandang ke kosannya.

"I—itu tadi aku nggak senga—"

"Kapan sih, Nar kamu bisa pelan-pelan kalau jalan?"

"Maaf Aka, tadi a—"

Laskar berdecak, membuat Lunar batal menjelaskan kejadiannya pada laki-laki itu. "Udah makan belum?" tanyanya.

Lunar langsung mengangguk. "Udah kok. Mama bawain makanan dari rumah."

Laskar menghela napas. Laki-laki itu lalu mengulurkan *paper bag* yang dibawanya pada Lunar. "Ini obat sama

makanan. Simpen di kulkas besok dihangatin lagi supaya nggak basi."

Lunar menerimanya meski di kosannya pun ada obat-obatan. Dia juga masih memiliki makanan yang dibawanya dari rumah. "Makasih, Aka."

"Hm." Laskar hanya berdehem menjawabnya.

Lunar diam setelahnya. Masih berdiri di depan pintu dengan menahan rasa sakit pada lututnya. Laskar yang seolah mengetahui itu pun kembali menghela napasnya.

"Udah sana masuk lagi," kata laki-laki itu.

"Maaf Aka, aku ngerepotin lagi."

"Iya. Makanya, aku bingung. Kenapa, sih, kamu ngerepotin aku terus?"

Lunar menunduk dalam. Tidak berani menjawab apa-apa atau bahkan hanya sekedar menatap laki-laki itu.

3.1

"Gimana lutut kamu? Udah mendingan? Nih, aku beli bubur di depan untuk sarapan."

Lunar membuka semakin lebar pintu kamarnya dan membiarkan Feby masuk ke dalam. Gadis itu tersenyum mengambil kantung plastik berisi bubur ayam yang Feby bawakan.

"Aku pinjem mangkok kamu aja ya, Nar. Mangkokku belum ada yang dicuci," kata Feby lagi. Gadis itu kini membantu Lunar menyiapkan sarapan mereka dengan mengambil dua buah sendok di dapur mini Lunar.

Lunar geleng kepala saja melihat cengiran Feby di sampingnya. "Kebiasaan kamu. Hari ini harus dicuci loh. Piring kotor begitu bisa jadi sarang penyakit."

"Siap Bu Dokter. Nanti kalau udah nggak males aku cuci." Feby nyengir lagi.

Lunar terkekeh sekilas melihatnya. Kemudian mereka berdua sama-sama duduk di meja makan mini milik Lunar. Kos-kosan Lunar ini memang tidak seberapa besar, tetapi lengkap. Ada dua sekat yaitu sekat pertama di isi dengan kamar tidur, meja belajar, nakas tempat Lunar menaruh produk kecantikannya kemudian lemari, rak buku, dan

juga meja belajar. Sekat kedua, berisi kamar mandi, dapur mini yang terdapat kompor dan kulkas.

Keduanya lalu menikmati bubur ayam mereka dengan nikmat. Feby membelinya di depan kos-kosan mereka. Ada tukang bubur ayam keliling yang menjadi langganan keduanya.

"Oh ya, nanti jadi belanja bulanan?" tanya Lunar membuka lagi percakapan keduanya.

Menyuap sesendok, Feby menatap Lunar kemudian menggeleng. "Lutut kamu kan masih luka begitu, Nar. Nanti aja kalau kamu udah sembuh."

Lunar menatap lututnya. Dia sudah mengganti perbannya. Masih sakit memang. Tapi sudah tidak sesakit semalam. Lunar juga sudah leluasa jalan ke sana ke mari walau menahan nyeri.

"Aku bisa kok. Udah enakan juga, kakinya," ujar gadis itu.

"Enakan gimana? Enggak deh, enggak. Aku tuh pernah juga luka begitu di lutut gara-gara naik motor terus nyusruk ke got. Seminggu baru bisa jalan normal."

Lunar terkekeh. "Itu sih kamu yang manja."

Feby pura-pura menatap Lunar kesal.

"*By the way*, Nar. Liburan semester kamu gimana? Seru, nggak?"

Lunar tampak berpikir. "Em ... sebenarnya biasa aja, sih."

"Masa sih biasa aja? Pasti ada yang luar biasa begitu mungkin. *Ngedate* sama Laskar misalnya."

Lunar langsung menggeleng. "*Ngedate* apa. Nggak ada. Lagian kamu kan tahu hubungan aku sama Laskar nggak akan sampai kayak begitu."

"Kenapa nggak akan sampai kayak begitu? Kamu pesimis duluan itu namanya. Kamu udah lakuin saran dari aku belum?"

"Saran apa?"

Feby berdecak. "Kamu akuin perasaan kamu sama Laskar."

Lunar menggeleng keras. "Nggak mungkin lah, Feb. Kamu tuh ada-ada, aja."

"Lah kenapa nggak mungkin? Kamu udah suka sama Laskar dari kelas 3 SMP loh, Nar. Sudah 5 tahun lebih. Hampir 6 tahun malah. Coba aja kamu bilang sama Laskar soal perasaan kamu. Siapa tahu Laskar juga suka sama kamu."

Lunar menggeleng lagi. "Itu lebih nggak mungkin."

"Loh kenapa nggak mungkin?" Feby menatap Lunar bingung. "Kamu kan belum coba, Nar. Aku lihat-lihat, Laskar tuh perhatian banget loh sama kamu. Semalem aja dia dateng kan ke sini bawain kamu makanan sama obat."

Iya, memang. Laskar semalam memang datang membawa obat dan makanan yang masih berada di kulkas dan belum Lunar hangatkan. Laki-laki itu membawakan Lunar ayam goreng dan sop yang entah basi entah tidak. Lunar belum melihatnya.

"Laskar perhatian begitu loh sama kamu. Siapa tahu dia juga suka sama kamu."

Lagi, Lunar menggeleng tegas. "Laskar itu nggak mungkin suka sama aku. Dia datang pasti karena Ayahku hubungi dia untuk memastikan keadaan aku. Laskar itu nurut banget sama ayahku. Dikasih beban suruh jaga aku di sini juga dia mau-mau aja." Lunar sedikit sedih mengatakannya. Tapi ya, itu memang faktanya.

"Tapi kan—"

"Nggak ada tapi, Feb. Kenyataannya memang begitu. Laskar perhatian sama aku itu karena dia jalanin amanah dari Ayah. Lagian ... ketimbang kamu mikir Laskar suka sama aku, sepertinya lebih masuk akal kalau dia suka sama adikku." Lunar menunduk saat mengatakannya.

Kening Feby mengerut bingung. "Mentari? Adik kamu yang masih SMA?"

Lunar sebenarnya enggan mengangguk. Tapi pada akhirnya dia mengangguk pelan. "Liburan kemarin, Laskar *full* satu bulan antar jemput Tari ke sekolahnya. Bahkan dia juga antar jemput Tari ke tempat les."

Lunar tahu dia tidak boleh memiliki perasaan ini. Cemburu pada adiknya sendiri. Namun tidak bisa dipungkiri terkadang Lunar merasakannya. Dia sering mempertanyakan pada dirinya sendiri apakah kebaikan Laskar pada Mentari adalah karena laki-laki itu menganggap Mentari sebagai adiknya atau karena Laskar suka dengan gadis itu.

"Kalau aku kasih tahu Laskar soal perasaanku, aku akan menghancurkan banyak orang. Bukan cuman Laskar, tapi adikku sendiri. Kalau benar Laskar suka sama Mentari atau bahkan mereka saling suka, hubungan kami nggak akan nyaman lagi ke depannya." Lunar menatap Feby kemudian menunduk. "Aku nggak mau bertengkar dengan adikku sendiri. Apalagi bertengkar karena laki-laki."

"Tapi Nar ... ini cuman seadainya, ya. Seandainya Tari dan Laskar saling suka terus seandainya mereka pacaran, bukannya akan lebih sakit di kamu? Adik kamu pacaran sama laki-laki yang udah bertahun-tahun kamu sukai. Bukannya lebih baik kamu bilang aja soal perasaan kamu? Seenggaknya kalau mereka tahu kamu suka sama Laskar, kemungkinan mereka bersama akan kecil, kan? Tari juga kelihatannya sayang banget sama kamu."

Lunar tersenyum kecil. "Kalau begitu namanya aku egois dong, Feb." Gadis itu kemudian menggeleng. "Aku enggak mau. Aku sayang adikku. Aku ikut senang kalau

adikku bahagia. Kalau memang mereka berdua saling suka ya enggak apa-apa."

"Terus kalau memang itu terjadi, kamu akan lupain Laskar?"

Lunar mengangguk tegas. "Aku akan lupain Laskar."

"Kamu yakin?"

Lunar mengangguk lagi. "Aku yakin."

Feby menatap Lunar cukup lama kemudian menghela napasnya. Sebenarnya, belum lama dia tahu soal Lunar yang ternyata menyukai Laskar. Feby tahu kira-kira 6 bulan yang lalu. Lunar sendiri yang bercerita padanya. Lunar memang pendiam, tapi sebenarnya, dia cukup terbuka dengan orang yang sudah sangat ia percayai. Dan Lunar, sudah sangat percaya dengan Feby untuk membagi kisah hidupnya sebagaimana Feby yang juga sering bercerita soal kehidupan percintaannya. Menurut Lunar, tidak ada yang salah dari saling berbagi cerita.

"Ya udah kalau memang itu keputusan kamu. Meski aku masih berharap kalau kamu mau jujur soal perasaan kamu sama Laskar." Feby menghela napasnya lagi. "Soalnya, aku *feeling* kalau Laskar juga suka sama kamu, Nar. Dia kalau ketemu aku di gedung fakultas pasti yang ditanyain kamu."

Lunar tersenyum kecil. "Itu mah cuman basa-basi aja, Feb. Kalian kan satu jurusan dan Laskar terlanjur kenal

kamu sebagai teman aku juga. Makanya dia tanya soal aku ke kamu. Laskar itu kalau sama orang lain ramah." Tidak salah Lunar mengatakannya. Laskar itu memiliki banyak teman. Dia juga orang yang mudah bergaul dan tidak segan menyapa orang lain meski hanya kenal sekilas.

"Lagi pula ... kalau dia benar suka sama aku ... pasti dia yang akan bilang lebih dulu." Lunar tersenyum lagi menatap Feby. "Laskar itu pernah punya pacar waktu SMA, Feb. Dia nggak mungkin sekaku itu sampai pendam perasaannya sendiri kalau dia suka sama perempuan. Laskar itu bukan Lunar."

"Hah, aku pengen nyangkal tapi omonganmu masuk akal juga, Nar. Ya udah lah, aku doa terbaik aja untuk kamu. Meski aku masih tetap ingin bilang kalau kalian berdua itu cocok banget. Serasi gitu loh, Nar. Aku suka kalau kalian lagi diri bersisian. Kayak pas banget gitu ngeliatnya."

Lunar terkekeh kecil. "Udah ah, nggak usah bahas tentang aku mulu. Sekarang bahas tentang kamu coba. Bagaimana katanya liburan kemarin kamu ketemu sama cowok yang di tinder itu? Masih lanjut nggak?"

Setelahnya, Feby ganti bercerita tentang cowok barunya yang ia temui di aplikasi dating online. Seperti biasa, Lunar mendengarkan dengan seksama dan sesekali menimpalinya.

3.2

Sore hari, Lunar dan Feby akhirnya benar-benar pergi ke supermarket untuk belanja kebutuhan bulanan mereka. Namun belum sempat Lunar mendapatkan trolinya, dia justru menemui Laskar di sana yang tengah memesan batagor di depan supermarket tempatnya hendak berbelanja. Lunar dan Feby terkejut. Tentu sama dengan Laskar yang mendapati keberadaan gadis itu di sana.

Masih memegang plastik batagornya, pandangan Laskar langsung turun menoleh pada lutut Lunar yang tertutup rok sebetis yang ia pakai. Saat itu juga, pandangan Laskar berubah sedikit tidak suka menatapnya.

"Bukannya kemarin kamu habis jatuh? Kenapa bisa ada di sini?" tanya laki-laki itu langsung. Sama sekali tidak mencoba menutupi suaranya yang terdengar kesal.

Lunar yang ditatap seperti itu oleh Laskar, langsung menunduk. "I—itu ... aku mau belanja bulanan."

"Coba kamu jalan," perintah Laskar tiba-tiba.

Lunar mengangkat kepalanya dengan bingung. Tidak mengerti dengan maksud Laskar barusan.

"Jalan coba ke sana," perintah Laskar lagi.

Meski masih tidak mengerti, Lunar akhirnya tetap menurut. Melangkahkan kakinya dengan pelan. Empat langkah sampai kemudian berhenti saat mendengar decakan keluar dari bibir Laskar.

"Kamu mau belanja bulanan pincang begitu?" Suara laki-laki itu terdengar sewot.

Lunar kembali lagi ke tempatnya. Memberanikan diri mencoba menatap Laskar. "Ini nggak apa-apa kok, Aka. Aku udah sembuh."

Laskar lalu menatap pada Feby yang sejak tadi berdiri tidak nyaman. Tentu, dia merasa ikut bersalah karena tidak bisa menahan Lunar untuk tidak pergi berbelanja sore ini.

"Kalian ke sini naik apa?" tanya Laskar.

"Naik angkot," jawab Lunar pelan.

Laskar berdecak lagi. "Ayo aku antar pulang."

"Tapi aku belum—"

"Nggak belanja, Lunar. Kalau ayah kamu tahu kamu masih pincang begini maksain ke swalayan, menurut kamu ayah kamu bakalan marah atau enggak?"

Lunar menunduk tidak menjawab. Sebenarnya ayahnya tidak akan marah karena Raska jarang sekali marah. Tapi mungkin, ayahnya akan semakin khawatir dan kecewa dengan Lunar karena tidak bisa menjaga dirinya sendiri.

"Aku lagi bawa mobilnya Josh. Ayo aku antar pulang," ajak Laskar lagi. Laki-laki itu lalu menatap pada Feby yang masih diam. "Pulang sekarang nggak apa-apa, Feb? Atau lo mau belanja dulu? Tapi kalau mau belanja dulu, lo sendiri, ya. Lunar harus pulang sekarang."

Feby tampak tergagap. Dia jadi bingung hendak memilih apa. "Em ... gue kayaknya pulang sendiri aja. Masih ada yang harus dibeli." Akhirnya, gadis itu memilih jalur aman untuk tidak berada di antara kedua orang itu.

Lunar tampak tidak terima dengan jawaban Feby tetapi Laskar sudah lebih dulu mengangguk. "Ya udah lo pulangnya hati-hati ya nanti. Kita balik duluan."

Feby langsung mengangguk. "Iya. Kalian juga hati-hati, ya."

Laskar mengangkat tangannya sekilas pada Feby kemudian membawa plastik berisi batagor yang cukup banyak itu pergi. Mau tidak mau, Lunar mengikuti dari belakang. Sedikit menoleh pada Feby yang memberikan kode lewat wajah dan tangannya seraya menyuruh Lunar cepat mengikuti Laskar. Lunar hanya bisa menggumamkan maaf lewat bibirnya pada temannya itu.

__

"Lik, gue izin agak lamaan ya ini. Mau anterin Lunar pulang dulu ke kosnya."

"..."

"Iya nggak sengaja ketemu di Transmart. Udah tahu kakinya lagi sakit malah jalan-jalan."

"..."

"Iya-iya. Sekalian bilangin si Josh ini bensinnya mau abis. Gue isiin tapi nanti duitnya ganti setengah ya. Sekarat banget ini isinya."

"..."

"Hahaha tanggal tua ini *men*. Lagian ini gue udah beliin batagor nih banyak banget."

"..."

Di kursinya duduk, Lunar hanya diam mendengarkan Laskar yang bicara melalui sambungan telepon. Mobil milik teman satu BEM Laskar itu diarahkan menuju pom bensin kemudian berhenti mengikuti antrian.

Di tengah pembicaraan Laskar di telepon, laki-laki itu melirik pada Lunar bertepatan Lunar yang juga sedang menatap padanya.

"Enggak deh. Lagian dia kakinya lagi sakit. Nggak akan mau juga di ke sana. Lagian ngapain di sana dengerin orang bahas anggaran BEM doang."

Lunar mengalihkan tatapannya pada jendela. Sepertinya Laskar kembali membicarakan Lunar pada temannya. Sedikit banyak, Lunar memang mengenal teman-teman Laskar yang ada di BEM universitas. Laskar merupakan salah satu anggota BEM dan sesekali Laskar

mengajak Lunar bertemu dengan teman-temannya di BEM kalau mereka sedang bersama dan Laskar terpaksa harus menemui temannya.

"Iya-iya. Udah dulu, ya. Gue mau isi bensin dulu." Laskar mematikan sambungan teleponnya. Kemudian melajukan mobilnya sedikit dan menarik rem tangan lalu mematikan mesin. Laki-laki itu membuka jendel mobil dan bicara pada petugas SPBU.

"*Full* ya, Mas," katanya.

Masih sama seperti tadi, Lunar hanya duduk diam di tempatnya. Membiarkan Laskar yang kemudian membayar setelah itu mobil kembali melaju meninggalkan POM saat pengisian bahan bakar usai. Di tengah perjalanan mereka ini, ponsel Laskar yang ditaruh *cup holder* itu berbunyi. Lunar meliriknya sekilas dan nama 'Berisiiikkkkk' tertera di sana.

Lunar tahu jelas, siapa pemilik *ide caller* tersebut. Mentari, adiknya.

Laskar sigap mengambil ponselnya yang berdering itu. Menjawab panggilannya sembari mengemudikan mobil.

"Halo. Kenapa Tari? Kangen sama Mas?"

"...."

"Hahahaha ... kirain kangen."

"...."

"Ini Mas lagi di jalan sama Mbakmu. Bandel dia kakinya masih pincang kok ya udah kelayapan aja ke swalayan. Untuk ketemu sama Mas di sana. Langsung Mas tarik suruh pulang."

"...."

"Kenapa? Mau bicara sama Mbakmu?"

"...."

"Nanti aja lah, kamu telepon Mbakmu sendiri kalau udah sampai kos. Hp Mas *lowbat*. Ini juga lagi di jalan mau buru-buru mau rapat BEM lagi."

"...."

"Hm. Yo-yo. *Waalaikumsalam.*"

Laskar meletakan lagi ponselnya pada *cup holder*. Laki-laki itu kembali diam sembari mengemudikan mobilnya. Tidak membuka satu pembicaraan pun pada Lunar meski dua kali bertelepon tadi, laki-laki itu menyebut nama Lunar ke dalam pembicaraan.

Lunar melirik sekilas pada Laskar. Mereka memang biasa dalam keadaan sunyi seperti ini. Meski sebenarnya, Lunar ingin sekali mengobrol seperti yang Laskar lakukan pada orang lain. Terdengar seru dan akrab. Khususnya, seperti bagaimana Laskar yang mengobrol dengan Mentari.

Gadis itu kembali menggelengkan kepala. Tidak boleh. Dia tidak boleh seperti ini. Lunar tidak boleh merasa cemburu pada adiknya sendiri.

4.1

Malam terakhir dari hari liburnya. Besok, Lunar sudah akan masuk ke perkuliahan seperti biasa. Di hari Senin, Lunar ada kelas Teori Kepribadian jam 10 pagi. Kini, gadis itu sedang memeriksa RPS (Rencana Pembelajaran Semester) yang sudah dikirimkan oleh PJ (Penanggung Jawab) mata kuliah dari dosen yang bersangkutan.

Pukul 7 malam, terakhir kali Lunar menatap jam dinding di kamarnya. Tidak terlalu senyap seperti kemarin karena sepertinya, tetangga kosannya yang lain sudah mulai berdatangan. Tadi juga, Lunar sempat berpapasan dengan Gayatri—tetangga samping kanannya yang merupakan mahasiswa Pendidikan Matematika semester akhir. Sempat sedikit bertukar kabar mengenai Gayatri yang sedang menyusun tugas akhirnya.

Lunar ini memang pendiam. Dalam perbincangan dia yang paling jarang berbicara jika tidak ditanya. Namun Lunar adalah pendengar yang baik. Dia menyimak setiap cerita orang lain dan menanggapi dengan sungguh-sungguh. Bahkan cerita tidak penting sekali pun. Maka dari itu, tetangganya senang bergaul dengan Lunar karena meski terlihat sangat diam, Lunar orang yang cukup ramah.

"Nar?"

Tok tok tok

Pintu kamar Lunar diketuk. Gadis itu lalu bangkit dari ranjang dan menuju sumber suara. Membuka pintu dan mendapati Feby tengah berdiri di sana dengan cengirannya.

"Tumben banget ketuk pintu padahal nggak aku kunci," kata Lunar tersenyum kecil. Dari keseluruhan tetangganya, Lunar paling dekat dengan Feby karena mereka satu angkatan.

"Hihi, aku kira masih ada Laskar makanya ketuk pintu," balas gadis itu.

Lunar geleng kepala. Laskar mana mungkin bertandang ke kosannya selama itu. Paling lama dia pernah di sini adalah satu jam, itu juga numpang mengerjakan tugas di laptop Lunar karena laptop miliknya rusak dan tugas sudah mendekati *deadline* sehingga Laskar tidak memiliki pilihan lain.

"Kamu udah makan belum, Nar?" tanya Feby yang sudah duduk di atas ranjang milik Lunar.

Lunar menggeleng. "Belum. Tapi kayaknya aku nggak makan. Masih kenyang."

"Kenyang makan apaan kamu kenyang? Memang tadi sama Laskar keluar makan dulu?"

Lunar menggeleng. Laskar tidak mengajaknya ke mana-mana selain langsung mengatar Lunar menuju kos-kosannya. "Tadi makan siang yang sama kamu. Aku masih kenyang."

"Ya ampun Lunar, itu mah udah beberapa jam yang lalu. Aku aja udah kelaperan." Feby geleng kepala.

Lunar hanya terkekeh membalas ocehan temannya itu.

"Pesen makan yuk, Nar? Ayam geprek yang di Mang Fery itu," ajak Feby.

Lunar menggeleng. "Enggak deh kayaknya, Feb. Pedes banget. Terakhir aku makan aja sakit perut." Lunar tidak suka pedas. Bukan hanya tidak suka di mulut, tapi perutnya juga menolak. Dia bisa langsung sakit perut bahkan diare kalau makan yang pedas-pedas.

"Kamu nggak usah pakai sambelnya, Nar. Makan ayamnya aja."

"Kamu aja, Feb. Aku masih kenyang. Beneran deh."

Feby menghela napas.

"Aku mau minum susu aja nanti."

"Ya udah aku pesen sendiri, ya? Kamu nggak boleh minta."

Lunar tertawa kecil. "Iya."

Feby pun mengambil ponselnya. Kemudian mengotak-atiknya dan memesan makanan yang tadi mereka

bicarakan itu. Setelahnya, Feby kembali menaruh ponsel pada kantungnya dan menatap Lunar serius.

"Tadi Laskar marah ya, Nar, sama kamu?" tanyanya.

Lunar menggeleng. "Kita bahkan nggak bicara apa-apa di mobil."

"Serius kamu?" Feby menatap Lunar tidak percaya.

"Iya. Laskar tadi teleponan sama temannya. Terus Mentari telepon juga."

"Mentari?"

Lunar mengangguk. "Dia tanya keadaan aku. Hpku aku *silent* pas di swalayan itu Tari sempat telepon tapi nggak kejawab."

"Oh." Feby mengangguk-angguk.

Feby sempat diam. terlihat berpikir kemudian menatap Lunar seperti ingin menyuarakan apa yang ada di pikirannya.

"Nar ... kamu ..." Feby menjeda kalimatnya. "Kamu nggak kepikiran gitu, buat coba deket sama Laskar."

"Maksudnya?"

"Ya, coba deket gitu, Nar. Lagian kan Laskar sama Mentari itu kan masih perspektif kamu doang. Belum ada kebenarannya kalau mereka saling suka. Mentari juga masih SMA. Ya iya, sih, anak SMA sekarang pacar-pacaran udah biasa. Maksud aku, kalau memang Mentari

sama Laskar ada hubungan, pasti Mentari bakalan cerita kan sama kamu?"

Lunar diam mendengarkan.

"Nah, Mentari belum cerita apa-apa dan belum jelas dan pasti kalau mereka berdua ada hubungan atau bahkan saling suka, ya kenapa nggak kamu coba aja. Kamu coba dekati Laskar."

"Dekat ... bagaimana?"

"Ya deketin. Kayak lagi PDKT-an begitu, Nar. Selama ini kan hubungan kamu sama Laskar ya begitu-begitu aja. Kayak cuman orang yang sebatas kenal. Kamu bilang juga kalian jarang ngobrol kalau lagi sama-sama. Kenapa nggak kamu coba buka pembicaraan duluan kalau lagi sama Laskar?"

Lunar menunduk. Dia sebenarnya ingin sekali mencoba hal itu. Mencoba membuka pembicaraan dengan Laskar. Tapi masalahnya, kalau mereka sedang bersama, ada saja hal yang Laskar lakukan sehingga Lunar tidak memiliki kesempatan untuk mencoba.

Seperti misalnya saat di kereta waktu itu. Baru sampai tempat duduk, Laskar sudah langsung tidur. Kemudian bangun-bangun, dia malah pergi ke restorasi. Kemudian tadi sore saat Laskar mengantar Lunar ke kosnya juga, Laskar disibukkan dengan bertelepon. Lunar sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk membuka pembicaraan.

Apa sebenarnya ... Laskar memang tidak ingin bicara dengannya?

"Coba dulu, Nar. Ya, obrolan ringan aja. Basa-basi juga enggak apa-apa. Misal kamu tanya Laskar kuliahnya bagaimana, atau tanya soal kegiatan BEM-nya. Aku denger-denger gosip juga, Nar, katanya Laskar mau nyalon dari ketua BEM-F (Badan Eksekutif Mahasiswa tingkat Fakultas) loh."

Lunar mengangkat kepalanya, menatap temannya. "Ketua BEM?"

Feby mengangguk. "Ini aku denger-denger aja sih, Nar, dari teman-teman aku yang lain juga. Di antara Laskar mau nyalon jadi ketua BEM-F atau dia mau daftar ke BEM-U (BEM tingkat Universitas). Bulan depan katanya pendaftaran anggota BEM-U udah buka."

Lunar tersenyum kecil. Nyalon menjadi ketua BEM-F atau naik menjadi anggota BEM-U, dua-duanya sama kerennya. Tentu tidak seperti Lunar yang tidak terdaftar keanggotaan manapun.

"Kamu coba aja, tanya-tanya Laskar tentang itu, Nar. Ya basa-basi aja."

Lunar menghela napasnya lagi. Mungkin kalau nanti Laskar memberikannya kesempatan untuk bicara, Lunar akan mencobanya.

__

Hari pertama kuliah.

Lunar sedikit mengeluh mengenai letak gedung belajarnya yang ternyata berada di gedung F yang jaraknya cukup jauh dari gerbang kampus. Sudah begitu, harus melewati tanjakan dahulu. Lunar menatap iba pada lututnya yang masih terasa sedikit sakit sewaktu-waktu.

Mengeratkan pegangan pada *totebag* nya, Lunar berjalan keluar dari kamar. Hari ini gadis itu mengenakan rok sebetis dengan *blouse* kasual berwarna abu-abu. Lunar juga menggerai rambutnya dengan memakai hiasan jepit rambut berwarna hitam di kepalanya. Gadis itu tersenyum mengurai keluhan yang sempat bersemayam dalam dirinya. Teringat lagi oleh kalimat sang ayah bahwa waktu pagi sangat berharga bagi setiap orang. Maka dari itu, senyum dan semangat sangat diperlukan agar dapat menjalani hari yang mudah sampai usai.

Lunar membuka gerbang kosnya. Hendak keluar namun urung saat melihat keberadaan Laskar dengan motor besarnya tampak menunggu dirinya di sana. Laki-laki itu langsung menoleh melihat pada Lunar yang berdiri kaku di depan gerbangnya.

"Kaki kamu masih sakit, kan? Ayo aku antar ke kampus,"kata Laskar yang mulai menyalakan motornya.

4.2

Lunar membuka gerbang kosnya. Hendak keluar namun urung saat melihat keberadaan Laskar dengan motor besarnya tampak menunggu dirinya di sana. Laki-laki itu langsung menoleh melihat pada Lunar yang berdiri kaku di depan gerbangnya.

"Kaki kamu masih sakit, kan? Ayo aku antar ke kampus," kata Laskar yang mulai menyalakan motornya.

"A—aku ... aku berangkat sendiri aja, Aka," jawab Lunar sedikit terbata—seperti biasanya.

Laskar berdecak. "Udah ayo, cepat. Aku juga ada kelas ini." Lelaki itu menyerahkan helmnya pada Lunar.

Melihat raut kesal itu, Lunar langsung mengambil helm itu dan memakainya lalu terburu naik ke atas motor Laskar. Dibantu Laskar saat gadis itu sedikit kesulitan sebab lututnya yang masih terasa nyeri. Setelahnya, Laskar membawa sepeda motornya membelah jalan raya.

Berada dalam boncengan Laskar, tentu bukan yang pertama kalinya. Lunar sering duduk di belakang laki-laki itu yang menyetir dengan lihainya. Dia juga sering berada dalam senyap di atas motor Laskar dan hanya mendengar suara kendaraan yang berlalu lalang. Namun hari ini,

Lunar ingin mencobanya. Lunar ingin mencoba saran yang diberikan Feby padanya.

Tidak akan ada distraksi seperti Laskar yang akan bertelepon karena dia sedang menyetir. Laskar juga tidak akan ke mana-mana. Maka dari itu, Lunar mau mencobanya. Mendekatkan sedikit wajahnya pada bahu Laskar.

"Aka," panggil gadis itu.

Laskar sempat terkejut. Mungkin karena tidak biasa mendengar Lunar memanggilnya di atas motor. Namun, lelaki itu sempatkan melirik Lunar sekilas.

"Kenapa?" tanyanya.

"Kamu ... tahu dari mana aku ada kelas jam segini?" Lunar berhasil mengeluarkan pertanyaan pertamanya.

Laskar masih diam usai Lunar bertanya. Membuat Lunar mengira bahwa mungkin saja lelaki itu tidak mau berbicara dengannya. Namun saat mendengar Laskar hendak menjawab, senyum kecil Lunar timbul dan gadis itu langsung diam mendengarkan.

"Aku tanya Feby," kata Laskar.

"Tanya Feby?"

Laskar mengangguk.

"Kenapa ... nggak tanya aku langsung?" Lunar sedikit bingung. Apakah sebegitu tidak maunya Laskar bertanya padanya langsung maka Laskar lebih nyaman bertanya

pada Feby? Karena mengenai jadwal mengajar Lunar, Laskar juga mengetahuinya dari Feby.

"Emangnya kamu jawab kalau aku tanya kamu langsung?" Laskar balik bertanya.

Meski bingung, Lunar tetap mengangguk. "Mau," katanya. Lagi pula, alasan apa yang membuat Lunar tidak akan menjawab jika Laskar bertanya? Dia justru akan sangat senang jika Laskar peduli padanya.

"Ya udah kalau begitu kirimin aku KRS kamu," kata Laskar lagi.

"KRS? Untuk apa?"

"Kan katanya aku disuruh tanya langsung sama kamu."

Lunar diam. Sedikit tidak mengerti dengan permintaan Laskar mengenai KRS-nya. Untuk apa juga Laskar meminta Kartu Rencana Studi-nya itu, kan?

"Nggak mau kasih?"

Lunar tersentak kemudian langsung menggeleng. "Mau kok. Nanti aku kirimin ke kamu."

"Oke."

Mereka saling diam setelahnya. Lunar dengan beberapa pertanyaan di kepalanya yang berkaitan dengan Laskar dan KRS miliknya, serta Laskar yang kembali melanjutkan laju motornya dengan tenang. Memasuki area kampus dan langsung menuju gedung kuliah Lunar yang tentu saja, cukup jauh dari gedung kuliahnya yang terletak tidak

jauh dari gerbang kampus. Sampai di depan gedung kuliah Lunar itu, Laskar menghentikan motornya di sana.

Lunar turun dengan hati-hati. Membuka helm dan menyerahkannya pada Laskar.

"Kamu cuman ada satu kelas di pagi ini, kan? Nanti selesai kelas aku jemput lagi," kata Laskar menatap Lunar.

Lunar langsung menggeleng. "Aku ke kos Kayla selesai kelas."

"Ngapain?"

"Diajakin kumpul di sana."

"Kumpul ngapain?"

"Jam 1 nanti ada kelas, jadi sekalian tunggu di sana."

Kening Laskar mengerut dan tatapannya turun menatap lutut Lunar yang tertutup roknya. "Kos Kayla di mana? Memang kamu udah bisa jalan jauh?"

"Nanti bareng sama yang naik motor."

"Siapa yang naik motor?" tanya Laskar lagi.

Lunar menggeleng. "Belum tahu. Tapi ada yang bawa motor."

"Kamu nih bukannya dipastiin dulu kalau mau pergi. Kendaraan kamu apa ke sana, harus jelas. Kaki lagi sakit begitu malah belum tahu mau pergi pakai apa."

Lunar menunduk mendengar omelan lelaki di depannya.

"Nanti kalau nggak ada yang anterin kamu naik kendaraan, kamu chat aku biar aku antar."

"Nggak usah, Aka. Nanti aku ngerepotin lagi." Lunar tidak mau banyak menyusahkan laki-laki itu. "Aku nanti gampang kok."

Laskar malah berdecak. "Ya kan memang kerjaan kamu, Nar, ngerepotin aku."

Lunar menunduk lagi.

"Pokoknya kamu nanti bilang sama aku ke sana naik apa," kata Laskar lagi. "Harus bilang."

Lunar pun mengangguk. Kemudian membiarkan Laskar dengan motor besarnya berlalu meninggalkannya.

Selepas kepergian Laskar, gadis itu menghela napas. Dia semakin tidak enak menyusahkan Laskar seperti ini. Lunar lalu menunduk, menatap pada lututnya yang terluka itu.

"Ayo dong lutut, kamu sembuh. Kasian Aka jadi direpotin aku terus." Lunar berdoa sungguh-sungguh. Dia benar-benar berharap lututnya segera membaik dan bisa beraktivitas dengan normal lagi.

"Lunar! Ayo, Pak Baim udah dateng!"

Lunar menoleh mendengar panggilan temannya itu. Kemudian berjalan terburu-buru menuruni tangga mini yang akan membawanya menuju koridor kelasnya. Di anak

tangga terakhir, dia hampir saja terpeleset kalau tangannya tidak diraih oleh seseorang.

Lunar menoleh, menatap salah satu teman kelasnya yang ternyata menolongnya itu.

"Aduh, Nar. Pelan-pelan. Hampir aja jatuh," kata laki-laki itu.

Lunar menatap tidak enak pada Uta—teman sekelasnya. "Makasih ya, Uta," ujar gadis itu.

Uta mengangguk. "Ayo aku bantu." Pelan-pelan, Uta membawa Lunar menuju kelas. Kemudian keduanya mengambil kursi yang bersisian. Berisap mendengarkan dosen yang sudah memulai kelasnya.

"Kamu habis jatuh, Nar? Kaki kamu pincang," bisik Uta pelan.

Lunar menoleh pada temannya itu kemudian mengangguk. "Iya, Uta."

"Jatuh mulu, Nar. Perasaan waktu itu kamu jatuh juga."

Lunar meringis. Dia memang langganan jatuh.

"Lain kali hati-hati kalau jalan, Lunar," kata Uta lagi.

Lunar langsung mengangguk.

"Iya, Uta."

Keduanya kemudian sama-sama terdiam. Menyimak dosen yang berbicara di depan kelas. Lunar juga sudah mengeluarkan buku catatannya. Di hari pertama di semester baru ini, dosen belum langsung masuk ke

materi. Masih menjelaskan seputar peraturan di kelas dan juga membahas sedikit RPS yang semalam di sebarkan kepada mahasiswa melalui grup chat kelas mereka.

Lunar kini menatap RPS itu melalui ponselnya. Juga sesekali mencatat apa-apa saja yang penting dari yang dosen bicarakan. Kemudian di tengah kegiatannya itu, satu pesan dari Laskar masuk ke dalam sana yang langsung Lunar baca pesannya.

Laksar : *jangan lupa Nar kirimin aku KRS kamu.*

Lunar tersenyum kecil. Meski masih tidak tahu apa gunanya Laskar meminta KRS-nya. Lunar tetap mengirimkan file KRS itu kepada Laskar. Berisi tentang kelas-kelas yang dia ambil, jumlah SKS, dosen pengampu, dan juga ... jadwal kelasnya.

5.1

"Hai, *sorry-sorry guys,* ya ampun telat banget ya gue datengnya."

"Huuu udah mau pulang woiii lu baru dateng."

Lunar ikut tertawa kecil melihat kedatangan Gita—salah satu temannya yang baru saja tiba di kos-kosannya Kayla yang justru disoraki oleh ke-lima temannya yang lain. Gadis itu membawa sebuah kantung kresek berisik makanan ringan dan langsung menaruhnya di tengah-tengah.

"Yah masa udah mau pulang, sih. *Barbie* baru dateng, nih! Nanti dulu, lah!" Gita pura-pura marah. Dihadiahi kulit kacang oleh yang lain. Gadis itu kemudian tertawa dan ikut duduk mengampar di samping Lunar.

"Dari mana sih lo? Keringetan begitu?" Kayla menatap Gita heran.

"Dari lapas. Gue tadi ke sana sama Haikal, minta anterin ke sini malah diturunin di Buen. Kampret memang itu bocah." Gita menggerutu kesal. Menyebut Buen—yang merupakan salah satu tempat tongkrongan mahasiswa psikologi yang tidak jauh dari kampus.

"Ngapain ke lapas?" tanya Kayla lagi.

"Itu proyeknya Bu Yuni. Kan belum beres. Masih harus ambil data beberapa lagi. Tadi gue baru beres wawancara. Gila tadi gue ngewawancara anak SMP umur 14 tahun. Tebak apa coba kasusnya?"

"Apa?" tanya yang lain hampir berbarengan.

"Nusuk teman sekolahnya sampe meninggal."

"Astagfirullah ...." Semua geleng kepala. Berikut juga Lunar yang masih menyimak dalam diam.

"Nggak ngerti lagi gue. Sampai pusing kepala gue nge-*interview* itu bocah. Mana tengil banget nggak ada raut bersalahnya."

Lunar ikut menghela napas. Kemudian kembali mendengarkan Gita yang lanjut bercerita tentang kunjungannya ke lapas tadi itu. Sebuah lapas anak yang menjadi tempat penelitiannya bersama dengan salah satu dosen yang ada di fakultas mereka. Gita dilibatkan dalam proyek penelitian tersebut yang membuat Lunar begitu kagum padanya. Gita memang salah satu temannya yang paling rajin dan aktif. Bukan hanya aktif dalam penelitian yang diadakan dosen, Gita juga aktif di BEM dan menduduki jabatan tinggi di salah satu organisasi intra lainnya fakultas mereka.

Beberapa menit kemudian, Gita menyelesaikan ceritanya sambil ngos-ngosan. Langsung Lunar serahkan minum padanya dan gadis itu langsung menenggaknya.

Gita itu kalau bercerita seru sekali. Anaknya ceria dan banyak bicara. Lunar sangat senang kalau sudah mendengarkan Gita memulai bercerita.

"Lo memang mahasiswa paling rajin, Git. Hari pertama kuliah di semester baru lo udah langsung sibuk aja balik dari lapas." Ijul—salah satu teman Lunar yang lain bertepuk tangan untuk gadis itu.

"Gue udah dari tiga minggu lalu di Bandung. Cuman seminggu gue pulang ke rumah. Udah nggak tahu berapa kali bolak balik gue dari rumah Bu Hesti. Ngurusin LPJ sama oprek BEM juga. Pusing kepala gue." Gita memijat kepalanya pelan.

Gadis itu kemudian menoleh pada Lunar. "Eh iya, Nar, kamu jadi mau ikut psyteach, nggak? Mau oprek lagi bentar loh."

Ah, iya, benar. Lunar sempat bertanya pada Gita soal Psyteach, salah satu komunitas mengajar yang ada di fakultas mereka. Biasanya akan mengajar anak-anak dari sekolah terbuka yang ada di Bandung ini. Lunar menyukai anak-anak dan sewaktu Gita bercerita, dia ingin sekali bergabung. Sayangnya waktu Lunar menanyakan pendaftarannya sudah ditutup.

"Kalau jadi mau ikut, nanti aku kirimin formulirnya," kata Gita lagi.

Lunar pun mengangguk. "Aku mau," katanya.

"Sip, mantap. Akhirnya teman gue yang satu ini punya kegiatan di kampus juga."

Lunar tersenyum. Dari seluruh teman-temannya yang berada di sana, memang hanya Lunar yang tidak mengikuti kegiatan di kampus. Satu-satunya kegiatan yang Lunar lakukan adalah di luar kampus, yaitu mengajar les privat.

"Lo nggak mau daftar konselor apa, Nar? Padahal *listener* banget tahu, orangnya. Nggak banyak orang yang suka mendengarkan dan menyimak dengan baik kayak lo." Kayla menimpali lagi. Menyebutkan salah satu komunitas lain yang ada di fakultas mereka. Sebuah komunitas dengan kegiatan berbagi cerita. Ada yang bercerita dan ada yang mendengarkan. Yang mendengarkan itu disebut konselor. Untuk yang bercerita, terbuka umum untuk siapa saja yang mau curhat kepada konselor yang terdaftar.

"Iya, Nar. Lumayan juga buat nanti dimasukin CV. Kamu mau lanjut profesi, kan, nanti? Lumayan bagus kalau mau cari magang juga," tambah teman Lunar yang lain.

Lunar tidak langsung menjawab. Dia memang sempat berpikir setelah lulus akan lanjut S2 dan program profesi psikolog.

"Kamu ambil konsentrasi apa sih, Nar? Klinis?" tanya Ijul.

"Iya, kan udah dibilang si Lunar mau jadi psikolog." Kayla yang menjawab, berdecak menjawab Ijul yang bertanya.

Lunar terkekeh tipis. Di semester 4, mahasiswa di harusnya memilih untuk konsentrasi mata kuliah peminat. Bidangnya ada tiga, psikologi industri, psikologi sosial, dan psikologi klinis. Industri biasanya dipilih bagi yang berminat untuk masuk ke perusahaan-perusahaan. Kemudian sosial, bisa jadi pekerja sosial atau peneliti seperti yang Gita lakukan tadi. Kemudian klinis, biasanya untuk yang akan memilih lanjut profesi psikolog nanti. Berhubung Lunar ingin menjadi seorang psikolog, maka dia memilih psikologi klinis.

"Nggak tertarik ambil industri begitu, Nar? Nanti jadi HRD bareng gue. Siapa tahu kan kita bisa ngegaet CEO," ujar Ijul bercanda yang langsung dihadiahi toyoran di kepalanya oleh Kayla.

Lunar tertawa kecil. Teman-temannya ini memang selalu seru. Mereka tidak satu kelas dan di semester ini Lunar satu kelas dengan Kayla di beberapa mata kuliah. Ah, dengan Julia dan Nora juga ada mata kuliah yang sama dan mereka akan berada di kelas yang sama untuk 2 kelas. Mereka jadi dekat karena di semester 1 saat masih mata kuliah umum, pernah berada dalam kelas yang

sama. Sesekali juga akan berkumpul seperti ini kalau sedang tidak ada kegiatan.

"Eh, *anyway,* kalian nggak ada yang mau daftar BEM-U, begitu? Bentar lagi oprek tahu." Gita mengganti topik pembicaraan mereka.

Selanjutnya, seperti yang terjadi lagi, Lunar mendengarkan teman-temannya mengobrol. Ijul yang katanya ingin mencoba mendaftar, dan Kayla yang tidak tega melepaskan BEM-F dan mau lanjut di BEM-F begitu saja.

Di jurusan yang Lunar ambil ini—psikologi, yang ada di fakultas psikologi juga, hanya memiliki satu jurusan yaitu jurusan psikologi. Jadi, jurusan psikologi adalah satu-satunya jurusan yang tidak ada HIMA-nya karena langsung naik ke BEM-F. Mahasiswa psikologi sebenarnya jarang sekali yang tidak memiliki organisasi/komunitas. Komunitas di psikologi lumayan banyak, komunitas di area kampusnya juga. Sedangkan mahasiswanya tidak begitu banyak. Sepertinya dari sekian banyak mahasiswa psikologi juga, hanya Lunar yang tidak mengikuti organisasi atau komunitas apa pun. Makanya di semester ini, Lunar mau mencobanya.

Perbincangan Lunar dan teman-temannya juga berlanjut pada pemilu presma yang akan diadakan sebentar lagi juga. Biasanya akan diadakan pemilu raya di

mana setiap mahasiswa akan memilih presma mereka masing-masing. Baru setelah itu, akan diadakan oprek anggota BEM-U, kemudian dilanjut dengan oprek BEM-F, dan HIMA.

Kira-kira, Laskar jadi tidak ya, mendaftar di BEM-U? Atau laki-laki itu benar akan mencalonkan diri menjadi ketua BEM-F?

"Politik kampus yang paling ngeri itu di FISPOL. Ya namanya juga fakultas ilmu sosial dan politik. Pemilihan ketua HIMA aja sampe lempar-lempar bangku," ujar Gita bercerita.

"Ah, nggak di FISPOL doang, ah. FIKOM juga sama. Lah, di fakultas kita juga sama, kali. Kayaknya yang nggak terlalu ngerebutin bangku cuman anak FK doang sama paling anak FT. Mereka kan sibuk-sibuk."

"Ah, siapa bilang. FT politiknya serem juga. Gue denger dari kating nih, ya 2 tahun lalu, anak calon ketua BEM-nya yang diculik diem-diem disuruh mundur dari pencalonan."

"Masa?"

Kali ini, Lunar semakin memasang telinganya baik-baik. FT adalah Fakultas Teknik di mana Laskar berada. Kalau sampai seseram itu dan Laskar benar mencalonkan sebagai ketuanya ... astaga! Lunar tidak mau membayangkan yang tidak-tidak.

"Yeh, kan dibilang. Padahal anak teknik kan sibuk-sibuk, ya. Lihat aja anak arsi, bisa begadang semaleman ngerjain desain. Tanya coba sama Lunar."

Semua mata langsung tertuju pada Lunar.

"Siapa Nar, teman kamu yang anak Arsi itu? Laskar ya kalau nggak salah namanya?" tanya Kayla.

Lunar mengangguk. Kayla sempat bertemu degan Laskar sekali saat Laskar menjemput Lunar dan keduanya sempat berkenalan sekilas.

Walau tidak terlalu tahu banyak soal kegiatan kuliah Laskar, tapi dari sedikit yang Lunar tahu, Laskar itu memang sangat sibuk di kampus. Dia juga sering begadang untuk mengerjakan tugas kuliahnya. Sekali, Laskar pernah meminta bantuan pada Lunar untuk mencari biji-bijian seperti jagung dan kacang hijau untuk membuat desain yang Lunar tidak mengerti mengapa biji-bijian itu dibutuhkan. Laskar meminta tolong padanya karena sudah sangat mepet waktu untuk mengerjakan tugas sedangkan dia nugas sembari rapat BEM. Lunar tentu saja dengan senang hati menolongnya. Dia justru sangat-sangat bahagia karena Laskar meminta bantuannya.

Lunar ... serasa bisa diandalkan.

Omong-omong soal Laskar ...

Lunar langsung berdiri, berlari kecil menuju ponselnya yang tengah di charger di atas meja. Mengambilnya dan mendapati 10 panggilan tak terjawab dari Laskar di sana.

Astaga! Bodoh sekali Lunar! Padahal mereka janji untuk makan siang bersama setelah tadi Lunar mengabari Laskar bahwa dia ke kos Kayla bersama Ijul yang membawa motor.

5.2

"Maaf ya, Aka, tadi hp-nya aku *charg* terus aku lupa karena tadi lagi cerita sama teman aku." Lunar menjelaskan sekali lagi pada Laskar secara langsung terkait kejadian beberapa jam yang lalu.

Sebelum ini, Lunar sudah menjelaskan melalui chat soal kondisinya. Kemudian dia kembali lagi ke kampus bersama Ijul untuk mengikuti kelas selanjutnya dan saat di kelas, Laskar membalas bahwa dia akan menjemput Lunar sepulang kuliah.

Jadilah di sini mereka sore ini. Laskar mengajak Lunar berhenti ke salah satu tukang tempe mendoan yang ada di dekat kos Lunar. Katanya, temannya ada yang menitip.

"Maaf ya, Aka, aku jadi nyusahin kamu lagi." Lunar menunduk saat mengatakanya lagi.

Laskar melirik gadis itu sekilas. Kemudian menatap lagi pada penjual mendoan yang tengah membungkus pesanannya.

"Mau nggak tempenya?" tanya laki-laki itu pada Lunar.

Lunar mengangkat kepalanya kemudian menggeleng. "Nggak usah, Aka."

"Kamu mau beli makan apa?" tanya Laskar lagi.

Lunar menggeleng lagi. "Nanti aja."

"Nanti aja kapan? Tadi nggak jadi makan siang, kan? Kaki kamu udah sakit itu loh, jangan nambah penyakit yang lain, lah. Makin repot aku nanti kalau kamu sakit yang lain juga."

Lunar kembali menunduk. Wajar Laskar marah padanya. Lunar selalu membuat laki-laki itu kerepotan. Ah, Lunar memang menyusahkan!

Laskar melihat jam di tangannya yang menunjukkan pukul tiga sore. Laki-laki itu lalu berdecak kesal. "Kamu tuh ada-ada sih, Lun. Teman kamu sebanyak itu nggak ada yang ingat untuk makan siang?"

"Ta—tadi pada beli jajan, jadi pada nggak lapar," jawab Lunar pelan.

"Terus mereka nggak lapar, kamu nggak lapar juga?"

Lunar menggeleng. Ya, bagaimana. Dia juga memang tidak lapar. Dan juga ... Lunar kan tadi kepikirnya dia akan makan siang dengan Laskar.

"Ya udah lah terserah kamu. Sakit-sakit juga yang ngerasa kamu. Asal jangan ngerepotin aku aja nanti kalau sakit."

Lunar tidak berani menjawab.

__

Laskar tidak berhenti di depan kos-kosan milik Lunar. Laki-laki itu malah lurus melajukan motornya membawa Lunar entah ke mana. Di belakang Laskar tempat Lunar

dibonceng, gadis itu hanya mampu diam tidak berani bertanya pada Laskar setelah Lunar membuat laki-laki itu kesal. Kebingungan Lunar baru terjawab saat Laskar menghentikan motornya di salah satu rumah makan padang kemudian turun dari sana.

"Mau makan nggak sekarang?" Laskar bertanya dengan suaranya yang tegas. Raut wajahnya masih terlihat kesal saat Lunar yang ikutan turun menatapnya.

Tidak mau membuat Laskar semakin kesal, Lunar pun mengangguk. Kemudian mengikuti Laskar yang lebih dulu masuk ke rumah makan itu dan menarik salah satu kursi di sana. Lunar juga menarik kursi di depannya.

"Mau makan pakai apa?" tanya laki-laki itu padanya.

"Ayam goreng sama perkedel."

Laskar mengangguk ringan. Kemudian menyebutkan pesanannya pelayan yang menghampiri mereka. Lalu mereka sama-sama diam duduk di tempat masing-masing dengan Laskar yang sudah mengeluarkan ponselnya dan sibuk dengan dunianya sendiri.

Lagi-lagi, Lunar tidak memiliki kesempatannya.

Kesempatan untuk membuka pembicaraan dengan Laskar. Sebenarnya mereka sering pergi bersama. Tapi ya, seperti ini. Sama-sama diam sampai kemudian Laskar mengantar Lunar pulang ke kosnya. Seperti yang pernah disinggung juga, Lunar sangat ingin mencoba membuka

pembicaraan dengan laki-laki itu. Tapi seperti yang terlihat, Laskar seolah tidak ingin diajak bicara dan sibuk dengan dunianya.

"Ya enggak apa-apa, Nar. Coba aja kamu mulai bicara. Kalau kamu bicara, Laskar pasti dengerin kok."

Lunar kemudian teringat dengan saran dari Feby terkait hal ini. Feby ada benarnya, tidak ada salahnya Lunar mencoba mengambil kesempatannya langsung, tidak hanya menunggu kesempatan itu datang.

"Aka," panggil Lunar pelan.

"Hm." Laskar menyahut, tanpa mengalihkan tatapannya dari ponsel.

"Menurut kamu kalau aku ikut komunitas di jurusan aku bagaimana?"

"Komunitas apa?" tanya Laskar, masih tanpa mengalihkan pandangan dari ponselnya. Tapi setidaknya Lunar bersyukur Laskar masih mau meresponnya.

"Namanya Psyteach. Komunitas mengajar, gitu. Nanti ngajar anak-anak SMP di sekolah terbuka."

"Kapan?"

"Belum tahu. Baru mau oprek."

"Ya udah daftar dulu aja."

Lunar mengangguk. Kemudian terdiam lagi. Hanya sepenggal itu lah pembicaraan mereka terjalin. Laskar masih sibuk dengan ponselnya dan baru menaruhnya pada

kantung celana saat makanan mereka datang. Setelahnya, laki-laki itu makan dengan tenang sampai piringnya kosong. Membayar makanan mereka, lalu mengantar Lunar pulang.

Sepertinya Laskar memang tidak mau banyak bicara dengannya.

6.1

"Ibu, Ibu, tahu, nggak? Kata teman aku, kunti merah itu jahat banget tahu, Bu."

Lunar yang baru saja membuka kotak pensil anak muridnya mengernyitkan kening begitu pembahasan tidak biasa lainnya diangkat dalam mengawali kelas mereka hari ini.

"Kunti merah?" ulang Lunar.

Gerry—nama siswa yang Lunar ajar, si lelaki hitam manis kelas 2 SD, mengangguk dengan wajah serius khas anak-anaknya.

"Iya, Ibu, kunti merah. Dia bajunya warna merah. Kata teman aku, kunti merah itu jahat banget soalnya dia meninggalnya dibunuh sama orang."

Lunar mengangguk-angguk menyimak cerita si bocah kecil itu.

"Terus katanya kunti merah itu mau balas dendam sama orang yang ngebunuh dia, Ibu. Teman aku katanya ada yang pernah ketemu sama kunti merah," lanjut Gerry bercerita.

"Oh, ya? Siapa teman kamunya?"

"Ada deh, namanya Ridwan. Dia kelas 5 SD." Gerry menunjukkan ke-lima jarinya pada Lunar. "Dia pernah

ketemu katanya serem bangeeet. Kalau aku pernah ketemunya sama yang warna putih. Kalau yang warna putih, nggak jahat tapi dia jahil suka ketawain orang."

"Emangnya Gerry ketemu di mana?" tanya Lunar merespon cerita si bocah.

"Di dekat kamar mandi sekolah aku. Tapi nggak lihat orangnya, sih, aku cuman denger ketawanya aja. Terus aku baca doa, abis itu udah deh aku nggak diganggu lagi."

Lunar tersenyum, menatap Gerry semakin fokus. "Baca doanya bagaimana?"

"Aku baca bismillah, terus aku baca al-fatihah sama surat An-Nas."

"Coba Ibu mau denger Gerry baca suratnya boleh, nggak?"

Gerry mengangguk, lalu lelaki kecil itu mulai mengalunkan ayat suci yang tadi disebutkannya pada Lunar. Lunar tersenyum bangga. Anak muridnya ini komunikatif sekali. Dia senang bercerita dan menceritakan tentang apa pun pada Lunar. Biasanya sebelum mereka belajar, Gerry akan memulai dulu bercerita hal-hal random yang terkadang membuat Lunar geleng kepala sendiri. Ya, contohnya saat tiba-tiba anak SD itu membahas tentang 'kunti' salah satu hantu yang ada di negara ini.

Gerry memang anak yang senang bercerita. Namun terkadang kesenangannya itu sering dijadikan sebuah alasan kalau dia sedang tidak mau belajar. Dia akan mengajak Lunar bercerita dan memanipulasinya agar Lunar tidak mengajaknya belajar. Oh, tapi tentu Lunar juga memiliki segudang cara agar Gerry tetap belajar meski harus berkali-kali bicara dan juga mengatasi Gerry yang ujung-ujungnya terang-terangan menolak belajar. Untung saja, Lunar adalah orang yang penyabar. Sebab Mami-Papinya Gerry bilang Lunar adalah tutor ke-lima yang paling cocok dengan Gerry bahkan sudah bertahan hingga 6 bulan lamanya.

"Kita sambung ya, pakai doa belajarnya." Lunar lalu membimbing Gerry melanjutkan doanya yang diikuti oleh lelaki kecil itu dengan seksama.

"Aamiin ..." Gerry mengusap wajahnya dengan telapak tangan, begitu juga dengan Lunar.

"Sekang, kita buka bukunya. Kemarin Gerry dapat PR apa dari Ibu guru di sekolah?" tanya Lunar.

"Ada banyak tahu Ibu, Ibu gurunya teh banyak kasih PR." Gerry lalu mengambil bukunya dari tangan Lunar. Membuka lembaran kertas itu mencari tugas yang dimaksud.

Lunar menghela napas lega melihat Gerry yang ternyata antusias ingin belajar hari ini. Sepertinya

karena lama mereka tidak bertemu akibat Lunar yang izin pulang ke rumahnya selama satu bulan itu Gerry jadi lebih manis dan menurut. Ah, pasalnya bocah ini memang manis. Dua minggu Lunar tidak mengajar ke rumahnya, Maminya Gerry tiba-tiba mem-video call Lunar karena katanya, Gerry kangen dengannya bahkan sampai menangis. Lunar jadi ikut meneteskan sedikit air mata saking terharunya.

Pembelajaran mereka sore hari itu terhitung lancar. Gerry benar-benar bagus diajak bekerja sama sampai waktu les mereka berakhir. Lelaki kecil itu sudah menutup bukunya dan Lunar juga sudah membenahi alat tulisnya ke dalam tas.

"Ibu, Ibu ... Ibu nanti dijemput sama pacar Ibu ya?" tanya Gerry tiba-tiba.

"Pacar Ibu? Siapa?" tanya Lunar bingung.

"Itu loh, pacar Ibu yang tadi anterin Ibu ke sini. Yang pernah jemput ibu waktu itu juga."

Lunar tertawa kecil. Mencubit pelan pipi Gerry dengan gemas. Dasar anak kecil sekarang, sudah tahu saja pacar-pacaran.

"Bukan pacar Ibu, itu teman Ibu namanya Kakak Laskar," jelas Lunar.

"Oh, teman Ibu. Kenapa nggak jadi pacar Ibu?"

Lunar tertawa lagi saking bingungnya mau menjawab bagaimana. Berangkat tadi, Lunar memang diantarkan

oleh Laskar setelah semalam laki-laki itu bertanya tentang jadwal mengajarnya dan ngotot menyuruh Lunar untuk tidak pergi dulu karena kakinya masih luka. Namun Lunar juga sedikit ngotot dan berkata bahwa kakinya sudah sembuh dan dia harus pergi mengajar. Jadilah, Laskar yang mengalah dengan catatan dia akan mengantar dan juga menjemput Lunar besok.

"Dari pada kita bahas pacar-pacaran, lebih baik habis ini Gerry mandi sore. Kata Mami Gerry belum mandi loh," ujar Lunar.

Gerry malah terkekeh. Menyengir menatap guru lesnya itu.

__

Seperti biasa, jalan yang dilalui Lunar dan Laskar hanya dipenuhi suara dari kendaraan lain di sekitar mereka. Keduanya sama-sama diam di tempat dari awal Laskar menjemput Lunar di rumah Gerry. Namun ada yang tidak biasa dari suasana langit sore ini. Tampak mendung dan gelap. Sesekali suara gemuruh juga terdengar telinga.

Lunar menatap padatnya kendaraan sore ini. Jam pulang kerja dan jalanan Bandung sudah penuh kendaraan berlalu lalang. Bus kota, mobil, angkot, dan motor yang jumlahnya sangat banyak. Kemudian sedikit demi sedikit, tetes air turun dari langit. Hujan turun membuat Laskar tiba-tiba mengambil arah yang berbeda dari jalan pulang

mereka yang terlihat kendaraan memadat tidak bisa bergerak. Bukan hanya motor yang Laskar kendarai, beberapa motor juga terlihat berputar arah. Mungkin untuk berteduh sama seperti mereka.

Laskar memasukkan motornya ke sebuah parkiran kafe pinggir jalan. Kemudian turun dan berlari kecil diikuti oleh Lunar masuk ke dalam pelataran kafe.

"Aku nggak bawa jas hujan. Neduh di sini dulu, ya? Sekalian makan malam," kata laki-laki itu.

Lunar mengangguk saja. Mengekor di belakang Laskar memasuki kafe dan mengambil salah satu tempat duduk yang ada di sana.

"Mau pesan apa? Biar aku pesan di kasir," kata Laskar.

Lunar melihat-lihat daftar menu yang tertempel di dinding stand pemesan makanan dan kasir di depan.

"Em ... aku mau *hot green tea latte* aja," kata gadis itu.

"Makanannya?"

Lunar menggeleng. "Aku belum lapar."

Laskar terlihat mengernyit tidak suka pada gadis itu. Namun sebelum dia mengomel, Lunar melanjutkan kalimatnya, "tadi Maminya Gerry kasih roti-rotian banyak. Aku lumayan kenyang."

Laskar pun mengangguk ringan. Beranjak memesan makanan meninggalkan Lunar yang diam memerhatikan langkah demi langkah laki-laki itu.

6.2

Seperti biasa saat sedang bersama, Laskar sibuk dengan dunianya. Sesekali laki-laki itu menyeruput minumannya dan mengambil makanan ringan yang ia pesan sembari fokus menatap layar ponsel di tangannya yang lain. Sedang Lunar, oh tentu saja Lunar juga ikut diam. Mencuri-curi tatap pada Laskar dan sesekali menyeruput juga minumannya.

"Kamu bisa coba memulai pembicaraan, Nar."

Lagi, kalimat Feby itu teringat di kepalanya. Sebenarnya, ini adalah waktu yang sangat tepat. Hujan di luar terlihat semakin deras dan mereka sedang bersama untuk beberapa waktu ke depan saat ini. Namun yang sejak tadi menghentikan Lunar yang ingin memulai pembicaraan adalah dia takut mengganggu waktu Laskar. Laki-laki itu kan orang yang sibuk. Mungkin saja Laskar memainkan ponselnya bukan hanya karena tidak mau bicara pada Lunar tetapi juga karena kesibukannya.

Lunar menghela napasnya bimbang.

"Itu dimakan kentangnya."

Gadis itu sedikit tersentak saat tiba-tiba Laskar bicara padanya. Menunjuk piring berisi kentang goreng yang ia pesan dengan matanya.

"Iya," Lunar menjawab pelan. Mengambil sepotong kentang goreng dan mengunyahnya lamat-lamat.

Lunar kembali berpikir. Laskar membuka suaranya itu artinya dia tidak terlalu sibuk di ponsel, bukan? Artinya, jika Lunar memulai pembicaraan, mungkin saja laki-laki itu tidak seberapa terganggu, kan?"

"Aka." Lunar pun memutuskan memanggil laki-laki itu pelan.

"Hm." Seperti biasa, Laskar hanya bergumam menjawabnya.

"Em ... kamu ..." Lunar menimbang-nimbang lagi apakah pembahasan ini bisa dia ajukan untuk perbincangan mereka. "Kamu ..."

"Kenapa?" tanya Laskar langsung. "Kalau ngomong yang jelas kenapa sih, Nar? Kamu mau ngomong ke aku kayak mau ngomong sama orang asing aja."

Lunar mengatupkan mulutnya lagi. Mendadak, keberanian bicaranya menghilang atas respon yang Laskar berikan barusan. Sepertinya, laki-laki itu memang tidak suka jika Lunar mengajaknya bicara.

Laskar yang seolah mengetahui bahwa Lunar tidak jadi bicara, menutup ponsel dan meletakannya di atas meja. Kemudian fokus menatap gadis di depannya sepenuhnya.

"Kenapa? Mau tanya apa?" ujar laki-laki itu.

Tersenyum kecil, Lunar menggeleng pelan. "Nggak kok, nggak apa-apa." Gadis itu meringis kecil.

Laskar menghela napasnya. Terlihat sedikit kesal. "Mau ngomong apa?" tanya laki-laki itu. Kali ini, nada suaranya sedikit lembut.

Mempertimbangkannya lagi, Lunar menatap Laskar sekilas.

"Feby bilang ... kamu mau ikut nyalon jadi ketua BEM, ya?" Lunar langsung menghembuskan napas lega saat pertanyaan itu berhasil keluar dari bibirnya. Sebenarnya, dia tidak tahu lagi harus membahas tentang apa dan juga cukup penasaran dengan kelanjutan Laskar dan organisasinya.

"Belum tahu," jawab Laskar singkat.

Lunar menunduk sekilas, menahan senyum mirisnya. Seharusnya sudah ditebak bagaimana respon laki-laki itu dengan pertanyaannya. Laskar memang tidak mau diajak Lunar bicara.

"Oh." Lunar pun merespon dengan senyum kecilnya.

Laskar juga tidak menimpali lagi. Lelaki itu kembali mengambil ponsel dan kembali masuk ke dalam dunianya. Dunia yang mungkin saja tidak akan pernah Laskar bagi dengan Lunar. Ah, rencananya bahkan sudah gagal sebelum Lunar benar-benar berhasil mewujudkannya.

Berbincang dengan Laskar, sepertinya itu hanya akan terjalin indah di dalam mimpinya saja.

Mereka saling diam lagi. Menunggu hujan reda yang tampaknya tidak juga reda dan malah semakin deras. Alunan musik kafe yang sudah beriringan dengan derai di luar sana. Mungkin Laskar memang lebih senang mendengarkan itu ketimbang mendengarkan suara Lunar.

Lagi, Lunar menghela napasnya sedih.

"Menurut kamu, aku nyalonin aja apa nggak usah?"

Lunar mengangkat kepalanya saat mendengar lagi suara dari laki-laki yang diam-diam dipujanya itu. Mengerjap beberapa kali mencoba meyakinkan diri bahwa baru saja Laskar benar-benar mengajaknya bicara.

"Iya?" Lunar pun memastikannya.

"Menurut kamu, aku nyalonin aja apa nggak usah?" Laskar mengulang pertanyaannya.

Lunar berpikir sebentar sebelum menjawabnya, "hm ... kalau menurut aku, dilihat dari urgensinya dulu."

Lunar menatap Laskar yang ternyata sudah kembali meletakan ponselnya di atas meja.

"Kalau memang kamu punya tujuan yang jelas dan yakin dengan tujuan kamu itu di BEM, menurutku kamu harus nyalonin. Tapi kalau kamu masih ragu-ragu, kamu harus mempertimbangkan hal lainnya."

"Hal lain bagaimana maksud kamu?" tanya Laskar.

Lunar tersenyum tipis. "Aku sering lihat Feby begadang sampai tengah malam untuk buat maket. Belum lagi harus nyusun materi presentasi, belajar untuk kuis, terus coba-coba ikut beberapa proyekan."

Laskar diam memerhatikan gadis itu. Bertopang dagu di atas meja meja menatapnya.

"Aku dengar, Om Arion udah mulai kasih kamu proyek. Kamu juga akan sering pulang-pergi Bandung-Jogja, kan? Semester depan juga udah harus KKN dan magang, terus cari-cari bahan penelitian untuk skripsi. Aku bukan meragukan kemampuan kamu, tapi kesehatan kamu juga penting." Lunar lalu menunduk. "Semester kemarin kamu bahkan kena tipes setelah dua hari nggak tidur ngurusin *project* BEM."

Lunar tahu hal ini. Dia bahkan langsung izin pulang saat sedang mengajar ketika Feby memberinya kabar kalau Laskar pingsan di ruang sekretariat BEM Teknik dan berkata bahwa seminggu ini Laskar rutin ada di sana untuk menyelesaikan proker, mengerjakan tugas, dan rapat sampai dini hari.

"Dan menurut aku, yang harus kamu prioritaskan dari itu semua adalah kesehatan kamu," kata Lunar lagi. "Mungkin kamu nggak akan merepotkan aku kalau kamu sakit seperti aku yang sering ngerepotin kamu. Tapi tetap ... kesehatan itu penting. Anggota kamu nanti,

teman kelas kamu yang sekelompok sama kamu, bisa jadi ikut repot kalau kamu sampai tumbang. Belum lagi proyek yang akan dikasih Om Arion sama kamu."

Lunar menatap Laskar yang masih bertopang dagu menatapnya. Membuat gadis itu sedikit tergugup mendapati perhatian Laskar sepenuhnya tertuju pada dirinya. Dengan jarak sedekat ini. Lunar bahkan berusaha menahan degupan jantungnya yang menggila atas tatapan intens laki-laki itu padanya.

"Ma—maaf kalau aku sok tahu." Lunar menunduk lagi.

Yang dia sampaikan pada Laskar sepenuhnya berasal dari lubuk hatinya. Dia khawatir dengan kesehatan laki-laki itu. Laskar itu anak satu-satunya di keluarga. Ayahnya Laskar—Arion—memiliki sebuah perusahaan konstruksi dan Lunar tahu Arion berharap besar kepada putranya itu. Makanya meski masih semester 6, Laskar sudah mulai dilibatkan ke dalam proyek perusahaan.

Selain itu, Lunar juga tidak mau Laskar jatuh sakit. Dia bahkan tidak bisa menahan tangisannya saat Laskar masuk rumah sakit di semester lalu akibat terlalu banyak kegiatan, tidak makan teratur dan kurang tidur. Lunar tidak mau Laskar jatuh sakit lagi. Dan juga ... dia sedikit terpengaruh dengan kejamnya politik kampus yang mengatakan bahwa ada adegan penculikan segala yang pernah terjadi di fakultas teknik.

Setelah Lunar konfirmasi dengan Feby, memang bukan penculikan seperti yang di sinetron-sinetron di mana korbannya dibius kemudian di sekap. Penculikan yang pernah terjadi ini adalah saat si calon ketua BEM hendak kampanye terbuka, seseorang menariknya dan membawa kandidat ketuanya itu pergi ke sebuah tempat. Di sana, ada banyak orang yang menekan si kandidat untuk mengundurkan diri dari pencalonan. Tidak ada kekerasan memang. Tapi tetap, menurut Lunar itu adalah tindakan kotor dalam sebuah acara pemilihan calon ketua.

"Menurut kamu begitu?"

Lunar mengerjap beberapa kali atas respon yang baru saja berikan. Pelan, gadis itu mengangguk.

"Ta—tapi ... ini hanya pendapat aku aja," katanya.

Laskar mengangguk santai. Mengambil cangkir minumnya dan menandaskan isinya. Laki-laki itu menoleh pada jam tangan juga pada hujan yang tiba-tiba saja mulai mereda dan menyisakan gerimis-gerimis ringan.

"Mau pulang sekarang? Di depan itu kayaknya ada yang jual jas hujan," ajak Laskar.

Lunar mengangguk menyetujui. Kemudian Laskar meninggalkannya begitu saja keluar lebih dulu dari kafe. Terburu Lunar menyusul laki-laki itu keluar.

"Tunggu di situ! Aku beli jas hujan sebentar!" Laskar menghentikan langkah Lunar yang akan keluar dari

pelataran kafe. Laki-laki itu mengeraskan sedikit suaranya dan berlari kecil di tengah gerimis keluar dari gerbang kafe dan menyeberang jalan mendatangi penjual jas hujan yang ada di sana.

7.1

Perbincangan mereka sore hari itu, di tengah deras hujan dan juga alunan musik kafe, terjadi di tiga bulan yang lalu. Perbincangan pertama di mana Lunar berbicara panjang kali lebar. Atau mungkin tidak tepat juga disebut perbincangan karena Lunar menyadari hanya dia yang banyak bicara sedang Laskar hanya menjawab sekenanya.

Namun ... meski sudah terlewat tiga bulan, Lunar masih sering tersenyum kalau mengingat kembali bagaimana dia dan Laskar bisa berada di sebuah kafe dengan waktu yang cukup lama. Menunggu hujan mereda bukan hanya dengan saling diam dalam kebisuan, tetapi ada yang diperbincangkan. Dan meski Laskar tidak banyak mengeluarkan kata, Lunar tahu laki-laki itu mendengarkan.

Juga, bagaimana Lunar yang masih merekah senyumnya jika mengingat bagaimana mereka yang berbagi jas hujan. Di penjual jas hujan kala itu, hanya tersisa satu jas hujan panjang yang muat dua orang. Membuat Lunar duduk begitu dekat dengan lelaki itu bahkan tubuh mereka saling bersinggungan.

Kenangan tiga bulan itu ... masih begitu membekas. Dan juga, hanya itu satu-satunya yang bisa ia ingat karena

setelahnya, Lunar dan Laskar tidak bertemu lagi. Lutut Lunar sembuh dan dia tidak lagi merepoti Laskar dengan diantar jemput ke kampus atau pun tempat mengajar. Mereka kembali sibuk dengan urusan masing-masing dan tidak berkomunikasi.

Lepas magrib di kamar Lunar yang dipenuhi harum bunga-bunga, gadis itu tengah bersantai di atas ranjangnya. Menunggu waktu malam sembari bermain ponsel.

"Ternyata kamu lagi di Jogja, ya, Aka." Lunar bergumam pelan kala melihat sebuah *postingan* Maminya Laskar di sosial medianya.

Erien tengah berswafoto bersama putra semata wayangnya itu. Tersenyum memamerkan deretan gigi menatap kamera. Tidak lupa juga sebuah tulisan yang ikut mewarnai di sana.

'Katanya paling kangen dibuatin susu hangat kalau malam sama Mami.'

Lunar tersenyum sendiri jadinya. Dia tahu Laskar sangat menyayangi sang Ibu. Dia juga begitu manja pada Ibunya. Lunar kerap melihat Laskar yang selalu merangkul atau menggandeng tangan ibunya kalau mereka sedang keluar bersama. Di sosial medianya pun, Laskar tidak segan membagikan momen-momen keakrabannya bersama sang ibu. Hal yang membuat Lunar selalu merasa

hangat melihat momen-momen akrab Laskar dengan ibunya.

Selain melihat foto Laskar di sosial media Erien, Lunar juga melihat Laskar di sosial media adiknya—Mentari. Laskar tampak tengah bertamu ke rumahnya dan Mentari memamerkan foto oleh-oleh yang Laskar bawa dari Bandung. Laki-laki itu duduk di kursi makan mereka dan tersenyum menatap kamera. Ada Bhumi, kedua orang tuanya dan tentu saja Mentari juga di sana.

Lunar tersenyum sedikit sedih. Laskar bisa seakrab itu dengan keluarganya tapi rasanya akrab dengan Lunar adalah hal yang mustahil. Dia datang ke rumah Lunar saat pulang ke Jogja itu artinya dia mengabari Mentari bahwa dirinya akan pulang ke sana sehingga Mentari bisa menitip oleh-oleh. Tapi ... Laskar bahkan tidak memberi tahu apa pun pada Lunar bahwa dia akan pergi ke Jogja.

Lunar menutup layar ponselnya. Sendu di wajahnya yang manis terlihat jelas sekali. Tiga bulan ini mereka tidak bertemu, jelas dia merindukan Laskar. Tapi tentu saja, Laskar tidak akan pernah merindukannya.

Lagi-lagi, Lunar hanya bisa tersenyum pedih.

Padahal, biasanya di jam-jam segini Lunar tengah mengingat kembali momen mereka tiga bulan yang lalu itu. Tapi di kondisi seperti ini, hanya sekedar mengingat

momen indah itu bahkan tidak mampu menutupi perasaan sedih yang tengah Lunar rasakan.

__

"Nar, dicariin teman kamu, tuh."

Lunar yang baru saja keluar kelas menatap bingung pada Kayla yang menghampirinya.

"Siapa?" tanya Lunar.

"Teman kamu yang anak teknik itu. Siapa namanya? Laskar, ya?"

Lunar berusaha untuk menahan senyumnya. "Oh, iya. Dia di mana, Kay?"

Kayla menunjuk ke arah kanan. "Tadi di depan mading."

Lunar pun mengangguk. "Makasih, Kay." Gadis itu kemudian berlalu dengan perasaan riang meninggalkan Kayla yang bergantian memasuki ruang kelas yang baru saja Lunar sudahi.

Kaki Lunar melangkah begitu bersemangat. Setelah tiga bulan, dia akhirnya bisa kembali bertemu dengan Laskar secara langsung seperti ini. Tidak hanya melihat laki-laki itu di postingan orang tuanya, atau teman-temannya seperti biasanya.

Laskar di sana. Berdiri di depan mading tampak sedang mengobrol dengan salah satu kakak tingkat Lunar. Gadis itu pun perlahan mendekat, membawa atensi keduanya beralih padanya.

"Eh, Nar, baru beres kelas?" Si Kakak tingkat itu menyapa Lunar lebih dulu.

Lunar mengangguk sembari tersenyum kecil. "Iya, Kak."

"Ya udah deh, aku duluan ya. Mau ada kelas juga beres ini." Vanya—Kakak kelas Lunar pamit. Melambaikan tangan pada Laskar dan Lunar yang membalas seadaanya.

Kini, Lunar berdiri di depan Laskar yang masih menatap kepergian Vanya yang menjauh. Barulah, setelah Vanya hilang di tikungan, atensi laki-laki itu sepenuhnya ada pada Lunar. Lelaki itu menyerahkan sebuah *paper bag* yang sejak tadi ada di tangannya pada gadis di depannya yang langsung Lunar terima.

"Titipan dari Mama kamu. Kemarin aku dari Jogja," jelas Laskar.

Lunar mengangguk meski sebenarnya dia sudah tahu Laskar dari sana. "Makasih, Aka," jawab Lunar.

Mereka kembali diam sesaat sebelum kemudian, Laskar terlihat hendak pamit.

"Kalau begitu ak—"

"Aka." Lunar memotong pembicaraan laki-laki itu. Menelan ludah gugup akan keberaniannya kali ini. "Kamu udah makan siang? Aku nggak ada kelas lagi habis ini. Kalau kamu nggak ada kelas juga, mau makan siang bareng?"

Sempat beberapa detik Laskar tidak langsung menjawab dan hanya memerhatikannya. Lalu laki-laki itu mengangguk pelan yang membuat Lunar mati-matian menahan senyumnya agar tidak begitu merekah.

"Mau makan di mana?" tanya laki-laki itu.

"Kamu mau makan di mana?" Lunar bertanya balik.

"Terserah. Kan kamu yang ajak."

Lunar berpikir sebentar. "Di kan—tin?"

Laskar mengangguk mengiyakan. Lalu keduanya melangkah bersamaan menuju kantin fakultas Lunar yang terletak di barat gedung kuliahnya. Di tengah langkah itu, Lunar menundukkan kepalanya, ingin melepaskan senyum yang sejak tadi sudah tidak sabar ingin merekah di bibirnya.

7.2

"Kamu mau pesan apa?" tanya Laskar ketika mereka sudah duduk di salah satu kursi.

"Aku yang pesanin, ya? Kamu mau pesan apa?" Lunar justru bertanya balik.

Kali ini, dia mau melakukan hal yang berbeda dari biasanya. Selama ini, jika mereka pergi makan di luar, pasti Laskar yang akan bertanya Lunar mau makan apa. Laki-laki itu juga yang akan memesankan dan dia juga yang membayar. Sekarang ini, Lunar ingin semuanya berbeda.

Laskar yang tidak terbiasa dengan perilaku Lunar itu, sedikit mengernyitkan kening. Namun tetap menatap pada deretan stand penjual hingga menunjuk salah satunya.

"Aku mau nasi goreng aja," katanya.

Tersenyum tipis, Lunar mengangguk. "Minumnya?" tanya gadis itu lagi.

"Es teh tawar."

Lunar mengangguk lagi. Setelahnya, gadis itu beranjak menuju stand nasi goreng dan memesan dua porsi untuk mereka berdua. Tidak lupa mengeluarkan uang dari dompet untuk membayar pesanan keduanya. Gadis itu

kembali ke meja mereka dan bergabung duduk di depan Laskar sembari menunggu pesanan.

"Kamu baru gajian?" tanya Laskar menatap gadis di depannya masih dengan rasa heran yang ia miliki.

Lunar tersenyum membalas laki-laki itu. "Karena hari ini aku yang ajak, jadi aku yang bayar," katanya.

Laskar mengangguk saja. Lalu mengeluarkan ponsel dan seperti biasa, kembali sibuk dengan dunianya. Lunar menghembuskan napas pelan. Sedang memikirkan kiranya topik apa yang bisa ia angkat ke pembicaraan mereka.

"Aka," panggil Lunar pelan.

"Hm."

"Kemarin di Jogja, lama?"

"Cuman sehari. Pagi berangkat, malam pulang."

"Oh."

Laskar tidak menyahut lagi.

"Memangnya kemarin nggak ada kuliah?" tanya Lunar lagi.

"Enggak."

Lunar mengangguk paham. Lalu mengatupkan mulutnya tidak lagi mencoba berbicara. Sepertinya Laskar masih lelah karena ternyata dia baru berangkat dari Jogja tadi malam. Artinya juga, kemungkinan Laskar baru sampai Bandung dini hari. Lunar tidak mau mengganggu laki-laki

itu dengan suaranya lagi takut membuat Laskar malah semakin pusing.

Keduanya kembali sama-sama terdiam sampai makanan datang. Melahap makanan dengan tenang hingga kemudian, Laskar mengantar Lunar pulang ke kosannya.

__

Malam datang lagi.

Lunar baru saja menyelesaikan tugas kuliahnya sekaligus belajar untuk minggu depan di mana dia sudah akan melangsungkan ujian tengah semester. Gadis itu merenggangkan otot-otot tubuhnya sebelum naik ke atar ranjang beriringan dengan suara ponselnya yang berbunyi. Sebuah panggilan masuk dari sang adik yang langsung Lunar jawab sembari bersandar pada kepala ranjang.

"Mbak Bulan!" Suara cerita Mentari langsung memenuhi telinganya.

"*Waalaikumsalam,* Tari," jawab Lunar sengaja menyindir adik bungsunya itu.

Suara kekehan Mentari yang menyahut kemudian. "Maaf-maaf lupa Tari saking antusiasnya kepengen cerita sama Mbak Bulan."

Lunar tersenyum saja. "Mau cerita apa emangnya?"

Tidak langsung menjawab, Lunar malah dengar adiknya cekikikan sendiri di telepon. Kening gadis itu mengernyit

dan geleng kepala akan tingkah Mentari yang terkadang memang suka aneh-aneh.

"Mbak Bulan ... aku ... punya pacar!" Mentari memekik pelan.

Jantung Lunar rasanya sempat berdegup begitu kencang satu detik. Suara antusias sang adik terdengar beriringan dengan setelahnya foto Laskar dalam postingan sosial media adiknya sendiri.

Tidak mungkin, kan ... tidak mungkin bahwa Laskar ....

"Namanya Rezky, Mbak! Teman sekolahku. Kita baru jadian dua minggu yang lalu."

Pelan ... Lunar baru bisa kembali menormalkan kembali ekspresi wajahnya. Sudah lebih tenang saat bukan nama Laskar yang keluar dari bibir adiknya itu.

"Mbak Bulan ... tapi Mbak Bulan jangan kasih tahu ayah, ya. Nanti Tari bisa dimarahi. Jangan kasih tahu Mama atau Mas Bhumi juga," tambah Mentari lagi.

Menarik napas, Lunar mencoba untuk benar-benar tenang. Setidaknya, kekalutannya akan hubungan Laskar dan Mentari tidaklah terbukti.

"Tari janji kok, pacarannya nggak akan macam-macam. Tari janji juga belajarnya jadi lebih rajin. Rezky ini anaknya baik, Mbak. Dia juga suka bantu Tari kerjain tugas. Anaknya pinteeeer banget. Rezky itu ketua OSIS, Mbak. Tari keren, kan, bisa pacari ketua OSIS?"

Lunar sudah mampu menerbitkan senyumnya. Kali ini tulus seperti biasanya dia mendengarkan Mentari yang cerita tentang kehidupannya.

"Coba nanti Rezkynya disuruh main ke rumah kenalan sama, Ayah," ujar Lunar. "Biar kenal sama ayah."

"Ih, Mbak Bulan. Masa baru pacaran 2 minggu udah suruh pacar ke rumah. Lagian, Tari belum berani bilang sama Ayah. Nanti kalau Ayah marah bagaimana? Tari nggak mau kalau disuruh putus paksa sama Rezky. Tari tuh suka banget sama Rezky, Mbak. Rezky itu bukan cuman baik sama pintar, tapi dia juga ganteng. Yang incar di sekolah itu banyak. Pokoknya banyak banget deh cewek yang suka sama dia. Tari nggak mau putus sama Rezky."

Lunar mendengarkan dengan seksama.

"Mbak Bulan makanya bantu Tari jaga rahasia ini dulu, ya. Jangan bilang dulu sama Ayah. Nanti kalau udah beberapa Bulan, baru deh, Tari jujur kalau Tari punya pacar. Yang tahu berita ini tuh cuman Mbak Bulan sama Mas Laskar doang, loh, ya. Kalau ada yang sampai tahu, Tari langsung salahin kalian berdua."

"Laskar tahu?" tanya Lunar.

"Em. Waktu baru PDKT, Tari cerita juga sama Mas Laskar. Terus Mas Laskar bilang, ya orangnya lumayan sih memang. Jadinya ya udah deh, Tari mau sama dia.

Kemarin waktu Mas Laskar ke sini, Tari sekalian kasih tahu kalau kita udah pacaran."

Jadi ... Mentari selama ini sering berbagi cerita dengan Laskar. Ah, ternyata Lunar saja yang memikirnya terlalu berlebihan.

"Mbak pikir, kamu sukanya sama Mas Laskar," kata Lunar pelan.

"Apa? Suka sama Mas Laskar?" Suara terkejut yang dilebih-lebihkan Mentari terdengar di seberang. *"Aduh Mbak Bulan, suka sama Mas Laskar tuh mustahil tahu nggak. Dia itu kan udah tua banget. Masa Tari suka sama orang tua?"*

Lunar terkekeh kecil. "Mas Laskar kan seumuran sama Mbak."

"Ya iya, tua banget makanya. Masa anak SMA pacarannya sama anak kuliahan."

Lunar menahan senyum gelinya.

"Kalau Mas Laskar buat Mbak Bulan aja, deh. Tari nggak tertarik. Lagian Mas Laskar tuh cocoknya sama Mbak Bulan tahu."

Lunar tertawa kecil. Namun mengaminkannya dalam hati.

"Mbak Bulan ... Mbak Bulan suka ya, sama Mas Laskar?" Suara menggoda Tari terdengar telinganya.

Mendadak, Lunar gelagapan. "A—apa, sih. Masih kecil suka-sukaan."

"Yeh, kok masih kecil? Tari tuh udah gede tahu, Mbak. Buktinya Tari duluan yang punya pacar dari pada Mbak Bulan."

Lunar hanya mampu geleng kepala.

"Ya udah, kamu baik-baik, pacarannya jangan macam-macam. Yang terpenting, belajarnya nggak boleh malas. Nggak boleh juga bohong-bohong sama Ayah kalau nanti mau main sama Rezky. Jangan pacaran terus."

"Siap Mbak! Mentari Skasih Purnama yang paling cantik ini akan menjalankan perintah saudari Elunar Mirah Btari dengan baik."

Lunar tertawa kecil. "Ya udah, Mbak tutup, ya. Udah malam. Kamu tidur, besok sekolah."

"Siap kapten! Assalamualaikum Mbak Bulan ..."

"Waalaikumsalam." Lunar lalu menutup panggilan mereka.

Menaruh kembali ponsel ke atas nakas, Lunar berbaring sepenuhnya menatap langit-langit kamarnya. Satu keresahannya tentang Laskar dan Mentari sudah usai. Dia tidak perlu mengkhawatirkan ada yang terjadi di antara kedua orang itu. Kini, seharusnya Lunar memiliki kesempatan lebih untuk mencoba mendapatkan hati Laskar, bukan?

Selama ini, Lunar belum pernah mencobanya. Belum pernah benar-benar mencoba untuk memperjuangkan perasaannya. Lunar, ingin setidaknya dia mencoba untuk kali ini.

Ya, Lunar akan benar-benar mencobanya. Lunar akan berusaha untuk mendapatkan hati lelaki itu.

8.1

Lunar tersenyum senang saat melihat gajinya sudah nangkring di rekening. Memang tidak seberapa bahkan uang jajan dari orang tuanya lebih dari pada ini, tapi rasanya begitu senang karena ini adalah hasil dari keringatnya sendiri. Jika biasanya Lunar akan menabungkan sebagian besar gajinya dari hasil mengajar, kali ini tidak. Ada hal lain yang ingin ia lakukan.

"Cuit-cuit, cerah banget mukanya. Ada berita baik apa hari ini?"

Lunar mengangkat wajah dari layar ponsel yang baru saja di tatapnya. Memasukkan benda pipih itu ke dalam tas, gadis itu menatap Feby yang baru saja pulang dari kampusnya. Lunar sendiri, baru hendak berangkat untuk menghadiri salah satu kelasnya hari ini.

"Baru pulang, Feb?" tanya Lunar berbasa-basi.

Tidak menjawab basa-basi Lunar itu, Feby justru mendekat pada Lunar. Menyipitkan mata pura-pura menggoda teman satu kosnya. "Senyum-senyum kenapa, nih? Abis di chat sama Laskar, ya?"

Lunar terkekeh kecil kemudian menggeleng pelan. "Bukan," jawabnya.

"Terus kenapa?"

Menyengir, Lunar lalu menjawab, "gaji aku udah turun."

"Owalaaaa ..." Feby membuka lebar mulutnya. "Pantesan cerahnya secerah matahari."

Lunar tertawa pelan.

"Eh, tunggu ..." Feby buru-buru membuka ponselnya juga. "Kalau kamu gajian harusnya aku udah gajian juga kan, ya." Gadis itu mengotak-atik ponselnya sebelum kemudian wajahnya sama cerahnya dengan Lunar.

Lunar tertawa melihatnya. Feby dan Lunar berada di satu lembaga bimbingan belajar yang sama. Feby juga mengajar les privat sama seperti Lunar. Hanya saja, gadis itu mengajar mata pelajaran matematika dan fisika pada siswa SMA kelas 2.

"Aku juga udah turun, Nar!" Feby memekik girang. "Akhirnya bisa beli *skincare* baru! Nar, Nar nanti malam kita nge-mall, yuk? Belanja? Sekalian nonton bagaimana?"

Biasanya, kalau mereka sama-sama gajian, Feby akan mengajak Lunar keluar untuk memakai uang gaji mereka sedikit untuk kesenangan. Entah nonton bioskop, belanja, makan, atau sekedar jalan-jalan. Tapi kali ini, Lunar menggelengkan kepala menolaknya.

"Bulan ini nggak bisa dulu ya, Feb," tolak gadis itu.

"Ya, kenapa?"

"Aku mau traktir, Laskar."

Feby menyipit, menahan senyumnya sebelum beraksi menggoda Lunar. "Cie-cie ... mau nge-date ya malam ini?"

Menahan senyumnya serta pipi yang sepertinya sudah memerah, Lunar menggeleng pelan. "Cuman mau ajak makan doang."

"Oh, oke deh." Feby menjawab masih dengan wajah menggodanya. "Kayaknya udah ada kemajuan nih sampai mau traktir Laskar."

Lunar mengulum senyum. "Nanti aku ceritain. Aku mau ke kampus dulu nanti telat." Lunar menilik jam tangannya.

"Oh ya udah sana, sana." Feby membantu gadis itu membukakan pagar kosan mereka.

"Aku duluan ya, Feb." Lunar keluar dan melambaikan tangannya.

"Hati-hati, Nar. Jalannya pelan-pelan aja jangan sampai kesandung. Nanti kamu batal nge-date sama Laskar kalau jatuh!"

Lunar yang semula berjalan begitu cepat karena takut terlambat menghadiri kelasnya, memelankan langkah kakinya. Feby benar. Lunar harus berhati-hati. Kalau dia terjatuh dan terluka lagi, rencana untuk mentraktir Laskar malam ini akan berantakan.

__

To : Laskar

Aka ... malam ini kamu ada acara, ngga—

Lunar menghapus beberapa deretan kata yang sudah diketiknya itu. Gadis itu menghela napas lagi. Berkali-kali dia menghapus apa yang sudah ia tulis karena tidak yakin untuk mengirimkannya pada Laskar. Dan juga ... Lunar jadi semakin gugup. Dia takut Laskar tidak nyaman dengan pesan yang dikirimkannya.

Dan terlebih ...

Kalau Laskar menganggapnya orang aneh bagaimana?

Huh, Lunar tidak mau.

Kalau dipikir-pikir, apa yang hendak Lunar lakukan kali ini memang aneh. Dia tidak pernah sebasa-basi ini dengan Laskar sebelumnya. Biasanya kalau pun Lunar berkirim pesan pada Laskar lebih dulu, dia langsung mengatakan intinya.

Nah, itu dia! Langsung pada intinya. Lunar hanya perlu menjadi dirinya yang biasa agar Laskar tidak melihatnya seperti orang aneh. Menumbuhkan lagi rasa percaya dirinya, Lunar mulai mengetikan kembali beberapa kata di sana.

To : Laskar

Aka, hari ini aku gajian. Aku mau traktir kamu makan malam kamu bisa nggak?

Kirim!

Lunar memejamkan mata saat berhasil mengirimkan pesan itu kepada Laskar. Setelahnya, dia hanya

menikmati bagaimana debaran jantungnya yang menggila. Dia mengatakan inti dari yang ingin disampaikannya pada Laskar. Namun Lunar merasa bahwa Laskar tetap akan menganggapnya orang aneh.

Karena ... Lunar tidak pernah mengajak Laskar makan malam seperti ini!

Beberapa menit berlalu, Lunar masih deg-degan menunggu balasan dari laki-laki itu. Sampai kemudian ponselnya kembali bergetar dan balasan masuk dari Laskar membuat Lunar langsung membukanya meski dengan tangan yang bergetar.

From : Laskar

Malam ini nggak bisa, aku ada rapat BEM.

Lunar tidak mampu menyembunyikan wajah kecewanya. Namun begitu, dia berusaha untuk tidak begitu kecewa dan berpikir sepositif mungkin. Sejak perbincangan beberapa bulan lalu saat Laskar bertanya tentang apakah dia harus mencalonkan diri menjadi ketua BEM-F atau tidak, Lunar mengetahui dari Feby bahwa Laskar ternyata tidak jadi mencalonkan diri. Namun laki-laki itu tetap mendaftar kembali menjadi anggota BEM-F dan dia kini menjabat sebagai anggota Departemen Kreasi Mahasiswa Divisi Olahraga setelah katanya Laskar menolak saat diminta menjadi ketua departemennya. Namun meski tidak menjabat menjadi ketua, Laskar

tentu tetap akan sibuk. Setidaknya dia tetap memiliki agenda rapat rutinnya sendiri.

"Nggak apa-apa, Lunar. Aka mau rapat BEM, dia lagi sibuk. Salah kamu juga ngajaknya mendadak." Lunar merapalkan mantranya sendiri. Kemudian setelah mampu kembali membangun senyumnya, Lunar pun mengetikan beberapa balasannya di sana.

To : Laskar

Iya, Aka nggak apa-apa.

Setelah selesai membalas, Lunar langsung menyimpan ponselnya. Gadis itu pun memilih untuk merapikan kosnnya saja. Setelah itu mandi sore, dan malam nanti, sebagai ganti tidak jadi makan malamnya dengan Laskar, Lunar akan menyusun materi pembelajaran untuk anak-anak ajarnya di SMP Terbuka. Dua bulan yang lalu tepatnya, setelah memutuskan untuk mendaftar, Lunar resmi menjadi relawan mengajar di SMPT tersebut.

8.2

"Ya ampun, Nar, kamu mau ngerayain ulang tahun atau apa?"

Tania—teman satu komunitas mengajarnya itu menatap keheranan pada Lunar yang membawa kantung besar berwarna hitam berisi makanan-makanan ringan yang dibungkus plastik. Lunar menyengir menatap temannya yang satu jurusannya juga dengannya itu.

"Untuk anak-anak, Tan," katanya. Kemarin adalah hari Sabtu dan Lunar tidak memiliki kegiatan karena tidak ada kelas. Gadis itu meminta bantuan pada Feby untuk membeli beberapa makanan ringan ini dan membungkus ke dalam bungkus-bungkus plastik bening yang kemudian diikat dengan pita. Lunar berencana membagikan makanan ini untuk anak-anak muridnya.

Tania geleng kepala melihat temannya itu. "Luar biasa memang kamu, Nar. Pantesan ya kamu jadi guru favorit padahal baru dua bulan ngajar."

Lunar hanya tersenyum ringan. Dua bulan mengajar ini, Lunar sudah cukup akrab dengan murid-muridnya. Mereka semua menyenangkan dan Lunar bersyukur diterima dengan baik di sekolah ini.

"Tania nanti aku boleh minta tolong bantu bagi-bagi ini?"

Tania langsung mengangguk. "Boleh, lah. Ayo, mau dibagiin kapan?"

"Kalau pulang sekolah nanti aja bagaimana, Tan?"

"Boleh-boleh. Ya udah taruh di kantor dulu aja."

Lunar pun mengangguk. Kemudian mengikuti Tania yang membantunya memegang sebelahnya untuk menaruh kantong besar ini menuju kantor guru.

__

Kegiatan Lunar di Minggu ini cukup padat. Pagi sampai siang dia mengajar di SMP, lalu sore hari dia kembali mengajar di rumah Gerry. Tepat pukul 5 sore, Lunar baru merampungkan kegiatan mengajarnya. Menutup buku pelajaran Gerry dan membantu anak didiknya itu merapikan pensil-pensil yang tadi ia keluarkan semua dari tempatnya.

"Ibu nanti kita belajar laginya hari Selasa, ya?" tanya Gerry.

Lunar mengangguk. "Iya. Nanti ketemu lagi hari selasa, ya."

"Ibu nanti boleh nggak aku dibawain ciki yang tadi? Di warung aku nggak ada?"

Lunar terkekeh lalu kembali mengangguk. "Boleh. Nanti hari selasa Ibu bawain lagi, ya. Kamu suka ya cikinya?"

"Suka, Ibu. Enak cikinya."

Tersenyum kecil, Lunar mengusap kepala Gerry dengan lembut. Gadis itu lalu bangkit setelah benar-benar selesai. Berpamitan kepada orang tua Gerry, kemudian keluar dari rumah milik muridnya itu. Di luar sana, Lunar cukup terkejut saat melihat keberadaan Laskar yang tengah duduk di atas motornya.

Pelan, gadis itu melangkah mendatangi Laskar yang tampak belum menyadari keberadaannya. Lunar memegang pundak laki-laki itu membuat Laskar berjengkit pelan.

"Aka?"

"Oh, udah selesai?"

"Kamu ke sini jemput aku?" tanya Lunar.

Laskar mengangguk. "Kamu bilang kamu mau traktir aku, kan? Traktir aku sekarang aja gimana?"

Tidak mampu menyembunyikan senyumnya, gadis itu mengiyakan permintaan Laskar dengan hati yang tentu saja sangat bahagia.

"Mau aku traktir ke mana?" tanya Lunar lagi.

Laskar mengulurkan helmnya pada gadis itu. Kemudian bersiap menarik standar dan Lunar pun mulai menuju kursi belakang dan menyamankan duduknya di sana.

"Terserah kamu, kan kamu yang traktir," kata Laskar yang kemudian menyalakan motornya. Mulai melaju

meninggalkan pekarangan rumah Gerry dengan kecepatan sedang.

Lunar tampak berpikir di tempatnya. Kemarin rencananya dia hanya akan mentraktir Laskar untuk makan malam di warung pecel ayam yang tidak jauh dari kampus mereka.

"Makan pecel ayam?" tanya Lunar meminta pendapat.

"Pecel ayam jam segini belum buka."

Lunar mengangguk. Benar juga. Ini masih sore. Kalau pun sudah ada yang buka, rasanya tidka enak makan pecal ayam sore-sore.

"Sebenarnya aku belum lapar-lapar banget," kata Laskar lagi.

"Terus? Kamu mau makan apa? Atau mau ngemil aja di kafe?"

"Kamu gajiannya banyak, nggak?" Laskar malah bertanya hal lain.

"Em ... biasa aja, sih. Kamu memang mau ditraktir apa?"

"Traktir aku nonton bioskop cukup nggak? Nanti makannya gantian aku yang traktir."

Lunar tahu, dia tidak mampu menahan senyumnya. Bahkan, rasanya jantungnya berdebar tidak seperti biasanya dengan ajakan laki-laki itu. Ajakan. Bolehkan Lunar berkata demikian? Laskar mengajaknya nonton bioskop.

"Gimana? Setuju nggak?" tanya laki-laki itu lagi.

Tanpa kata, Lunar mengangguk menjawabnya. Namun tampaknya Laskar tidak mengetahui anggukan itu sehingga lelaki itu kembali menoleh padanya lewat spion.

"Nar? Mau nggak?" ulangnya.

"Iya, Aka," jawab Lunar.

"Oke, setuju ya. Kita ke bioskop ya, sekarang?"

"Iya."

__

Keduanya sampai di salah satu mall yang tidak jauh dari kampus mereka. Berjalan bersisian menuju gedung bioskop yang berada di lantai atas. Kemudian berdiri di depan loket pembelian tiket sembari melihat-lihat film yang tersedia.

"Kamu mau nonton apa?" tanya Laskar.

"Em ..." Lunar tampak berpikir. Sebenarnya, dia bukan orang yang suka menonton ke bioskop seperti ini. Pergi ke bioskop saja kalau diajak oleh Feby atau teman kuliahnya yang lain.

"Mau film romance?" tanya Laskar lagi.

Lunar langsung menoleh. "Emangnya kamu suka?"

Laskar menggeleng. "Nggak juga, sih. Tapi kalau kamu suka ya udah nonton itu aja."

"Kalau kamu nggak suka nggak usah, aku juga nggak terlalu suka."

Laskar mengangguk-angguk. "Film horor mau?"

Lunar menoleh lagi. Kali ini lebih cepat. "Aka ... maaf, bukannya aku bermaksud menyinggung. Tapi emangnya kamu berani?"

Sepengetahuan Lunar, Laskar itu cukup penakut. Dia pernah menonton film horor bersama teman SMAnya dulu kemudian saat malam mengacau dengan ingin tidur bersama Mami-Papinya. Arion sendiri yang menceritakan langsung kepada Lunar akan tingkah Laskar yang satu itu. Namun tampaknya, Laskar tidak terima dengan apa yang baru saja Lunar sampaikan.

Lelaki itu berdecak, menatap Lunar sedikit keki. "Kamu beneran percaya sama omongan Papi?"

Lunar mengerjap beberapa kali. Tentu dia percaya karena Maminya Laskar juga sering cerita kalau anaknya itu penakut.

"Nar-Nar ... masa iya aku takut sama setan? Setan kali yang ada takut sama aku." Laskar tertawa dipaksakan, menatap Lunar seakan harga dirinya sudah tergores. "Kamu kali yang takut makanya nggak mau nonton film horor terus malah nuduh aku?"

Lunar langsung menggeleng. "Enggak, aku nggak takut."

"Ya udah kalau kamu nggak takut. Kita nonton film horor aja. Asal kamu jangan teriak ngajakin pulang aja nanti di dalam." Tanpa meminta persetujuan dari Lunar,

Laskar langsung memesan tiket salah satu film horor yang sedang tayang saat itu.

Tiket yang Laskar pesan dimulai pukul 7. Sengaja Laskar mengambil jam itu agar mereka tidak terlewat waktu sholat magrib. Kemudian sembari menunggu, Laskar mengajak Lunar ke salah satu coffee shop. Mereka menunggu di sana dengan Laskar yang membuka laptop mengejarkan tugasnya. Lunar pun akhirnya memilih diam saja. Apalagi Laskar sepertinya masih kesal dengannya karena merasa Lunar menuduhnya orang yang penakut. Mereka kembali lagi ke bioskop setelah sholat magrib dan kini, sudah duduk tenang di kursi masing-masing.

"Nanti kalau kamu takut, jangan teriak ya. Malu-maluin," kata laki-laki itu.

Lunar mengangguk pelan. Dia tidak akan berteriak. Lagian, Lunar bukan orang yang penakut. Jika menonton bersama Feby, mereka juga seringnya menonton film horor dan Lunar tidak pernah merasa takut atau bahkan berteriak saat film tengah ditayangkan.

"Inget ya, Nar, jangan teriak," kata Laskar lagi saat film mulai ditayangkan.

Lunar mengangguk saja. Mengambil pop corn yang Laskar beli untuk mereka. Menikmati film yang mulai berjalan. Seperti yang dikatakan, Lunar tidak akan

berteriak meski satu bioskop kini menjerit saat ada adegan yang membuat mereka ketakutan. Termasuk dengan Laskar yang tersentak dan langsung menutup wajahnya.

Lunar melirik laki-laki itu sekilas. Wajah Laskar terlihat sangat ketakutan.

"Aaaa! Kenapa anjir setannya muncul di saat kayak begitu!" Laskar memaki kesal pada layar.

Lunar berusaha menahan tawanya. Dia tidak mau Laskar kembali tersinggung kalau Lunar menertawakannya terang-terangan. Dan sepertinya, meski tidak beneran tertawa, Laskar mengetahui Lunar menatap lucu padanya. Laki-laki itu langsung menoleh pada Lunar dengan kesal.

"Takut itu manusiawi. Yang lain juga teriak. Bukan aku doang yang ketakutan di sini," katanya sewot.

"Aku nggak ngomong apa-apa, kok, Aka."

Laskar berdecih. Namun beberapa detik kemudian, laki-laki itu kembali teriak dan menyembunyikan wajahnya pada bahu Lunar. Lunar tentu saja menegang. Dia tidak pernah sedekat ini dengan Laskar sebelumnya.

Ini sebenarnya hari apa? Mengapa Lunar merasa bahwa hari ini indah sekali?

9.1

Wajah Laskar masih keruh sejak mereka keluar dari bioskop. Laki-laki itu bersikap semakin jutek dengan Lunar hanya karena Lunar kepergok menahan tawa akan tingkah Laskar di dalam teater tadi. Belum lagi, Laskar juga sepertinya masih malu karena bersembunyi di pundak Lunar ketika lelaki itu terkejut saat melihat adegan menyeramkan di film.

Lunar tidak tersinggung. Dia tahu Laskar ini gengsinya cukup besar. Dan tidak mau sama sekali memperlihatkan kelemahannya pada orang lain. Apalagi, kelemahan yang satu ini yang tidak ada macho-machonya sama sekali. Laskar bahkan sampai memusuhi Papinya sendiri saat Arion membocorkan tingkah penakut sang putra pada Lunar.

"Kamu mau makan malam di mana?" tanya Luar di sela-sela langkah kaki mereka. Keduanya masih berada di dalam mol. Baru saja turun dari eskalator dan Lunar bingung harus melangkah ke mana lagi.

"Terserah." Laskar menjawab tanpa menoleh sedikit pun pada Lunar.

Lunar tampak berpikir. Tadi, saat keduanya menunggu di *cofee shop,* Lunar dan Laskar hanya memesan minum

saja. Lagi pula, tadi Lunar belum terlalu lapar karena di rumah Gerry dia disediakan makanan ringan yang cukup mengenyangkan.

"Pecel ayam yang di dekat kampus mau?" tawar Lunar.

Tidak menyahut, Laskar hanya mengangguk saja menjawabnya.

Keduanya pun melanjutkan langkah kaki. Menuruni lagi eskalator untuk menuju lantai paling bawah tempat motor besar Laskar diparkirkan. Namun sebelum itu, Lunar sempat menghentikan langkah saat melihat sebuah toko jam tangan yang ada di sana.

Menggigit bibirnya sekilas, Lunar menoleh pada Laskar yang bertepatan juga menatapnya karena Lunar yang berhenti tiba-tiba.

"Aka ... aku mau ke toilet dulu. Boleh nggak kamu tunggu aku sebentar?" pinta gadis itu.

Laskar tidak menyahut. Namun laki-laki itu keluar dari area eskalator dan hendak berjalan menuju lokasi toilet sampai kemudian Lunar menahan lengannya lebih dulu.

"Kamu tunggu di sini aja. Aku ke toilet sendiri," kata Lunar lagi.

Menatap Lunar beberapa detik, Laskar pun mengangguk. Berdiri menyingkir ke sisi jalan dan membiarkan Lunar yang berlalu meninggalkannya.

Tentu, sebenarnya Lunar berbohong. Dia tidak ingin ke toilet seperti yang dikatakannya pada Laskar. Ada sebuah tempat yang ingin Lunar tuju. Toko jam tangan yang tadi dilihatnya. Lunar pun mencari lift untuk kembali ke lantai atas di mana tempat toko itu berada.

Dia ... ingin memberikan Laskar sebuah hadiah.

__

"Kamu mau pesan apa?" tanya Laskar yang sepertinya sudah terbiasa selalu bertanya apa pesanan Lunar saat mereka pergi makan bersama.

Lunar melihat-lihat menu, lalu melihat pada Laskar yang melakukan hal yang sama. "Aku aja yang pesanin. Kamu mau pesan apa?"

"Perjanjiannya kan tadi kamu bayar nonton, aku bayar makan."

Lunar menggeleng. "Minum tadi kamu yang bayar, terus popcorn juga kamu yang bayar. Padahal kan aku yang berencana traktir kamu."

Menghela napas, Laskar pun akhirnya menyerah dan mulai menyebutkan pesanannya. "Aku pecel ayam 1, nasinya nasi uduk. Tempe tahu garing, sama satu ususnya satu. Minum eh teh tawar."

Lunar tersenyum kecil. Gadis itu lalu berlalu menuju sang penjual dan menyebutkan pesanan Laskar, juga pesanannya. Kemudian kembali lagi pada meja mereka dan

duduk dalam kesunyian seperti biasa. Sesekali, Lunar menatap wajah Laskar yang tampak masih sedikit *badmood*. Sepertinya dia kesal sekali karena ketakutan di depan Lunar. Ketakutan cuman karena menonton film horor.

"Kalau takut nonton film horor itu wajar," ujar Laskar tiba-tiba. "Yang takut sama filmnya bukan aku doang."

Menahan senyumnya, Lunar mengangguk. Ternyata benar, Laskar masih *badmood* akibat film horor tadi.

"Kamu nggak suka sok mau tahan-tahan ketawa begitu," lanjutnya.

Lunar membuang wajah. Sudah tidak mampu menahan tawanya yang akhirnya keluar sedikit kekehannya. Laskar itu sebenarnya sering merajuk. Maksudnya merajuk pada orang tuanya—terutama Papinya. Arion adalah seorang ayah yang cukup jahil dan sering menggoda putra semata wayangnya sendiri. Lunar sering melihat Laskar marah-marah pada Papinya kalau Arion sedang dalam mode jahilnya.

"Tadi tuh kebetulan aja karena filmnya terlalu seram. Biasanya aku nggak begitu kok," kata Laskar lagi.

Tidak lagi berusaha menahan senyumnya, Lunar mengangguk saja. Menikmati bagaimana wajah merajuk Laskar yang biasanya ia tunjukkan untuk sang Papi.

"Yang aneh itu harusnya kamu. Masa nggak teriak sama sekali padahal ada setan di depan mata kamu."

Lunar terkekeh.

"Nggak usah sok berani deh." Laskar menatap gadis di depannya keki.

Lunar semakin tidak mampu menahan tawanya. Membuat Laskar berdecak kesal, tetapi tidak mengalihkan sedikit pun tatapannya dari Lunar yang tertawa puas.

"Seneng ya, bisa ketawain aku malam ini?" sindir laki-laki itu. Ada sedikit senyum kecil di bibirnya yang berhasil tercipta.

Lunar tentu tidak menyahut. Setelahnya mereka kembali diam lagi sampai makanan datang. Makan dengan tenang menikmati bagaimana sajian ayam goreng dan juga sambal khasnya meluncur ke mulut. Lunar sering makan di sini. Kebanyakan makan dengan Feby. Tetapi dengan Laskar juga pernah beberapa kali.

Makanan mereka telah kandas. Piring sudah terbebas dari nasi dan hanya tersisa tulang-tulang ayam. Laskar dan Lunar sudah mencuci tangan masing-masing. Namun seakan tidak ingin langsung beranjak seperti biasa, Lunar malah merogoh tasnya.

"Aka," panggil gadis itu kecil.

Laskar yang sudah berisap bangun pun membatalkan niatnya. Melihat Lunar yang tiba-tiba mengeluarkan sebuah kotak ke atas meja, mendorong kotak itu padanya.

"Untuk kamu," kata Lunar.

Laskar mengambil kotak itu. Membuka isinya dan melihat sebuah jam tangan berwarna hitam tersedia di sana. Keningnya sedikit mengerut mendapatkan hadiah yang sangat tiba-tiba seperti ini.

"Dalam rangka apa?" tanya laki-laki itu. "Kamu naik gaji?"

Tersenyum kecil, Lunar menggeleng. "Dua hari lagi kamu ulang tahun. Aku mau kasih hadiahnya sekarang mumpung bisa ketemu kamu."

Laskar menutup kotak itu, mengulurkannya lagi pada Lunar. "Ulang tahunnya kan dua hari lagi. Ya kasih hadiahnya dua hari lagi lah."

"Dua hari lagi hari Selasa. Kamu pasti sibuk sama urusan kuliah. Aku takut nggak bisa ketemu kamu."

Laskar tetap mengulurkan kotak jam itu pada Lunar. "Kasih aku dua hari lagi."

"Tapi—"

"Sama sekalian, beliin kue ulang tahun dan lilin. Masa ulang tahun nggak potong kue?"

Tersenyum kecil, Lunar pun mengangguk. Mengambil kotak itu dan memasukkan kembali ke dalam tas. Jika Laskar sudah berkata seperti ini, itu artinya hari Selasa besok laki-laki itu akan meluangkan waktu untuk bertemu dengannya, kan?

"Sekalian, hadiahnya dibungkus kado dulu," tambah laki-laki itu.

Tersenyum lagi, Lunar kembali mengangguk.

Laskar berdiri setelahnya. Diikuti dengan Lunar yang langsung menghampiri meja kasir. Membayar pesanan mereka sebelum menyusul Laskar keluar dari warung pecel lele dan naik ke motor besar laki-laki itu. Siap membelah jalanan malam menuju kos-kosannya.

Hari ini ... benar-benar sangat indah.

__

To : Laskar

Aka ... hari ini aku bisa temui kamu jam berapa?

Hari Selasa telah tiba. Hari ulang tahun Laskar. Lunar sudah menyiapkan kue ulang tahun beserta kado yang sudah dibungkus untuk laki-laki itu. Namun sejak 7 jam yang lalu, pesan dari dirinya untuk Laskar belum terbalaskan. Berkali-kali Lunar menatap layar ponselnya tapi tetap sama. Pesan Lunar belum dibalas, bahkan belum dibaca.

Lunar menghela napas lagi. Menyimak kelas hari ini dengan tidak begitu bersemangat. Dia mengirim pesan pada Laskar pagi-pagi sekali saking antusiasnya. Namun ini sudah pukul 1 siang tapi Lunar tidak mendapat kabar apa pun. Komunikasi terakhir mereka hanyalah pada saat menonton bioskop dan makan pecel ayam dua hari yang lalu. Setelahnya, tidak ada lagi sampai hari ini Lunar yang mengirimi laki-laki itu pesan lebih dulu.

"Nar ... nanti ikut kumpul, kan?" Okta—teman sekelasnya yang duduk di sampingnya berbisik pelan.

Lunar menoleh pada gadis itu. "Kumpul apa?" tanyanya.

"Kumpul anak-anak psyteach. Mau sekalian ngeliweut di rumah Chika yang mau bahas studi tur itu."

Lunar langsung menggeleng. "Nggak bisa, hari ini aku ada kegiatan. Aku udah izin Kang Revo."

"Yah ... sayang banget. Padahal kan sekalian ngeliweut, Nar. Lumayan makan siang gratis."

Dengan berat hati, Lunar kembali menggeleng. "Maaf ya. Lain kali aku pasti ikutan."

Okta menghela napas, tetapi pada akhirnya mengangguk pasrah.

Acara kumpul ini memang sudah diinfokan sejak hari Jumat, tepatnya tiga hari yang lalu. Lunar tadinya bersedia akan datang. Namun saat hari Minggu dia bertemu Laskar itu, Lunar langsung izin dengan Kang

Revo—ketua Psyteach—untuk tidak menghadiri kumpul kali ini. Lunar tentu akan lebih mementingkan hari ulang tahun Laskar. Lagi pula, kumpul kali ini tidak wajib juga dan Lunar masih bisa mendapatkan info saat hasil rapat di *share* nanti di grup mereka.

Lunar kembali menatap ponselnya. Semua agenda sudah ia kosongkan hari ini agar jam berapa pun Laskar memiliki waktu bertemu, Lunar pasti bisa bertemu.

9.2

Pukul 9 malam dan Laskar masih belum ada kabar.

Lunar berbaring gelisah di atas ranjang tidurnya. Pesan darinya belum juga terbaca. Kue Laskar masih tersimpan rapi di dalam kulkas. Berikut lilin yang sudah Lunar beli dan juga hadiahnya yang sudah ia bungkus, tersimpan rapi di atas meja belajarnya.

Tapi ... Laskar sama sekali tidak menghubunginya.

Selain gelisah, jujur saja Lunar sedikit kecewa. Apa sebenarnya Laskar melupakan bahwa mereka memiliki janji malam ini? Atau sebenarnya Laskar sibuk sekali sampai tidak bisa membalas pesan atau bahkan membaca pesan Lunar?

"Kamu sebenarnya di mana, Aka?" Lunar bergumam sendiri.

Pertanyaan itu, tidak lama terjawab oleh sebuah *postingan instagram* salah satu teman Laskar yang saling mengikuti dengan Lunar. Laskar terlihat tertawa lebar, tengah tiup lilin yang berdiri di sebuah kue bertuliskan *HAPPY BIRTHDAY LASKAR MAHAJANA CAKRA BALI.* Laki-laki itu mengenakan topi kerucut. Wajahnya tampak cemong dicoreti lipstik yang entah milik siapa. Di sana, tampak ramai. Ada teman-teman Laskar yang beberapa

pernah ketemu Lunar dan juga beberapa belum pernah Lunar temui.

Lunar merasa hatinya sedikit nyeri. Laskar merayakan ulang tahunnya di tempat lain dan dia sepertinya benar-benar melupakan bahwa mereka memiliki janji. Kalau tahu Laskar akan sibuk seperti ini, mengapa laki-laki itu memberi harapan palsu pada Lunar dan memintanya membeli kue ulang tahun pada hari ulang tahunnya?

Dalam malam sepi yang diiringi dengan lagu ulang tahun yang ada di video itu, Lunar akhirnya tidak tahan untuk tidak menjatuhkan satu air matanya.

__

Pukul 11 malam lewat dan Lunar tidak bisa sedikit pun memejamkan matanya.

Tentu saja, Lunar memikirkan laki-laki yang dua jam lalu membuatnya menangis. Laki-laki yang tengah berulang tahu dan mungkin saja saat ini masih asyik berpesta dengan teman-temannya. Lunar pasti menjadi orang yang tidak penting bagi Laskar hingga laki-laki itu begitu mudah melupakannya. Atau bahkan, sejak awal sebenarnya Laskar tidak berniat mengingatnya sama sekali. Apalagi mengingat janji mereka.

Tok tok tok ...

Suara ketukan di pintu terdengar masuk di telinganya. Namun Lunar sama sekali tidak beranjak dari tempat

tidur untuk melihat siapa tamu yang mengetuk pintu kamarnya malam-malam. Dia sedang tidak berminat berbicara dengan orang lain di tengah moodnya yang saat ini tengah kacau balau.

"Nar?"

Suara itu bukan suara Feby yang seperti Lunar kira. Gadis itu langsung terduduk di tempat tidurnya mengenali siapa pemilik suara berat yang Lunar sangat sukai ketika laki-laki itu tengah bicara.

"Nar, udah tidur ya?"

Lunar langsung bangkit. Berjalan menuju pintu dan membukanya. Menemukan Laskar yang menatapnya dengan napas ngos-ngosan. Senyum laki-laki itu terbit saat menemukan Lunar yang membukakan pintu untuknya.

"Belum tidur, kan?"

Lunar tidak tahu harus menjawab bagaimana. Di satu sisi, dia masih kecewa dengan Laskar yang tidak ada kabar dan juga tidak membalas pesannya. Tapi di sisi lain, Lunar cukup terkejut, takjub sekaligus senang melihat Laskar yang saat ini berada di hadapannya.

"HP ku nggak tahu ada di mana. Udah aku cari tapi nggak ketemu juga. Hari ini aku ada 4 kelas. Terus rapat BEM, ketemu prof buat bahas proyek penelitian, rapat lagi dan terus ternyata anak-anak bikin pesta kejutan buat aku. Beres rapat aku niat mau ke sini tapi anak-anak

terlanjur siapin acara untuk aku dan aku nggak diizinin pergi."

Lunar masih diam mendengarkan penjelasan panjang dari laki-laki di hadapannya itu.

"Kue ulang tahun aku, udah kamu beli, kan?"

Lunar mengangguk pelan. Kemudian tanpa bisa dicegahnya, Laskar menyelonong masuk ke kamar kosnya begitu saja.

"Kue aku di mana? Kita rayain di sini aja, ya?"

Lunar menunjuk kulkas miliknya. Laskar pun langsung menuju ke sana. Membuka kulkas itu dan mengambil kotak kue ulang tahunnya. Laki-laki itu terlihat mandiri membuka kue ulang tahunnya sendiri. Meletakannya di atas meja kemudian menancapkan lilin-lilin dan juga menyalakan api. Laskar terlihat tersenyum manis setelahnya.

"Oh ya, Nar. Aku boleh pinjam hp kamu? Mami pasti khawatir karena seharian nggak bisa hubungin aku," pinta laki-laki itu.

Buru-buru mengembalikan kesadarannya, Lunar menutup pintu dan ikut masuk ke dalam. Mengambil ponselnya dan menyerahkannya pada Laskar. Membiarkan laki-laki itu yang kemudian tersambung dengan panggilan video bersama kedua orang tuanya.

"Mi, maaf hp Aka hilang nggak tahu di mana. Ini Aka lagi di kos Lunar, Mi. Nih, Aka dibeliin kue ulang tahun." Laki-laki itu menunjukkan kue ulang tahunnya pada kamera. "Dikasih hadiah juga, Mi," lanjutnya.

Pandangan Laskar lalu tertuju pada Lunar, seolah bertanya di mana hadiahnya. Lunar yang menyadarinya langsung mengambil hadiah laki-laki itu. Diterima Laskar dengan senang hati dan kembali menunjukkannya pada kamera.

"Isinya jam tangan, Mi. Udah Aka lihat sebelumnya. Lunar kasih Aka hadiah tapi nggak dibungkus kado. Akhirnya Aka suruh dia bungkusin dulu yang rapi."

Lunar dapat mendengar suara tawa Erien juga dari seberang.

"Udah bilang makasih belum sama Lunar?"

"Iya nanti Aka bilang," jawab Laskar. "Udah malam, Mi. Mami harus tidur biar besok nggak kesiangan bangunin Papi."

Erien tertawa. *"Ya udah ya udah, Mami tidur dulu ya. Selamat ulang tahun anak Mami yang ganteng. Jadi anak baik ya, Sayang. Sehat terus, panjang umurnya, selalu dilancarkan segala urusannya. Semakin sayang sama Mami dan Papi."*

"Aamiin, aamiin. Iya, Mami. Makasih ya, Mi. Salamin juga sama Papi kalau besok bangun bilangin Aka masih tunggu ucapan selamat ulang tahun dan hadiahnya."

"Iya, besok Mami bilangin. Kamu di kosan Lunar jangan lama-lama, udah malam nggak enak sama tetangga."

"Iya, Mami. Sebentar doang kok. Cuman mau ambil kue ulang tahun aja nih sama kadonya."

"Dasar kamu. Ya udah Mami tutup dulu ya. Salam sama Lunar."

"Iya, Mi."

Sambungan terputus dan Laskar menyerahkan kembali ponselnya pada Lunar. Diterima Lunar yang sudah duduk di seberang laki-laki itu dengan baik.

Laskar kemudian memejamkan matanya sebelum terbuka kembali dan meniup lilin di hadapannya. Setelahnya, laki-laki itu menatap Lunar dengan senyum manisnya.

"Makasih hadiah dan kue ulang tahunnya, Bulan."

Tepat 11.58, Lunar merasa jantungnya berdebar begitu kuat saat Laskar memanggilnya dengan sebutan yang tidak biasa. Laki-laki itu sebelum ini tidak pernah memanggilnya dengan sebutan 'Bulan' seperti bagaimana keluarganya memanggilnya.

"*Ha—happy brithday,* Laskar."

Tepat 00.00 dan Lunar adalah penutup di hari ulang tahun Laskar yang ke 20 tahun ini.

10.1

Lilin di atas kue ulang tahun itu sudah redup sejak Laskar meniupnya tadi. Namun senyum laki-laki itu belum meredup memerhatikan kue ulang tahun berbentuk lingkaran dengan tema salah satu klub bola dunia kesukaannya. Ada gambar wajahnya juga di atas sana. Kue yang Lunar pesan ini seperti kue ulang tahun anak-anak yang di kelilingi banyak ornamen.

"Kamu beli kue di mana, Nar?" tanya Laskar.

"Ke—kenapa?"

Laskar terkekeh kecil. "Biasanya untuk pesan kue kayak begini bisa semingguan, kan? Perasaan aku baru minta kue dua hari yang lalu?"

"Ada kok yang bisa jadi kurang dari dua hari." Untuk itu, tentu Lunar harus membayar lebih. "Aku pesan sama kakaknya teman aku."

"Oh." Laskar mengangguk-angguk. Laki-laki itu kini memegang pisau yang tadi Lunar bawakan untuknya beserta piring kecil yang ada di atas meja. Memerhatikan kue itu, Laskar sedikit bingung akan memotong kue itu di bagian mana. Dia tidak menghancurkan kue dengan gambar wajahnya sendiri.

"Kalau kamu nggak mau makan kuenya sekarang, nggak apa-apa, kok. Bisa disimpen untuk besok," kata Lunar.

Laskar hanya melirik sekilas pada gadis itu kemudian menaruh kembali pisau di atas meja. Diperhatikannya sekali lagi kue ulang tahun itu, Laskar mengambil potongan coklat yang ada di sana kemudian mengunyahnya.

"Di lantai atas kos kamu ada apa, Nar?" tanyanya menatap Lunar.

"Di atap?"

Laskar mengangguk.

"Biasanya dipakai untuk jemur aja."

"Yang waktu itu kamu pernah foto sama Feby di sana, kan? Yang diupload Feby ke instagramnya?"

Lunar mengangguk membenarkan.

"Ke sana yuk, Nar?" ajak Laskar.

"Sekarang?"

Laskar melirik jam tangannya. Pukul 12 lewat 10 menit. "Iya, sebentar aja."

Tanpa berpikir panjang, Lunar pun langsung mengiyakan. Gadis itu bangkit dari duduknya dan bersiap keluar dari kamar kosnya. Namun langkah Lunar terhenti saat melihat Laskar justru memasukkan kembali kue ke dalam kotak beserta pisau dan piring kecil di atasnya. Laki-laki itu membawa kue itu ke dalam pelukannya.

Kemudian bersusah payah meraih kotak hadiahnya dari Lunar tadi.

"Itu mau dibawa juga?" tanya Lunar.

Laskar mengangguk singkat. Berusaha membawa barang-barangnya agar tidak terjatuh. Lunar pun akhirnya berinisiatif mengambil kotak hadiah yang ada di atas kotak kue dalam pelukan Laskar saat kotak itu hendak terjatuh. Mengambil *paper bag* yang memang ia beli untuk hadiah ini kemudian memasukkan kotak hadiah itu ke dalamnya. Membawa *paper bag* itu, Lunar juga mengambil piring kecil dan pisau dari atas kotak kemudian kembali keluar kamarnya dan berjalan menuju tangga untuk sampai ke atap kosannya ini.

__

"Wow ..."

Laskar terlihat senang sekali berada di atap kos-kosan yang Lunar tempati ini. Laki-laki itu kini sedang berdiri menyandarkan tubuh depannya pada pagar balkon dan menatap lampu-lampu kota yang tampak indah di pandang mata. Kos-kosan Lunar terdiri dari 6 lantai. Dia sendiri sebenarnya sangat jarang mau pergi ke atas sini karena capek naik tangganya. Menjemur pun Lunar memilih melakukannya di balkon kamarnya saja yang masih terkena matahari dan bisa untuk mengeringkan pakaian. Selama 2 tahun kos di sini, Lunar sepertinya hanya

pernah mendatangi atap ini sebanyak 3 kali. Itu juga dipaksa oleh Feby.

Lunar memandangi laki-laki itu dari tempatnya duduk. Ada balai bambu yang tersedia di sini. Kue ulang tahun Laskar sudah Lunar buka kembali dan taruh di atas kotaknya. Begitu juga dengan pisau dan piringnya yang sudah ia tata dengan rapi.

"Anginnya di sini kenceng juge ya, Nar?" Laskar menghampiri Lunar lagi. Memeluk tubuhnya saat merasa desau angin kencang menyentuhnya. Laki-laki itu pun ikut duduk di depan Lunar. Mengambil lilin yang sebelumnya sudah Lunar copot dan malah dipasang kembali olehnya.

"Tiup lilin lagi, Nar," kata Laskar yang kini mencoba menyalakan korek. Namun tidak juga berhasil karena angin malam yang cukup kencang.

Laki-laki itu mencoba berbagai cara. Dengan menutup arah datangnya angin dengan tubuhnya dan juga telapak tangan yang ia jadikan dinding agar angin tidak mematikan lilinnya. Lunar pun membantunya. Mengikuti Laskar menjadikan telapak tangannya dinding penahan angin.

"Awas nanti tangan kamu kena api," kata laki-laki itu sedikit menggeser tangan Lunar menjauh.

Lunar pun menurut. Memiliki ide lain dengan mengambil piring kecil dan ia jadikan pengganti tangannya sebagai

dinding penahan angin. Hingga akhirnya, lilin itu bisa menyala meski terlihat sudah ingin padam lagi karena angin.

"Kamu nyanyi, Nar," kata Laskar tiba-tiba.

"Nyanyi apa?" Lunar langsung gelagapan.

"Nyanyi selamat ulang tahun. Nanti aku tiup lilin."

Lunar langsung menggeleng. "Aku nggak bisa nyanyi." Dia tidak bernyanyi dan meski pun bisa, dia tidak akan mau melakukannya. Apalagi di depan Laskar. Oh, astaga! Lunar itu pemalu!

"Yah, Nar. Masa nggak mau? Aku lagi ulang tahun loh ini mau tiup lilin." Laskar berusaha membujuknya.

Lunar menggeleng lagi. "Tadi kan kamu udah tiup lilin. Lagian ini kan udah ganti hari, ulang tahun kamu udah lewat."

Laskar berdecak. Hingga akhirnya, laki-laki itu menyanyi sendiri. "*Happy birthday* Laskar, *happy birthday* Laskar ... *happy birthday happy birthday, happy brithday* Laskar." Selepas bernyanyi, Laskar meniup lagi lilinya.

Lunar tersenyum dengan tingkah *random* laki-laki itu. Sebenarnya, Laskar memang orang yang *random*. Dia bisa melakukan apa pun yang di luar perkiraan. Namun itu jarang sekali dia lakukan di depan Lunar karena seperti biasa, Laskar di depan Lunar banyak diamnya. Tapi kalau

sedang bersama Mentari, segala jenis tingkah laki-laki itu bisa keluarkan.

"Begitu, Nar, cara nyanyinya. Masa kamu nggak tahu," kata Laskar lagi.

Lunar tidak menyahuti. Gadis itu mengambil pisau dan memberikannya kepada Laskar. Diterima Laskar dengan kembali bingung menatap kue di depannya.

"Kamu aja deh yang potong kuenya." Laskar menyerahkan lagi pisau itu kepada Lunar. "Aku nggak bisa potong kue."

Lunar tersenyum sekilas mengambil pisau itu. Dengan perlahan dan sedikit berhati-hati, dia pun memotong kuenya. Lalu mengambil piring dan menaruh potongan kue itu ke atas sana. Setelah selesai, Lunar berikan piring itu pada Laskar.

"Tunggu sebentar, Nar." Laskar tidak langsung menerimanya. Laki-laki itu justru mengambil ponsel dan menyalakan kamera, memfoto piring berisi kue ulang tahun beserta tangan Lunar yang sedang memegangnya.

10.2

Asyik kepalanya udah 2 :D Mami pasti bangga anaknya makin ganteng di umurnya yang sudah 20 tahun ini.

Itu adalah caption dari postingan Laskar yang lelaki itu unggah ke instagramnya, dengan meminjam ponsel Lunar tentu saja. Dengan foto sebuah tangan yang memegang piring berisi kue ulang tahun, juga langit malam, dan kue ulang tahunnya itu sendiri. Lunar masih tidak puas menatap foto itu meski sudah berkali-kali ia lihat. Bahkan sudah terlewat satu bulan lamanya.

Foto pertama Lunar yang ada di instagram Laskar. Meski hanya tangannya saja, tapi Lunar rasanya tidak bisa untuk tidak terus tersenyum kala melihatnya. Hatinya masih merasakan bunga-bunga bermekaran meski ya, satu bulan ini, hubungan mereka masih begitu-begitu saja. Komunikasi yang sangat terbatas, apalagi pertemuan.

Terakhir kali Lunar bertemu dengan Laskar pasca ulang tahun laki-laki itu adalah di dua minggu yang lalu. Di mana Laskar ternyata pulang lagi ke Jogja dan kembali ke Bandung membawa titipan untuk Lunar dari Mamanya. Mereka bertemu hanya untuk serah terima titipan itu. Setelahnya, tidak ada lagi karena Laskar kembali ke

rutinitasnya dengan kesibukan di kampus. Begitu juga dengan Lunar yang seolah tidak memiliki lagi urusan untuk menghubungi laki-laki itu.

Besok dia gajian lagi, sih. Tapi tidak mungkin kan, Lunar mentraktir Laskar lagi? Masa iya setiap bulan dia mengajak Laskar bertemu hanya karena dia ingin menghabiskan gajinya untuk mentraktir laki-laki itu? Kalau keseringan juga sepertinya Laskar tidak akan mau.

Ponselnya bergetar saat Lunar masih asyik menatap postingan tersebut. Sebuah panggilan masuk dari Feby muncul dilayarnya yang kemudian Lunar jawab.

"Iya, Feb?"

"Nar-Nar, aku minta tolong dong, Nar," kata Feby di seberang.

"Minta tolong apa?"

"Aku lupa, Nar. Laptopku ketinggalan di kamar kamu."

Lunar langsung menoleh pada meja belajarnya dan benar, laptop Feby ada di sana. Sebelum Feby pamit ke kampus, dia mendekam di kamar Lunar yang hari ini hanya memiliki satu kelas di pagi hari. Gadis itu sempat mengerjakan tugas kuliahnya di sini.

"Iya, Feb, ada di meja aku," sahut Lunar.

"Nar, minta tolong anterin laptopnya ke kelas aku boleh nggak? Bentar lagi aku presentasi materinya ada di sana, Nar. Ini aku lagi izin sebentar ke kamar mandi tapi kalau

ke kosan lagi kayaknya nggak bisa soalnya dosennya galak banget. Ini aja aku pamit ke toilet deg-degan banget."

"Oh, iya-iya aku ke sana sekarang."

"Minta tolong ya, Nar. Maafkan aku ngerepotin bangeeeeet."

"Iya, Feb, nggak apa-apa. Ini aku mau ganti baju sebentar terus langsung ke sana."

"Nar sorry kalau nggak tahu diri. Tapi boleh nggak agak cepet? Sepuluh menit lagi aku maju, Nar."

Lunar langsung menatap jam. Gadis itu langsung bangun dari ranjang tidurnya dan mengambil jaket yang tergantung di dinding, mengenakannya kemudian menarik tas laptop Feby di atas meja.

"Iya, Feb, bisa. Ini aku udah *on the way*," ujar Lunar.

"Thanks ya, Nar. Nanti pulangnya aku beliin es krim."

Lunar terkekeh kecil. "Beli dua ya."

"Haha iya, siap. Kamu hati-hati ya, Nar. Sekali maaf dan terimakasih. Nanti kelas aku di lantai 3 ya, Nar. Naik tangganya tangga kedua yang paling ujung aja terus belok kanan, kelasnya yang nomor 3."

__

Ini adalah pertama kali Lunar menginjakkan kaki di gedung belajar fakultas teknik. Sedikit kesulitan menemukan kelas yang Feby maksud karena gadis itu hanya mengucapkannya sekali di telepon. Lunar hubungi

via chat, Feby tidak membalas. Sepertinya dosennya benar-benar menyeramkan sampai Feby tidak berani membuka ponsel di dalam kelas.

Tangga ke dua belok kanan ruang kelas nomor 3.

Lunar sudah sampai ke lantai 3 ini. Kemudian sedikit bingung karena ternyata, ruang kelasnya berhadap-hadapan. Lunar tidak tahu kelas nomor 3 yang Feby maksud apakah yang ada di mana. Sekali lagi, Lunar mencoba mengirim pesan pada Feby.

"Nar?"

Gadis itu membalikkan tubuhnya saat seseorang memegang pundaknya.

"Ngapain di sini?" Laskar lah ternyata pelakunya. Berdiri bersama dua orang laki-laki di sisi kana dan kirinya. Lelaki itu menatap bingung pada Lunar yang berada di gedung kuliahnya.

"Aka ..." Lunar balas menyapanya. "Ini aku mau antar laptop Feby. Tapi nggak tahu kelasnya yang mana."

"Feby? Mata kuliah apa?" tanya Laskar.

Lunar menggeleng. Feby tidak menjelaskan sebelumnya.

"Feby yang temennya Ira?" Teman laki-laki Laskar bertanya padanya. Namun Lunar tidak bisa menjawab karena dia bahkan tidak mengenal Ira itu siapa.

"Iya temennya Ira. Lo tahu kelasnya di mana, nggak?" Laskar yang meladeni laki-laki itu.

"Sini-sini gue yang antar laptopnya." Laki-laki itu mengulurkan tangan pada Lunar. Melihat Laskar sekilas, Lunar pun menyerahkan laptop itu pada si teman Laskar.

Lunar diam di tempatnya melihat salah satu teman Laskar yang belum pernah ia temui sebelumnya beranjak mengetuk salah satu pintu kelas. Kemudian seorang dosen keluar membukakan pintu dan laki-laki itu menyerahkan laptopnya pada dosen tersebut. Menjelaskan tujuannya kemudian kembali lagi ke hadapan Lunar yang masih berdiri di tempatnya.

"Makasih ya—"

"Ocean." Laki-laki itu mengulurkan tangannya pada Lunar. "Panggil Sean aja biar gampang."

Lunar menerima uluran tangan itu kemudian mengangguk singkat. "Lunar."

Sean tersenyum. "Gue pernah lihat lo beberapa kali sama Laskar."

Tersenyum tipis, Lunar mengangguk singkat. Dilepaskannya jabatan tangan mereka dan Lunar kembali menoleh pada Laskar dan satu temannya itu. Satu teman Laskar itu Lunar tahu namanya—Indra. Mereka pernah bertemu sekali dan Indra langsung mengikuti Lunar di instagram.

"Makasih, Sean," ujar Lunar sekali lagi.

Sean tersenyum manis. "Sama-sama, Lunar."

"Kamu udah makan belum, Nar?"

Lunar kembali lagi menatap Laskar yang bertanya padanya. Gadis itu kemudian menggeleng. Dia hanya sarapan tadi pagi dan niatnya, setelah pulang dari sini Lunar akan membeli makan siangnya.

"Ayo aku temenin makan di kantin. Kamu belum pernah makan di kantin teknik, kan?"

Lunar menggeleng.

"Lo berdua duluan aja, gue ke kantin dulu," kata Laskar pada kedua temannya.

"Gue ikut deh, gue belum makan," sahut Sean yang kemudian diiyakan oleh Indra.

Namun Laskar menggeleng menolak usulan kedua temannya itu. "Si Hanif udah nungguin dari tadi di sekre. Nanti gue beliin makanan baliknya. Udah sana-sana ..." Laskar mendorong kedua temannya itu menjauh.

Meski terlihat tidak terima, Sean dan Indra pun akhirnya beranjak. Tidak lupa melambaikan tangannya pada Lunar yang Lunar balas dengan senyum tipisnya.

"Sampai ketemu lagi, Lunar," ujar Sean yang kemudian hilang saat menuruni tangga.

"Ayo." Laskar lalu berjalan lebih dulu. Ke arah yang berbeda dari tempat Sean dan Indra berjalan. Laki-laki

itu justru membawa Lunar ke berjalan ke lorong lalu tiba di tangga yang berbeda. Menuruni tangga, kemudian saat sampai di lantai 1 mereka berbelok ke kanan.

Lunar mengikuti laki-laki itu dalam diam. Termasuk saat Laskar membawanya duduk di salah satu kursi yang tersedia. Pukul 1 dan kantin teknik masih terlihat lumayan ramai.

"Kak Laskar," panggil seseorang yang membuat Laskar dan Lunar langsung menoleh. Seorang gadis berambut kuncir kuda dengan senyum manis. Berada di sebuah meja di samping meja mereka bersama ketiga teman perempuannya yang lain.

"Eh, ada Acil," sapa Laskar balik.

"Bukannya tadi mau ke sekre sama Kak Sean dan Kak Indra?"

"Mau makan dulu," jawab Laskar. "Kamu lagi makan siang juga?"

Gadis itu mengangguk. "Iya, Kak. Laper."

"Iya makan yang banyak, ya. Biar cepet gede." Laskar tertawa renyah, dibalas decakan pura-pura kesal gadis manis itu.

Lunar memperhatikan interaksi dua orang itu dalam diam. Beginilah sifat asli Laskar jika bersama orang lain. Laki-laki itu adalah orang yang ramah dan cukup banyak

bicara. Tidak seperti saat hanya berdua dengan Lunar di mana lelaki itu memilih sibuk dengan dunianya.

11.1

Makan siang bersama Laskar memanglah bukan yang pertama. Namun jika biasanya mereka hanya akan diliputi senyap, tentu kali ini Lunar tidak akan mau lagi berada dalam hal yang sama. Sebisa mungkin, dia akan memanfaatkan setiap kesempatannya jika sedang bersama dengan Laskar.

Lunar sedang mencari celahnya. Laskar tampak masih berbincang dengan gadis mungil nan manis yang duduk di meja mereka. Kemudian senyum Lunar tertahan saat tidak lama, gadis itu pamit undur diri setelah makanan di piringnya habis. Bersamaan dengan makanan yang dipesan Laskar datang ke meja mereka kemudian.

Lunar mengaduk sekilas makanannya dengan tatapan yang sesekali melirik Laskar yang kembali diam. Tampak fokus dengan makanan di hadapannya.

"Kamu lagi nggak ada kelas, Aka?" tanya Lunar membuka perbincangan mereka.

Menyuap makanannya, Laskar menggeleng sekilas. "Sore jam 4," jawabnya.

"Oh." Lunar mengangguk paham. "Tadi sama teman kamu rencananya mau ke mana?" tanya Lunar lagi. Meski dia sudah sedikit dengar perbincangan Laskar dan gadis

mungil itu tentang rencana Laskar yang katanya mau ke sekre.

"Rapat di sekre," jawab Laskar lagi.

"Emangnya nggak apa-apa kamu nggak langsung ke sana?"

"Nanti beres makan langsung ke sana. Rapatnya juga belum mulai," kata Laskar.

Lunar pun ikut menyuap makanannya. Sembari berpikir tentang topik apa yang bisa ia angkat di waktu kebersamaan mereka yang singkat ini. Setelah makan, Laskar pasti akan benar-benar pergi dan Lunar tidak memiliki waktunya lagi. Pertemuannya dengan Laskar itu jarang sekali jadi Lunar mau mengambil setiap detik waktu dengan sebaik-baik mungkin.

"Em ... yang tadi itu teman kamu yang waktu itu pernah ketemu aku, ya?" Lunar memaksudkan kepada Indra.

Laskar mengangguk singkat.

"Kalau yang satu lagi? Aku belum pernah ketemu sebelumnya."

Menelan makanan yang ada mulutnya, Laskar menatap gadis di hadapannya. "Kenapa? Tumben tanya-tanya teman aku."

Lunar gelagapan. "A—ah ... nggak apa-apa. Cuman tanya aja."

"Nggak usah tanya-tanya dia. Dia ceweknya banyak. Lagian nggak satu jurusan sama aku. Dia anak sipil. Cuman satu divisi aja di BEM."

Lunar mengangguk saja. Sebenarnya dia bertanya tentang teman Laskar itu juga tujuannya agar tercipta perbincangan saja di antara keduanya. Namun sepertinya Laskar tidak berkenan jika Lunar bertanya banyak soal teman-temannya. Jadi Lunar segera mengolah idenya lagi untuk topik selanjutnya yang bisa ia angkat untuk perbincangan mereka.

"Oh, ya, kamu kapan ke Jogja lagi?" tanya Lunar.

"Belum tahu."

Lunar menggigit bibir bawahnya. Jawaban Laskar tampak tidak bisa diolah lagi untuk perbincangan selanjutnya. Diam-diam, Lunar menghela napas pelan. Mencari topik perbincangan yang menyenangkan itu ternyata sulit sekali.

Lagi dan lagi, mereka pun akhirnya sama-sama terdiam. Dengan Laskar yang menikmati makanan, dan Lunar yang memakan makanannya sembari berpikir lagi. Tentu saja, masih tidak menyerah untuk mencari topik perbincangan apa yang bisa dirinya bawa cukup lama.

"Jangan ngelamun. Makanannya buruan dimakan," seru Laskar tiba-tiba yang membuat Lunar sedikit tersentak.

Dilihatnya laki-laki itu yang melirik jam tangannya. "Sebentar lagi rapatnya mau mulai," ujarnya.

Lunar langsung mempercepat kunyahan di mulutnya. Menyuap lagi makanannya tanpa jeda setelah dilihatnya piring Laskar yang hampir bersih.

"Nggak usah terlalu cepet begitu juga. Nanti kamu keselek, Nar." Laskar mengulurkan gelas minum Lunar padanya. Diterima Lunar yang langsung menyesap isi di dalam gelas tersebut.

Lunar meletakan gelasnya lagi di atas meja. Dilihatnya Laskar yang telah menyelesaikan makanannya. "Aka kamu duluan aja," ujar Lunar.

Dengan santai, Laskar menandaskan air minumnya kemudian meletakan kembali gelas itu di atas meja dan menatap pada Lunar. "Jangan kebanyakan ngomong, kamu makannya yang bener."

Lunar pun langsung mengatupkan bibirnya. Membatalkan niat untuk mencari topik lain karena sepertinya Laskar tidak memiliki waktu untuk berbincang. Jadi yang gadis itu lakukan adalah melanjutkan makan siangnya. Tidak terburu-buru, tetapi tidak juga terlalu pelan. Sampai kemudian, makanannya habis dan Laskar meninggalkannya untuk membayar makan siang mereka.

Gadis itu pun berdiri, merapikan roknya yang sedikit kusut. Lalu melangkah keluar dari area meja mereka dan menyusul Laskar yang berdiri seakan menunggunya untuk keluar bersama. Kemudian berjalan lebih dulu saat melihat Lunar sudah melangkahkan kakinya.

"Aku antar kamu dulu," kata Laskar saat mereka keluar dari area kantin.

Berjalan di belakang Laskar yang tidak terlalu jauh dari posisi laki-laki itu, Lunar menggeleng. "Aku jalan kaki aja, Aka. Kamu kan mau rapat nanti telat."

Lunar pun mendahului Laskar. Bersiap naik turun dari anak tangga mini dan berbalik sebentar untuk sekedar melambaikan tangannya pada laki-laki itu.

"Aku duluan, ya." Belum sempat Lunar berbalik, gadis itu malah salah menginjak anak tangga. Tersungkur ke lantai tanpa sempat Laskar yang berusaha berlari memegangnya.

"Nar ampun deh!" Laskar terburu-buru meraih gadis itu berdiri. Diiringi dengan Lunar yang mengaduh sakit pada kakinya yang sepertinya terkilir.

"Setiap bulan ya, Nar, kayaknya kamu tuh jatuuuuh terus." Laskar berdecak kesal. Merangkul Lunar yang masih menahan nyeri pada pergelangan kakinya.

Laskar membawa Lunar duduk di salah satu kursi yang ada di dekat sana. Menarik kaki Lunar ke pangkuannya

dan sedikit memijat pergelangan tangannya. Lunar tidak mengaduh, tetapi gadis itu semakin meringis.

"Sakit banget?" tanya Laskar.

Lunar mengangguk. Ini sakit sekali. Sepertinya kakinya tadi benar-benar terpelintir. Lunar bahkan sampai tidak memedulikan rasa malu saat dirinya jatuh tadi dan beberapa orang menatap pada mereka. Juga sampai sekarang masih ada yang menatap keduanya terang-terangan.

"Ayo ke tukang urut." Laskar bersiap berdiri. Kemudian pelan, ikut membawa Lunar ke dalam rangkulannya juga.

"Aka tapi kan kamu mau rapat," ujar Lunar tidak enak hati. Gara-gara dirinya terjatuh, Laskar jadi makin banyak menghabiskan waktunya di sini.

"Kalau kamu nggak jatuh aku udah *on the way* ke sekre, Nar, sekarang," ketus Laskar.

Lunar pun akhirnya memilih mengatupkan mulutnya. Dilihatnya Laskar yang berlutut membelakanginya seakan menyediakan Lunar punggung tegapnya itu.

"Ayok naik," perintahnya sedikit tidak sabar. Tidak ingin membuat Laskar semakin kesal, Lunar pun menaiki punggung laki-laki itu dan membiarkan Laskar menggendongnya meninggalkan area kantin dan juga beberapa pasang mata yang menatap keduanya.

11.2

Lunar bersyukur kamarnya berada di lantai satu. Karena itu, dia tidak terlalu merepotkan Laskar yang membopong tubuhnya menaiki tangga. Meski sebenarnya, Lunar tetap merasa bersalah karena dirinya terjatuh, Laskar jadi mengantarnya ke tukang urut dan berakhir tidak jadi mengikuti rapat. Laskar bahkan mengantarkan sampai di kamar kosnya seperti saat ini.

"Nanti kalau jalan pelan-pelan, jangan grasak-grusuk," kata Laskar sembari berkacak pinggang menatap Lunar yang baru saja ia dudukkan di atas ranjang tidur gadis itu.

Lunar mengangguk pelan. Menatap Laskar dengan tidak enak hati. "Maaf ya, Aka. Aku ngerepotin kamu terus."

"Iya. Karena udah sadar kalau kamu ngerepotin aku terus, makanya nurut kalau bilangin."

Lunar menunduk, kemudian mengangguk.

"Inget ya, Nar. Kalau jalan pelan-pelan, jangan grasak-grusuk. Kaki kamu baru aja terkilir."

Lunar mengangguk lagi.

"Besok nggak usah ngajar dulu, istirahat di kos."

Lunar langsung menatap laki-laki protes, "Tapi Aka, sebentar lagi Gerr—"

"Tadi kamu baru nangguk loh kalau akan nurut sama aku."

Lunar menunduk lagi. Laskar terlihat tidak mau didebat. Meski sebenarnya, Lunar masih tidak bisa menerimanya. Masalahnya, Gerry mau ulangan harian dan dia butuh belajar.

"Besok kuliah jam berapa?" tanya Laskar.

Tanpa mengangkat kepalanya, Lunar menjawab pelan, "jam 9 sama jam 1."

"Bisa izin nggak kuliah untuk besok?"

Lunar menghela napas. Sebenarnya mata kuliah besok dosennya tidak terlalu sulit untuk izin apalagi kalau memang mahasiswanya izin sakit. Tapi masalanya ... besok materi yang dibahas itu seru sekali. Lunar bahkan ikut berdiskusi bersama kelompok temannya yang akan maju presentasi besok.

"Bisa nggak, Nar?" Laskar mengulang pertanyaannya. "Kalau kamu nggak bisa izinnya, aku yang izinin langsung ke dosen kamu."

Mengangkat kepalanya, Lunar menggeleng cepat. "Nggak, aku aja yang izin."

"Hm. Bagus. Sekarang kamu istirahat. Inget pesan aku yang tadi."

Lunar mengangguk pelan.

"Aku pulang dulu."

Lunar mengangguk lagi. Membiarkan Laskar yang kemudian keluar dari kamar kosnya. Meninggalkannya yang hanya bisa menghela napas sembari menatap nanar kakinya yang terkilir itu. Ah, sungguh. Lunar tidak mengerti kenapa dia bisa berlangganan jatuh seperti ini, sih?!

__

Lima hari sejak kaki Lunar terkilir itu, Laskar jadi sering datang ke kosannya. Entah mengantarkan makanan, atau hanya sekedar berkunjung melihat langsung perkembangan kaki Lunar yang sudah sangat membaik, bahkan Lunar sudah bisa berlari kecil. Tidak jarang, Laskar juga ikut makan bersama di kosnya. Biasanya mereka akan makan malam bersama. Kadang mengajak Feby, kadang hanya berdua saja.

Dua hari setelah kakinya terkilir juga, Lunar sudah mulai masuk kuliah. Dengan diantar-jemput Laskar tentu saja. Kalau kebetulan Laskar sedang tidak bisa karena bentrok dengan kuliah atau ada kegiatan lainnya, Laskar akan meminta Feby yang melakukannya. Laki-laki itu meminjamkan motornya pada Feby agar dapat mengantar jemput Lunar ke kampus.

"Kayaknya iya deh, Nar, Laskar tuh suka sama kamu. Dia *se-effort* itu loh sama kamu." Dua hari belakangan ini, kalau Feby sedang bermain ke kamarnya, bahasan

gadis itu selalu sama. Tentang Laskar yang menyukai Lunar.

Namun setiap Feby mengatakannya, Lunar kerap menggelengkan kepala. "Itu karena ayah titipin aku sama dia, Feb. Dia kan memang begitu setiap aku sakit pasti perhatian banget," sangkal Lunar.

"Tapi aku lihat yang ini beda, Nar. Dulu-dulu iya mungkin Laskar memang perhatian juga. Antar jemput kamu, bawain kamu makanan. Tapi dulu apa dia pernah sampai malem di kos kamu? Makan malam bareng, terus ngerjain tugas di sini."

Lunar diam sebentar. Kalau dipikir-pikir, Laskar yang kali ini memang sedikit berbeda. Namun, meski intensitas pertemuan mereka jadi lebih sering, tetapi Laskar tetap Laskar yang memilih sibuk dengan dunianya jika mereka sedang bersama. Tidak mau terbawa dengan asumsi sepihak dari Feby, Lunar kembali menggelengkan kepala.

"Sebelumnya dia pernah kok kerjain tugas di kos aku juga," sangkal Lunar lagi. "Makan malam di sini juga kan sama kamu, Feb."

Feby berdecak dengan Lunar yang terlihat sangat denial itu. "Waktu itu kan cuman sekali gara-gara kepepet, Lun. Tapi ini kan lebih sering. Lima hari ini setiap malam loh dia dateng makan malam di sini. Cuman

dua kali aku ikut makan bareng kalian. Selebihnya, kalian cuman makan berdua."

Lunar masih setia menggeleng. "Tapi walau cuman berdua, kita tetap nggak ngobrol apa-apa. Setiap aku mulai buka obrolan, Laskar jawabnya singkat-singkat terus kayak nggak minat dan berujung dia sibuk lagi sama hpnya."

Bahkan pernah saat hp laki-laki itu mati total dan Laskar memilih untuk men-charg-nya saja, laki-laki itu malah meminjam laptop Lunar dan mengunduh sebuah permainan di sana. Berujung, Laskar kembali sibuk dengan dunianya.

"Mungkin bertahap?" Feby menatap Lunar penuh keyakinan. "Mungkin aja sebenarnya Laskar itu udah mulai suka sama kamu tapi karena selama ini hubungan kalian ya begitu-begitu aja, jadi Laskar butuh proses juga."

"Maksud kamu?"

Feby semakin mendekatkan duduknya dengan Lunar. "Begini loh, Nar, maksudnya. Kamu bilang kan dari kalian kecil, kalian itu nggak dekat?"

Lunar mengangguk. Bahkan saat kecil, Laskar sering menjahilinya dan selalu terlihat kesal kalau Lunar ada di dekatnya. Dia selalu berusaha membuat Lunar menangis

yang terus gagal karena Lunar bukanlah anak kecil yang cengeng.

"Nah, karena kalian dulu nggak begitu dekat, mungkin Laskar juga masih kebawa sama interaksi kalian yang kayak dulu. Sukanya diem-dieman doang. Jadi pas Laskar mulai suka sama kamu sekarang, dia masih butuh adaptasi lebih lanjut untuk mengubah interaksi kalian."

"Tapi Laskar nggak ngomong apa-apa sama aku," gumam Lunar pelan.

Feby malah berdecak menatap temannya itu. "Kamu yang udah jelas-jelas suka sama dia aja nggak ngomong apa-apa juga kan sama dia?"

Lunar menghela napasnya. "Terus aku harus bagaimana?"

"Ya nggak apa-apa, begini aja. Kalian yang jadi sering ketemu begini juga kan udah termasuk kemajuan. Kamu terus-terusan aja usah ajak Laskar ngomong biar dia juga jadi terbiasa sama interaksi baru kalian."

Gadis itu tampak memikirkan ucapan Feby. Kalau benar Laskar mulai ada sedikit ketertarikan pada Lunar, tentu itu suatu yang sangat bagus. Berarti, usaha Lunar selama ini tidak lah begitu sia-sia. Yang dibicarakan Feby ada benarnya juga. Lunar hanya perlu mempertahankan soal interaksi baru mereka ini. Lunar hanya perlu semakin interaktif di hadapan Laskar.

"Nar? Eh ada Feby juga?"

Suara Laskar yang kini orangnya berdiri di depan kos-kosan Lunar itu membuat keduanya menoleh. Pukul 7 malam, Laskar datang ke kosannya membawa sebuah kantung plastik di tangannya.

"Gue bawa satai ayam, nih. Lo suka satai nggak Feb?" tanya Laskar yang kini sudah luwes masuk ke kos-kosan Lunar dan menarik kursi belajar Lunar untuk ia duduki di sana.

"Suka, dong," jawab Feby menyengir lebar. "Tapi malam ini gue nggak bisa makan bareng kalian nih. Malam minggu, gue mau nge-*date*."

Laskar tertawa. "Ini cowoknya baru lagi?" tanyanya.

Feby mengangguk menaik-turunkan alisnya. "Baru lagi. Tapi anak kampus kita. Anak FISPOL."

"FISPOL jurusan apa? Siapa tahu gue kenal."

"Anak ilmu politik semester 6 juga. Januar namanya. Kenal nggak?"

"Oh Januar?"

Feby mengangguk antusias. "Iya, lo kenal?"

"Kenal, sih. Dia suka ikut aksi kamisan kampus, kan?" Aksi kamisan kampus adalah aksi unjuk rasa mahasiswa yang rutin diadakan setiap hari kamis. Sebuah program dari salah satu organisasi ekstra kampus.

"Iya, mau jadi anggota DPR dia katanya." Feby tertawa beriringan dengan Laskar yang mengikutinya.

"Asal pas udah jadi DPR nggak ngumpet aja kalau di demo mahasiswa," sahutnya.

Feby menyengir. Gadis itu lalu bangkit berdiri. "Gue ke kamar dulu, deh. Mau *touch up* dulu biar makin cantik," ujarnya. "*Have fun dinner* ya kalian berdua." Feby melambaikan tangan, kemudian keluar dari kamar Lunar.

Lunar menatap kepergian temannya itu kemudian menatap pada Laskar yang kini membuka kotak martabak yang ia bawa. Laskar itu bukan orang yang pendiam. Sudah Lunar buktikan beberapa kali. Berikut juga hal barusan di mana dia bisa seluwes itu bicara dengan Feby. Tampak akrab dan nyaman. Membuat Lunar menghela napas kebingungan kenapa kalau bersamanya, Laskar tidak bisa seluwes seperti saat laki-laki itu bersama teman-temannya yang lain.

"Tolong ambilin piring, Nar," perintah laki-laki itu pada Lunar yang langsung berdiri menuju dapurnya mengambil mangkok pesanan Laskar.

12.1

Keduanya makan malam dengan tenang. Menikmati sajian satai ayam yang Laskar bawa dari luar. Berikut juga dengan lontong yang Laskar beli dari tempat yang sama. Dikarenakan malam ini mereka hanya menikmati makan malam berdua, tentu tidak heran kalau suasana di antara keduanya tidak ada suara manusia. Hanya sedikit dentingan sendok yang terkena piring. Itu juga asalnya dari sendok Lunar karena Laskar memutuskan untuk tidak menggunakan alat makan tersebut.

Laskar meraih gelasnya saat makanan di piringnya sudah habis. Menenggak air putih hingga tandas kemudian mengembalikan gelas pada meja. Laki-laki itu melirik sekilas pada Lunar yang makanannya masih tersisa setengah, sebelum mengambil ponsel dan memainkannya sembari menunggu Lunar menyelesaikan makan malamnya.

Tidak lagi heran kalau Laskar selesai duluan. Entah Lunar yang terlalu lelet makannya atau Laskar yang terlalu cepat. Malam ini, diakui Laskar memang sedikit kelaparan karena terakhir dia makan adalah pukul 10 pagi tadi. Terlalu sibuk di kampus dan tidak ingat bahwa dia belum menelan makanan.

Lunar yang melihat Laskar sudah selesai, mempercepat kunyahannya. Melahap makanannya dengan buru-buru agar Laskar tidak lama menunggu. Akibat perbuatannya itu, Lunar malah tersedak. Kemudian mengambil gelas yang Laskar sodorkan ke hadapannya.

"Pelan-pelan, Nar. Nggak akan aku minta makanan kamu," kata laki-laki itu.

Lunar menenggak minumnya pelan-pelan. Lalu mengembalikan lagi gelas pada meja dan melanjutkan makannya. Namun tentu, kali ini dia lebih pelan-pelan dari sebelumnya, menuruti ucapan Laskar yang kembali sibuk dengan ponselnya.

Beberapa menit kemudian, Lunar selesai dengan makan malamnya. Sigap membenahi sisa makan malam mereka, berikut juga piring miliknya dan Laskar yang langsung ia bawa ke wastafel. Kembali lagi ke meja makan mengambil gelas dan mengisi isinya. Dilihatnya juga, gelas Laskar yang sudah kosong berada di sana.

"Aka mau minum lagi, nggak?" tanya Lunar.

Tanpa menoleh, Laskar menggeleng. Laki-laki itu masih sibuk dengan ponsel dan sedikit menguap. Matanya memerah seolah mengabarkan bahwa dirinya sudah mengantuk. Lunar menoleh pada jam dinding yang masih menunjukkan pukul 8 malam.

Laskar mengantuk di jam 8 malam. Apa laki-laki itu kurang tidur lagi?

"Aka," panggil Lunar yang kembali duduk di kursinya.

"Hm." Laskar menyahut tanpa mengalihkan tatapan dari ponselnya.

"Semalam tidur jam berapa?" tanya Lunar.

"Nggak tahu lupa."

Laskar menjawab tanpa minat seperti biasa. Lunar pun mengatupkan lagi bibirnya. Merasa tidak ada yang bisa dibahas dengan Laskar karena seperti biasanya, laki-laki itu terlihat tidak berminat mengobrol, Lunar pun pindah duduk ke meja belajarnya. Menyalakan laptop dan membuka lembar kerjanya. Dia harus membuat materi belajar untuk Gerry yang sedang ujian semester.

Menit demi menit berlalu dengan Lunar yang masih disibukkan dengan kegiatannya. Namun begitu, sesekali gadis itu menoleh pada Laskar yang masih sibuk dengan ponselnya juga. Menunggu kapan kiranya Laskar akan pamit pulang seperti biasa kalau dia sudah selesai makan. Namun waktu sudah memakan hampir 30 menit dan Laskar belum juga pamit.

"Nar," panggil Laskar yang membuat Lunar langsung menoleh.

"Ya?"

Laskar bangkit dari kursinya. Berjalan menuju ranjang dan tiba-tiba menjatuhkan tubuhnya di atas sana. Menarik guling Lunar dan memeluknya dengan tatapan masih memandang Lunar yang memerhatikannya dari atas kursi.

"Bangunin aku satu jam lagi, ya. Aku mau tidur dulu ngantuk banget," kata laki-laki itu.

Lunar ingin menyuruhnya pulang saja agar Laskar tidak pusing kalau nanti tiba-tiba dibangunkan. Namun melihat tatapan sayu nan kantuk laki-laki itu yang sudah mengerjap, Lunar jadi tidak tega. Akhirnya gadis itu pun mengangguk menyetujuinya. Membiarkan Laskar perlahan memejam dan pergi ke alam mimpi.

"Nar," panggil Laskar membuka matanya lagi.

Lunar pun langsung menoleh. "Iya?"

"Sean follow instagram kamu, ya?" tanyanya.

Lunar mengingat sebentar sebelum kemudian mengangguk. Sepertinya dua atau tiga hari lalu laki-laki itu memang mengikutinya di sosial media dengan nama akun *oceanblue90*.

"Dia ada DM kamu nggak?" tanya Laskar lagi.

Lunar menggeleng ragu. Sejujurnya, dia jarang sekali membuka pesan di sosial medianya itu.

"Kalau dia DM kamu dan minta nomor hp kamu, nggak usah dikasih, ya," kata Laskar.

Lunar mengernyitkan kening. "Emangnya kenapa?"

"Ya untuk apa juga kamu kasih nomor kamu sama orang asing."

Laskar ada benarnya. Untuk apa juga Lunar memberikan nomor ponselnya pada seseorang yang baru satu kali dia temui? Meski itu adalah temannya Laskar, tetapi sepertinya Laskar dan Sean tidak begitu dekat seperti Laskar dengan Indra atau dengan teman satu jurusannya yang lain.

"Dengar nggak Nar?" tanya Laskar lagi saat Lunar belum juga menjawab.

Dengan ragu, Lunar pun mengangguk. Dia tentu tidak akan memberikan nomornya pada orang asing. Tapi untuk apa juga orang asing bertanya nomor ponsel, kan?

Laskar tidak lagi menyahut usai melihat anggukan di kepala Lunar. Laki-laki itu kembali memejamkan matanya dan tidak lagi bersuara. Tidak lama, Lunar mendengar suara dengkuran halus dari laki-laki itu yang sepertinya benar-benar mengantuk.

Laskar pasti begadang lagi tadi malam.

__

Satu jam lebih dua puluh menit.

Sudah terlewat dua puluh menit dari waktu yang Laskar minta pada Lunar untuk dibangunkan. Bukan berarti Lunar tidak mengindahkan permintaan tersebut.

Namun masalahnya, sejak tadi Laskar tidak juga membuka mata bahkan bergeming sedikit pun saat Lunar membangunkannya.

Kini Lunar berada di depan laki-laki itu. Sedang berkacak pinggang sudah kehabisan cara bagaimana lagi untuk membuat Laskar terbangun.

Akhirnya, Lunar pun memilih menyerah. Dia akan memberikan empat puluh menit lagi untuk Laskar tertidur. Jam 10 nanti, Lunar akan kembali membangunkan Laskar dan menyuruh laki-laki itu melanjutkan tidur di kosannya saja.

Lunar pun kini kembali menuju kursi belajarnya. Membuka ponsel dan sekarang dia justru penasaran apakah Sean benar mengirimnya pesan di sosial media. Dan setelah dilihat, ternyata benar, ada pesan dari akun *oceanblue90* di sana.

Oceanblue90

Hi, Lunar. Thanks udah follback ya.

Masih inget aku kan Lunar? Temannya Laskar yang waktu itu nggak sengaja ketemu kamu di gedung FT.

Anyway, nama panjang kamu bagus ya, Elunar Mirah Btari. Kalau boleh tahu yang kasih nama siapa?

12.2

Oceanblue90

Hi, Lunar. Thanks udah follback ya.

Masih inget aku kan Lunar? Temannya Laskar yang waktu itu nggak sengaja ketemu kamu di gedung FT.

Anyway, nama panjang kamu bagus ya, Elunar Mirah Btari. Kalau boleh tahu yang kasih nama siapa?

Totalnya ada tiga pesan masuk. Isinya soal berterima kasih karena Lunar sudah mengikuti kembali sosial medianya, kemudian mengkonfirmasi bahwa mereka pernah bertemu sebelumnya, juga yang terakhir memuji namanya dan dengan anehnya bertanya siapa yang memberi nama.

Dari pertanyaan itu, tidak ada satu pun yang bertanya soal nomor ponsel.

Ya, lagi pula, untuk apa juga tiba-tiba Sean meminta nomor ponselnya? Lunar pun melirik lagi pada Laskar yang masih lelap dalam tidurnya. Setelahnya, kembali menatap ponselnya. Kini dia tergerak untuk kembali membuka profil sosial media Sean yang waktu itu hanya Lunar lihat sekilas dan ketika tahu bahwa Laskar juga mengikutinya, jadi Lunar ikuti kembali akun Sean.

Sean tidak banyak mengunggah foto. Tidak seperti Laskar yang cukup aktif di sosial medianya bahkan ada lebih dari 20 foto meski foto dirinya hanya terpampang beberapa, milik Sean hanya ada dua buah foto. Satu foto ombak di lautan, dan satu lagi foto bulan sabit serta ranting pohon.

Oceanblue90

Wah akhirnya setelah seminggu DM aku dibaca juga ><

Lunar membaca sekilas pesan itu dari notifikasi yang masuk. Karena kepalang tanggung Sean men-DM-nya lagi setelah Lunar membaca pesannya, Lunar pun membuka kembali pesan itu. Kemudian menggerakkan jemari untuk membalas DM dari Sean.

Elunarmirahbt

Hai Sean. Iya sama-sama Sean. Terimakasih juga ya.

Lunar membalas seadanya. Bersiap kembali menutup sosial medianya, tetapi Sean ternyata sangat cepat mengetikan balasan sebelum Lunar sempat melakukannya.

Oceanblue90

Lagi apa, Lunar? Tumben malam begini belum tidur?

Lunar mengernyitkan kening membaca pesan itu. Sean ini sepertinya ramah sekali. Niatnya, Lunar tidak ingin membalas. Namun mengingat bahwa Sean tahunya Lunar adalah teman Laskar dan Lunar tidak mau membuat nama

Laskar buruk karena memiliki teman yang sombong, gadis itu pun mengetikan beberapa balasan untuk Sean di sana.

Elunarmirahbt

Ini bersiap tidur, Sean.

Buru-buru, Lunar menutup sosial medianya. Lalu meletakan ponsel di atas meja dan berdiri dari duduknya. Pandangan Lunar mengarah lagi pada Laskar yang masih tertidur lelap. Belum jam 10, sih. Tapi Lunar rasanya sudah sangat mengantuk. Akhirnya, gadis itu coba kembali untuk membangunkan Laskar dari tidur lelapnya.

"Aka ... Aka udah hampir 2 jam," ujar Lunar. Menggoyangkan sedikit lengan Laskar yang masih bergeming.

Lunar menghela napas. Di satu sisi, dia merasa tidak tega juga kalau kembali membangunkannya. Laskar pasti sibuk sekali hari ini. Makannya tadi begitu lahap dan kini tidurnya begitu lelap.

Tidak mau membuat kesenangan tidur Laskar terganggu lebih jauh, Lunar pun mengambil kasur lipat dan juga selimut yang lain di dalam lemarinya. Menggelarnya di lantai dan perlahan-lahan mengambil satu bantal yang ada di dekat Laskar. Setelahnya, Lunar menyamankan diri di kasur lantai tersebut. Sengaja tidak mematikan lampu kamarnya agar ketika Laskar bangun, dia tidak menginjak Lunar yang tidur di bawahnya.

Perlahan Lunar mulai memejamkan mata dan terbang ke alam mimpinya.

__

Lunar membuka kedua mata saat dering alarm ponsel masuk ke telinganya. Gadis itu langsung duduk di ranjang dengan mata yang masih setengah mengantuk. Tangannya pun terulur ke atas nakas, meraih ponselnya untuk mematikan alarm. Setelahnya, menurunkan kaki dari ranjang dan bersiap untuk pergi ke kamar mandi.

"Ah!"

Lunar terkejut. Langkahnya langsung dipercepat saat dia merasa kakinya menginjak sesuatu selain lantai yang biasa ia pijak. Bertepatan dengan telinganya mendengar suara mengaduh seseorang.

"Aw!" Laskar lah orang itu. Langsung terduduk dan menatap Lunar dengan kesal. Tangannya memegang perut yang sepertinya tadi Lunar injak itu.

"Aka?" Lunar masih terkejut luar biasa. Mulutnya masih terbuka dan menatap Laskar yang kini menatapnya dengan kesal.

"Kamu tuh yang bener aja, Nar? Masa aku diinjak?"

Sadar apa yang ia lakukan, Lunar langsung mendekat pada Laskar dengan rasa bersalah. "Aka, ya ampun maaf aku nggak sengaja. Aku nggak lihat."

Masih dengan raut kesalnya, Laskar berdiri. Berdecak menatap Lunar lalu pindah ke atas ranjang. Laki-laki itu tidak banyak berkata. Hanya membalikkan badan membelakangi Lunar dan menarik guling kemudian kembali memejamkan mata.

Lunar mengerjap beberapa kali. Menoleh pada jam dinding yang menunjukkan pukul 5 pagi. Kemudian mencoba menggali ingatannya tentang apa yang terjadi tadi malam. Tentang bagaimana bisa dia pagi-pagi seperti ini malah berakhir menginjak Laskar yang tidur di kasur lipat di lantai.

Mengenai kasur lipat ...

Lunar ingat!

Tadi malam, dia yang mengambilnya. Lunar yang mengambil kasur lipat itu dan memutuskan untuk tidur di lantai karena Laskar yang tidak bisa dibangunkan tidur di atas ranjangnya. Tapi kenapa posisi tidur mereka malah jadi terbalik?

Apa ... Laskar yang memindahkannya tadi malam? Dan juga ... Laskar tidur di kosannya semalaman?

Mencari jawabannya, Lunar mendekat lagi pada ranjang. Mengguncang lengan Laskar mencoba membangunkan laki-laki itu.

"Aka," panggil Lunar. "Tadi malam kamu tidur di sini?"

Laskar berdecak. "Berisik ah, Nar. Aku masih ngantuk." Pundaknya mendorong ke belakang agar tangan Lunar enyah dari sana.

Lunar pun menarik tangannya. Masih berdiri menatap punggung laki-laki itu yang tampak tidak mau diganggu.

Jadi, benar ... Laskar tidur di sini tadi malam?

__

Kos-kosan milik Lunar adalah kos-kosan campur putra dan putri. Area kos-kosan ini cukup besar. Terdapat empat gedung di satu kawasan. Gedung kos Lunar adalah gedung dua. Gedung dengan lantai tertinggi yaitu sampai enam lantai. Gedung dua juga dihuni oleh penghuni wanita semua makanya Lunar memilih gedung ini untuk ia tinggali. Dengan satu lantai terdapat 6 kamar dan kamarnya adalah nomor 6 alias paling ujung.

Di kos-kosan yang Lunar tinggali juga, aturannya tidak begitu ketat. Tidak ada jam malam untuk tamu atau batasan tamu tidak boleh menginap. Hanya saja banyak CCTV untuk mengawasi agar tidak ada maling. Dan juga, kos-kosan ini mirip seperti mini apartemen. Kurangnya hanya tidak ada lift saja. Namun kebersihan gedung dan juga fasilitas di kamar sudah terjamin.

Berkenaan dengan hal itu, maka ketika Laskar menginap di sini, tentu tidak akan ada yang memprotes. Hanya saja, Lunar yang tidak enak hati. Saat memutuskan

untuk pindah ke sini setelah tidak betah di kos-kosan pertamanya, Lunar berjanji pada ayahnya meski ini kos-kosan campur, dia tidak akan macam-macam apalagi mengizinkan tamu laki-laki untuk menginap di kamarnya.

Namun Laskar ... laki-laki itu malah membuat Lunar melanggar janjinya sendiri.

Laskar sendiri asyik melahap sarapannya di meja makan. Dengan sepiring nasi kuning yang Lunar belikan dari kantin. Dia bahkan menumpang mandi di sini karena ada kuliah pagi dan katanya tidak akan sempat untuk pulang ke kosannya lebih dulu.

"Kamu kuliah jam berapa?" tanya Laskar di sela suapannya.

Lunar yang sejak tadi masih diam memerhatikannya pun sedikit tergagap. "Ja—jam 10," jawabnya.

Laskar mengangguk singkat. Laki-laki itu kembali menikmati sarapannya dengan nikmat. Lunar pun akhirnya melakukan hal yang sama. Memakan makanannya dengan lamat-lamat. Masih pukul 7 pagi. Laskar bilang dia ada kuliah pukul 7.30. Setengah jam lagi.

"Aka," panggil Lunar.

"Hm."

"Kamu semalam tidur di sini?" tanya Lunar lagi. Seakan masih tidak percaya dengan kejadian yang ia alami.

Laskar menatap gadis di depannya kemudian berdecak kecil. "Enggak, Nar. Di mimpi kamu," jawabnya asal.

Laki-laki itu merampungkan sarapannya. Menenggak air minumnya dan kembali menatap Lunar yang kini berhenti memakan sarapannya.

"Kaki kamu udah sembuh, kan? Nanti berangkat sendiri ke kampus ya. Aku nggak bisa antar kamu," kata laki-laki itu.

Lunar langsung mengangguk. Dia sudah sembuh dan sudah bisa berjalan jauh sendiri.

"Aku duluan." Setelahnya Laskar bangkit, meninggalkan Lunar yang masih terbengong mencoba mencerna kejadian pagi ini.

Astaga, Lunar harus bilang apa pada ayahnya kalau dia baru melanggar janjinya sendiri karena membiarkan Laskar menginap semalam?

Padahal, Lunar kira saat terbangun nanti meski pun itu tengah malam, Laskar akan langsung pulang ke kosannya dan melanjutkan tidur di sana. Tapi kenapa Lunar masih menemukannya di pagi hari dengan kondisi Lunar yang sudah berpindah tempat tidur?

13.1

Hal yang baik terjadi di beberapa waktu belakangan ini. Tentu saja, hal itu berkaitan dengan hubungan Lunar dan Laskar. Intensitas pertemuan mereka menjadi lebih sering. Meski kaki Lunar sudah sembuh sepenuhnya, kedatangan Laskar ke kosannya tidak juga berhenti sampai di situ sebagaimana waktu yang lalu-lalu.

Kini, Laskar seolah mempunyai waktu rutinnya mendatangi Lunar. Terkadang di malam Sabtu, atau di hari Sabtu, terkadang juga di malam Rabu. Pokoknya, dalam rentang waktu satu minggu itu, Laskar pasti mendatanginya meski hanya sekali.

Apa yang laki-laki itu lakukan di sana?

Biasanya kalau Laskar datangnya malam, dia akan membawa makanan dan mereka akan makan malam bersama dengan sesekali Feby ikutan juga. Tidak jarang juga Laskar mengerjakan tugas kuliahnya di kosan Lunar. Begitu juga jika Laskar datang di Sabtu siang dia akan membawa makan siang untuk mereka atau mengajak Lunar makan siang di luar. Jika Laskar datang di waktu sore, laki-laki itu akan membawa tugas kuliahnya yang seabrek-abrek. Biasanya Laskar juga akan meminta

bantuan Lunar untuk mengerjakannya. Membuat maket atau apa pun itu yang berkaitan dengan materi kuliahnya.

Apa Lunar senang dengan itu semua? Oh, tentu saja. Bagaimana bisa Lunar tidak senang sedangkan hubungan mereka mengalami kemajuan yang lumayan. Iya, lumayan. Mereka rutin bertemu meski Laskar masih tidak banyak bicara dan selalu singkat-singkat kalau Lunar bertanya.

"Nanti kamu jadi rapat?" tanya Lunar di siang hari itu. Di hari Sabtu di mana mereka sedang makan siang bersama di sebuah warung ayam yang tidak jauh dari kampus.

Laskar yang duduk di hadapan Lunar itu mengangguk sembari mengunyah makanannya. Terjadi peningkatan lain dari hubungan mereka di mana Laskar yang sekarang, meski masih singkat-singkat, tidak segan memberitahu Lunar apa kegiatannya. Ya, tentu harus Lunar bertanya dengan rinci terlebih dahulu.

"Kenapa kamu rapatnya selalu malam?" tanya Lunar lagi. Dua hari yang lalu, Laskar berkata bahwa dia ada rapat BEM saat Lunar bertanya apa Laskar memiliki kegiatan di Sabtu malam. Padahal, rencananya Lunar mau mengajak Laskar jalan-jalan.

"Karena kalau siang orang-orang punya kesibukan," jawab Laskar melirik sekilas.

"Tapi kan *weekend?*"

"Ya karena *weekend*."

Lunar masih tidak mengerti. Hari Sabtu memang sedikit mahasiswa yang memiliki jadwal kuliah meski ada beberapa perkuliahan yang dilakukan di hari Sabtu. Banyaknya adalah kegiatan di laboratorium. Kalau *weekdays* orang-orang memiliki kegiatan Lunar masih bisa mengerti, tapi kalau Sabtu?

"Tapi bukannya nggak baik untuk yang perempuan kalau rapatnya malam terus? Pulangnya jadi malam terus," kata Lunar lagi. Meninggalkan persoalan *weekend* tadi.

"Anak BEM udah biasa pulang malam. Lagian biasanya mereka berangkat bareng kalau enggak ada teman, ya nebeng. Minta diantar sama yang lain."

"Oh." Lunar mengangguk mengerti.

Diperhatikannya kemudian Laskar yang sudah merampungkan makan siangnya sedang Lunar masih menyisakan banyak makanan di piringnya. Menutup mulutnya, Lunar pun kembali melanjut makan. Dia tidak mau membiarkan Laskar menunggunya makan terlalu lama.

"Udah dibilang kalau makan jangan buru-buru." Laskar berdecak menatap gadis di hadapannya itu.

Masih sembari mengunyah, Lunar menjawab, "tapi kamu udah selesai."

"Ya terus?" Laskar menatap Lunar sedikit sewot. "Nggak akan aku tinggal juga. Pelan-pelan aja makannya."

Lunar pun menurut. Menurunkan ritme mengunyahnya agar tidak terlalu terburu-buru dan berujung tersedak seperti biasa kalau gadis itu mengunyah dengan cepat.

"Kamu nggak mau pesan makan lagi?" tanya Lunar.

"Kenyang." Laskar menjawab singkat. Seperti biasa, laki-laki itu merogoh ponsel dari sakunya dan sibuk dengan benda pipih di tangannya.

"Atau pesan minum lagi? Minum kamu udah habis," kata Lunar lagi.

Laskar memandang gadis di depannya kemudian menghela napas. "Kamu tahu nggak apa yang buat kamu makannya lebih lama dari aku?"

Lunar diam menunggu Laskar melanjutkan perkataannya.

"Karena kamu makan sambil ngomong."

Lunar menutup mulutnya. Ya tentu dia banyak bicara. Sudah dibilang Lunar tidak mau membuang kesempatan untuk menggali pembicaraan dengan Laskar kalau mereka sedang bersama. Masalahnya, mereka itu selalu bersama kalau sedang makan saja. Jadi Lunar selalu mencoba membuka pembicaraan saat sedang makan. Kalau saat Laskar sedang mengerjakan tugas, Lunar mana berani.

Dia tidak mau mengganggu fokus Laskar dengan tugas kuliahnya.

"Habisin dulu makanannya baru bicara," lanjut Laskar.

Lunar menelan makanan yang ada di mulutnya. Mengambil gelas dan menenggak isinya sebelum meletakannya kembali di atas meja. "Kalau selesai makan, kamu pasti langsung ngajak pulang."

Alis Laskar terangkat sebelah.

"Nggak jadi bicara," sambung Lunar.

Laskar tersenyum tipis sedikit membuang pandangan. "Emangnya mau bicara apa?"

"Ya apa aja."

Laki-laki itu melipat kedua tangannya di atas meja. Menatap Lunar dengan kedua netranya yang hanya tertuju pada gadis itu. Membuat Lunar sedikit gugup kemudian membuang pandangan.

"Sejak kapan sih kamu suka ngobrol? Biasanya juga kamu sukanya diam," ujar Laskar.

Lunar berdehem sekilas. "Y-ya, suka aja. Kamu kan juga suka ngobro. Sama Feby atau sama teman kamu yang lain, kamu ngobrolnya banyak kalau sama aku sedikit."

Lunar berdehem lagi usai mengatakannya. Dia sendiri tidak tahu dari mana datangnya keberanian itu hingga mampu mengungkapkan pada Laskar apa yang

dirasakannya soal perbedaan sikap laki-laki itu padanya dengan orang lain.

"Memang kamu suka kalau aku banyak ngobrol ke kamu?" Laskar malah bertanya.

Lunar menatap laki-laki itu sedikit bingung.

"Kamu kan sukanya suasana yang tenang, nggak suka berisik-berisik," sambung Laskar.

"Eng-enggak!" Lunar menyangkalnya. "Aku suka kok yang berisik-berisik. Aku suka dengar murid-murid aku bercanda, aku suka dengar ocehannya Gerry tentang teman-temannya. Aku juga suka dengarin curhatan Feby atau teman-teman aku yang lain."

Kening Laskar mengerut. Tampak berpikir kemudian bergumam hal yang tidak Lunar dengar. Beberapa detik Laskar melakukannya sebelum kembali menatap Lunar yang menyaksikannya dengan bingung.

"Udah cepat habisin makannya. Aku sore mau joging udah lama nggak olahraga," kata Laskar.

"Mau joging ke mana?" tanya Lunar.

"Gazibu. Kenapa? Mau ikut?"

Lunar mengangguk antusias. Namun ekspresi Laskar yang seakan hendak menolaknya membuat Lunar sedikit kecewa.

"Nggak usah lah, nanti kamu jatuh."

Lunar tentu tidak dapat menyembunyikan ekspresi sedih itu. Juga bibirnya yang sedikit mengerucut sedih. Gadis itu menunduk, mengaduk-aduk makanannya dengan tidak lagi berselera.

"Kaki kamu kan bulan lalu habis keseleo," kata Laskar lagi.

"Tapi kan udah sembuh," cicit Lunar.

Laskar menghela napas. "Ya udah ikut. Tapi aku sama teman aku juga. Kamu mau nggak?"

"Siapa?"

"Ikhsan, Ruli, Haikal, Indra."

Lunar tercengang. Kenapa banyak sekali teman Laskar yang ikut?

"Anak-anak sekalian ngajakin kumpul."

Yah, pantas. Ternyata bukan sekedar joging tapi Laskar juga mau bermain dengan teman-temannya yang lain. Empat teman Laskar yang semuanya laki-laki. Lunar kenal dengan mereka-bukan, maksudnya sekedar tahu. Lunar pernah bertemu dengan ke-4 sesekali. Empat orang yang menjadi teman dekat Laskar sejak berada di kampus ini.

Tidak mau mengganggu *quality time* Laskar dengan teman-temannya, Lunar pun menggeleng. Membatalkan niatnya untuk ikut Laskar joging sore ini.

"Enggak jadi deh," kata gadis itu.

"Kenapa? Tadi minta ikut, sekarang nggak mau."

Lunar kembali menggeleng.

"Karena teman aku laki-laki semua?"

Lunar menatap Laskar kemudian mengangguk canggung. Itu salah satunya juga, sih. Dia tidak begitu dekat dengan ke-4 teman Laskar dan Lunar sangat sungkan jika berbaur dengan mereka.

"Mungkin nanti Arini juga ikut," kata Laskar lagi.

"Arini?"

Laskar mengangguk. Ya, Arini. Lunar pernah bertemu juga sekali. Gadis cantik khas sunda yang memiliki lesung pipit di pipi kanan dan kirinya.

"Kamu bisa sama dia nanti."

Lunar terlihat berpikir. Gadis itu tidak tahu banyak soal Arini dan bagaimana karakternya. Namun hasil pertemuannya yang sekali dengan Arini, orangnya sedikit pendiam dan pemalu, sama seperti dirinya. Apalagi, teman-teman Laskar berikut Laskarnya sendiri, suka menggoda Arini hingga membuat pipinya memerah.

"Mau nggak?" tanya Laskar.

Akhirnya, Lunar pun mengangguk. Dia akan mencoba dekatdengan Arini. Arini sebenarnya bukanlah anak FT. Dari yang Lunar tahu, Ariniitu mahasiswa keperawatan.

13.2

Rencana joging Laskar dibatalkan. Hanya jogingnya saja yang batal tetapi pertemuannya dengan ke-4 temannya tetap terjadi. Bertemu di sebuah kafe yang pernah Lunar datangi sekali dengan Laskar juga. Sudah ada empat teman Laskar duduk masing-masing di kursinya saat Lunar dan Laskar datang. Ah, ada Arini juga di sana.

"Aduh ... ada siapa nih ikutan." Haikal yang pertama menyapa Lunar. Diiringi dengan senyum empat orang yang lain yang Lunar balas dengan senyuman yang sama.

Gadis itu melambai sekilas, duduk di sisi Laskar yang mengambil duduk lebih dulu. Lunar duduk di paling ujung dan Laskar berada di tengah antara dirinya dan Ikhsan.

"Gitu dong, Nar. Sekali-sekali ikut kumpul. Biar makin rame. Biar Neng Arini punya teman juga," kata Indra yang membuat Lunar langsung mengalihkan tatapannya pada Arini. Arini duduk di hadapannya, dengan Haikal di sampingnya dan Ruli di samping Haikal. Sedang Indra, duduk sendiri di ujung meja.

"Neng Arini kayaknya sering minum boba, ya?" Laskar tiba-tiba bersuara, membuat Lunar ikut menoleh pada laki-laki itu.

Arini tampak kebingungan mendapatkan pertanyaan tiba-tiba dari Laskar. "Enggak, memang kenapa?"

"Kayaknya kok tambah manis aja?"

Suara menggoda Laskar itu mendapat pukulan di bahunya dari Ikhsan yang duduk di sampingnya. Berikut lemparan kentang yang ada di meja dari Haikal.

Lunar langsung mengalihkan pandangan. Sebenarnya ini bukan pertama kalinya dia mendengar Laskar menggoda seorang perempuan. Bahkan menggoda Feby saja pernah Laskar lakukan. Mungkin tidak ada niat apa-apa dan tidak berarti apa-apa bagi laki-laki itu. Namun bagi Lunar, tetap saja, dia merasa tidak nyaman.

Tepatnya, Lunar merasa sedikit cemburu. Cemburu yang seharusnya tidak boleh dia lakukan karena mereka bukanlah siapa-siapa selain dua orang yang saling mengenal sejak kecil karena kedua orang tua mereka bersahabat dekat.

Lunar dan Laskar terlihat dekat, tetapi nyatanya, mereka jauh sekali.

__

Lunar tidak tahu apa baiknya dia menyesali kedatangannya ke tempat ini saja atau tidak. Namun yang pasti, Lunar sudah mulai merasakan ketidaknyamanannya. Tentu saja, suara Laskar dan teman-temannya masih mengudara. Berbicara tentang apa saja. Arini sering

dimasukkan ke dalam obrolan. Namun Lunar, serasa sangat asing di sini.

Laskar seolah sengaja membuatnya asing. Apalagi, setiap Haikal mulai membuka pembicaraan dengannya, Laskar akan menyerobot dengan mengajak Arini bicara. Alhasil, Haikal akan terdistraksi dengan pertanyaannya sendiri dan bergabung dengan obrolan Arini dan Laskar. Sedang teman-teman Laskar yang lain, sulit untuk berinteraksi dengan Lunar karena jarak mereka yang cukup jauh.

"Neng Arini, nanti malam ada kegiatan nggak?" Suara tanya Laskar pada Arini turut menjadi perhatian Lunar lagi meski gadis itu masih setia menunduk.

"Kenapa?" Arini balas bertanya.

"Nanti kan malam Minggu, kalau Neng Arini nggak ada acara, siapa tahu ma—" Laskar belum menyelesaikan ucapannya saat Haikal lebih dulu melempar laki-laki itu kentang goreng. Membuat Laskar tertawa keras berikut juga teman-temannya yang lain.

"A'a Laskar nih jangan ganggu Neng Arini lah. Ada buaya di sampingnya yang kalau marah bisa hancur satu dunia," ujar Ikhsan.

"Eh-eh-eh kok A'a, sih? Laskar kan wong jowo, jadi panggilnya Mas dong," sahut Indra.

"Wong jowo tapi nama belakangnya bali." Sahutan terakhir dari Ruli membuat suara tawa di antara mereka kembali terdengar.

"Gue masih nggak ngerti kenapa nama lo ada Balinya padahal lo bilang keluarga lo nggak ada yang orang bali?"

"Ya sejujurnya gue juga nggak tahu. Tanya ke Papi gue deh sana yang kasih nama."

"Nama bokap lo juga unik ya, Kar. Siapa-siapa namanya?"

"Yeh, unik-unik lo lupa juga."

"Arion Aksara Jawa," timpal Arini yang menjadi perhatian semua orang.

"Ya ampun, Neng Arini ingat sama nama Papinya Mas Laskar?" Suara menggoda itu tentu berasal dari Laskar.

"Aku ingat soalnya namanya unik," sahut Arini.

Kepala Lunar semakin menunduk dalam. Arini tampaknya dekat sekali dengan Laskar bahkan sampai mengetahui nama lengkap ayah laki-laki itu.

Sebenarnya, sudah sedekat apa hubungan Laskar dengan Arini? Mengingat bagaimana Laskar yang sangat ramah dengan gadis itu, sepertinya hubungan Arini dengan Laskar lebih dekat ketimbang Laskar dengan Lunar. Kalau memang seperti itu ...

Lunar kembali membuang pandangannya. Kali ini, dia benar-benar merasa menyesal sudah meminta ikut

Laskar bertemu dengan teman-temannya. Apa sebenarnya Laskar sengaja membiarkan Lunar ikut kemari? Sengaja agar Lunar melihat dengan mata kepalanya sendiri bahwa ada gadis lain yang disukai oleh laki-laki itu dan itu bukanlah Lunar.

Apa Laskar memang sengaja? Sengaja agar Lunar sadar diri dan mundur dengan sendirinya. Kalau memang seperti itu ... kalau memang Laskar menyukai gadis lain, Lunar akan belajar. Lunar akan belajar untuk melupakan Laskar.

"Neng Arini, nanti malam aku kosong. Kalau nggak ada yang ajakin jalan, hubungi aku aja, ya."

Suara itu masuk lagi ke dalam telinganya. Laskar berkata dia memiliki waktu luang untuk menemani Arini jalan-jalan. Padahal Lunar masih mengingat dengan jelas bahwa Laskar berkata dia ada rapat BEM nanti malam.

Sepertinya, itu hanya akal-akalannya saja. Sepertinya Laskar yang memang tidak mau pergi dengan Lunar nanti malam. Atau mungkin, Laskar mungkin saja memang memiliki agenda untuk rapat BEM tapi jika itu pergi dengan Arini, Laskar bisa mengosongkan waktunya kapan pun Arini kehendaki.

Lunar ... sangat iri.

Dan Lunar ... ingin menangis.

Lunar sangat menyedihkan.

14.1

Lunar kembali ke kosnya dengan perasaan yang sangat tidak nyaman. Gadis itu bahkan hanya diam tanpa kata melanjutkan sisa waktunya di dalam kafe, berikut juga di perjalanan saat Laskar mengantarnya pulang. Dia melewati itu semua dengan hening, juga sedikit menahan tangis. Termasuk saat turun dari motor Laskar, Lunar langsung membuang pandangan agar tidak bertatap dengan laki-laki itu sama sekali.

"Besok ngajar seperti biasa?" tanya Laskar begitu Lunar turun dari motornya.

Tanpa melihat pada Laskar, Lunar mengangguk singkat.

"Besok aku antar," ujar laki-laki itu. Seolah memutuskan semuanya seorang diri.

Mengambil lagi kendali tubuhnya, Lunar langsung menggeleng. "Aku berangkat sendiri aja," tolaknya.

"Kenapa?"

Menatap Laskar sekilas, Lunar tersenyum tipis sedikit dipaksakan. "Mau ada pertemuan sama Psyteach dulu paginya."

"Ya udah nggak apa-apa aku antar. Di mana ketemunya? Kampus?"

Lunar kembali menggeleng. "Aku dijemput Kayla." Dilihatnya lagi Laskar sekilas sebelum Lunar menunjuk gerbang kosnya. "Aku masuk dulu, Aka. Makasih udah bolehin aku ikut." Tidak menunggu apa pun jawaban dari Laskar, Lunar buru-buru melangkah.

Rasanya sudah begitu sesak saat Lunar berjalan masuk ke lorong kosnya. Bahkan tangannya bergetar kala membuka kunci pintu kamarnya sendiri. Lunar buru-buru masuk ke dalam. Menjatuhkan tubuhnya pada ranjang dan tengkurap menempelkan wajahnya pada bantal, lalu menangis di sana.

Dia tahu, ini terlihat sangat menjijikan. Menangisi seorang laki-laki yang diam-diam ia sukai sejak lama. Harusnya Lunar tidak perlu menangis. Dia tidak boleh menangis. Lunar seharusnya tidak memiliki hak untuk melakukan itu. Dirinya dan Laskar tidak memiliki hubungan apa pun. Laskar bebas menggoda gadis mana pun yang ia sukai.

Namun hari ini, di waktu menjelang malam ini, Lunar tidak mampu menahannya. Seluruh perasaan yang begitu besar disimpannya untuk laki-laki itu. Perasaan yang berkali-kali coba Lunar sangkal, kemudian ia biarkan mengembang hanya karena memiliki sedikit harapan. Harusnya Lunar tidak berharap apa-apa.

__

Akhir pekan ini, Lunar menjalaninya dengan tidak bersemangat. Dia mendatangi rapat Psyteach tanpa gairah, juga mengajar privat tanpa selera. Lunar hanya bersyukur orang-orang yang ia temui tidak membuatnya moodnya bertambah buruk dan seakan mengerti bahwa Lunar sedang tidak ingin diganggu. Termasuk dengan Gerry yang menjadi lebih penurut dari biasanya. Mungkin lelaki kecil itu juga menyadari bahwa gurunya habis menangis. Dibuktikan dengan mata sembabnya yang tidak mampu Lunar tutupi dengan maksimal meski sudah memakai kaca mata.

Sore terdampar di dalam kamar kosnya. Lunar tidak mau bersedih lebih lama lagi. Semalaman dia sudah menangis meratapi kisah percintaannya yang menyedihkan. Ya, sangat menyedihkan. Cinta sepihak itu benar-benar mengurah jiwa dan raganya.

Setelah insiden malam penuh derai air mata itu, kini Lunar membawa dirinya bangkit lagi. Dia tidak boleh terpuruk terlalu lama. Walau mungkin, kisah cintanya dan Laskar hanya selesai sampai di situ saja, tetapi kehidupan yang Lunar jalani tentulah masih panjang.

Tok tok tok

"Nar?"

Suara Feby memanggil namanya membuat Lunar yang baru saja menyalakan laptop menarik diri dari sana

menoleh pada pintu. Gadis itu pun bangkit menuju pintu kamarnya yang terkunci dan membukanya. Menemukan Feby tengah menyengir di depannya.

"Lagi apa, Nar?" tanya gadis itu yang langsung Lunar persilakan masuk.

Lunar menoleh pada laptopnya. "Baru mau belajar," jawabnya.

"Owh." Feby membulatkan mulut. Dilihat sekilas laptop Lunar kemudian mengambil duduk di ranjang teman kosnya itu. "Kerajinan kamu nggak berubah Nar dari dulu."

Lunar tersenyum kecil. "Bentar lagi kan mau UAS, Feb."

"Oh iya juga, sih." Feby mengangguk-angguk. "Sebenarnya aku juga udah mulai pusing sih ini, takut nggak lulus beberapa matkul."

"Kok begitu?"

Feby menjatuhkan tubuh pada ranjang. Merentangkan kedua tangannya, "makin ke sini makin susah, Nar. Belum lagi aku dosen aku serem-serem bangeeeet."

Lunar geleng kepala. Mengambil duduk di kursi belajarnya dan menatap Feby yang masih terlentang di atas ranjangnya.

"Makanya belajar. Kamu sih pacaran terus," kata gadis itu.

Feby malah nyengir. Gadis itu bangkit duduk lagi di atas ranjang dan menatap Lunar bersiap untuk cerita. "*Anyway* Nar, kayaknya aku cocok deh sama Januar. Pokoknya dia tuh seru aja gitu anaknya. Dia tuh pinter banget, Nar. Orangnya visioner. Tapi nggak yang sok pinter anggap orang lain lemah begitu loh."

Lunar mengangguk, menyimak Feby yang mulai bercerita.

"Aku juga sempat cerita soal nilai tugas aku yang banyak dapet C dan kemungkinan nggak lulus di beberapa mata kuliah. Dia sama sekali nggak menghakimi, Nar. Tapi kamu tahu nggak kerennya? Dia ajak aku sama-sama cari metode belajar yang cocok untuk aku. Bahkan dia kasih rekomendasi beberapa kating untuk ngajarin aku materi-materi yang belum aku paham."

Lunar tersenyum. Feby yang bercerita tampak antusias membahas laki-laki yang dekat dengannya akhir-akhir ini.

"Bagus dong. Jadi kuliah kamu juga kebantu karena Januar."

Feby mengangguk membenarkan. "Dan kamu tahu? Karena dia itu kan pinter banget ya orangnya. Pokoknya kayak wawasannya luas banget lah. Aku jadi kemotivasi untuk bisa setara sama dia. Maksudnya, ya nggak pinternya yang setara sama dia, sih. Tapi minimal rasa rajinnya bisa sama kayak dia begitu lah. Terus aku juga

mulai senang baca-baca buku, lihat-lihat sosmed yang berkaitan sama politik biar kalau ngobrol sama dia sedikit nyambung gitu lah."

Lunar masih diam mendengarkan Feby menyelesaikan banyak lagi ceritanya tentang Januar. Sesekali, Lunar juga menanggapinya seperti biasa. Hingga kisah yang Feby ceritakan berakhir sudah, gadis itu menatap Lunar sedikit ragu-ragu.

"Em ... Nar," panggilnya pelan. "Kamu semalam nangis, ya?"

Lunar terdiam. Gadis itu menunduk menyembunyikan pandangannya dari Feby.

"Aku nggak sengaja dengar suara tangisan kamu waktu mau ke kamar kamu."

Mencoba membangun senyum tipisnya lagi, Lunar mengangkat pandangannya. Menatap Feby dan mencoba tersenyum sebelum mengangguk membenarkan.

"Kenapa? Kamu ada masalah?" tanya gadis itu.

"Nggak terlalu berguna sih." Lunar terkekeh miris. "Nangisin laki-laki. Nggak banget ya?"

"Laskar?"

Lunar menunduk lagi dan mengangguk. "Aku mau move on."

"Move on?" Feby menatap temannya itu tidak mengerti. "Bukannya hubungan kalian ada kemajuan

akhir-akhir ini? Kemarin juga kan kamu pergi sama dia seharian?"

Lunar menggeleng. "Aku sekarang udah tahu kenapa Laskar tetap diam di tempat."

"Maksud kamu?"

"Sepertinya dia cuman anggap aku teman aja. Teman yang harus dia perhatikan dan dia jaga karena ayahku yang titipin aku sama dia."

"Laskar yang bilang begitu sama kamu? Kamu jujur sama Laskar soal perasaan kamu?"

Lunar menggeleng lagi. "Sepertinya dia suka orang lain."

"Siapa?"

Lunar tersenyum berusaha menutupi rasa sedihnya. "Siapanya nggak penting. Yang penting sekarang aku udah tahu apa yang harus aku lakukan."

"Move on?"

"Iya. Aku akan mengakhiri cinta sepihak ini. Lagian, banyak yang harus aku lakukan selain hanya pikirin soal cinta-cintaan." Lunar menatap Feby membangun keyakinannya. "Sebentar lagi kan mau UAS. Habis itu juga kita magang, terus KKN juga. Aku juga udah harus mulai cari-cari tempat magang. Kamu juga loh, Feb!"

Feby menyengir. "Proses, Nar."

Lunar terkekeh tipis. Dia sudah meyakinkan diri untuk benar-benar melupakan Laskar dan hanya menganggap Laskar sebagai temannya seperti bagaimana Laskar menganggapnya. Lunar akan melakukannya dan dia yakin dia bisa melakukannya.

Tok tok tok ...

"Nar?"

Namun ... kenapa saat suara ketuk pintu dan panggilan kecil laki-laki itu kini seakan bisa melenyapkan segalanya?

14.2

Lunar tidak tahu. Kenapa di Minggu malam ini Laskar juga datang ke tempatnya. Kemarin, mereka sudah bertemu dan biasanya Laskar tidak akan menemuinya lagi. Tapi kini, Lunar malah mendengar suara tawa laki-laki itu yang tengah mengobrol dengan Feby di kamar kosnya. Mereka berbicara banyak hal dan juga membahas tentang perkuliahan.

Lunar sendiri, setelah kedatangan Laskar tadi, dia pamit untuk menyelesaikan tugas yang sebenarnya sudah selesai. Lunar sengaja beralasan dengan maksud Laskar sadar diri untuk pulang dan tidak mengganggunya. Namun Laskar malah menjatuhkan tubuh di atas kursi makan. Membuka makanan ringan yang ia bawa malam itu dan menawarkannya juga pada Feby setelah dia menyuruh Lunar untuk kembali saja melanjutkan kegiatannya.

"Berarti lo bakalan fiks magang di Jogja?"

"Iya, fiks banget. Bokap bisa ngamuk kalau gue malah magang di tempat lain."

Suara kekehan Feby terdengar. "Padahal kan nggak apa-apa nyoba di tempat lain dulu."

"Gue udah mulai diikutin beberapa proyek sama bokap."

"Ya, enak juga, sih. Lo jadi nggak pusing-pusing lagi cari tempat magang."

"Lo udah dapet belum?"

Feby menggeleng. "Masih dicari."

"Kalau lo mau ke Jogja, ngajuin di kantor bokap gue aja. Langsung lolos kalau buat lo mah."

Feby tertawa menatap laki-laki di hadapannya. "Memang kalau jalur orang dalem tuh lancar banget ya."

Laskar hanya nyengir sembari melahap ciki yang ada di tangannya.

"Tapi gue mau cari di Bandung dulu aja," kata Feby lagi.

"Pasti lo nggak mau jauh-jauh dari Januar ya?"

Feby tertawa. Obrolan mereka berlanjut lebih seru lagi.

Lunar yang masih duduk di tempatnya, mencoba untuk tidak terdistraksi apa pun oleh perbincangan keduanya itu. Mencoba untuk fokus pada layar laptopnya dan membaca ulang tugas kuliah yang sudah ia rampungkan sejak tiga hari yang lalu. Matanya juga sesekali menatap pada jam di dinding berharap agar waktu berjalan lebih cepat dan Laskar pamit pulang dari kamarnya.

Satu jam berjalan dan nihil. Laskar tidak juga terlihat akan berpamitan. Padahal, Feby sudah pamit sejak tiga puluh menit yang lalu. Beralasan ingin teleponan dengan Januar. Sepertinya gadis itu juga mengerti bahwa

mungkin saja Lunar tidak ingin diganggu apalagi setelah pengakuannya yang ingin move on dari Laskar.

Namun, Laskar ternyata tidak sepeka Feby. Laki-laki itu justru terlihat nyaman berbaring di ranjang Lunar membaca sebuah novel yang Lunar miliki. Padahal Lunar sudah berdehem dan menguap berkali-kali seraya mengusir laki-laki itu secara halus.

Lunar menghela napas. Dia sudah tidak tahan lagi.

"Aka," panggil gadis itu memutar kursinya menatap pada Laskar.

"Hm." Laskar menyahut singkat tanpa mengalihkan pandangannya dari buku.

"Udah jam 9," beritahu Lunar terang-terangan.

Laskar menatap jam dinding kemudian mengangguk tak acuh. "Iya," jawabnya santai.

"Aku udah ngantuk mau tidur," kata Lunar lagi.

Dilihatnya Laskar yang balas menatapnya. Laki-laki itu kemudian menutup buku dan bangkit dari ranjang menyimpan buku di dalam rak tempat di mana ia mengambilnya tadi. Setelah itu, Laskar mengambil jaketnya yang laki-laki itu letakkan pada sandaran kursi, mengambil tas dan juga ponselnya yang di charger di atas meja.

"Ya udah, aku pulang dulu." Laskar kemudian pamit begitu saja. Keluar dari kamar Lunar dengan santai dan tanpa beban.

Lunar menatap kepergian laki-laki itu tidak menentu. Bahkan sampai kepulangannya, Lunar tidak tahu apa tujuan Laskar datang ke kosnya malam-malam padahal mereka hampir tidak berbincang. Hanya bercakap sedikit saat Laskar baru datang dan mau pulang.

Pandangan gadis itu masih tertuju pada pintu yang baru saja Laskar tutup. Lalu ketika hendak berlalu dari tempatnya, pintu itu kembali terbuka.

"Aku belum buang sampah." Laskar masuk lagi ke dalam. Mengambil sampah bekas *snack* yang ia bawa dan membuangnya ke tempat sampah yang tersedia di kamar Lunar.

Laskar membenahi semuanya. Termasuk dengan rajinnya mencuci gelas minumnya sendiri yang padahal biasanya Lunar yang melakukannya.

"Ini masih ada banyak untuk kamu. Jangan lupa dimakan, ya," kata laki-laki itu seraya menunjukkan beberapa makanan ringan yang ia simpan di atas meja makan untuk Lunar.

Menghela napas lagi, Lunar mengangguk singkat. Dia hanya butuh Laskar untuk segera pulang agar Lunar bisa mengistirahatkan diri dan juga pikirannya. Namun laki-

laki itu tidak juga pergi. Malah berdiri menatap Lunar yang langsung membuang pandangannya. Dia tidak mau mata mereka bertemu lama-lama.

"Kamu mau beli sesuatu nggak, Nar? Makanan lain? Atau siapa tahu pulpen kamu habis. Ayo aku antar."

Lunar menoleh sekilas sebelum kembali membuang pandangan dan menggeleng.

"Serius nggak ada? Beli minum atau apa gitu? Sabun cuci piring? Tadi aku lihat tinggal sedikit."

Lunar menggeleng lagi.

"Mendingan beli sekarang. Dari pada besok kamu mau cuci piring nggak ada sabun, kan?"

"Udah jam 9, Aka. Minimarket udah tutup," jawab Lunar menolaknya.

"Ada yang masih buka. Ada yang buka 24 jam juga. Ayo aku antar."

Lunar menghela napas. Kini terang-terangan menoleh pada Laskar yang entah apa maunya malam-malam begini mengajak Lunar ke mini market untuk membeli sabun cuci piring. Kini laki-laki bahkan berjalan menuju gantungan baju Lunar dan mengambil jaket milik gadis itu di sana sebelum kembali diserahkannya pada Lunar.

"Ayo. Masih jam 9. Pasti masih banyak toko yang buka. Kita cari sampai ketemu," ujar Laskar lagi.

Lunar semakin menatap laki-laki itu tidak mengerti. Diambilnya jaket dari tangan Laskar dan Lunar sampirkan ke kursinya begitu saja. "Udah malam. Aku mau tidur aja," tolak Lunar lagi.

"Masih jam 9, Nar. Emangnya kamu bisa tidur kalau tiba-tiba kepikiran sabun cuci piring kamu habis?"

"Besok aku beli sendiri. Di depan ada warung subuh-subuh udah buka," jawab Lunar masih kekeh menolaknya.

"Nar ... kenapa harus beli besok kalau bisa sekarang? Kamu sama aja kayak lagi nunda-nunda pekerjaan. Mendingan beli sekarang mumpung ada aku, jadi bisa aku antar."

Lunar tetap menggeleng menolaknya. "Besok aja. Lagian aku nggak ada piring kotor lagi."

Laskar berdecak, menghela napasnya menatap Lunar sedikit kesal. Yang Lunar sendiri tidak mengerti kenapa Laskar yang harus terlihat kesal seperti itu. Padahal yang seharusnya kesal di sini adalah Lunar, bukan?

"Ya udah kalau nggak mau beli sabun cuci piring, kamu mau beli apa kek gitu? Masa nggak ada yang mau dibeli?" Laskar terlihat masih kekeh mengajak Lunar membeli sesuatu.

Sekali lagi, Lunar menghela napasnya. "Kamu sebenarnya kenapa sih, Aka? Kalau memang ada yang mau kamu beli, kamu aja yang pergi sendiri."

Laskar terdiam. Namun tidak lama, matanya menatap Lunar seolah ada ide brilian di dalam kepalanya. "Oh iya, kamu benar Nar! Ada yang harus aku beli. Ayo kamu harus antar aku beli sesuatu."

Lalu tanpa bisa Lunar cegah, Laskar sudah menarik tangannya keluar, beriringan dengan tangan lainnya yang mengambil jaket Lunar yang tadi gadis itu sampirkan ke sandaran kursi.

15.1

"Nar, ke Bukit Bintang yuk?"

Lunar menajamkan sedikit lagi pendengarannya mencoba meyakinkan diri bahwa apa yang baru saja didengarnya adalah benar suara Laskar yang mengajaknya menuju salah satu lokasi wisata itu.

"Mau nggak Nar?" Suara tanya Laskar terdengar lagi membuat Lunar semakin yakin bahwa laki-laki itu baru saja mengajaknya ke Bukit Bintang, di jam hampir sepuluh malam. "Kita makan jagung di sana," katanya lagi.

Lunar menatap sekitar jalanan yang sebenarnya masih sudah cukup lenggang. Lampu-lampu kota yang sudah menyala membuat jalan Bandung malam hari terlihat lebih indah. Di balik Laskar yang tengah mengemudikan motornya itu, Lunar menggeleng.

"Nggak mau," jawabnya.

"Kenapa? Bagus tahu pemandangannya kalau malam di sana. Bisa lihat lampu-lampu kota."

Lunar menggeleng lagi. "Nggak mau. Jauh. Aku ngantuk."

Sampai saat ini, Lunar masih tidak tahu ke mana dan apa tujuan Laskar membawanya. Kalau katanya ingin

membeli sesuatu, mereka sudah melewati beberapa minimarket dan Laskar tidak lah juga berhenti.

"Cuman setengah jam, Nar. Pulang pergi paling satu jam doang. Di atas nggak usah lama," kata Laskar lagi masih berusaha membujuknya.

Namun sekali lagi, Lunar menggeleng. Meski pun perjalanan pulang-pergi hanya satu jam hitunglah di sana 30 menit, tetap saja Lunar kembali ke kosannya hampir tengah malam.

"Nggak. Besok aku kuliah," tolak Lunar yakin.

Laskar terlihat cemberut. Namun akhirnya tidak lagi memaksa untuk mereka pergi ke sana. Lunar pun tidak menanggapi lagi. Membiarkan Laskar mengemudikan motornya yang entah mau berjalan ke mana ini. Sejak tadi mereka hanya berputar-putar di jalan braga menuju asia afrika.

"Terus kita ke mana dong, Nar?" Tidak lama kemudian, Laskar justru bertanya padanya.

Lunar mengernyitkan kening. "Ya enggak tahu. Kan kamu yang ajak keluar. Katanya mau beli sesuatu."

"Iya. Niatnya mau beli jagung bakar di bukit bintang kan tapi kamu nggak mau."

Lunar menghela napas. Namun tidak lagi mengeluarkan suara untuk menyahuti Laskar yang tidak tahu ada angin apa malam ini sungguhlah aneh. Datang tiba-tiba hanya

untuk makan ciki dan berbincang dengan Feby, kemudian bersantai membaca novel di ranjang tidur Lunar, lalu hendak pulang tapi masuk lagi dan menarik tangan Lunar untuk dibawanya entah ke mana di malam hari ini. Padahal, besok Senin dan seharusnya mereka beristirahat untuk menghadapi lelahnya kegiatan di esok hari.

"Kalau makan bakso bagaimana, Nar?" tanya Laskar lagi.

Lunar memejamkan matanya, menghela napas lagi, kemudian menggeleng. "Aku kenyang."

Selain dia memang kenyang, Lunar tidak mau makan makanan seperti bakso di malam hari seperti ini. Lagi pula, tukang bakso mana yang masih buka? Dan juga, Laskar itu kenapa senang sekali mengajaknya makan malam-malam? Sejak Laskar senang membawakan Lunar makan malam atau mengajaknya makan di luar, Lunar meyakini bahwa berat badannya bertambah tanpa dia menimbangnya lebih dulu. Karena biasanya, Lunar bahkan sering melewatkan makan malam atau hanya meminum susu sebelum tidur.

"Tapi aku mau makan bakso, Nar," ujar Laskar lagi.

"Ya udah, kamu aja yang makan," jawab Lunar. "Kalau masih ada yang buka." Kalimat terakhir itu, ia sampaikan sedikit pelan dengan gumamannya.

Laskar mencebik tetapi tidak lagi terdengar suara sahutannya. Motornya kembali berjalan membelah jalanan. Berkali-kali, Lunar menatap jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul 10 malam. Mereka hanya berkeliling tanpa tujuan hampir satu jam lamanya.

Hingga kemudian, motor Laskar berhenti di lampu merah. Tebak lampu merah mana? Lampu merah daerah Ujung Berung yang jaraknya sekitar 10 km dari kos-kosan mereka yang ada di daerah Dipatiukur. Melewati terminal Cicaheum yang bahkan sudah terlihat lumayan sepi.

"Aka sebenarnya kamu mau ke mana, sih?" tanya Lunar sedikit kesal. Dia tadi hampir saja akan memprotes kalau ternyata Laskar akan berbelok menuju Jalan Padasuka yang artinya laki-laki itu benar-benar hendak menuju Bukit Bintang.

"Cari tukang bakso," jawab laki-laki itu ketus.

Lunar menghela napasnya lagi. "Aka aku mau pulang. Kalau kamu masih mau cari tukang bakso, cari sendiri aja. Turunin aku di sini biar aku pulang naik taksi."

Laskar tidak menyahut. Namun cukup tahu diri untuk putar balik dan alhasil mengemudikan motornya menuju jalan pulang. Jam 10 lewat dan Lunar benar-benar tidak mengerti dengan apa yang sedang ada di kepala laki-laki itu.

Sepanjang jalan mereka hanya diam. Lunar berusaha menangkis kenikmatan angin malam karena itu malah semakin membuatnya mengantuk. Dia bahkan memegang erat-erat sisi jaket yang Laskar kenakan karena takut tertidur dan—amit-amit—terjatuh dari motor. Hingga motor Laskar berhenti tepat di depan kos-kosannya, Lunar turun sedikit sempoyongan karena sudah mengantuk berat.

Sebelum Lunar mampu berjalan mendekat pada gerbang kosnya, Laskar menarik tangannya. Membuat Lunar kembali menatap laki-laki itu dengan matanya yang setengah watt.

"Kamu ngantuk banget, ya?" tanya Laskar yang sepertinya tidak lagi membutuhkan jawaban. "Maaf ya, jadi bawa kamu keliling begini. Aku kira kamu pura-pura ngantuknya."

Lunar menatap laki-laki itu sedikit kesal. Untuk apa juga dirinya berpura-pura? Lunar itu tidak suka begadang. Dia memiliki jam tidur yang rutin setiap malam. Tentu berbeda dengan Laskar yang bisa saja begadang mengerjakan tugas sampai subuh atau bahkan rapat BEM sampai matahari terbit lagi.

"Ya udah kamu istirahat, ya. Tidur yang cukup," kata laki-laki itu. Tangannya yang memegang Lunar kini beralih mengusap kepala gadis itu dengan lembut. "Sana masuk.

Aku tungguin sampai kamu masuk kamar. *Sweet dream,* Bulan."

Lunar mengangguk saja. Membuka gerbang gedung kosnya dan kembali menutup, lalu berjalan sedikit sempoyongan menuju kamarnya sendiri. Membuka kunci kamar kemudian masuk ke dalamnya. Langsung menjatuhkan diri di atas ranjang dengan mata yang terpejam.

Dalam pejamannya itu, Lunar berusaha menerka apa yang baru saja ia lalui. Kedatangan Laskar, laki-laki itu yang mengajaknya keluar entah ke mana, kemudian kembali membawa Lunar pulang, dan ... kedua mata Lunar kembali terbuka lebar. Terduduk di atas ranjang kemudian memegang kepalanya sendiri.

Baru saja ... Laskar mengusap kepalanya, bukan?

Jantung Lunar tiba-tiba berdebar lebih kencang. Dia kembali merasakan bagaimana tangan itu mengusap lembut kepalanya. Lunar ... tidak mampu menahan senyumnya. Ini pertama kali Laskar melakukannya. Lunar juga mengangkat tangannya dan menatap telapak tangan yang tadi digenggam oleh Laskar.

Astaga, astaga! Lunar bertambah berdebar. Wajahnya full memerah hingga ke telinga.

"Sweet dream, *Bulan*."

Bulan. Bulan. *Sweet Dream.*

Tadi Lunar mendengarnya sekilas. Kini, kenapa kalimat itu bertambah semakin jelas?

Lunar merasakan hawa panas di wajahnya yang semakin memerah. Gadis itu kemudian menjatuhkan tubuh pada ranjang dan menarik guling untuk dipeluknya erat. Lunar ... salah tingkah. Dia salah tingkah akan tingkah aneh Laskar malam ini.

Tapi ... tunggu!

Lunar mendadak terdiam dari salah tingkah. Kembali mengingat kejadian sebelum Laskar datang ke kosnya. Bukankah, Lunar sudah bertekad untuk melupakan laki-laki itu?

15.2

Hari Senin di mana Lunar memiliki 3 mata kuliah. Di jam perkuliahan terakhir Lunar pada pukul 5 sore, Laskar tiba-tiba muncul di gedung kuliahnya. Sedang berbincang dengan kakak tingkat Lunar yang waktu itu pernah berbincang dengan Laskar juga selagi laki-laki itu menunggunya saat akan mengantarkan titipan dari Mamanya.

"Tuh, udah keluar orangnya," kata Kakak tingkat Lunar saat gadis itu menyadari kehadiran Lunar yang berjalan pelan ke arah mereka.

Laskar yang semula membelakanginya langsung membalikkan tubuh. Menatap Lunar tersenyum tipis sebelum kemudian bertos ria dengan si kakak tingkat yang pamit undur diri. Lunar pun kembali mendekat pada laki-laki itu usai kepergian si kakak tingkat.

"Kamu cari aku?" tanya gadis itu.

Laskar langsung mengangguk. "Besok kamu cuman ada satu kelas doang, kan?" tanyanya.

"Iya," jawab Lunar. "Kenapa?"

"Jam 2 siang, kan?"

Lunar mengangguk lagi.

"Oke, kalau begitu kamu hari ini bisa diajak ke Bukit Bintang, kan?"

Lunar mengerjap beberapa kali. Tipikal Laskar sekali yang selalu harus mendapatkan apa keinginannya. Dan sepertinya laki-laki itu benar-benar sangat ingin pergi ke Bukit Bintang.

Laki-laki itu lalu menatap jam di tangannya. "Jam 5. Pas banget. Ayo Nar, kita harus buru-buru pergi sekarang." Kemudian ditariknya tangan Lunar keluar dari area gedung perkuliahan menuju parkiran motor tempat di mana Laskar memarkirkan kendarannya.

"Tapi Aka, aku harus pulang dulu taruh buku." Lunar memprotesnya.

Laskar menggeleng. "Nggak usah, Nar. Kalau pulang dulu kita nggak keburu lihat *sunset* nya nanti."

Dan setelahnya, Lunar tidak bisa menghentikan Laskar yang benar-benar menariknya menuju motor laki-laki itu. Memakaikan Lunar helm dan buru-buru memerintahkan agar Lunar segera naik hingga kemudian Laskar melajukan motornya lebih cepat dari biasa.

"Aka pelan-pelan aja," peringat Lunar melihat banyak mahasiswa pejalan kaki yang berlalu lalang. Baru setelah itu, Laskar memelankan laju kendaraannya.

__

Laskar terlihat senang sekali menyaksikan matahari terbenam di hadapannya. Meski sebelumnya mereka hampir ribut karena Laskar yang tidak mengindahkan

perkataan Lunar untuk memelankan laju kendaraannya. Laki-laki itu berkata tidak ingin mereka ketinggalan momen ini.

"Bagus banget ya, Nar," kata Laskar masih memandangi matahari terbenam itu.

Lunar yang sejak tadi memerhatikannya, mengalihkan sedikit pandangan kepada pemandangan di hadapannya sebelum mengangguk singkat. Pemandangan matahari terbenam memang sangatlah indah. Namun menatap wajah terpesona Laskar akan keindahan itu dari dekat seperti ini tidak kalah indahnya.

"Mami kalau aku bawa ke sini pasti seneng banget," kata laki-laki itu. Menolehkan pandangannya menatap Lunar yang langsung mengalihkan tatapan. Tentu tidak ingin terpergok oleh Laskar bahwa sejak tadi yang ia perhatikan bukanlah matahari terbenam, tetapi wajah takjub laki-laki itu.

"Kamu seneng nggak, Nar?" tanya laki-laki itu padanya.

Masih tidak menatap Laskar, Lunar mengangguk sekilas. Mataharinya sudah tidak terlihat. Namun bias cahayanya masih terasa beberapa waktu sebelum kemudian berubah menjadi gelap.

"Kita ke masjid dulu, yuk. Sholat abis itu cari jagung bakar," kata Laskar yang langsung menggenggam tangan Lunar dengan telapak tangannya yang besar.

Pandangan Lunar langsung menuju tautan mereka. Kakinya yang melangkah mengikuti langkah kaki Laskar yang melangkah dengan riangnya. Lunar pun menatap laki-laki itu. Dan dia tahu, debaran jantungnya kembali menggila.

__

"Padahal udah tiga tahun di Bandung. Ke sini juga pernah dua kali. Tapi baru ini aku kedapetan lihat matahari terbenam," kata laki-laki itu. Laskar duduk di hadapan Lunar memakan jagung mereka masing-masing. "Tadinya tuh aku nggak kepengen-pengen banget dateng ke sini. Tapi gara-gara lihat postingannya Arini, jadi mau lihat juga."

Arini.

Lunar menghentikan kunyahannya.

Dia ... hampir saja terlena. Ada nama lain yang Laskar bawa selain mereka berdua. Harusnya, Lunar tidak lupa dengan hal itu. Harusnya dia tidak lupa dengan alasan dia menangis semalaman dan memutuskan untuk membulatkan tekad melupakan perasaannya pada Laskar.

"Beberapa minggu yang lalu tuh Arini ke sini. Dia nge-camp juga di sini. Kamu mau nge-camp juga, nggak?"

Lunar masih belum tersadar kalau pertanyaan itu ditujukan untuknya. Dia masih terdiam bahkan mulutnya

masih belum lanjut mengunyah jagung-jagung yang ada di dalamnya. Pandangannya masih kosong ke atas meja.

"Nar?" panggil Laskar saat tidak terdengarnya sahutan. Tangannya menepuk pelan lengan Lunar barulah gadis itu memusatkan tatapan pada si lelaki.

Tidak lama Lunar menatap Laskar, dirinya langsung membuang pandangan. Teringat lagi tentang bagaimana sakit hatinya saat melihat kedekatan Laskar dengan Arini.

"Jadi sebenarnya kamu tuh sukanya kalau kita ngobrol atau diem-dieman aja sih, Nar? Waktu itu kamu bilang kamu suka ngobrol, tapi ini aku udah bicara banyak kamunya balik diam lagi."

"A—aka, kayaknya aku nggak bisa lama-lama. Ada tugas yang harus aku kerjain," kata Lunar menatap laki-laki itu sekilas sebelum kembali membuang pandangannya.

Laskar terlihat mengernyitkan kening. "Mau pulang sekarang?"

Lunar langsung mengangguk.

"Tapi jagung kamu aja belum habis. Aku juga baru aja mau pesan mie instan."

Lunar menggeleng. "Mungkin kamu bisa ke sini lain kali." Lunar paksakan menatap laki-laki itu walau terasa enggan. "Mungkin kamu bisa ke sini lain kali berdua sama Arini."

"Sama Arini?" Kening Laskar mengerut bingung. "Bisa aja sih. Tapi aku pasti langsung dimusuhin sama Haikal."

Lunar menatap laki-laki itu tidak mengerti. "Kenapa dimusuhin Haikal?" tanyanya.

"Ya masa aku ke sini berdua sama pacarnya?"

"Pa—pacar?"

Laskar mengangguk. "Mereka pacaran seminggu yang lalu. Setelah 6 bulan pdkt-an."

Lunar mengerjap beberapa kali. Dia tidak tahu tentang hal ini. Dia tidak tahu bahwa Arini dan Haikal memiliki hubungan romantis.

"Mereka pacaran?" tanya Lunar lagi. Merasa masih tidak percaya dengan informasi barusan.

Laskar pun mengangguk lagi. "Iya, seminggu yang lalu. Haikal nembak Arini di sini pas lagi *sunset."*

"Tapi kamu—"

"Apa?"

"Kamu berani godain Arini di depan Haikal?"

Laskar malah tertawa. "Itu bercanda aja, sih. Soalnya godain Haikal seru. Yang lain juga suka ngeledikin dia. Karena dia juga suka nyebelin. Suka ngeledekin orang lain juga. Biar tahu rasa aja kalau pacarnya digangguin bagaimana."

Lunar membuang pandangan. Namun dia tahu, dia berusaha menahan senyum yang tidak bisa untuk ditahan

lebih lama lagi. Jadi Lunar sangat berharap, Laskar tidak melihat wajah tersenyum leganya seperti saat ini.

"Pulangnya nanti aja ya, Nar? Makan indomie dulu? Arini bilang indomie pakai jagung bakar enak."

Lunar tertawa kecil. Dia baru tahu sekte baru indomie. Makan indomie pakai jagung bakar?

"Kamu ketawa berarti mau, ya? Kita pulangnya nanti?"

Masih membuang wajah, Lunar menganggukkan kepala.

"Oke. Aku pesan indomienya, ya?"

Lunar mengangguk lagi.

Laskar pun bangkit dari duduknya. Bersiap menuju penjual untuk memesan pesanan mereka. Setelah selesai, laki-laki itu kembali pada meja dan duduk di tempat duduknya semula.

"Aku juga udah pesan jagung bakarnya lagi," beritahu Laskar.

Lunar mengangguk saja. Masih tidak mampu menatap Laskar terang-terangan.

Lunar menyadari bahwa ternyata tekadnya tidak seberapa kuat. Hanya karena satu tingkah manis Laskar pada malam itu, Lunar berakhir dengan membatalkan niatnya untuk *move on.* Dia seolah melupakan kekuatan tekad itu yang Lunar ciptakan penuh keyakinan.

Padahal ... dia sudah menangis semalaman untuk memutuskan.

Namun ternyata, tidak ada artinya. Lunar membatalkan niatnya untuk melupakan Laskar dan kembali yakin untuk mencobanya lagi. Mencoba untuk memperjuangkan perasaan sepihaknya ini. Tentu hal itu sangat berlandaskan. Tingkah manis Laskar pada malam itu dan juga, saat ini.

"*Anyway* Nar, kamu beneran nggak kasih nomor kamu sama Sean, kan?"

16

Hubungannya dan Laskar kian dekat.

Meski Lunar sendiri tidak tahu apakah Laskar benar-benar memiliki perasan yang sama dengannya atau tidak, gadis itu masih belum mau mencoba mencari tahu. Tepatnya, Lunar masih belum berani menyatakan perasaannya kepada Laskar dan juga bertanya tentang perasaan laki-laki itu kepadanya.

Setelah kencan mereka ke Bukit Bintang pada hari itu—kalau Lunar boleh menyebutnya demikian—Laskar tidak lagi hanya diam kalau mereka bersama. Interaksi keduanya mulai membagus dan Laskar tidak jarang juga mengajak Lunar bicara lebih dulu.

"Kamu fiks banget nggak mau magang di Jogja aja?" tanya Laskar pada malam hari saat mereka keluar mencari makanan bersama.

Lunar yang sedang mengunyah makanannya itu menggeleng. "Aku udah bilang ayah untuk magang di Bandung. Lagian, KKN nanti kemungkinan besar akan di Jawa Barat juga. Dari pada aku bolak balik, lebih baik tunggu di sini sampai KKN nanti."

"Memangnya kamu nggak kangen sama Mama sama Ayah kamu? Satu semester loh, belum ketemu. Padahal

setiap aku pulang ke Jogja, Tante Tanala pasti sibuk tanyain kamu."

Lunar tersenyum kecil. "Kangen, sih. Tapi aku juga udah ngajuin surat magang di salah satu klinik psikologi."

"Oh ya?"

Lunar mengangguk. "Aku ketemu kliniknya di instagram. Belum tahu permohonan magang aku akan diterima atau enggak karena kliniknya lumayan besar."

"Memang kliniknya di mana?"

"Di daerah Dago. Nggak jauh dari kos. Akses umumnya juga lumayan gampang."

"Oh." Laskar mengangguk-angguk. "Tapi aku jadi nggak bisa antar jemput kamu karena aku magang di Jogja."

Lunar terkekeh. "Nggak apa-apa. Kamu kan memang rencana magang di kantor Papi kamu."

"Kita jadi lumayan lama nggak ketemu, deh. KKN juga pasti jarang ketemu. Paling-paling ketemu pas masuk semester baru. Itu juga pas beres KKN."

Lunar diam. Laskar benar. Setelah ini, jadwal kuliah mereka akan sangat padat. Waktu yang seharusnya diisi dengan liburan, Lunar dan Laskar harus menjalankan magang selama kurang lebih satu bulan. Setelah magang, mereka akan langsung KKN ke yang biasanya sudah ditentukan pihak kampus untuk lokasinya ke daerah-daerah. Setelah KKN, perkuliahan sebentar dan langsung

UTS. Setelah itu juga harus sudah memikirkan untuk lokasi penelitian skripsi di semester 8 nanti. Membuat proposal, dan harus fokus pada tugas akhir agar bisa selesai dan wisuda.

"Tapi nggak apa-apa, kalau kamu udah menentukan pilihan. Sekarang kita masih punya beberapa waktu untuk jalan-jalan," kata Laskar lagi.

"Jalan-jalan?"

Laskar mengangguk. "Kita udah tiga tahun di Bandung tapi jarang banget jalan yang jauh, kan? Aku rencananya mau ajak kamu ke Pangalengan. Kalau kemarin kita lihat *sunset* di Bukit Bintang, nanti kita lihat *sunrise* di Pangalengan. Bagus deh. Hijau-hijau sekalian lihat kebun teh. Kamu pasti suka."

"Kamu tahu dari Arini lagi?"

Kekehan Laskar terdengar tapi kemudian laki-laki itu menggeleng. "Kali ini aku tahunya dari Acil."

"Acil?"

"Iya. Adik tingkatku. Satu divisi juga di BEM."

Lunar terlihat berpikir. Nama itu sepertinya tidak asing.

"Kayaknya kamu pernah ketemu juga deh ..." Laskar pun mengernyitkan keningnya. "Ah, ketemu di kantin teknik waktu itu. Yang sebelum kamu jatuh."

Ah, iya, benar. Adik tingkat yang waktu itu bicara sama Laskar di kantin.

"Dia kasih banyak rekomendasi tempat-tempat wisata di Bandung." Laskar menyuap lagi makanannya. "Dia tuh anak alam banget. Suka muncak juga naik gunung. Dua hari yang lalu, baru turun dari gunung putri."

Wah, hebat juga. Padahal dia terlihat mungil dan sangat kecil.

"Waktu itu dia ngajakin aku ke Papandayan, tapi aku nggak sempat waktunya karena bentrok sama rapat BEM. Dua semester kemarin aku benar-benar sibuk banget di BEM sampai nggak punya waktu senang-senang sendiri. Makanya sekarang, harus memanfaatkan waktu sebaik mungkin sebelum nanti semakin sibuk."

Lunar mengangguk menyetujui. Laskar itu memang super sibuk. Dia sangat aktif di organisasinya dan juga sangat bertanggung jawab. Padahal, tidak jarang mahasiswa organisasi yang sering bolos rapat dan mangkir dari tugasnya. Tetapi Laskar, kayaknya sakit-sakit juga dia tetap datang kalau rapat diadakan. Belum lagi kesibukannya soal tugas-tugas kampus. Lunar benar-benar mengacungi jempol pada Laskar soal tanggung jawab pria itu.

"Lah itu si Acil?" Pandangan Laskar kemudian beralih pada dua gadis yang berjalan cemberut di depan warung

pecel lele tempat mereka saat ini. "Acil!" Laskar menyerunya.

Acill—gadis mungil nan manis itu menoleh. Berikut temannya yang langsung ikut melambaikan tangan pada Laskar. Keduanya masuk ke dalam tenda menghampiri Laskar dan Lunar yang sedang menikmati makan malam mereka.

"Baru aja aku ngomongin kamu padahal," ujar Laskar.

Kening Acil mengerut tipis. "Ngomongin apa?"

"Rahasia." Laskar malah tertawa. Membuat Acil mencebik pura-pura kesal.

"Kalian ngapain malam-malam keluar jalan kaki kayak anak hilang begitu?" tanya Laskar.

"Abis dari foto copy atas itu, Kak. Nge-print," jawab Acil.

"Jalan kaki?"

Acil dan temannya mengangguk.

"Capek banget kak mana nanjak," jawab temannya Acil

Laskar berdecak kasihan. "Lagian kenapa pakai ke foto copy yang di sana? Memang yang dekat nggak ada?"

"Tutup, Kak. Terus ada satu lagi tukangnya rese sering godain orang aku malas ke sana."

"Ya ampun kasian banget sih kalian." Laskar ikut prihatin. "Udah makan malam?"

Acil mengangguk. "Ini kak, sekalian beli makan." Gadis itu menunjukkan kantung plastik yang dibawanya.

"Kak Laskar nggak berniat gitu antar Namira pulang? Kasian kakinya sakit." Teman Acil—Syifa—ikut bicara. Memanggil nama asli Acil yang bernama Namira.

"Yah aku masih makan." Laskar juga melirik sekilas pada Lunar yang sejak tadi hanya diam memerhatikan mereka. "Kamu tahu motorku kan, Syif? Bisa bawanya nggak?" Laskar bertanya pada Syifa—teman Namira.

Syifa mengangguk sekilas. "Bisa Kak."

Laki-laki itu lalu mengulurkan kunci motornya pada Syifa dan berkata, "ya udah kamu aja yang antar Namira pulang."

Namira langsung menggeleng, wajahnya terlihat tidak enak. "Eh nggak usah, Kak. Nanti Kakak pulangnya bagaimana? Aku jalan kaki aja, lagian udah deket kok."

"Gampang aku pulang nanti jalan aja. Lagian aku mau antar nona yang satu ini dulu, nih." Laskar melirik pada Lunar. "Kosannya di bawah, deket banget. Nanti kamu taruh aja dulu motornya di kos Acil ntar pulangnya kalau aku pulang aku ambil."

"Kak, nggak usah." Namira mengembalikan kunci itu pada Laskar yang laki-laki itu tolak dengan geleng kepala.

"Bawa. Katanya kaki kamu sakit? Agenda BEM masih banyak loh. Kamu juga megang proker. Jangan sampai sakit."

Setelah melalui beberapa perdebatan, Namira akhirnya menyerah. Menerima kunci motor dari Laskar dan mengucapkan terimakasih pada laki-laki itu. Di lain sisi, Lunar dapat melihat pipi gadis itu yang sedikit memerah.

Keduanya lalu pamit, kembali meninggalkan Lunar dan Laskar berdua.

"Nggak apa-apa kan kita jalan? Kamu kan akhir-akhir ini ngeluh terus aku ajakin makan terus, timbangan kamu jadi naik. Selesai makan, kita jalan biar berkeringat dulu," kata Laskar menatap Lunar di sisinya.

Tanpa kata, Lunar hanya mengangguk saja. Kosnya memang sudah dekat dan berjalan kaki tidak akan sampai sepuluh menit. Namun, entah perasaan apa yang ada di hatinya saat ini, tetapi Lunar merasa tidak nyaman melihat bagaimana cara Laskar memperlakukan adik tingkatnya tadi.

__

"Jalan kaki malam-malam begini enak juga ya, Nar." Laskar meregangkan sedikit tangannya sembari melangkah bersama Lunar yang ada di sisinya.

Lunar tersenyum sekilas kemudian ikut mengangguk. Udara malam Bandung terasa sejuk. Terasa memeluk tubuhnya yang hanya berbalut kaos lengan panjang dan juga rok sebetis. Lunar itu senang sekali memakai rok. Meski terkadang Mentari atau pun Feby memprotes karena Lunar jadi terlihat seperti gadis desa. Padahal, dia merasa cocok-cocok saja memakainya.

"Kalau lagi nggak mendung begini, bintangnya kelihatan jelas di langit." Laskar menengadahkan kepalanya, menatap taburan bintang di langit malam.

Lunar pun melakukan hal yang sama. Memelankan langkahnya demi bisa puas menatap bintang di angkasa.

"Kita ke Bosca yuk, Nar? Lihat bintang lebih jelas di sana pakai teropong," ujar Laskar lagi.

Lunar menoleh pada laki-laki itu. "Tadi ajak ke Pangalengan, sekarang ke Bosca."

Laskar malah terkekeh. "Ya enggak apa-apa. Jadi list tempat yang mau kita kunjungi semakin banyak."

"Biasanya kalau kebanyakan malah nggak ada yang jadi satu pun."

Laskar menggeleng. "Enggak dong. Kalau aku janji, pasti aku tepati." Laki-laki itu menghentikan langkahnya, memutar badan menatap Lunar dengan seksama. "Hari sabtu besok, kamu harus bangun pagi-pagi buta."

Kening Lunar mengernyit. "Mau ngapain?"

"Jam 4 subuh, kita ke Pangalengan. Biar bisa lihat *sunrise*."

Lunar tidak langsung menyahut. Tentu dia bukanlah orang yang tidak bisa bangun subuh. Tapi pergi subuh-subuh ke tempat yang cukup jauh ...

"Atau kamu mau kita nginap aja di sana? Kamping? Acil waktu itu kamping di sana. Aku lihat tendanya bagus. Kalau lagi beruntung, bahkan bisa lihat *milkeyway* malam-malam."

Lunar belum juga menjawab. Menginap di luar dengan laki-laki meski pun itu Laskar, adalah hal yang belum pernah dia lakukan. Lagi pula, ayahnya tidak akan memberi izin. Lunar tahu laki-laki kesayangannya itu cukup protektif terhadap anak-anaknya apalagi masalah seperti ini.

"Kalau kamu nggak nyaman berdua, kita ajak Feby deh. Atau kita ajak Acil? Kan kebetulan dia pernah ke sana juga. Dia pasti udah tahu spot-spot bagus yang harus dikunjungi."

Laskar menyebut nama itu lagi. Terhitung malam ini, sepertinya laki-laki itu cukup banyak menyebut nama adik tingkatnya itu. Ah, bahkan bukan nama asli. Laskar memiliki panggilannya sendiri untuk gadis mungil itu.

"Kamu ... dekat banget ya sama Acil?" Lunar pun memberanikan diri bertanya.

"Em ..." Laskar terlihat berpikir. "Cukup sering ketemu. Dia adik tingkatku dan juga satu divisi di BEM." Laki-laki itu lalu tertawa kecil. "Dia juga perempuan sendiri. Kadang suka kasihan karena sering dijadiin tumbal sama anak-anak. Sering disuruh-suruh. Tapi anaknya tuh lucu. Jarang protes. Ngegemesin juga."

Lucu. Menggemaskan.

Lunar tidak tahu bagaimana dia mampu menerbitkan senyum padahal hatinya semakin merasa tidak nyaman. Laskar membahas perempuan lain di perbincangan mereka dengan sangat berbinar seperti saat ini.

17.1

"Lihat nih, Nar, Tari kerjaannya pacaran terus." Laskar menunjukkan layar ponselnya pada Lunar sembari berdecak mengomentari foto yang ada di sana.

Tertera di layar, sebuah gambar keakraban Mentari dan pacarnya yang bernama Rezy tengah berswafoto tersenyum menatap kamera di depan sebuah bioskop. Foto itu, Mentari unggah ke sosial medianya yang membuat Laskar tidak tahan untuk tidak berjulid.

Lunar yang menerima ponsel itu dari Laskar turut mengamati. Dia belum membuka sosial medianya dan belum tahu tentang unggahan adik bungsunya soal yang satu itu.

"Tari bilang kamu udah kenal sebelumnya sama Rezky?" tanya Lunar seraya mengembalikan ponsel itu pada Laskar.

"Nggak kenal juga, sih. Cuman pernah dikenalin doang sama Tari. Katanya suruh aku nilai dia orangnya baik atau enggak."

"Terus menurut kamu baik atau enggak?"

"Em ..." Laskar terlihat sedikit berpikir. "Lumayan, sih. Dia aktif di sekolahnya. Ketua OSIS pula. Yang aku bingung, kok dia mau sama Tari, ya?"

Lunar terkekeh. Tangannya memukul lengan Laskar pelan. "Begitu-begitu dia adik aku," kata gadis itu.

Laskar ikut tertawa kecil. Membawa tangan Lunar turun dan mengusapnya sekilas sebelum dilepaskan. "Karakter kalian itu bagai langit dan bumi, tahu? Bahkan orang-orang lebih percaya kalau Mentari itu adikku dari pada adik kamu."

Laki-laki itu benar. Karakter Mentari yang ramah dan tidak bisa diam serta banyak bicara sedikit banyak mirip dengan Laskar. Bedanya, Laskar terkadang bisa jadi sangat galak sedang Mentari tidak bisa marah. Gadis itu terkadang terlalu naif dan senantiasa memaafkan kesalahan orang lain dengan lapang dada.

"Kamu miripnya sama Bhumi, sama-sama tenang," tambah Laskar lagi.

Lunar mengangguk menyetujui. Kalau eyangnya bilang, Lunar dan Bhumi mirip seperti ayah mereka—Raska—meski Bhumi bisa lebih aktraktif ketimbang Lunar. Sedang Mentari, persis sekali dengan Ibu mereka—Tanala—yang tidak bisa diam dan sangat periang.

"Tapi Bhumi keren loh, diam-diam begitu dia punya pacar." Laskar berdecak geleng kepala. Satu semester di perkuliahan, Bhumi tiba-tiba sudah punya pacar saja. "Siapa nama pacarnya Bhumi? Lupa aku."

"Anita," sahut Lunar. Adik-adiknya cukup terbuka soal hubungan asmara mereka. Bhumi juga memberikan foto Anita pada Lunar ketika laki-laki itu masih dalam pendekatan.

"Ah, iya, Anita." Laskar mengangguk-angguk. "Kamu pernah ketemu?"

Lunar menggeleng. "Belum. Tapi Bhumi pernah kasih lihat aku fotonya. Cantik orangnya. Senyumnya manis."

"Cantik mana sama kamu?"

Pipi Lunar tiba-tiba bersemu. "Ya mana aku tahu."

Melihat hal itu, Laskar malah tertawa kecil. Mengusap sekilas pipi Lunar yang memerah. "Menurut aku cantikan kamu, sih."

Oh, tentu, wajah Lunar semakin memerah. Bukan hanya pipi, tapi seluruh permukaan wajahnya bahkan sampai ke telinga. Laskar memujinya cantik dan Lunar tentu sangat berdebar akan hal itu. Apalagi, usapan tangan Laskar yang walau hanya sekilas menyentuh pipinya.

Hubungan mereka semakin hari semakin berkembang pesat. Selain sudah banyak bicara, Laskar juga terlihat semakin terang-terangan dengan keakraban mereka. Bahkan pernah saat berjalan, Laskar tidak segan menggandeng tangannya. Dan seperti tadi, laki-laki itu tidak terasa canggung mengusap tangan Lunar atau bahkan pipi gadis itu meski hanya sekilas-sekilas.

Lalu ... apa Laskar ataupun Lunar sudah mengakui perasaan masing-masing mereka? Jawabannya adalah belum. Lunar yang terlalu takut dan malu untuk mengakui lebih dulu, dan Laskar yang tidak pernah berkata apa-apa. Lunar merasa, mungkin saja Laskar sudah sedikit tertarik padanya meski gadis itu tidak tahu sudah sebesar apa rasa suka Laskar pada Lunar.

"Kalau sama Tari?" Lunar pun mencoba untuk ikut berkelakar agar mereka tidak begitu canggung.

"Ehm ..." Laskar terlihat pura-pura berpikir. Berpose dengan telunjuknya menepuk-nepuk dagu dan memandang Lunar. "Kamu sih."

Lunar mengembangkan senyum. "Maksudnya Anita sama Tari."

Laskar tertawa. Ternyata Lunar tengah mengerjainya. "Pertanyaan kamu nggak lengkap."

Lunar ikut menyengir saja.

"Tapi aku pilih Tari aja deh," sambung Laskar.

"Kenapa?"

"Soalnya Tari sedikit mirip kamu." Laskar tersenyum menggoda. "Tapi kalau kamu sama Tari, tetap cantikan kamu."

Lunar membuang pandangannya. Terlalu gugup dan tidak tahan menatap wajah Laskar secara langsung. Sedang Laskar yang sepertinya menyadari bahwa Lunar

tengah salah tingkah, malah tertawa dan merasa pemandangan di depannya sangatlah menarik. Dia juga tidak segan mengulurkan tangan mengacak-ngacak rambut Lunar yang digerai.

"Tapi kalau kamu sama Mami, aku nggak bisa pilih," kata Laskar lagi.

Kali ini, Lunar beranikan menatap laki-laki itu. "Cantikkan Tante Erien."

"Ehm ... *no comment.*" Laskar merapikan lagi rambut Lunar yang baru saja ia acak-acak. "Tapi kalau kamu tanyanya sama Papi, pasti langsung dijawab cantikan Mami, lah. Papi kan bucin."

Lunar tertawa kecil. Itu benar. Meski sudah berumur, ayahnya Laskar terkadang tidak canggung mengumbar kemesraan dengan sang istri meski istrinya terkadang terlihat sangat risih dan jengkel bahkan tidak segan-segan memarahi. Kalau dipikir-pikir, karakter Laskar ini benar-benar perpaduan kedua orang tuanya. Dari ayahnya yang ramah dan ceria, juga ibunya yang sedikit galak dan suka marah-marah.

"Eh, kamu nih bener nggak mau makan di luar?" Laskar mengganti topik pembicaraan mereka. Kepada topik semula di mana saat ini dia sedang bertamu ke kosan Lunar dan rencananya berniat mengajak gadis itu makan di luar tetapi Lunar justru menolaknya.

Lunar kembali menggeleng meyakinkan Laskar tentang pilihannya. "Aku masak nasi. Lagian, aku baru beli kompor. Aku mau belajar-belajar masak."

Di rumahnya, Lunar jarang memasak karena Mamanya tidak bisa memasak. Jadi dia tidak pernah diajari memasak. Ada PRT yang menyiapkan makanan untuk mereka. Tapi sekarang, Lunar mulai berpikir untuk belajar memasak.

"Udah belajar masak apa aja?" tanya Laskar.

"Yang simpel simpel aja, sih."

"Contohnya apa tuh yang simpel-simpel aja?"

"Telur goreng?"

Laskar tertawa kecil. Kalau itu dia juga bisa.

"Tapi kalau kamu mau makan di luar nggak apa-apa, aku temani. Tapi aku nggak ikut makan." Masih pukul setengah 8. Laskar datang pukul 7 tadi dan berencana makan malam yang belum jadi karena mereka keburu terlibat dalam obrolan seru.

Tanpa menjawab Lunar, Laskar justru bertanya hal lain, "nasi kamu masih ada?"

"Nasi? Masih." Lunar mengangguk.

"Telurnya masih ada?"

"Yang udah dimatang nggak ada. Habis magrib tadi sebelum kamu datang aku makan. Tapi kalau yang mentah masih ada."'

"*Good*. Kalau begitu, aku mau coba masakan kamu boleh?"

"Serius mau coba?"

Laskar mengangguk yakin.

"Oke kalau begitu aku masak dulu ya?"

Laskar mengangguk lagi. "Aku tunggu."

__

Lunar harap-harap cemas melihat Laskar yang kini tengah menyicipi masakan buatannya. Meski hanya telur dadar *goreng* biasa. Tetapi, Lunar sudah berusaha untuk menambahkan toping lain seperti potongan sosis dan juga daun bawang serta tomat yang ia campur ke dalam telur itu sebelum diaduk. Bumbunya juga seperti garam dan penyedap rasa Lunar takar sebaik mungkin hasil belajarnya di YouTube.

"Bagaimana?" Lunar tidak tahan untuk tidak segera bertanya begitu Laskar menyendok satu suapan ke dalam mulutnya.

Laskar mengunyah makanan itu sembari menatap Lunar dengan santai. Wajahnya tidak menunjukkan bahwa dia ingin memuntahkan makanan yang ada di mulutnya. Lagi pula, Lunar juga yakin meski tidak seenak buatan chef terkenal, masakannya tidak sampai membuat orang lain mual. Karena Lunar sendiri sudah mencicipinya lebih dahulu sebelum disajikan dengan percaya diri. Tapi tetap

saja, dia sedikit gugup akan komentar orang pertama yang mencicip makanannya.

"Aka bagaimana?" Lunar bertanya lagi. Terlihat tidak sabar melihat tempo kunyahan Laskar yang terlihat sedikit dilambat-lambatkan.

Laskar menelan makanan di mulutnya. Diletakannya sendok pada piring dan mengangkat kedua jempolnya pada Lunar.

"Enak banget," puji laki-laki itu.

"Serius?"

Laskar mengangguk yakin. "Buka restoran juga kamu udah bisa."

Lunar terkekeh. "Kalau buka restoran, masa menunya cuman telur dadar doang?"

Laskar pun ikut tertawa. Laki-laki itu melanjutkan makannya dan dibiarkan Lunar yang hanya memerhatikannya sembari bertopang dagu. Atau sesekali, Lunar mengisi gelas Laskar yang sebenarnya belum kosong tetapi sudah diminum beberapa tegukan oleh laki-laki itu. Sampai kemudian makanan di piring Laskar habis dan laki-laki itu kembali meletakan sendok di atas piring. Laskar lalu mengambil gelas dan menenggak isinya hingga tandas.

"Beneran enak, kan?" tanya Lunar lagi seolah belum puas.

Laskar mengangguk. "Benar, Bulan. Ini enak banget. Garamnya pas, kematangannya pas, pokoknya semuanya pas."

Lunar tersenyum bahagia. Setidaknya masakannya walau hanya satu menu tidak berakhir dengan buruk.

"Nar, kalau misalnya besok aku minta tolong kamu bawain aku makan siang ke kampus kamu mau, nggak? Besok aku ada kuliah sampai setengah 12 habis itu lanjut kuliah lagi jam 1 habis itu beres kuliah mau rapat di sekre. Kamu keberatan nggak?"

"Mau!" Lunar langsung mengangguk menyetujui. Dia tentu tidak akan keberatan. Justru sangat senang karena Laskar menyukai makanannya dan meminta Lunar membuatkannya lagi.

"Serius mau?"

Lunar mengangguk. "Besok aku ada kuliah sampai jam 9 paginya. Terus lanjut lagi jam 1 juga. Aku bisa masak dulu terus bawain ke kampus sekalian berangkat kuliah."

"Nggak ngerepotin kamu?"

Lunar menggeleng. "Nggak repot sama sekali."

Senyum cerah Laskar pun mengembang. "Makasih, ya."

17.2

Seperti janjinya pada Laskar kemarin, hari ini Lunar membawakan laki-laki itu makan siang. Dia sudah berada di gedung belajar fakultas teknik dan tengah duduk menunggu Laskar di kursi taman yang ada di sana. Laskar bilang, dosennya masih belum menyudahi pelajaran meski waktu sudah menunjukkan pukul setengah 12 siang. Lunar berkata tidak apa-apa dan akan menunggu Laskar di taman.

Gadis itu duduk dengan meletakan tas bekal di sisinya. Mengamati pohon rindang nan besar yang ada di seberangnya. Beberapa mahasiswa berlalu lalang di sana. Sampai kemudian, salah satu mahasiswa yang berlalu lalang itu mendatangi Lunar.

"Kak Lunar, kan? Temannya Mas Aka?"

"Mas Aka?" Lunar bergumam pelan. Di depannya adalah Namira—atau yang sering Laskar panggil Acil. Berdiri di depannya dengan senyum manisnya.

"Aku Namira. Waktu itu kita pernah ketemu di warung pecel lele," kata gadis itu.

Lunar mengingatnya. Gumaman tadi ia tunjukkan karena Lunar cukup terkejut dengan panggilan yang sudah berubah diucapkan oleh gadis mungil itu. Terdengar lebih akrab dari sebelumnya.

"Ah, kalau Kak Lunar lupa, mungkin kalau Acil ingat? Mas Aka panggil aku Acil," katanya lagi.

Membuang rasa tidak nyaman dan keterkejutannya, Lunar mengeluarkan senyum kecilnya dan mengangguk pelan. Membiarkan gadis itu tiba-tiba mengambil duduk di sisinya hingga Lunar harus mengangkat tas bekalnya pada pangkuan.

"Kak Lunar lagi tunggu Mas Aka?" tanyanya.

Lunar mengangguk singkat.

Pandangan Namira beralih pada tas bekal yang ada di pangkuan Lunar yang sejak tadi sebenarnya sudah berada dalam pandangan matanya.

"Mau kasih itu untuk Mas Aka?"

Lunar mengangguk lagi.

"Titip sama aku aja. Mas Aka belum keluar kelas dan kayaknya masih lama. Dosennya yang ini suka tambah-tambahin jam kuliah soalnya. Nanti kalau Mas Aka udah keluar, aku kasih ke dia." Senyum Namira masih terlihat cerah.

Lunar melirik sekilas pada laki-laki itu kemudian menggeleng. "Makasih, tapi nggak apa-apa aku aja. Laskar udah tahu kok aku di sini."

Mengatupkan bibirnya, Namira pun mengangguk. Gadis mungil itu kembali mengamati Lunar yang kembali terdiam menatap pohon besar di seberangnya. Berusaha

tidak memedulikan kehadiran gadis yang ada di sampingnya ini.

"Kak Lunar, aku boleh tanya sesuatu, nggak?" Namira membuka suaranya lagi.

Mau tidak mau, Lunar pun menoleh. "Tanya apa?"

"Kak Lunar pacaran sama Mas Aka?"

Lunar sempat terdiam sebentar akan pertanyaan itu. Pertanyaan yang begitu privasi yang ia dengar dari orang asing yang baru ia temui dua kali secara tidak sengaja. Namun, Lunar akhirnya tetap menggeleng kecil menjawab pertanyaan itu.

Terlihat Namira menghembuskan napasnya lega melihat gelengan kepala yang diberikan oleh Lunar.

"Syukurlah kalau kalian nggak pacaran," kata gadis itu. "Berarti cuman sahabat aja, ya?"

Lunar tidak mengangguk atau pun menggeleng.

"Aku suka sama Mas Aka dari aku semester 1 Kak. Aku senang banget setelah aku masuk BEM, akhirnya bisa dekat sama dia." Senyum Namira terlihat cemerlang meski pipinya sedikit memerah saat mengatakannya.

Lunar terdiam di tempatnya. Mengkaku mendengarkan pengakuan barusan yang dibicarakan begitu gamblangnya.

"Kak Lunar, boleh nggak aku berteman dekat sama Kak Lunar juga? Aku kepengen dekat sama orang-orang yang dekat sama Mas Aka."

Lunar masih tidak mampu menjawabnya.

"Kalau boleh juga, aku mau minta bantuan Kak Lunar. Bantu aku supaya semakin dekat sama Mas Aka."

Lunar masih tidak mau menjawab. Kebisuan Lunar itu teralihkan saat Laskar datang ke hadapannya terpogoh-pogoh. Laki-laki itu sepertinya berlalu dari ruang kelasnya di lantai 3 menuju taman di bawah ini.

"Nar, ya ampun. Maaf ya kamu tunggu lama. Dosenku itu kebiasaan banget deh. Masa lebih sampai setengah jam. Udah tahu aku ada kelas lagi jam 1. Istirahat jadi cuman satu jam. Mana belum sholat zuhur juga." Laskar sibuk menggerutu. Laki-laki itu sepertinya masih belum sadar dengan kehadiran orang lain yang ada di samping Lunar.

"Tarik napas dulu Mas Aka." Suara Namira yang terdengar baru kemudian membuat laki-laki itu menyadari keadaannya.

"Loh kok ada Acil juga di sini?" tanyanya sedikit terkejut.

Namira menyengir lebar. "Tadi aku lihat Kak Lunar sendirian di sini. Jadi ya, aku sekalian aja samperin."

"Wow, *thank you* Acil yang udah temenin Lunar sendirian di sini." Laskar mengacungkan satu jempolnya pada Acil. Laki-laki itu kemudian menatap Lunar yang

justru malah membuang pandangannya. "Makanan aku mana, Nar?" tanyanya.

Mau tidak mau, Lunar pun menatap Laskar. Menyerahkan tas bekal pada laki-laki itu dengan diam.

"Makasih, Bulan." Laskar menerima dengan senyuman lebar. "Yuk temenin aku makan. Makan di kantin aja gimana?"

Laskar hendak menarik tangan Lunar tetapi gadis itu lebih sigap berdiri lebih dulu. "Maaf Aka. A—aku mau langsung ke kelas," tolaknya.

Laskar menatap jam di tangannya. Kemudian menarik tangan Lunar yang hampir melarikan diri. "Kamu kelas jam 1 kan, Nar? Masih ada 75 menit lagi. Kamu kan lagi nggak sholat juga."

"Aku—"

"Ayolah, Nar. Aku nggak mau makan sendirian." Laskar berusaha membujuknya. "Kamu kan juga harus makan siang. Bukannya kamu bawa dua porsi makanannya?"

"Mas Aka aku nggak ada kegiatan lagi kok. Aku temenin makan siang gimana?" Namira menimbrung obrolan mereka.

Laskar melirik gadis itu sekilas, kemudian melirik lagi pada Lunar. "Tuh, Nar. Acil mau ikut juga katanya. Ayo lah ikut juga. Kita makan sama-sama."

Belum sempat Lunar menjawab, Laskar sudah menarik lengannya begitu saja. Tidak lupa diliriknya Namira yang masih berada di belakangnya.

"Ayo ikut, Cil. Tapi kamu makannya beli sendiri, ya. Lunar cuman buat untuk aku doang, nih."

Namira terlihat pura-pura kesal. "Iya-iya, aku beli sendiri."

Laskar terkekeh. Kembali melanjutkan langkah membawa Lunar menuju kantin. Namun sampainya mereka di sana, Laskar merasa menyesal karena sudah memaksa Lunar ikut kemari.

Kenapa ... di kantin ini ... harus ada Sean yang tiba-tiba tersenyum cerah melihat kedatangannya?

18.1

Tidak bisa Laskar cegah saat Sean tiba-tiba menyelonong ikut duduk di meja yang sama dengan mereka meski laki-laki itu sudah mendapatkan meja yang cukup jauh dari keberadaan Sean. Wajah cerah Sean tentu tidak bisa disembunyikan saat melihat kini Lunar ada di hadapannya.

"Hai, Nar, apa kabar?" tanya Sean langsung membuka pembicaraan.

Lunar tersenyum tipis dan mengangguk. "Kabar baik, Sean."

"Syukurlah kalau baik. Cuaca lagi kurang bersahabat soalnya. Kamu jangan sampai sakit, ya?"

Lagi, Lunar hanya tersenyum tipis menjawabnya.

"Loh, Kak Sean kenal sama Kak Lunar juga?" Pertanyaan itu datangnya dari Namira yang duduk di sebelah Sean. Sontak, Sean pun langsung menoleh pada gadis itu.

"Kenal, dong. Udah *follow-follow-an* juga di instagram." Pandangan Sean kembali pada Lunar. "Iya nggak Nar?"

Lunar mengangguk kecil sebagai balasan.

"Namira juga kenal sama Lunar?" Sean bertanya balik.

"Kenal, tapi belum *follow-follow-an.*" Namira menyengir menatap Lunar. "Aku juga mau dong follow instagramnya Kak Lunar."

"Eh?" Lunar jadi kikuk sendiri.

"Boleh ya Kak, nanti aku di*followback* juga."

Laskar mendengarkan perbincangan itu dalam diam. Laki-laki itu hanya menyibukkan diri dengan membuka tas bekal dari Lunar dan mengeluarkan isinya. Tentu saja telinganya masih terpasang dengan baik mendengarkan obrolan Namira yang kini mendapatkan akun sosial media Lunar itu dari Sean.

"Makan dulu, Nar." Laskar mengulurkan kotak bekal satunya pada Lunar, juga alat makan yang sudah ia siapkan di atasnya.

"Wah, tumben-tumbenan Laskar bawa bekel ke kampus. Sejak kapan lo bisa masak?" tanya Sean.

"Itu Kak Lunar yang bawa Kak." Namira lah yang menjawab.

"Oh ya?" Wajah Sean kini tampak semakin antusias menatap Lunar. "Lunar bisa masak? Wah, aku juga mau dong sesekali cicipin masakan kamu."

"Masakan Lunar nggak selera lo," timpal Laskar. "Dia nggak bisa masak makanan sunda. Lo beli sendiri aja di warteg."

"Yeh, gue mah makan makanan apa aja masuk," balas Sean. "Sekarang-sekarang nih gue lagi suka masakan orang jawa. Makanya lagi berdoa supaya dapet jodoh orang jawa aja. Khususnya sih orang Jogja. Orang Jogja tuh manis-manis ya ternyata."

"Haha." Laskar mendengkuskan tawanya. "Orang Jogja tapi nggak selera sama lo."

"Siapa bilang? Gue oke, kok. Muka gue cakep, badan gue nggak gepeng. Ya, nggak malu-maluin lah dibawa kondangan. Iya nggak, Nar?" Sean kembali menatap Lunar.

Lunar yang sudah memegang sendok, mengalihkan kembali tatapannya sedikit pada Sean.

"Aku lumayan kan, Nar? Nggak jelek-jelek amat, lah."

"Nggak usah dijawab, Nar. Nggak jelas dia," ujar Laskar mendorong kepala Sean yang tiba-tiba dimajukan lebih dekat pada Lunar. "Lo jangan ganggu deh. Kita mau makan nih. Jam 1 gue sama Lunar ada kelas."

Sean berdecak. Menatap kesal pada Laskar yang kini memegang alat makannya dengan santai.

"Kamu kalau mau pesan makan sana, Cil. Nanti ngantrinya lama," kata Laskar pada Namira.

Namira tertawa kecil. "Oh iya bener. Aku mau pesan dulu deh, ya. Kak Lunar atau Mas Aka mau nitip sesuatu nggak? Atau Kak Sean mungkin?"

"Mas Aka? Waw, mesra sekali ya panggilan kalian." Sean bersiul menggoda. Membuat Laskar berdecak dan menimbulkan sedikit rona di wajah Namira. Hal itu, tentu saja menjadi turut masuk ke dalam pengamatan Lunar juga.

"A—apaan sih, Kak Sean!" Namira memukul lengan Sean salah tingkah. "Lagian Kak Laskar kan orang jawa. Panggilan rumahnya juga Aka. Ya, aku mau ikutan aja."

Sean tertawa. "Cocok-cocok. Serasi loh kalian berdua," komentar laki-laki itu.

Sekali lagi, Laskar mendorong jidat Sean dengan telunjuknya.

"Makan, Nar. Nggak usah dengerin ocehan nggak bermutu dia," kata Laskar pada Lunar yang langsung menunduk menatap makanan di hadapannya.

__

Bulan-bulan berlalu begitu saja. Lunar berhasil melewati ujian akhir semesternya dan kini, dia tengah magang di salah klinik psikologi. Bertepatan dengan hal itu juga, Lunar dan Laskar tengah berada di kota yang berbeda. Seperti yang sejak awal mereka masing-masing ceritakan, Lunar akan menetap di Bandung untuk magangnya dan Laskar pulang ke Jogja untuk magang di kantor ayahnya.

Kegiatan Lunar setiap harinya hanya diisi oleh magang dan juga persiapan untuk KKN-nya. Tentu tidak ada perkuliahan karena ini adalah masa liburan semester yang kebetulan, untuk mahasiswa menjelang semester 7 digunakan untuk mengambil program magang mereka. Lunar juga masih mengajar privat kepada Gerry seminggu dua kali dan hanya diambil di *weekend* saja.

Hubungan Lunar dan Laskar, ya, masih begitu-begitu saja. Mereka tetap berkomunikasi virtual setiap malamnya. Tidak jarang juga, Laskar berkirim pesan saat pagi atau siang. Namun, itu hanya di awal-awal saja. Satu minggu ke belakangan ini, komunikasi mereka rentan sekali. Bisa jadi Laskar hanya menghubunginya tiga hari sekali.

Apa Lunar sedih?

Dia tidak tahu.

Hanya saja, dia benar-benar kesal karena Namira kerap menghubunginya. Gadis itu mendapatkan nomor Lunar dari Laskar yang membuat Lunar sempat sangat kesal sekali dengan laki-laki itu. Namun ketika diprotes, Laskar hanya santai menanggapinya.

"Ya apa salahnya aku kasih nomor kamu sama Acil? Dia bilang dia cuman mau berteman sama kamu, kok. Acil anaknya baik. Nggak salah juga kan kalau kamu menambah teman?"

Lunar benar marah saat itu. Meski Namira adalah orang terdekat Laskar, tetapi menurut Lunar Laskar keterlaluan untuk memberikan nomor ponselnya tanpa izin pada Lunar lebih dulu. Padahal, Lunar masih ingat dengan sangat jelas bahwa laki-laki itu terlihat kesal saat tahu bahwa Sean meminta nomor ponselnya dan melarang Lunar sangat tegas untuk tidak memberikannya.

Saat itu, saat Lunar marah, Laskar minta maaf dan mengakui kesalahannya. Dia berjanji tidak akan melalukan hal seperti itu lagi. Namun meski sudah berjanji, nyatanya nomor ponsel Lunar yang sudah berada pada Namira tidak bisa diubah kenyataannya. Karena hal itu, Lunar jadi merasa sangat terganggu dengan pesan-pesan yang Namira kirimkan padanya.

Kira-kira Mas Aka tuh sukanya makan apa ya, Kak?

Kalau misal aku kasih Mas Aka jam tangan, Mas Aka mau nggak ya?

Kak Lunar, tahu nggak kenapa Mas Aka kok nggak bales chat aku ya?

Kak Lunar, Mas Aka lagi sibuk banget ya?

Kak Lunar, mau ya bantu aku untuk dekat sama Mas Aka?

Mas Aka punya mantan pacar berapa ya Kak Lunar?

Kira-kiara kriteria perempuan idaman Mas Aka bagaimana ya, Kak?

Pesan-pesan itu, tidak ada yang pernah Lunar tanggapi dengan benar-benar. Dia hanya balas sekiranya atau bahkan tidak membalas sama sekali. Namun tampaknya Namira enggan peduli bahwa Lunar tidak mau dihubungi karena gadis itu masih terus-terusan menerornya dengan pesan-pesan yang terkadang membuat Lunar muak sekali. Saking muaknya, Lunar bisa ikut muak dengan Laskar kala Namira mengirimnya pesan. Lunar jadi ikut malas membalas pesan Laskar atau menjawab panggilannya. Mungkin karena itu juga, Laskar kini jadi malas menghubunginya.

Di awal-awal, Lunar merasa sedih dengan kenyataan itu. Namun semakin ke sini, dia merasa sudah pasrah dengan semuanya. Meski rasanya masih tetap sakit kalau mengingat langkahnya untuk berada di dekat Laskar sudah jauh ini. Tidak dipungkiri, perasaannya pada Laskar juga masih sama besarnya.

"Yah, Nar. Masa mau nyerah begitu aja? Jangan mau kalah sama bocah tengil kayak begitu, Nar." Feby lah yang suka menatap Lunar dengan geregetan. "Dia tuh sebenarnya sadar loh kalau Laskar nggak suka sama dia dan sukanya sama kamu. Aku yakin dia sadar makanya dia

coba deketin kamu mau tahu sejauh mana hubungan kalian."

Lunar hanya diam mendengarkan Feby bicara. Pandangannya masih sibuk menatap buku yang dia baca di atas meja belajarnya.

"Aku yakin kok Laskar sukanya sama kamu, bukan sama dia," tandas Feby.

Lunar menarik napasnya. Akhirnya memutar kursi menatap temannya itu. "Laskar nggak suka aku, Feb."

"Nggak suka bagaimana? Kamu nih selalu *overthinking* begitu."

"Bukan sekedar *overthinking*, tapi kenyataannya memang begitu." Lunar menatap Feby serius. "Dia bahkan bilang sama Namira kalau aku ini dititip sama Ayah untuk dia jaga. Aku ini cuman anak teman orang tuanya yang kebetulan harus ngerepotin dia terus."

"Nar—"

"Udah, Feb. Jangan kasih aku kemungkinan-kemungkinan mustahil itu. Mungkin dia memang sukanya sama Namira dan cuman anggap aku sebagai temannya aja."

"Nar—"

"Feb, kalau dia suka sama aku, nggak mungkin sekarang ini dia lagi muncak bareng sama perempuan itu! Kalau dia suka aku, nggak mungkin hal yang pertama dia lakuin saat

sampai Bandung adalah naik gunung bareng perempuan itu dan bukannya temuin aku lebih dulu! Dia bahkan nggak kasih tahu aku kalau dia ada di Bandung!!"

Lunar meledak di akhir kalimatnya. Ini benar-benar menyebalkan. Dia sudah berusaha menahan rasa ini sejak tadi pagi. Pagi di mana Namira mengabarinya bahwa dia dan Laskar akan naik gunung bersama. Laskar ke Bandung hanya untuk menepati janjinya memberikan hadiah ulang tahun pada Namira dengan menemani gadis itu naik Tampomas.

"Laskar ke Bandung?" Suara Feby terdengar sangat pelan.

Lunar tidak menanggapi lagi. Gadis itu hanya mampu mengusap air matanya yang kemudian tumpah begitu saja.

18.2

Laskar baru menemui Lunar dua hari setelahnya. Tersenyum tanpa dosa menyambut Lunar yang baru saja membuka gerbang kosnya.

"*Surprise!*" Laskar tersenyum lebar. "Kaget nggak aku di Bandung?"

Lunar menatap datar keberadaan laki-laki itu. "Aku udah tahu," jawabnya.

"Yah kok udah tahu, sih?" Laskar menatap gadis di hadapannya cemberut. "Tahu dari mana? Mami ya? Padahal aku udah bilang Mami jangan kasih tahu kamu."

"Namira yang bilang. Dua hari yang lalu, kamu naik gunung sama dia kan? Rayain hari ulang tahun dia?"

Laskar berdecak. "Tahu dari si Acil, toh." Laki-laki itu lalu membuang napasnya. Masih terlihat tanpa beban dan tanpa dosa. "Iya sih, sebenarnya aku udah dua hari sampai Bandung. Magang aku udah kelar dan kan harus *prepare* buat KKN jadi aku bisa ke Bandung lebih awal. Terus berhubung tahun lalu aku tolak ajakan dia naik gunung waktu dia ulang tahun, jadi aku terlanjur janji tahun ini mau ikut naik gunung waktu dia ulang tahun."

"Oh." Lunar mengangguk singkat.

"Eh tapi kamu nggak usah mikir macem-macem. Kita naik gunungnya rame-rame. Nggak berdua doang."

Lunar mengangguk meresponsnya.

"Oh ya, kamu mau ke mana? Kata Feby kamu masih magang ya? Yuk, aku antar ke tempat magang."

Lunar menggeleng. "Nggak perlu. Aku dijemput Sean."

"Sean?" Kening Laskar menekuk tidak suka. "Kenapa Sean? Dia di Bandung juga? Kayaknya dia bilang dia magang di Jakarta? Kenapa di Bandung? Kamu dekat selama ini sama Sean? Kamu sering pergi bareng sama dia semenjak aku di Jogja?"

Lunar mendengkuskan tawanya. Seolah mengejek pertanyaan dari Laskar yang bertubi-tubi itu. "Laskar, aku udah bilang Ayah untuk nggak lagi merepotkan kamu dalam segala hal. Sebulan ini, aku sudah sangat mandiri di Bandung. Tanpa kehadiran kamu pun, aku bisa melakukannya sendiri."

"Maksud kamu apa?" Laskar menatap Lunar tidak suka.

"Kamu nggak perlu terbebani lagi dengan permintaan ayah untuk menjaga aku. Dan sebaiknya, kita nggak perlu bertemu lagi kalau nggak ada hal yang penting."

"Maksud kamu apa sih, Nar?!"

Lunar menghela napas. Dadanya semakin terasa sesak. Tapi dia tahu, dia harus mengatakannya saat ini juga. Setidaknya, mumpung dia masih memiliki keberaniannya.

"Aku mau lupain kamu. Aku capek selama ini jatuh cinta sendirian, berjuang sendirian. Terus-terusan kebingungan apa selama ini yang aku lakukan berhasil atau enggak? Apa kamu akan balas perasaan aku atau enggak."

"Nar kamu—"

"Iya Laskar aku suka kamu. Tapi tenang aja dan nggak perlu merasa terbebani lagi karena aku akan mengakhiri semuanya. Kamu nggak perl—"

"Siapa bilang kamu boleh mengakhiri semuanya." Laskar memutus perkataan gadis di hadapannya. "Siapa bilang kamu boleh?"

Laskar memajukan langkahnya, mengambil tangan Lunar dan menggenggamnya erat, "Aku juga suka kamu."

Lunar menarik tangannya dari genggaman laki-laki itu. "Suka aku? Setelah berhari-hari kamu nggak ada kabar? Setelah tiba-tiba aku tahu kamu muncak bareng adik tingkat kamu itu? Merayakan hari ulang tahun dia? Setelah aku dengar dari sekian banyak orang gosip pacaran kamu sama dia?"

"Aku nggak pacaran sama dia. Aku nggak pernah bilang aku pacaran sama siapapun. Aku cuman anggap dia sebagai adikku aja. Aku juga muncak bukan cuman berdua, sama yang lain juga. Aku nggak mungkin cuman pergi berduaan sama dia doang, Nar."

"Oh ya?"

"Kamu lebih percaya omongan orang lain dari pada omonganku sendiri?"

"Aku lebih percaya sama apa yang ada di hadapan aku, apa yang sudah aku lewati selama ini. Dan di antara itu semua, nggak ada tanda apa pun soal kesungguhan kamu. Yang ada, kamu permainkan aku selama ini."

"Aku enggak pernah mainin kamu, Nar ..."

Lunar mengangguk beberapa kali. "Ya, bukan cuman aku. Kamu juga permainkan adik tingkat kamu itu. Kamu bilang suka sama aku setelah apa yang jalani sama dia juga selama ini?"

"Aku jalani apa sama dia? Aku nggak pernah ngapa-ngapain sama dia. Hubungan kita selama ini cuman sebatas senior dan junior. Dekat juga karena aku benar-benar menganggap dia sebagai adik. Nggak lebih, Nar."

"Dipandanganku kamu bukan menganggap dia sekedar adik, bukan juga sekedar baik dan ramah. Kamu menggoda dia, Laskar. Sampai pipinya merah, sampai dia berpikir bahwa kamu juga punya perasaan yang sama dengan dia. Dan kamu tetap bilang kamu suka aku? Kamu pikir aku percaya itu?"

Lunar menatap Laskar penuh amarah.

"Okelah, aku bisa memaklumi alasan kamu godain Arini karena kamu cuman bermaksud buat Haikal kesal. Atau

kamu yang sangat ramah sama Feby karena dia temanku dan kebetulan, Feby gak baper sama keramahan kamu. Tapi dia? Kalian bahkan punya panggilan sendiri. Di mata perempuan mana yang menganggap itu bukan sebuah hal yang spesial?

Kamu bahkan larang aku untuk sekedar balas *chat* dari Sean. Tapi kamu sebebas itu chat dan teleponan sama dia. Muncak bareng dia, merangkul dia, menggendong dia di punggung kamu."

Lunar melihat itu semua dalam unggahan-unggahan kebersamaan Laskar dan Namira di sosial media gadis itu. Yang membuat orang lain mengira bahwa Laskar dan Namira sungguh sudah berpacaran.

"Nggak seperti yang kamu kira, Nar. Dia sempat jatuh di sana. Menurut kamu aku tega biarin dia jalan sambil kesakitan padahal kakinya luka-luka?"

"Kenapa kamu harus? Kamu bilang kalian nggak cuman berdua di sana. Kenapa harus kamu yang gendong dia? Rangkul dia?"

"Nar—"

"Oh atau memang sepertinya aku ya yang terlalu menganggap hubungan kita spesial? Sepertinya aku yang salah paham kalau kamu juga punya perasaan yang sama dengan aku.

Kamu tahu? Aku bahkan nggak bisa marah saat dia bilang dia suka sama kamu. Aku bahkan nggak bisa menyalahkan dia atas hal itu karena aku lihat dengan mata kepalaku sendiri kamu memberikan dia *feedback* yang positif tentang perasaan dia. Aku juga nggak bisa berhenti menyuruh dia menghubungi aku untuk sekedar tanya-tanya tentang kamu atau laporan kalau kalian habis telepon, habis muncak bareng karena aku penasaran tapi aku juga sakit hati!"

"Lunar aku ..." Laskar tampak sangat frutrasi. Mencoba menggapai tangan Lunar yang langsung dihempaskan oleh gadis itu.

"*I'm enough*. Baiknya kita memang jalani hidup masing-masing." Lunar meninggalkan Laskar dengan kekuatan terakhir yang dia miliki. Melangkah naik ke atas motor Sean yang sejak tadi diam melihat pertengkaran kedua orang itu.

Lunar tidak berbohong saat dia bilang dia akan dijemput oleh Sean. Mungkin saja dia sudah terlalu patah hati hingga menjadi tidak waras sampai-sampai membalas DM Sean dan sukarela menawarkan diri untuk dijemput laki-laki itu setelah berkali-kali Lunar mengabaikannya.

19.1

Keduanya diam sepanjang perjalanan. Lunar yang kerap menghapus air matanya yang tumpah dan Sean yang mengemudikan motornya dengan tenang. Laki-laki itu seolah paham untuk tidak membuka suaranya sedikitpun. Hingga hanya terdengar suara kendaraan yang menghiasi perjalanan mereka.

Dalam boncengannya Sean, Lunar mencoba untuk terus mengendalikan diri sekuatnya. Ini masih pagi dan hari yang dilaluinya masih panjang. Lunar juga harus bekerja. Ini adalah minggu terakhirnya magang dan Lunar tidak mau membuat pengalaman magangnya buruk hanya karena patah hati.

Gadis itu menghela napasnya sekali lagi saat motor yang dikendarai Sean sudah hampir sampai di depan klinik tempat magangnya. Sekali lagi, Lunar menguatkan diri. Sebelum kemudian turun dari motor saat motor Sean sudah berhenti.

Lunar membangun senyum tipisnya. Membuka helm dan menyerahkannya pada Sean yang laki-laki itu terima masih dalam diam.

"Sean, terimakasih," ujar Lunar pelan.

Sean ikut tersenyum. "Sebentar, Nar." Laki-laki itu lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya dan menyerahkannya pada Lunar.

Sebuah coklat.

"Buat kamu," kata laki-laki itu.

Lunar menerima coklat itu di tangannya.

"Aku lagi belajar untuk berhenti merokok beberapa minggu yang lalu. Karena aku nggak suka permen, jadi aku ganti sama coklat," kata laki-laki itu terkekeh kecil. "Jadi suka ada stok di dalam tas yang suka aku bawa ke mana-mana."

Lunar tersenyum tipis, kemudian mengangguk ringan. "Terimakasih, ya. Aku terima coklatnya. Aku masuk dulu."

Senyum Sean semakin melebar. Laki-laki itu mengangguk dan melambaikan tangannya pada Lunar yang membalas sembari berjalan menuju kliniknya.

"Lunar!" Namun sebelum Lunar sempat sampai teras klinik itu, Sean kembali memanggilnya.

Lunar membalikkan tubuh, menoleh mendengar panggilan itu.

"Pulang magang nanti, aku boleh jemput kamu nggak?"

Gadis itu terdiam sebentar. Berpikir sebelum kemudian mengangguk dan mengiyakan permintaan laki-laki itu. Membuat lagi dan lagi, Sean tersenyum begitu lebarnya.

__

Sore hari setelah Lunar selesai magang dan Sean datang menjemput, gadis itu mengajak Sean untuk tidak langsung mengantarkannya pulang melainkan menuju satu tempat lebih dulu. Tentu saja, Sean langsung mengiyakan ajakannya dengan sukacita. Dikendarainya motor dengan lebih bersemangat menuju salah satu kafe yang Lunar sebutkan.

Mereka memesan minuman dan beberapa makanan ringan kemudian memilih duduk di dekat jendela di kafe itu. Berbincang ringan membunuh beberapa waktu.

"Berarti di minggu ini ya, kamu selesai magang?" tanya Sean pada perbincangan mereka.

Lunar mengangguk kecil. "Iya."

"Bagaimana magangnya? Kamu suka di sana?"

Lunar mengangguk lagi.

"Berarti beres S1, mau lanjut magister lagi?"

Lagi, Lunar mengangguk. "Aku mau psikolog."

"Wow ... keren-keren. Keren banget kamu, Nar." Sean bertepuk tangan memujinya. "Mau lanjut magister di mana? Di Jogja?"

"Kayaknya di Bandung lagi."

"Oh mau di Bandung lagi? Di kampus kita lagi?"

"Sepertinya iya."

"Keren kamu, Nar. Secinta itu ya kamu sama kampus kita."

Lunar terkekeh kecil. "Enggak begitu. Tapi psikologi kampus kita akreditasinya udah bagus."

"Bener juga, sih." Sean mengangguk kecil.

"Kamu sendiri? Mau lanjut ke mana setelah ini?"

Laki-laki itu tampak berpikir. "Em ... sebenarnya sih belum tahu. Aku juga belum kepikiran apa mau lanjut kuliah atau mau langsung kerja. Tapi karena katanya kamu mau lanjut di kampus kita, kayaknya seru juga kalau aku lanjut di sini lagi. Jadi ketemu lagi."

Lunar menggelengkan kepalanya sembari tersenyum tipis. "Kamu asli mana, Sean?"

"Sebenarnya Mamaku asli Bogor, terus kalau Papa campuran Lampung Jakarta. Tapi aku lahir dan besar di Jakarta."

"Oh." Lunar mengangguk paham.

"Kalau kamu? Memang asli Jogja? Atau ada campuran mana-mana gitu?"

"Ayah sama Mama memang orang Jogja. Tapi Mama bilang dulu sempat tinggal di Jakarta waktu kecil."

"Oh ya? Jakarta mana? Siapa tahu dulu ternyata Mama kamu tetangga sama Papaku."

Lunar menggeleng. "Kurang tahu, deh. Soalnya Mama udah pindah ke Jogja pas kelas 4 atau 5 SD gitu, aku lupa."

Sean mengangguk-angguk. "Tapi berarti tetap ada kemungkinan, Nar, kalau ternyata Mama kamu tetanggaan sama Papaku waktu kecil."

Lunar hanya tersenyum kecil membalasnya.

Sisa sore hari itu, mereka habiskan dengan perbincangan lainnya. Membahas banyak hal—tepatnya mendengarkan banyak hal Sean yang bercerita. Tentang dirinya, tentang hobinya yang ternyata suka *surfing* dan anak pantai sekali sesuai dengan namanya Oceana. Dia bahkan bercerita bahwa asal mula diberikan nama Oceana adalah karena Mama Papanya bilang, kemungkinan Sean dibuat saat mereka sedang bulan madu di Bali.

Dari beberapa obrolan itu, Lunar jadi sedikit banyak tahu tentang kepribadian Sean yang lain. Laki-laki itu tampak banyak ekspresi melebihi ekspresinya di sosial media yang jarang ada unggahan apa pun di sana. Sampai kemudian, menjelang akhir keberadaan mereka di kafe sore hari itu, Lunar menyampaikan sesuatu yang memang ingin ia sampaikan saat berniat mengajak Sean ke tempat ini.

"Sean," panggil gadis itu pelan.

"Ya?"

"Terimakasih ya, udah temani aku seharian ini."

"Seharian?" Sean mengerutkan kening tidak setuju. "Nggak seharian dong, Nar. Aku cuman antar kamu waktu pagi, jemput waktu sore, terus ...." laki-laki itu menatap jam tangannya. "Kita duduk di sini baru dua jam doang."

Lunar terkekeh kecil.

"Kalau kamu mau ditemani seharian, minggu kita keluar dari pagi, bagaimana?"

Senyum tipis Lunar masih terpatri di sana. "Setelah ini, sepertinya kita nggak bisa ketemu lagi, Sean."

Senyum Sean lah yang lenyap mendengar penuturan gadis itu. "Kenapa? Keluar sama aku nggak enak, ya? Kamu nggak nyaman?"

"Bukan begitu." Lunar menggeleng. "Kamu teman yang asyik. Kamu bisa bawa obrolan yang menarik, kamu baik, kamu sopan."

"Tapi???"

"Tapi aku menempatkan kamu di tempat yang salah."

Sean terdiam. Laki-laki terlihat sudah mampu menerka ke mana Lunar akan membawa perbincangan mereka setelah ini.

"Nggak seharusnya aku membawa kamu di tengah permasalahanku dengan Laskar." Semalam, Lunar menyadari bahwa maksud membalas DM dari Sean adalah untuk membalas Laskar. Memuaskan hatinya hanya untuk

membuktikan pada laki-laki itu bahwa Lunar juga bisa melakukan hal yang Laskar lakukan. Namun, tentu ini bukanlah hal yang adil bagi Sean.

"Nar, aku nggak akan menyangkal kalau sejak awal maksud aku mendekati kamu adalah karena aku tertarik sama kamu. Tapi bukan berarti aku akan maksa kamu untuk punya tujuan yang sama." Sean menatap Lunar serius. "Kita bisa berteman dulu."

Lunar menggeleng. "Aku bukan orang yang enak diajak berteman."

"Siapa bilang? Kamu orang yang enak diajak berteman, Lunar. Kamu orang yang responsif, mungkin kamu bukan orang yang suka bicara, tapi kamu pendengar yang baik. Perbincangan kita sore ini, aku suka."

Lunar tetap menggeleng.

"Kenapa, Nar? Kenapa nggak mau bertemu aku bahkan nggak mau berteman sama aku? Karena aku orang yang dikenal Laskar?"

Lunar tidak menjawab tapi Sean seakan sudah mengetahuinya. Laki-laki itu pun akhirnya membangun kembali senyumnya.

"Oke, aku paham. Kamu pasti masih perlu waktu untuk semuanya. Nggak apa-apa, aku ngerti." Sean tersenyum tipis. "Tapi setidaknya, kalau secara nggak sengaja kita berpapasan, boleh kan aku nyapa kamu?"

Lunar mengangguk kecil.

19.2 |Ending|

Satu tahun kemudian ...

"Ah, Mbakku cantik banget mau wisuda. Ya ampun senangnyaaaaa ...." Pagi-pagi, Mentari sudah berteriak heboh kala menyaksikan Lunar memakai kebaya wisudanya dan sudah dirias oleh seorang perias yang sengaja ia sewa untuk acara wisudanya kali ini.

Lunar hanya tertawa kecil membalas sang adik bungsu yang kemudian memeluknya dengan erat itu.

"Peluknya jangan erat-erat, Tari. Nanti rusak dandanan Mbakmu." Tentu saja, himbauan itu berasal dari Ibu mereka yang dibalas Mentari dengan bibir cemberutnya. Tanala juga sudah tampak rapi bersiap menghadiri upacara wisuda putri sulungnya. Begitu juga sang ayah yang kini sedang dipasangkan dasi oleh istrinya.

"Ma nanti aku benar nggak bisa masuk ruangan, ya? Terus aku di mana dong, Ma?" tanya Mentari masih misuh-misuh tidak terima setelah tadi malam Lunar mengatakan bahwa hanya dua orang yang bisa masuk ke dalam ruangan mengikuti jalannya prosesi wisuda.

"Ya kamu tunggu di luar sama Masmu cari makan kan begitu bisa," jawab sang ibu sambil lalu.

Pandangan Mentari menuju pada kakak lelakinya yang berada di balkon kamar. Tampak sedang bertelepon yang Mentari tebak pasti sedang teleponan dengan pacarnya. Dia sangsi Bhumi akan menemaninya di kampus Lunar nanti. Masnya itu pasti akan memilih melipir untuk *video call* dengan pacarnya saja.

"Udah yuk cepat keluar. Panggil Masmu sekalian Tari. Udah jam berapa ini nanti kita terlambat." Tanala selesai dengan urusan memasang dasi sang suami, kini wanita itu menatap putri sulungnya tersenyum cerah. "Duh, duh, anak Mama cantik sekali. Benar-benar mirip waktu Mama muda loh kamu Mbak."

"Mirip apanya. Mama tuh waktu muda miripnya sama Tari, bukan sama Mbak Bulan. Mbak Bulan mirip sama ayah makanya cantik. Coba aja Tari miripnya sama ayah juga."

"Kamu, ini!" Tanala berhasil menjewer telinga putrinya.

Lunar hanya terkekeh kecil melihat kehebohan pagi itu. Kemudian pandangannya jatuh pada sang ayah yang menatapnya dengan senyum lembut. Gadis itu pun berlalu menghampiri ayahnya. Membalas rangkulan pria kesayangannya itu keluar lebih dulu dari kamar hotel yang dipesan mereka untuk tempat tinggal sementara ini.

"Bagaimana Bulan?" tanya Raska di tengah perjalanan mereka.

"Bagaimana apa, ayah?"

"Sudah baikan dengan Laskar?"

Lunar langsung terdiam. Setelah setahun lebih, ini adalah pertama kalinya Raska membahas soal Laskar dengannya. Kejadian tahun lalu di mana Lunar benar-benar meminta sang ayah untuk tidak lagi merepotkan Laskar dan meminta laki-laki itu untuk menjaganya. Raska tentu heran dengan permintaan sang putri yang tiba-tiba. Apalagi setelahnya, di setiap pertemuan keluarga mereka, Lunar pasti terlihat sangat menghindar.

"Kami nggak bertengkar kok, Ayah," jawab Lunar seadanya. Dia memang tidak merasa bertengkar dengan Laskar. Dia hanya ... hanya tidak mau lagi memiliki komunikasi dengan laki-laki itu.

Semenjak kejadian itu, Lunar total menghapus Laskar dari hidupnya. Dia memblokir nomor dan sosial media Laskar juga sama sekali tidak mengizinkan laki-laki itu untuk menemuinya. Bahkan selalu alfa kalau Ibunya Laskar meminta Lunar main ke tempatnya dan mengajak Lunar makan kue buatannya.

Sekarang, Lunar tahu kalau itu sangat kekanakan.

Lunar tahu apa yang dilakukannya memang kekanakan, tetapi dia tetap merasa belum mampu bertemu dengan Laskar dan seolah tidak terjadi apa-apa. Bukan karena dia merasa sangat benci dengan laki-laki itu, tetapi

karena Lunar hanya sedang berusaha untuk menghilangkan perasaannya.

Namun tentu, hari ini, dia tidak akan bisa melakukannya. Meski sepertinya keluarganya dan keluarga Laskar tahu bahwa hubungan keduanya sedang tidak baik, Lunar tetap tidak bisa menghindar lagi. Karena begitu dia membuka pintu kamar hotelnya, dia menemukan Laskar tengah berdiri bersama ibunya di depan pintu kamar hotelnya yang berada di seberang pintu kamarnya.

__

Jalannya prosesi wisuda cukup lancar. Lunar mengikuti acara itu hingga selesai. Disambut oleh kedua orang tuanya dengan wajah bangga kala gadis itu selesai naik ke atas podium dan turun dengan wajah semringah. Lunar mendapatkan gelar cumlaud dengan IPK-nya yang mencapai 3.85.

Keluar dari gedung wisuda, dia sudah disambut oleh teman-temannya yang lain. Saling mengucapkan selamat, juga menerima beberapa hadiah dari adik tingkatnya, juga beberapa temannya yang belum bisa wisuda bersamanya. Mereka foto bersama, juga tentu Lunar dan keluarganya, dan yang terakhir, Lunar tidak bisa menolak untuk berfoto dengan seseorang yang sudah tidak mampu lagi dia hindari.

"Nar, boleh aku bicara dengan kamu setelah ini?"

Setelah sesi—pemaksaan—foto Laskar berdua dengan Lunar hasil kerjaan Mentari itu, Laskar berbisik kecil kepadanya. Menatap Lunar dengan wajah memohonnya. Dan ini adalah pertama kalinya lagi setelah hampir satu tahun di mana Laskar juga sudah tidak lagi berusaha mengajak Lunar untuk bicara.

Gadis itu tampak bimbang, melihat pada ayahnya yang mengangguk dengan wajah teduhnya seolah mendukung Lunar untuk bicara dengan Laskar. Pada akhirnya dia mengangguk kecil.

"Tapi nanti, setelah ini," katanya.

Dia memang akan bicara dengan Laskar. Tapi tidak sekarang. Di tempat yang ramai di mana Lunar masih ingin menghabiskan euforia wisudanya dengan keluarganya, juga teman-temannya yang lain.

__

"Kamu apa kabar, Nar?" Laskar bertanya lebih dulu. Melirik sekilas pada Lunar yang berdiri di sampingnya.

Lunar mengangguk kecil. "Baik."

Senyum laki-laki itu terulas. Kembali melirik sekilas pada gadis di sampingnya yang terlihat tidak akan membalas tatapannya. "Akhirnya aku bisa dengar suara kamu lagi," ujarnya.

"Kabarku nggak baik, Nar. Satu tahun kamu nggak mau bicara sama aku." Laskar menoleh lagi. "Tapi aku senang, akhirnya kamu mau bicara sama aku lagi."

Laki-laki itu terlihat menarik napasnya dalam. Kali ini, dia memiringkan tubuhnya menatap Lunar terang-terangan. Wajah Lunar tentu masih sama cantiknya seperti yang Laskar tahu. Angin yang menyentuh wajah gadis itu ikut membuat anak-anak rambut Lunar bergerak-gerak. Sore hari, setelah prosesi wisuda dan makan-makan keluarga, mereka berdua memutuskan untuk bicara. Melipir pada *rooftop* hotel yang tampak sepi.

"Aku tahu, mungkin kedengarannya basi banget. Tapi aku tetap mau menjelaskan semuanya sama kamu, Nar," kata laki-laki itu lagi.

"Tentang Namira?"

Laskar mengangguk pelan. "Iya, tentang dia. Juga tentang aku."

Lunar terdiam lagi. Di prosesi wisuda tadi, dia tidak menemukan Namira menghampiri Laskar sebagaimana teman-teman Laskar lain yang belum di wisuda, atau bahkan adik tingkatnya yang hadir untuk sekedar memberikan hadiah dan selamat. Gadis itu tidak Lunar temui di mana pun.

Sejak kejadian satu tahun itu juga pun, Lunar langsung memblokir nomor Namira juga sosial media gadis itu. Namun, ada satu pesan dari nomor asing yang masuk ke ponselnya. Pesan dari gadis itu.

Maaf atas segalanya Kak Lunar.

-Namira

Lunar tidak membalas. Dia sendiri tidak tahu untuk apa Namira meminta maaf padanya. Akhirnya, Lunar memilih untuk membiarkan saja pesan itu sampai saat ini.

"Seperti yang kamu tahu, aku anak tunggal. Dari kecil aku nggak punya saudara yang bisa aku ajak main sama-sama." Laskar memulai lagi pembicaraannya.

Selama ini, perhatianku ke Acil, murni karena aku menganggap dia sebagai anak kecil, sebagai adik yang perlu aku jaga. Dia anak rantau, sendirian di kota. Di divisiku, dia perempuan sendiri. Hal itu membuat aku serasa punya tanggung jawab untuk jaga dia. Tapi aku bersumpah, aku nggak pernah pandang dia sebagai seorang perempuan yang aku sukai. Aku murni menganggap dia sebagai adik, sama seperti aku menganggap Mentari sebagai adikku.

Tapi kamu benar. Aku hanya peduli dengan perasaanku. Aku nggak peduli dengan perasaan kamu, dengan perasaan dia. Aku bahkan nggak menyangka bahwa dia

bisa aja punya ketertarikan ke aku sebagai laki-laki. Kamu benar, aku brengsek."

Sedikit demi sedikit, Lunar ikut membalikkan tubuhnya, menatap Laskar yang tampak sendu di wajahnya.

"Berpisah dari kamu satu tahun ini, aku merenungi banyak hal, Lunar. Soal diriku, soal perasaanku. Dan aku tetap kekeh bahwa perasaan aku ke kamu itu nyata. Bukan hanya rasa ketertarikan sesaat apalagi penasaran atau tanggung jawab dari ayah kamu. Aku benar-benar suka sama kamu, aku sayang kamu, aku cinta kamu. Bukan sebagai temanku, bukan sebagai anak teman orang tuaku. Tapi sebagai perempuan. Sebagai Lunar yang selama ini aku tahu.

Satu tahun ini, aku juga melakukan banyak hal, Nar. Aku berusaha membuat diriku pantas dengan kamu. Aku belajar banyak, mencoba untuk mengurangi kebiasaan buruk aku yang berakibat buruk ke kamu. Aku membatasi interaksi berlebihan dengan perempuan lain, aku juga nggak sembarang lagi menganggap orang sebagai adik."

Kali ini, Lunar terang-terangan menatap laki-laki itu. Menatap Laskar dan wajah penuh kesungguhannya.

"Mungkin sampai saat ini atau nanti, aku belum bisa menghadap kamu sebagai sosok Laskar yang sempurna. Tapi walaupun begitu, aku akan terus mencobanya. Aku

mau sama kamu, Nar. Aku mau kita sama-sama terus sampai selamanya. Aku mau terus jadi serdadu yang berada di dekat bulannya. Aku mau terus menjadi serdadu yang melindungi bulannya."

Kini, Laskar memberanikan diri mengambil tangan gadis itu. Menggenggamnya dengan lembut dan menatap Lunar dengan seluruh kesungguhan yang ia miliki.

"Kalau perasaan kamu masih sama, boleh kasih aku kesempatan lagi, Nar?"

"A—ku ..." Lunar terbata. Bahkan dia tidak tahu harus menjawab apa pada permintaan Laskar ini. "A—aku akan terus di Bandung." Lunar tahu, setelah menyelesaikan kuliahnya, Laskar akan melanjutkan studinya di Jogja sekaligus mulai bergabung di kantor ayahnya.

Laskar mengangguk. "Aku tahu. Kamu mau lanjut magister di sini, kan? Aku tahu." Laki-laki itu tersenyum tipis. Semakin menggenggam erat tangan Lunar dan berani untuk maju satu langkah lebih dekat pada gadis itu.

"Aku nggak masalah dengan sejauh apa pun raga kita berjarak nanti. Kamu hanya perlu kasih aku satu kesempatan lagi, dan izinkan aku berjuang setelahnya."

Tidak tahu hipnotis apa yang Laskar lakukan padanya, tetapi gadis itu pada akhirnya tetap mengangguk pelan. Mungkin memang Laskar sudah menghipnotisnya sejak

dulu. Karena satu tahun ini mati-matian Lunar mencoba melupakannya, gadis itu tetap tidak mampu melakukannya. Dan semakin merasa tidak mampu saat lengan Laskar menariknya mendekat dan mendekapnya ke dalam pelukan erat laki-laki itu.

"Terima kasih, Bulan.Terima kasih udah kasih aku kesempatan sekali lagi. Aku akan buktikan ke kamubahwa aku sungguh-sungguh. Aku sungguh-sungguh dengan perasaan aku. Aku enggakmau kehilangan kamu lagi, aku enggak mau diabaikan oleh kamu lagi. Itu sangatmenyakitkan Lunar. Aku benar-benar enggak sanggup melihat kamu tanpa bisabenar-benar menatap kamu. Aku enggak sanggup setiap detik memikirkan bahwa akubenar-benar akan kehilangan kamu. Aku cinta kamu, Bulan. Terima kasih untuk kesempatannya.

LASKAR POV 1

TIDAK ada hari yang terlewati Laskar dengan bersemangat lagi seperti biasa. Lelaki itu tampak murung, dengan senyum yang bahkan sudah hilang dari wajah tampannya. Laskar itu hobi tersenyum. Maksudnya, dia sangat ramah pada siapa pun dan tidak sungkan untuk berbagi senyuman atau bahkan menyapa dan mengajak orang asing bicara. Namun kali ini, Laskar tidak berminat untuk melakukannya.

Bukan hanya pada orang asing saja, tetapi pada orang yang dikenalnya.

"Cewek serem *euy* kalo udah marah. Bukan lo doang ternyata, Kar, yang sosmednya diblokir Lunar, gue juga."

Mendengar nama Lunar disebutkan, Laskar langsung menoleh. Mengambil ponsel Haikal yang masih berada di tangan lelaki itu. Mendapati sosial media Lunar yang tidak lagi dapat ditampilkan bahkan di sosial medianya Haikal. Kalau itu Laskar, jelas sudah diblokir dari seminggu yang lalu—tepat di mana mereka bertengkar hebat. Namun ternyata, Haikal juga.

Lunar seolah-olah mau memutuskan segala hubungan yang berkaitan dengan Laskar dalam bentuk apa pun.

"Aku juga diblokir sama Lunar."

Kali ini, Laskar menoleh lesu pada Arini, pacar Haikal yang duduk di sebelah lelaki itu. Mendengar hal itu, Laskar menarik napasnya berat. Lunar benar-benar mengunci dirinya dari Laskar. "Salah lo juga, Kar. Kan udah gue peringatin, ya, dari kemarin-kemarin. Kalau berhubungan sama lawan jenis itu secukupnya aja, karena bisa buat orang lain salah paham. Ini kebaikan bener lo sampai ngerayain ulang tahun Namira pakai-pakai muncak sama dia. Romantis banget lagi naik gunung berdua pakai gendong- gendongan segala lagi."

Laskar mendelik. "Lo tahu enggak berdua ya, Nyet! Udah gue jelasin juga kan posisinya bagaimana waktu itu? Masa iya lo tega lihat orang kesusahan di depan lo dan enggak ngebantu padahal lo
bisa?"

"Kalau gue jadi lo sih enggak akan gue bantu, Kar. Bahkan, enggak akan mau gue muncak sama cewek lain apalagi tanpa seizin Neng Arini." Haikal melirik pada Arini. "Neng Arini tenang aja. Aku mah enggak

kadal buaya buntung macam Laskar. Haikal setia sama Neng Arini sampai mati."

Arini terlihat mendengkus. Mencubit lengan Haikal pelan.

Interaksi menggemaskan sepasang kekasih itu masuk ke dalam pandangan Laskar. Membuatnya jadi semakin merindukan Lunar. Gadis pujaannya itu sering bertingkah malu-malu seperti Arini kalau sedang digoda.

"Emangnya gue sesalah itu, ya?" Laskar bergumam pelan. "Euy? Masih nanya si *bleguk*? Lo bener-bener belum sadar kalau lo salah, ya, Kar?" Haikal menendang betis Laskar yang duduk lesehan di lantai kosnya.

Laskar menghela napas. Mungkin ... dia memang salah. "Coba gini Laskar ..." Arini yang sejak tadi diam, kini ikut berbicara. "Kalau misalnya posisinya dibalik. Lunar pergi naik gunung sama Sean, terus Lunar jatuh dan Sean gendong Lunar seperti yang kamu lakukan ke Namira. Bagaimana perasaan kamu?"

Lagi, Laskar menghela napas. "Tapi Sean itu suka Lunar, Rin. Sedangkan aku dan Namira itu cuma—"

"Laskar gue bener-bener ingin tendang lo ke Pluto! Kenapa elo enggak bisa buka mata lebar-lebar kalau Namira itu suka sama lo?! Bahkan dari dulu! Goblok *sia* ih! Jadi berkata kasar kan *aing.*"

Haikal sudah terlihat gemas sekali menatap temannya satu itu. Bahkan Arini, sampai ikut menghela napasnya.

"Tapi dia enggak pernah bilang apa-apa," gumam Laskar. "Siapa? Namira?" Laskar hanya menoleh sekilas mendengar pertanyaan itu. "Lah emangnya lo pernah bilang perasaan lo sama Lunar selama ini?" Haikal terlihat semakin kesal.

"Jujur ya Laskar Mahajana anaknya Bapak Arion Aksara Jawa yang terhormat, gue aja enggak tahu kapan tepatnya lo tuh suka sama Lunar. Dulu perasaan awal-awal lo bilang kalian cuman teman kecil dan bokapnya Lunar minta lo jaga dia selama di Bandung makanya lo sering antar-jemput dia, sering tanya-tanya kabar dia takut dia ada kesusahan. Terus ujug-ujug lo musuhin Sean gara-gara dia bilang mau ngedeketin Lunar?"

Laskar terdiam. Kapan tepatnya dia memiliki perasaan lain pada Lunar? Laskar sendiri ... tidak tahu kapan itu tepatnya.

Hubungannya dengan Lunar selama awal-awal kuliah masih sama seperti dulu. Mereka jarang memiliki interaksi karena Lunar memang orang yang sangat pendiam. Yang Laskar tahu, gadis itu tidak menyukai suasana yang berisik juga tidak suka banyak bicara. Makanya, Laskar juga jarang mengajaknya berinteraksi karena Lunar sendiri bukan orang yang seru diajak mengobrol.

Lagi pula, meski sudah kenal sejak kecil dan sering bertemu, Laskar akui dirinya tidak menganggap Lunar sepenuhnya sebagai temannya. Itu karena Laskar merasa bahwa Lunar memang tidak mau berteman dengannya. Ketika masa-masa Sekolah Dasar dulu, Laskar ingat Lunar selalu mengabaikannya sebising apa pun Laskar mengeluarkan berbagai cara untuk mengajak gadis itu bermain.

Karena hal itu ... karena dia tahu Lunar tidak menyenangkan—lebih tepatnya Lunar tidak mau berteman dengannya, Laskar pun memutuskan untuk menyerah menjalin pertemanan dengan gadis itu. Lagi pula, kalau orang tuanya dan orang tua Lunar bertemu, Laskar masih memiliki Mentari dan Bhumi yang lebih responsif untuk diajak bermain.

Untuk perasaan lain yang ia rasakan pada Lunar

... mungkin saja dimulai karena Laskar mulai termakan ucapan Mentari saat pulang ke Jogja beberapa bulan yang lalu.

Flashback empat bulan lalu

"Ih, Mas Aka kenapa enggak percaya sih, sama Tari? Mbak Bulan itu suka sama Mas Aka tahu. Orang Tari sering lihat kalau Mas Aka ke sini, pasti Mbak Bulan sering curi-curi pandang
merhatiin Mas Aka."

"Ah, kamu jangan tipu-tipu kamu. Lunar mana mungkin suka sama aku. Ajak omong aku aja dia jarang banget."

Mentari menatap gemas pada Laskar yang juga tidak mempercayai informasi penting yang baru saja dia sampaikan.

"Kenapa sih, Mas Aka enggak percaya banget? Coba aja kalau enggak percaya, Mas Aka perhatiin Mbak Bulan tuh sering curi-curi pandang ke Mas Aka tahu enggak? Terus kalau Mas Aka ngomong, dia pasti merhatiin banget."

Laskar tidak sepenuhnya mengerti apa yang saat itu dia rasakan kala Mentari bicara demikian. Hanya

saja, dia tidak bisa menampik bahwa jantungnya tiba-tiba berdebar. Membayangkan Lunar yang selama ini sangat cuek dan tidak sedikit pun menghiraukan kehadirannya ternyata menyukainya, membuat getaran tersendiri di dalam dirinya.

Belum lagi, ingatan Laskar kembali pada beberapa bulan belakangan ini di mana Lunar terasa sedikit berbeda. Gadis itu, seperti ingin lebih akrab dengannya? Apalagi kejadian di kafe saat hujan waktu itu. Lunar yang memberikan masukannya pada Laskar membuatnya sedikit tidak percaya bahwa gadis itu ternyata sepeduli itu dengannya, bahkan tahu informasi seputar organisasinya. Laskar pikir, Lunar benar-benar tidak peduli apa pun yang berkaitan dengannya.

Jujur saja, mengetahui bahwa Lunar peduli padanya— terutama peduli soal kesehatannya membuat Laskar sedikit salah tingkah. Saat malam setelah kejadian itu, Laskar berniat untuk mengajak Lunar keluar, ingin mendengar sekali lagi gadis itu bicara panjang lebar—atau lebih tepatnya mendengar sekali lagi soal Lunar yang peduli padanya. Namun tentu saja Laskar menahan semua keinginan itu. Dia tidak mau Lunar terganggu

Ah, tidak tahu. Takutnya Laskar hanya kegeeran

saja. Karena saat kaki Lunar sedang sakit waktu itu, gadis itu masih begitu sungkan untuk menerima segala bentuk bantuan dari Laskar hingga membuatnya jadi keki sendiri. Padahal, Laskar benar-benar dengan senang hati membantunya mengantar-jemput ke kampus atau pun tempat mengajarnya. Namun menyebalkannya Lunar terus-terusan merasa bersalah dan minta maaf. Padahal Laskar marah bukan karena dia direpotkan, tapi karena Lunar yang terluka dan pasti membuat orang tuanya di rumah juga khawatir.

"Mbak Bulan tuh kelihatan banget groginya kalau ada Mas Aka. Masa begitu aja enggak ngerti? Cewek tuh kalau deket-deket sama cowok yang dia suka memang suka salting sendiri, Mas Aka. Apalagi Mbak Bulan yang dasarnya udah pendiam. Ya pasti semakin diam lah kalau dekat-dekat sama orang yang dia suka." Mentari bicara kembali.

Apa iya, begitu? Apa benar Lunar menyukainya? Tapi ...

"Ah kamu anak kecil tahu apa sih suka-sukaan!" Laskar pun memutuskan untuk tidak mempercayainya. Menyentil kening Mentari yang duduk di seberangnya dengan gemas.

Benar-benar tidak masuk akal dia hampir saja terhanyut oleh asumsi Mentari yang suka mengada-ngada. Lagian, Mentari itu masih anak SMA. Masih kecil. Tahu apa soal cinta-cintaan?

Sedang Mentari yang baru saja mendapatkan sentilan di keningnya itu, menatap Laskar bertambah sewot. Dia terlihat sangat kesal. Merasa bahwa informasi penting darinya justru tidak dipercaya oleh Laskar.

"Ya udah! Terserah kalau Mas Aka enggak mau percaya sama Tari. Tapi awas aja kalau suatu saat yang Tari omongin benar, Mas Aka harus melangkahi mayat Tari dulu buat dapet restu pacaran sama Mbak Bulan!"

"Eh-eh-eh. Anak kecil ngomongnya sembarangan aja!" Laskar menatap Mentari penuh peringatan.

"Ya lagian, Mas Aka enggak percaya. Ini Tari ngomong begini sama Mas Aka tuh biar Mas Aka gerak cepet, pepet Mbak Bulan. Dapet restu instan loh ini dari Tari. Mbak Bulan itu cantik banget Mas Aka, yang suka banyak. Dulu waktu SMA, banyak banget cowok-cowok spik-spik dateng ke rumah cuman buat deketin Mbak Lunar."

"Masa?" Laskar tidak tahu itu.

Mentari pun mengangguk semangat. "Bener. Spik-spik tanya tugas lah, apa lah. Pokoknya modus-modus deh. Yang ngechatin Mbak Bulan setiap hari itu banyak banget, tapi enggak ada yang dibalas."

Laskar terdiam. Kenapa ... tekadnya untuk tidak mau mempercayai ucapan anak kecil ini jadi semakin goyah?

"Tapi ... kenapa Lunar bisa suka aku?" tanyanya pelan. Mentari justru mengedikkan bahu. "Mana Tari tahu? Mungkin dia kira Mas Aka ganteng? Padahal menurut Tari biasa aja."

Sekali lagi, Laskar menyentil kening gadis remaja itu. "Udah cepet habisin es-nya. Nanti ini kita dicariin. Masa jemput kamu les aja selama ini."

Mentari terkekeh. "Kan mampir jajan es krim dulu.

***

Tujuan Laskar ke Jogja kala itu sebenarnya tidak terlalu penting. Laskar hanya merindukan Maminya dan ya, mumpung kegiatannya lagi senggang, maka dia memilih untuk pulang-pergi ke rumahnya meski pasti akan sangat kelelahan di jalan. Laskar berangkat dini

hari, sampai di Jogja siang, bertemu orang tuanya dan kangen- kenganan, kemudian sore dia bertandang ke rumah Lunar sekaligus mengatar oleh-oleh pesanan Mentari yang sedang les. Jadi sekalian saja, Laskar berbaik hati menjemput gadis itu dari tempat lesnya.

Dan juga ... katanya Mentari ingin curhat soal pacar barunya.

Tidak disangka, selain curhat soal pacarnya, dia justru juga memberikan informasi yang membuat Laskar tidak tenang selama perjalanan di kereta malam hari menuju Jogja. Dia terus terbayang- bayang soal ucapan gadis remaja itu.

"Mbak Bulan tuh suka sama Mas Aka, tahu." *Lunar menyukainya. Tapi ... apa benar?*

Laskar tidak mau terlalu percaya diri meski kini setiap membayangkan bahwa Lunar sungguh menyukainya Laskar jadi berdebar sendiri.

Bukan berarti Laskar jadi tiba-tiba mengharapkan hal itu kan? Atau bahkan tiba-tiba dia jadi menyukai Lunar juga. Tentu bukan yang seperti itu! Laskar hanya ... Laskar hanya tidak bisa membayangkannya. Gadis yang sejak dulu sangat peduli dengan kehadirannya, bahkan saat Laskar menjahilinya

dia sama sekali tidak merespons, tiba-tiba menyukainya. Lunar yang cantik dan lemah lembut itu suka padanya? Tunggu. Laskar baru saja berkata bahwa dia cantik? "Ah!" Laskar tiba-tiba menjerit frustrasi. Mengacak-acak rambutnya sendiri tidak peduli penumpang lain di sampingnya menatap dengan heran.

"Tapi ... dia memang cantik banget." Laskar bergumam pelan. Bagaimana pun mencoba untuk tidak mengindahkannya, tentu tidak bisa. Lunar itu memang sangat cantik dari sisi mana pun dilihat. Laskar sudah tahu itu sejak dulu.

Dan juga ... dia jadi teringat ketika masa-masa SMP, Laskar sering memperhatikannya kalau-kalau mereka berada di tempat yang sama. Memperhatikan Lunar yang cantik tapi tidak peduli akan kehadiran Laskar di sana.

"Coba dipikir baik-baik, Aka. Masa iya Lunar suka sama kamu? Kamu aja enggak pernah baik ke dia. Sukanya marah-marah terus. Ketus, jutek." Laskar bermonolog lagi. mengingat bagaimana sikapnya kepada Lunar selama ini. "Eh, tapi kan kamu begitu ya karena Lunarnya sendiri aja selalu nyuekin kamu waktu kecil."

Sejak dulu ... Lunar itu tidak tergapai baginya.

Maka dari itu, Laskar tidak pernah berusaha untuk menggapainya. Lagi pula, dia dulu hanya senang saja pada Lunar karena gadis itu cantik. Lelaki mana yang tidak menoleh dua kali pada gadis cantik? Namun hanya sebatas itu. Berhubung Lunar begitu dingin dan tidak pernah mau bertegur sapa dengannya, Laskar pun memutuskan untuk ikut- ikut jual mahal.

Meski sekali dua kali, dia masih ingin melihat wajah Lunar yang semakin cantik jika tersenyum.

Hey! Laskar tidak boleh seperti ini! Masa hanya karena informasi tidak akurat mengenai Lunar—si pendiam yang selalu menolak bermain dengan Laskar saat mereka masih kecil—yang katanya menyukainya membuat Laskar jadi salah tingkah begini?

Baiklah. Mari kita susun strategi.

Pertama, pastikan dulu kebenarannya. Apakah Lunar benar menyukainya seperti yang Mentari katakan? Apakah Lunar diam-diam memperhatikannya dan terlihat gugup saat dekat dengan Laskar?

Pokoknya, Laskar tidak boleh terlalu percaya diri dulu. Dia harus memastikan kebenarannya baru setelah itu, pikirkan bagaimana kelanjutannya.

Dan kalau ternyata Lunar benar menyukainya bagaimana? Bukankah itu artinya, Laskar seperti dapat jackpot*?*

Flashback off.

LASKAR POV 2

LASKAR menatap tanpa minat siaran bola di layar TV hadapannya. Haikal dan Arini sudah pulang sore tadi. Menyisakan Laskar yang kini sendirian di kamar kosnya yang lenggang. Ini adalah rekor. Waktu terlama Laskar menghabiskan waktu lebih banyak di kamar kosnya.

Laskar itu tidak begitu menyukai kesunyian dan sendirian. Dia senang berbaur dengan orang-orang di luar. Biasanya jam-jam segini, kalau tidak sedang rapat BEM, Laskar pasti berada di luar nongkrong bersama teman-temannya atau sekedar mengerjakan tugas di kafe. Dan juga ... sedang bertandang ke kosnya Lunar. Namun tentu hal terakhir itu tidak bisa dia lakukan. Lunar benar-benar memblokir Laskar dari hidupnya.

Lelaki itu menghela napasnya berat.

Masih pukul 8 malam. Masih jam sore untuk Laskar yang biasa balik ke kamarnya di atas jam 9. Namun hari ini dia tidak mau ke mana-mana. Bahkan sekedar untuk bertemu teman-temannya. Karena itu juga, Haikal dan Arini lah yang mendatanginya ke sini untuk memeriksa keadaannya sebab Laskar tidak nongol juga di grup kelompok mereka. Sepasang kekasih itu

juga berbaik hati membawakan Laskar makan malam meski setelahnya Laskar *digoblok-goblokin* habis-habisan karena tingkahnya.

Ponselnya berbunyi dan itu hanya mampu Laskar lirik sekilas, tidak sama sekali berniat menjawabnya. Dia sedang tidak mau berbincang dengan siapa pun apalagi itu dengan Namira.

Tidak. Laskar tidak menyalahkan orang lain akan kejadian ini. Orang yang patut disalahkan atas ini semua adalah dirinya sendiri.

"Hubungan lo sama Lunar selama ini tuh apa sih, Kar? Teman? Sahabat? TTM-an? HTS-an? Enggak jelas, kan? Lo udah mepet dia terus, nempel banget ke mana-mana. Mana jealouse *banget lagi kalau Sean deketin Lunar. Bukan cuman sama Sean, lo juga bahkan enggak seneng kalau kita-kita yang godain Lunar. Lah lo sendiri, tebar pesona ke sana ke mari. Perbaiki diri dulu deh, baru berani muncul di depan Lunar. Gue sih sebenarnya enggak heran kalau akhirnya Lunar begini. Justru herannya, kenapa baru sekarang? Harusnya Lunar begini dari dulu aja."*

Laskar menghela napasnya teringat kembali soal apa yang dikatakan Haikal. Soal bahwa Laskar 'suka

tebar pesona dan terlalu ramah'. Terus terang saja, dia tidak bermaksud seperti itu. Laskar
senang berinteraksi dengan orang, dia senang membantu. Masa ... itu semua jadi masalah?

"Kamu pernah enggak berpikir, membantu orang lain bisa membuat yang lain sakit hati? Kamu antar perempuan lain pulang malam-malam karena kamu kasihan, tapi kamu enggak kasihan sama pacarmu sendiri yang sering sakit hati ngeliat kamu baik banget sama cewek lain. Tega ya kamu, mementingkan orang lain dari pada perasaan pacarmu sendiri. Sekarang zaman udah canggih, Laskar. Kamu bisa carikan dia ojek online, carikan dia taksi. Sekalian kamu nasihatin, kalau tahu enggak bisa pulang sendiri malam-malam, enggak usah keluar malam."

Kemudian ucapan Senja beberapa tahun yang lalu kembali masuk ke dalam kepalanya. Senja, mantan kekasihnya itu sering kali marah pada Laskar kalau Laskar terlalu baik pada orang lain— khususnya perempuan.

Laskar tidak menyangka, kejadian ini justru terulang kembali. Kebaikannya, membuat orang yang disayanginya terluka.

Itu namanya elo enggak belajar dari kesalahan.

Laskar mendengkuskan tawa saat sekelebat kalimat itu terlintas di kepalanya. Tapi ... itu benar. Laskar tidak pernah belajar dari kesalahan.

Dia kehilangan Senja dulu, meski bukan sepenuhnya itu inti permasalahan perpisahan mereka. Namun tetap, itu adalah percik- percik hubungan keduanya semakin memburuk. Meski sekarang hubungan keduanya sudah membaik dan Senja sudah terlihat bahagia dengan pacar barunya. Laskar juga seharusnya demikian. Mereka pernah saling mendoakan. Laskar mendoakan Senja agar bertemu laki-laki yang lebih baik darinya dan Senja pun demikian. Harusnya seperti Senja, Laskar juga berbahagia dengan gadis yang dicintainya.

Namun kini, Laskar justru kehilangan Lunar. Kehilangan tanpa sempat ia memiliki.

Laskar laki-laki yang jahat. Dia bahkan tidak memberikan status apa pun pada hubungan mereka. Namun begitu, dengan kurang ajarnya Laskar menganggap Lunar adalah miliknya hanya karena dia sangat yakin bahwa Lunar benar-benar menyukainya. Kemudian tidak tahu dirinya, Laskar justru bertindak

seenak hatinya.

Pantas, Lunar benar-benar meninggalkannya. Tok tok tok

"Mas Aka? Mas Aka ada di dalam?"

Laskar menghela napas mendengar suara ketukan kamarnya, juga suara Namira yang memanggilnya. Lelaki itu menghela napasnya panjang.

Baiklah, dia akan membenahi semuanya. Dan itu, dimulai dari membenahi dirinya sendiri.

Laskar ... tidak ingin kehilangan Lunar.

___

"Mas Aka enggak apa-apa? Tadi anak-anak pada kumpul di sekret tapi Mas Aka enggak ada. Mas Aka juga enggak pernah muncul di grup. Terus aku tanya Kak Indra, Mas Aka juga enggak datang pertemuan untuk bahas KKN."

Wajah Namira tampak khawatir. Menatap Laskar yang masih diam di depan pintu kamar kosnya. Lelaki itu belum mengeluarkan suaranya sejak tadi.

"Kamu ada perlu apa ke sini?" tanya lelaki itu

pelan. "A—aku ... aku mau pastiin keadaan Mas Aka aja," jawabnya. "Mas Aka lagi berantem sama Kak Lunar, ya?" "Kenapa tanya begitu?"

"Eh—enggak apa-apa sih. Soalnya aku tadi ketemu Kak Lunar, terus aku tanya soal Mas Aka dan Kak Lunar enggak jawab sama sekali. Ternyata, instagramku juga diblokir sama Kak Lunar."

Laskar menghela napasnya. Lelaki itu pun keluar dari kamar kosnya dan berdiri tegap di hadapan Namira dengan wajah tegasnya. Gadis itu terlihat mundur, menatap Laskar kebingungan.

"Namira, aku boleh minta tolong?"

Namira terlihat sedikit terhenyak, tidak biasa mendapati Laskar yang tidak ramah padanya. "Minta tolong apa?"

"Tolong, jangan pernah hubungi Lunar lagi. Jangan ganggu dia lagi."

"Mas Aka, benar lagi berantem ya sam—"

"Dan tolong!" Laskar mengeraskan suaranya. Tiba-tiba, sapaan akrab dari gadis itu terasa mengganggunya. "Jangan panggil aku Mas Aka lagi."

"Ke—kenapa?" Wajah gadis mungil tampak pias.

Laskar menarik napasnya dalam. Kehadiran Namira yang menemuinya hanya untuk menanyakan keadaannya ternyata mampu membuat lelaki itu membuka matanya. Lunar benar. Haikal juga benar. Namira ternyata memandangnya dengan cara yang berbeda. Bukan sebagai mana Laskar yang hanya memandang gadis itu sebagai juniornya saja.

"Aku minta maaf kalau selama ini aku buat kamu salah paham. Bagi aku, kamu adalah adik tingkat yang menyenangkan. Orang yang bisa diajak bertukar pikiran di organisasi. Kamu pintar, kamu rajin, dan benar-benar menyenangkan memiliki kamu sebagai anggota di dalam divisi yang aku pimpin. Tapi hanya sebatas itu. Aku benar-benar hanya menganggap kamu sebagai junior yang menyenangkan, teman yang menyenangkan."

"Ta—"

"Aku enggak pernah memandang kamu sebagai seorang perempuan yang bisa aku sukai, Namira."

Gadis itu langsung menunduk. "Tapi aku suka sama Kakak dari pertama kali aku gabung ke BEM. Dan aku benar-benar senang karena Kakak sangat baik ke aku. Kakak perhatian. Memangnya enggak bisa, Kakak

coba untuk menyukai aku?"

Sekali lagi, Laskar menghela napasnya. "Bukannya kamu tahu siapa yang aku suka?"

Namira membisu. Di bawah tatapan tegas Laskar yang menatapnya begitu lurus. Seharusnya gadis itu memang tahu. Karena perasaan Laskar pada Lunar tidak pernah ia tutup-tutupi termasuk dari gadis mungil ini. Laskar mengira, Namira sudah mengerti dengan sangat jelas.

"Kak Laskar kalau di rumah dipanggilnya Mas Aka?" tanya Namira yang tidak sengaja membaca pesan yang ada di layar ponsel Laskar ketika lelaki itu sedang berbalas pesan dengan Mentari.

"Iya. Panggilan di keluarga."

"Oh. Memangnya kalau Mentari itu siapa, Kak? Kak Laskar punya adik?"

"Ini adiknya Lunar. Kayak adikku sendiri juga, sih."

"Kak Laskar sama Kak Lunar dekat banget, ya?"

Laskar mengangguk. "Bagaimana menurut kamu aku sama Lunar? Cocok nggak?"

Namira tersenyum kecil sebelum mengangguk pelan. "Kak Lunar cantik."

"Oh pasti itu. Bulanku memang selalu cantik." Laskar tertawa bangga.

"Aku ... boleh enggak, panggil Kak Laskar Mas Aka juga?"

"Em ..." Laskar terlihat berpikir sebelum akhirnya mengangguk. "Karena kamu orang nomor dua setelah Mentari yang mendukung aku sama Lunar, oke, aku restuin kamu panggil aku Mas Aka."

Laskar kira, Namira tahu jelas tentang perasaannya, tentang hatinya untuk siapa. Lelaki itu juga mengira, Namira mendukung hubungannya dengan Lunar. Maka dari itu, dia tidak pernah sekali pun berpikir bahwa Namira menyukainya. Kemudian kini, di hadapannya, gadis mungil itu benar-benar mengakui perasaannya yang sangat tidak mampu Laskar cerna dengan benar.

"Sekali lagi aku minta maaf kalau aku membuat kamu salah paham. Tapi aku benar-benar enggak pernah memandang kamu sebagai seorang perempuan. Hanya Lunar, satu-satunya perempuan yang aku sukai saat ini. Dan aku enggak mau kehilangan dia." Laskar bicara

dengan jelas dan tegas.

Namira menunduk kembali. Bahunya tampak bergetar, membuat Laskar menghela napasnya saat tahu bahwa gadis itu menangis.

"Aku kira kamu mendukung aku dan Lunar, Mir. Selama ini kamu selalu merespons aku dengan baik kalau aku bercerita dengan Lunar. Aku senang saat kamu mau lebih dekat dengan Lunar karena aku udah menganggap kamu seperti adikku sendiri. Aku enggak mengerti, kenapa kamu tiba-tiba begini? Dan kenapa kamu enggak bicara sejak dulu soal hal ini?"

"Apa kalau aku bicara sejak dulu Kakak akan suka aku juga?" Gadis itu mengangkat wajahnya, menatap Laskar dengan kedua netranya yang sudah basah oleh air mata.

Sekali lagi, Laskar menarik napasnya dalam. Lelaki itu menggeleng tanpa ragu. "Aku tahu bagaimana perasaanku, Namira. Dan dari dulu, aku enggak pernah menganggap kamu lebih dari seorang adik tingkat, dari seorang adik. Tapi kalau kamu enggak berpura-pura mendukung aku dan Lunar, menutupi bagaimana perasaan kamu yang sebenarnya, aku bisa lebih menjaga sikapku ke kamu. Enggak membuat kamu justru

berharap lebih seperti ini. Sekali lagi aku minta maaf sampai membuat kamu menangis seperti ini. Lebih baik sekarang kamu pulang, aku lagi enggak mau bertemu siapa-siapa."

"A—aku minta maaf. Kak Laskar aku minta maaf udah berpura-pura kayak begini, membohongi kamu begini. Aku cum— cuman ... aku cuman senang berada di dekat Kakak. Aku enggak mau kalau aku bilang semuanya Kakak akan menjauhi aku." Namira mengusap air matanya. "Aku minta maaf Kak Laskar. Aku juga akan menjelaskan semuanya sama Kak Lunar kalau Kakak enggak pernah—"

Laskar menggeleng. "Enggak perlu. Aku cuman minta kamu enggak usah menghubungi Lunar lagi. Sekarang kamu pulang dan
tolong jangan ke sini lagi."

"Kak Laskar ... aku enggak bisa. Aku enggak apa-apa kalau selamanya dianggap adik sama Kakak. Tapi jangan suruh aku pergi, ya?"

"Untuk yang terakhir kali." Laskar menatap gadis itu semakin tegas. "Tolong pergi dari sini, tolong jangan ke sini lagi, dan tolong jangan cari aku lagi."

Lalu tanpa menunggu Namira pergi dari sana,

Laskar masuk kembali ke kamar kosnya. Menutup pintu rapat-rapat dan tidak berbalik meski pun suara tangis Namira masuk ke dalam telinganya dengan jelas.

Laskar sudah memutuskan bahwa dia akan mengevaluasi diri. Lelaki itu tidak ingin kehilangan Lunar. Itu yang paling Laskar yakini. Maka dari itu, Laskar akan membenahi hal-hal dalam dirinya yang dapat membuat mereka selisih paham seperti ini di kemudian hari. Setelah semuanya usai, baru Laskar akan berdiri di hadapan Lunar dengan percaya diri. Meminta satu kali kesempatan lagi agar gadis itu mau mendengarkan penjelasannya dan juga menerimanya lagi.

LASKAR POV 3

Satu tahun kemudian ...

"Ah, Mbakku cantik banget mau wisuda. Ya ampun senangnyaaaaa...." Pagi-pagi, Mentari sudah berteriak heboh kala menyaksikan Lunar memakai kebaya wisudanya dan sudah dirias oleh seorang perias yang sengaja ia sewa untuk acara wisudanya kali ini.

Lunar hanya tertawa kecil membalas sang adik bungsu yang kemudian memeluknya dengan erat itu.

"Peluknya jangan erat-erat, Tari. Nanti rusak dandanan Mbakmu." Tentu saja, himbauan itu berasal dari Ibu mereka yang dibalas Mentari dengan bibir cemberutnya. Tanala juga sudah tampak rapi bersiap menghadiri upacara wisuda putri sulungnya. Begitu juga sang ayah yang kini sedang dipasangkan dasi oleh istrinya.

"Ma nanti aku benar nggak bisa masuk ruangan, ya? Terus aku di mana dong, Ma?" tanya Mentari masih misuh-misuh tidak terima setelah tadi malam Lunar mengatakan bahwa hanya dua orang yang bisa masuk ke dalam ruangan mengikuti jalannya prosesi wisuda.

"Ya kamu tunggu di luar sama Masmu cari makan kan begitu bisa," jawab sang ibu sambil lalu.

Pandangan Mentari menuju pada kakak lelakinya yang berada di balkon kamar. Tampak sedang bertelepon yang Mentari tebak pasti sedang teleponan dengan pacarnya. Dia sangsi Bhumi akan menemaninya di kampus Lunar nanti. Masnya itu pasti akan memilih melipir untuk *video call* dengan pacarnya saja.

"Udah yuk cepat keluar. Panggil Masmu sekalian Tari. Udah jam berapa ini nanti kita terlambat." Tanala selesai dengan urusan memasang dasi sang suami, kini wanita itu menatap putri sulungnya tersenyum cerah. "Duh, duh, anak Mama cantik sekali. Benar-benar mirip waktu Mama muda loh kamu Mbak."

"Mirip apanya. Mama tuh waktu muda miripnya sama Tari, bukan sama Mbak Bulan. Mbak Bulan mirip sama ayah makanya cantik. Coba aja Tari miripnya sama ayah juga."

"Kamu, ini!" Tanala berhasil menjewer telinga putrinya.

Lunar hanya terkekeh kecil melihat kehebohan pagi itu. Kemudian pandangannya jatuh pada sang ayah yang menatapnya dengan senyum lembut. Gadis itu pun

berlalu menghampiri ayahnya. Membalas rangkulan pria kesayangannya itu keluar lebih dulu dari kamar hotel yang dipesan mereka untuk tempat tinggal sementara ini.

"Bagaimana Bulan?" tanya Raska di tengah perjalanan mereka.

"Bagaimana apa, ayah?"

"Sudah baikan dengan Laskar?" Lunar langsung terdiam. Setelah setahun lebih, ini adalah pertama kalinya Raska membahas soal Laskar dengannya. Kejadian tahun lalu di mana Lunar benar-benar meminta sang ayah untuk tidak lagi merepotkan Laskar dan meminta laki-laki itu untuk tidak lagi menjaganya. Raska tentu heran dengan permintaan sang putri yang tiba-tiba. Apalagi setelahnya, di setiap pertemuan keluarga mereka, Lunar pasti terlihat sangat menghindar.

"Kami nggak bertengkar kok, Ayah," jawab Lunar seadanya. Dia memang tidak merasa bertengkar dengan Laskar. Dia hanya ... hanya belum mau lagi memiliki komunikasi dengan laki-laki itu.

Semenjak kejadian itu, Lunar total menghapus Laskar dari hidupnya. Dia memblokir nomor dan sosial

media Laskar juga sama sekali tidak mengizinkan laki-laki itu untuk menemuinya. Bahkan selalu alfa kalau Ibunya Laskar meminta Lunar main ke tempatnya dan mengajak Lunar makan kue buatannya.

Sekarang, Lunar tahu kalau itu sangat kekanakan. Lunar tahu apa yang dilakukannya memang kekanakan, tetapi dia tetap merasa belum mampu bertemu dengan Laskar dan seolah tidak terjadi apa-apa. Bukan karena dia merasa sangat benci dengan laki-laki itu, tetapi karena Lunar hanya sedang berusaha untuk menghilangkan perasaannya. Namun tentu, hari ini, dia tidak akan bisa melakukannya.

Meski sepertinya keluarganya dan keluarga Laskar tahu bahwa hubungan keduanya sedang tidak baik, Lunar tetap tidak bisa menghindar lagi. Karena begitu dia membuka pintu kamar hotelnya, dia menemukan Laskar tengah berdiri bersama ibunya di depan pintu kamar hotelnya yang berada di seberang pintu kamarnya.

* *

Jalannya prosesi wisuda cukup lancar. Lunar mengikuti acara itu hingga selesai. Disambut oleh kedua orang tuanya dengan wajah bangga kala gadis itu

selesai naik ke atas podium dan turun dengan wajah semringah. Lunar mendapatkan gelar cumlaud dengan IPK-nya yang mencapai 3.85.

Keluar dari gedung wisuda, dia sudah disambut oleh teman- temannya yang lain. Saling mengucapkan selamat, juga menerima beberapa hadiah dari adik tingkatnya, juga beberapa temannya yang belum bisa wisuda bersamanya. Mereka foto bersama, juga tentu Lunar dan keluarganya, dan yang terakhir, Lunar tidak bisa menolak untuk berfoto dengan seseorang yang sudah tidak mampu lagi dia hindari.

"Nar, boleh aku bicara dengan kamu setelah ini?"

Setelah sesi—pemaksaan—foto Laskar berdua dengan Lunar hasil kerjaan Mentari itu, Laskar berbisik kecil kepadanya. Menatap Lunar dengan wajah memohonnya. Dan ini adalah pertama kalinya lagi setelah hampir satu tahun di mana Laskar juga sudah tidak lagi berusaha mengajak Lunar untuk bicara.

Gadis itu tampak bimbang, melihat pada ayahnya yang mengangguk dengan wajah teduhnya seolah mendukung Lunar untuk bicara dengan Laskar. Pada akhirnya dia mengangguk kecil.

"Tapi nanti, setelah ini," katanya.

Dia memang akan bicara dengan Laskar. Tapi tidak sekarang. Di tempat yang ramai di mana Lunar masih ingin menghabiskan euforia wisudanya dengan keluarganya, juga teman- temannya yang lain.

Gadis itu melenggang pergi begitu saja saat matanya mendapati Feby yang berjalan berdekat. Tidak lagi berusaha ingin tahu wajah Laskar karena selain terharu melihat kedatangan Feby, Lunar juga sedang menekan seluruh perasaannya yang mendadak khawatir melihat bagaimana Laskar yang semakin kurus.

* *

"Kamu apa kabar, Nar?" Laskar bertanya lebih dulu. Melirik sekilas pada Lunar yang berdiri di sampingnya.

Lunar mengangguk kecil. "Baik."

Senyum laki-laki itu terulas. Kembali melirik sekilas pada gadis di sampingnya yang terlihat tidak akan membalas tatapannya. "Akhirnya aku bisa dengar suara kamu lagi," ujarnya.

"Kabarku nggak baik, Nar. Satu tahun kamu nggak mau bicara sama aku." Laskar menoleh lagi. "Tapi aku senang, akhirnya kamu mau bicara sama aku lagi."

Laki-laki itu terlihat menarik napasnya dalam. Kali ini, dia memiringkan tubuhnya menatap Lunar terang-terangan. Wajah Lunar tentu masih sama cantiknya seperti yang Laskar tahu. Angin yang menyentuh wajah gadis itu ikut membuat anak-anak rambut Lunar bergerak-gerak. Sore hari, setelah prosesi wisuda dan makan-makan keluarga, mereka berdua memutuskan untuk bicara. Melipir pada *rooftop* hotel yang tampak sepi.

"Aku tahu, mungkin kedengarannya basi banget. Tapi aku tetap mau menjelaskan semuanya sama kamu, Nar," kata laki-laki itu lagi.

"aku."

"Tentang Namira?"

Laskar mengangguk pelan. "Iya, tentang dia. Juga tentang Lunar terdiam lagi. Di prosesi wisuda tadi, dia tidak menemukan Namira menghampiri Laskar sebagaimana teman-teman Laskar lain yang belum di wisuda, atau bahkan adik tingkatnya yang hadir untuk sekedar memberikan hadiah dan selamat. Gadis itu tidak Lunar temui di mana pun.

Sejak kejadian satu tahun itu juga pun, Lunar langsung memblokir nomor Namira juga sosial media

gadis itu. Namun, ada satu pesan dari nomor asing yang masuk ke ponselnya. Pesan dari Namira.

Maaf atas segalanya Kak Lunar.

-Namira

Lunar tidak membalas. Dia sendiri tidak tahu untuk apa Namira meminta maaf padanya. Akhirnya, Lunar memilih untuk membiarkan saja pesan itu sampai saat ini.

"Seperti yang kamu tahu, aku anak tunggal. Dari kecil aku nggak punya saudara yang bisa aku ajak main sama-sama." Laskar memulai lagi pembicaraannya.

Selama ini, perhatianku ke Acil, murni karena aku menganggap dia sebagai anak kecil, sebagai adik yang perlu aku jaga. Dia anak rantau, sendirian di kota. Di divisiku, dia perempuan sendiri. Hal itu membuat aku serasa punya tanggung jawab untuk jaga dia. Tapi aku bersumpah, aku enggak pernah pandang dia sebagai seorang perempuan yang aku sukai. Aku murni menganggap dia sebagai adik, sama seperti aku menganggap Mentari sebagai adikku.

Tapi kamu benar. Aku hanya peduli dengan perasaanku. Aku nggak peduli dengan perasaan kamu,

dengan perasaan dia. Aku bahkan nggak menyangka bahwa dia bisa sudah punya ketertarikan ke aku sebagai laki-laki. Kamu benar, aku brengsek."

Sedikit demi sedikit, Lunar ikut membalikkan tubuhnya, menatap Laskar yang tampak sendu di wajahnya.

"Berpisah dari kamu satu tahun ini, aku merenungi banyak hal, Lunar. Soal diriku, soal perasaanku. Dan aku tetap kekeh bahwa perasaan aku ke kamu itu nyata. Bukan hanya rasa ketertarikan sesaat apalagi penasaran atau tanggung jawab dari ayah kamu. Aku benar-benar suka sama kamu, aku sayang kamu, aku cinta kamu. Bukan sebagai temanku, bukan sebagai anak teman orang tuaku. Tapi sebagai perempuan. Sebagai Lunar yang selama ini aku tahu. Satu tahun ini, aku juga melakukan banyak hal, Nar. Aku berusaha membuat diriku pantas dengan kamu. Aku belajar banyak, mencoba untuk mengurangi kebiasaan buruk aku yang berakibat buruk ke kamu. Aku membatasi interaksi berlebihan dengan perempuan lain, aku juga nggak sembarang lagi menganggap orang sebagai adik." Kali ini, Lunar terang-terangan menatap laki-laki itu. Menatap Laskar dan wajah penuh kesungguhannya.

"Mungkin sampai saat ini atau nanti, aku belum bisa menghadap kamu sebagai sosok Laskar yang sempurna. Tapi walaupun begitu, aku akan terus mencobanya. Aku mau sama kamu, Nar. Aku mau kita sama-sama terus sampai selamanya. Aku mau terus jadi serdadu yang berada di dekat bulannya. Aku mau terus menjadi serdadu yang melindungi bulannya."

Kini, Laskar memberanikan diri mengambil tangan gadis itu. Menggenggamnya dengan lembut dan menatap Lunar dengan seluruh kesungguhan yang ia miliki.

"Kalau perasaan kamu masih sama, boleh kasih aku kesempatan lagi, Nar?"

"A—ku ..." Lunar terbata. Bahkan dia tidak tahu harus menjawab apa pada permintaan Laskar ini. "A—aku akan terus di Bandung." Lunar tahu, setelah menyelesaikan kuliahnya, Laskar akan melanjutkan studinya di Jogja sekaligus mulai bergabung di kantor ayahnya.

Laskar mengangguk. "Aku tahu. Kamu mau lanjut magister di sini, kan? Aku tahu." Laki-laki itu tersenyum tipis. Semakin menggenggam erat tangan Lunar dan berani untuk maju satu langkah lebih dekat pada gadis itu.

"Aku nggak masalah dengan sejauh apa pun raga kita berjarak nanti. Kamu hanya perlu kasih aku satu kesempatan lagi, dan izinkan aku berjuang setelahnya."

Tidak tahu hipnotis apa yang Laskar lakukan padanya, tetapi gadis itu pada akhirnya tetap mengangguk pelan. Mungkin memang Laskar sudah menghipnotisnya sejak dulu. Karena satu tahun ini mati-matian Lunar mencoba melupakannya, gadis itu tetap tidak mampu melakukannya. Dan semakin merasa tidak mampu saat lengan Laskar menariknya mendekat dan mendekapnya ke dalam pelukan erat laki- laki itu.

"Terima kasih, Bulan. Terima kasih sudah kasih aku kesempatan sekali lagi. Aku akan buktikan ke kamu bahwa aku sungguh-sungguh. Aku sungguh-sungguh dengan perasaan aku. Aku enggak mau kehilangan kamu lagi, aku enggak mau diabaikan oleh kamu lagi. Itu sangat menyakitkan Lunar. Aku benar-benar enggak sanggup melihat kamu tanpa bisa benar-benar menatap kamu. Aku enggak sanggup setiap detik memikirkan bahwa aku benar-benar akan kehilangan kamu. Aku cinta kamu, Bulan. Terima kasih untuk kesempatannya."

* *

"Cieeee udah baikan"

Laskar dan Lunar yang baru saja keluar lift dan berjalan bersama menuju lorong untuk mengantarkan Lunar menuju kamarnya bertemu dengan Mentari yang sedang ada di depan pintu kamar hotel. Pandangan Mentari tentu saja begitu menggoda keduanya.

"Ayah lihat Yah! Mbak Bulan sama Mas Aka udah baikan Ayah! Mereka gandengan-gandengan ini Yah!"

Teriakan Mentari itu membuat Lunar langsung menarik tangannya dari genggaman Laskar. Menatap Mentari galak dan langsung maju pelan mencubit lengan adik bungsunya itu.

"Kamu nih, di tempat umum kok teriak-teriak begitu?" peringatnya. Juga, terlihat sedikit salah tingkah karena aksi pegangan tangannya diketahui oleh si bungsu.

Bukannya merasa bersalah, Mentari justru terkekeh. Gadis itu juga sok akrab dengan memeluk lengan Lunar dan bermanja di sana kepada sang kakak. Tidak lupa, tatapan songongnya menatap Laskar seolah gadis itu adalah orang yang paling berperan penting dalam hubungan mereka.

"Mas Aka bilang apa dulu ayo sama Tari?" Dagunya naik memandang Laskar dengan sombong.

Berdecak, Laskar mengacak rambut gadis itu gemas. Namun senyumnya terbit setelahnya. Tidak dipungkiri, Mentari memang berperan penting dalam proses mendapatkan maaf Lunar kembali. Dari yang mengacak-acak gemas karena kesal, Laskar pun jadi mengusap kepala gadis itu lembut.

"Makasih ya calon adik iparnya Mas Aka yang cantik, yang baik, yang nakal, yang kerjanya pacaran terus."

"Eh eh eh, kok belakangnya jadi enggak enak begitu?" Mentari menatap Laskar sewot. "Mas Aka jangan begitu dong! Jangan lupa akan kebaikan Tari selama setahun ini. Coba siapa yang sering Mas Aka suruh bohong kirimin Mbak Bulan makanan? Siapa yang waktu Mbak Bulan ulang tahun suruh Tari taruh banyak hadiah- hadiah dan bilangnya semua itu nemu di jalanan?"

Laskar langsung melotot galak. Ini kan harusnya menjadi rahasia keduanya saja.

Sedang Lunar yang mendengarnya hanya bisa menghela napas dan geleng kepala. Tentu dia tidak sebodoh itu untuk percaya dengan kebohongan-kebohongan Mentari akan makanan-makanan yang

sering tiba-tiba hadir di depan gerbang kos-kosnya dengan alasan Mentari yang dari Jogja lah yang membelikannya. Juga sekardus besar berisi tas, boneka, jam tangan, baju, dan hadiah-hadiah lain saat hari ulang tahunnya yang Mentari katakan bahwa dia menemukannya di jalan.

Mentari sudah curiga bahwa itu semua memang ulah Laskar. "Eh, kok bocor? Mas Aka udah nyogok mahal loh!" Laskar akhirnya ikut-ikutan keceplosan.

"Habisnya Mas Aka juga jahat sama Tari!"

"Enggak aku kasih jajan lagi ya kamu?"

"Biarin!" Mentari menjulurkan lidah.

"Tinggal Tari cabut restunya jadi calon kakak ipar."

Lunar menghela napas lagi. Pantas saja, setahun belakangan ini Mentari jadi sering jajan. Tabungannya tiba-tiba semakin banyak. Kalau ditanya dapat uang dari mana, katanya dari Pakde mereka— kakak dari ayahnya.

"Tari! Bantu Mama beres-beres sini! Baju-bajumu ini kok berantakan begini sih, Tari? Cepat! Sebentar lagi kita mau pulang!"

Suara teriakan dari Tanala lah yang menghentikan perdebatan Laskar dan Mentari itu. Membuat gadis itu berdecak dan mau tidak mau masuk ke dalam kamar yang pintunya masih terbuka itu. Menyisakan kembali Lunar dan Laskar berdua masih berada di lorong.

"A—aku masuk dulu. Mau bantu Mama beres-beres." Lunar bicara pelan, dengan senyum kecilnya yang ia berikan pada Laskar.

Tidak langsung mengangguk, Laskar justru menarik kembali tangan Lunar. Dia tidak berucap apa pun, hanya menatap tangan mereka yang menyatu.

"Aka?" Lunar memanggilnya pelan. Dia tidak mau orang lain melihat mereka berpegangan seperti ini lagi. Cukup Mentari saja. Karena Lunar, tentu saja masih malu.

Namun, untuk melepaskannya lebih dulu, Lunar tidak mampu. Genggaman tangan Laskar yang hangat dan erat seakan sangat membiusnya.

"Aku takut ini mimpi, Nar. Kalau kamu masuk ke dalam, terus keluar lagi dan masih mengabaikan aku seperti kemarin," ucap Laskar pelan.

Tersenyum tipis, Lunar menggeleng. Tangannya yang bebas ikut bergabung dengan kedua tangan mereka yang saling mengait. "Aku juga sangat kekanakan kemarin karena lari dari masalah begitu aja."

Padahal, kalau bisa bersikap lebih dewasa, Lunar akan membiarkan Laskar bicara dan mereka menyelesaikan semua permasalahan yang ada lebih cepat. Tidak menunggu sampai selama ini.

"Enggak, Bulan. Aku yang salah. Ak—"

"Aka, bagaimana kalau kita enggak usah ungkit yang lalu- lalu lagi? Kita buka lembaran baru untuk menulis kisah-kisah kita ke depannya?"

Tersenyum, Laskar mengangguk berkali-kali. "Terima kasih, Bulan. A—aku ... aku sayang banget sama kamu." Laskar tidak mampu menahannya lagi, kembali menarik tubuh Lunar dan mendekapnya begitu erat.

"Mbak Bulan! Ayah bilang masuk, enggak boleh pelukan di tempat umum begitu!" Suara Bhumi yang keluar dari dalam tiba-tiba membuat keduanya langsung melepaskan pelukan.

Lunar tampak salah tingkah, begitu juga dengan Laskar. "A—aku masuk dulu." Tanpa menoleh lagi pada

Laskar, Lunar berlari begitu saja memasuki kamar hotelnya.

Laskar tersenyum di depan pintu. Menatap Bhumi yang masih berdiri di sana memerhatikannya. "Mas Aka pacaran sama Mbak Bulan?" tanya lelaki itu.

Tanpa ragu, Laskar pun mengangguk. "Iya."

"Oh." Bhumi pun berlalu begitu saja. Namun sebelum it u, dia menoleh pada Laskar dan bicara sekilas, "izin Ayah dulu, Mas. Enggak segampang itu bisa pacarin Mbakku."

Laskar tersenyum kecil. Benar. Dia harus meminta izin dulu pada Raska agar semuanya berjalan dengan baik.

{6 - 8 minutes}

"Kamu bisa nggak sih, Nar, nggak nyusahin aku?"

Aku mendongak, menatap Laskar yang sedang berkacak pinggang di depanku sembari menatap dengan kesal. Dengan tertatih, aku berusaha bangkit. Lututku yang baru selesai diperban membuatku meringis kala aku meluruskan kaki berusaha untuk berdiri.

"Ck! Udah nyusahin, sok kuat pula!" Laskar menyentakku, menarik lengaku kemudian entah bagaimana bisa, laki-laki itu sudah membawaku kembali duduk manis pada ranjang.

Laskar balik badan, sedikit membungkuk menyodorkan punggungnyapadaku. "Cepet naik!" perintahnya.

Tidak mau membuat laki-laki itu semakin kesal, aku menurut. Berada di punggung Laskar bukan pertama yang kulakukan. Aku selalu terjatuh dan terluka. Selalu juga, Laskar menyodorkan punggungnya sembari menggerutu kesal.

Aku ini ceroboh. Mudah terjatuh saat berjalan. Jangankan berjalan, tertidur di atas ranjang pun terkadang bisa kejengkang ke bawah.

Biasanya, Ayah yang selalu tersedia untuk mengobati luka-lukaku atau menggendongku jika kakiku terluka dan tidak bisa berjalan.

Namun berkilo-kilo meter jauhnya jarakku dan ayah sekarang membuatku tidak bisa bersandar lagi pada punggung tegap ayah yanghangat dan kokoh.

Saat ini, aku berada di punggung laki-laki lain. Laskar yang mungkin saja, sudah tidak bisa menghitung berapa kadar benci yang dimilikinya untukku. Aku tau, Ayah memberinya beban yang begitu besar dengan menitipkanku pada laki-laki itu.

"Nar, jangan tidur!" Aku tidak jadi menyandarkan kepalaku pada punggung tegap laki-laki itu. Jujur saja, aku mengantuk. Namun suara sarat akan ancaman milik Laskar mengurungkan niatku untuk curi- curi memejamkan mata.

"Kenapa sih, Nar, kamu selalu aja nyusahin aku?" Gerutuan yangentah keberapa kali aku dengar darinya.

Aku tidak menjawab. Tidak berniat menjawab lebih

tepatnya. Tanpa Laskar ingatkan, aku sudah tahu bagaimana menyusahkannya diriku.

Maaf, Laskar. Dan ... terimakasih.

Suatu hari, aku akan sampaikan itu secara langsung. Saat aku sudah benar-benar siap untuk tidak lagi merepotkan laki-laki itu.

Laskar Mahajana Cakra Bali—teman kecil sekaligus cinta pertamaku.

_____

Menyukai Laskar tidak pernah masuk ke dalam rencanaku. Setidaknya sampai aku berusia 17 tahun dan mulai merasakan perasaan aneh yang menyusup ke dalam diriku. Saat itu, aku tahu ada yang salah dengan diriku sendiri saat aku mendapati Laskar memiliki kekasih untuk yang pertama kalinya.

Mungkin keluarga kami mengira aku dan Laskar berteman. Pun dengan orang-orang yang memerhatikan. Namun aku tahu, Laskar tidak pernah benar-benar menganggapku sebagai teman. Begitu pula denganku. Aku menganggap Laskar lebih dari sekedar teman dan Laskar mengangaggapku gadis yang menyusahkan.

Tiga tahun lalu, untuk pertama kalinya aku berjauhan dengan keluargaku dan merantau untuk kuliah di luar kota. Mulanya, Ayah tidak mengijinkan. Benar-benar menentang bahkan sampai berdebat panjang dengan Mama. Namun aku berulah. Kubawa nama Laskar dalam meminta ijin waktu itu. Dan ya, Ayah mengijinkan. Laki-laki kesayanganku itu langsung mendatangi Laskar dan secara langsung memintanya agar menjagaku.

Laskar ingin menolak, aku tahu itu. Namun aku juga tahu, Laskar tidak pernah benar-benar bisa menolak perintah Ayaku. Laskar laki- laki yang penurut. Sayang dengan keluarganya dan hormat kepada kedua orang tuaku. Orang tua kami bersahabat sejak dulu—bahkan sebelum Ayah dan Mama menikah. Kemudian lahirlah aku dan Laskar yang mau tidak mau harus selalu berada dalam lingkaran yang sama.

"Nar, Laskar di luar tuh." Febby—teman satu kamarku memberi tahu.

Meletakan sisa-sisa perban, aku bangkit dengan tertatih ke pintu keluar. Laskar berada di sana dengan wajah kusutnya dan tangan yang memegang kantong plastik.

"Bisa nggak sih, Nar, nggak usah ngerepotin aku?"

sapanya yang sudah tidak asing di telingaku. Kuterima sodoran kantong plastik yang ternyata berisi bubur ayam dari laki-laki itu.

Aku tidak memesan bubur ayam ini. Sungguh. Bahkan aku tidak pernah menyuruh Laskar ini-itu. Tidak pernah sekalipun. Pun ketika aku terjatuh dan berakhir di klinik kampus dengan Laskar yang kemudian datang, bukan aku yang mengadu pada laki-laki itu.

Sekalipun, aku tidak pernah ingin membuatnya merasa direpotkan. Aku tidak mau menjadi beban untuknya yang membuat Laskar semakin jauh dari jangkauanku.

"Besok nggak usah ke kampus," katanya lagi. Setelahnya, Laskar pergi. Laki-laki itu hanya melirik sekilas pada luka di lututku kemudian pergi. Benar-benar pergi tanpa berbalik.

Laskar anak yang manis dan hangat. Setidaknya pada orang lain. Tidak padaku. Laki-laki itu memiliki banyak teman dan terkenal dengan keramahannya. Tidak sepertiku yang hanya memiliki satuteman—Febby.

"Laskar bawa apa?" tanya Febby yang menyusulku keluar.

"Bubur ayam, titipan Ayah," jawabku. Tanpa Laskar beri

tahu, aku sudah tahu bahwa kehadiran laki-laki itu kesini hanya semata karenaperintah Ayah.

Febby tersenyum tipis, membalas tatapan nelangsaku yang menatap bubur ayam tanpa minat. Sungguh, bukannya aku tidak menyayangi Ayahku. Hanya saja, ada saat-saat aku kesal dengan sikap Ayah yang selalu menempatkanku menjadi gadis menyebalkan di mata Laskar.

"Kenapa kamu nggak jujur sama Laskar?" Febby menatapku prihatin. Dari semua orang di dunia ini, hanya Febby yang tahu bagaimana selama ini aku diam-diam menyukai Laskar sampai mengikutinya sejauh ini.

"Jujur soal apa? Soal perasaanku lalu membuat Laskar semakinmuak?" Aku tersenyum pedih.

"Kamu terlalu berpikiran negatif. Lagi pula belum tentu juga Laskarbenci kamu."

"Kamu yang terlalu berpikir positif, Feb. Aku kenal Laskar sudah lama. Sudah lama juga aku tau bagaimana perasaannya."

Sejauh aku mengenal Laskar, tidak pernah sekalipun Laskar menaruh perhatian, bahkan simpati kepadaku. Laskar memang selalu menjagaku karena kami selalu

berada dalam lingkungan dan sekolah yang sama sejak TK. Namun itu semua bukan inisiatifnya sendiri melainkan atas permintaan Ayah.

"Lagipula, Laskar sedang dekat dengan perempuan lain. Aku nggak mau semakin menambah bebannya dengan perasaanku."

"Kalau gitu move on, cari pacar dan berhenti bergantung samaLaskar."

Move on?

Aku pernah ingin mencobanya. Namun membayangkan hari-hariku tanpa melihat Laskar, rasanya sungguh menyakitkan.

"Nanti," jawabku pada akhirnya."Kapan?"

"Kalau Laskar sudah menikah?" Aku balik bertanya. Tidak yakin.

....

BoR (Laskar & Lunar) #2 · Karyakarsa

{8 - 10 minutes}

"Kamu tuh udah ngerepotin, bandel juga ya." Adalah sapaan pertama yang aku dapat dari Laskar sekeluarnya aku dari rumah salah satu muridku.

Aku menatap Laskar sebentar, kemudian menunduk. Wajahnya kesal seperti biasanya. Hari ini jadwalku mengajar privat di salah satu rumah muridku. Pagi tadi aku tidak kuliah, menuruti perintah Laskar agar dia tidak bertambah kesal denganku. Namun Laskar tidak melarangku untuk mengajar dan aku kira, aku bisa melakukannya.

Tapi ternyata, lagi dan lagi aku justru membuatnya kesal.

"Bisa nggak sih, Nar, kamu nggak usah ngerepotin aku?" Suara ketus Laskar kembali terdengar. "Karena kamu aku harus batalin janji dengan teman-temanku. Mau kamu apa sih, Nar? Terus ngerepotin aku? Iya?"

Aku tidak bisa menjawabnya. Diam adalah hal yang aku lakukan,seperti biasanya.

"Kamu tuh kebiasaan ya, kalau diajak ngomong kerjanya nunduk aja.Nggak sopan!"

Dan aku tahu, sifatku itu juga tidak pernah disukai oleh Laskar.

"Ck! Udah lah, malas ngajak kamu diskusi. Sama aja kaya diskusisama batu."

Aku sulung dari tiga bersaudara. Adik keduaku laki-laki. Bhumi namanya. Sifatnya mirip-mirip seperti Laskar. Ramah, ceria, hangat, dan bisa mengekspresikan diri. Lalu adik bungsuku, Mentari. Seperti namanya, bungsu di rumahku itu gadis yang hangat dan ceria.

Sifatnya tidak jauh berbeda dengan Bhumi. Mereka berdua sama- sama mudah mengekspresikan diri. Tidak sepertiku yang pendiam dan tidak tau bagaimana untuk bergaul.

"Kamu mau naik nggak? Atau mau jalan kaki sampai kost?" Suara Laskar kembali terdengar. Laki-laki itu sudah duduk di atas motor besarnya dan mengenakan helm hitam fullface.

Tidak lagi mau membuat Laskar kesal, dengan segara aku menghampiri laki-laki itu dan berdiri di depannya dengan tenang saat Laskar mulai memakaikan helm

lainnya padaku. Laskar menjagaku dengan hati-hati. Sangat. Tidak usah diragukan. Ayah sering menerornya tentang bagaimana cara memperlakukanku dengan baik mengingat ketika kecil dulu, Laskar senangnya mencubiti dan mendorongku hingga terjatuh.

"Kamu udah makan belum?" tanya Laskar sembari melajukan motornya. "Ah percuma tanya sama kamu. Pasti belum kan?"'

Laskar tidak membutuhkan jawaban. Aku tahu itu. Diam sepanjang perjalanan adalah hal yang paling tepat. Aku tidak mau membuat Laskar semakin kesal dengan suaraku yang mungkin saja akan mengganggu konsentrasinya menyetir.

_____

Laskar membawaku ke sebuah cafe yang tidak jauh dari kampus. Suasananya begitu ramai. Banyak mahasiswa nongkrong bersama teman-temannya. Di sana juga, ada teman-teman Laskar. Sepertinya laki-laki itu memang sengaja mengajakku kesini. Seperti yang Laskar bilang, dia memiliki janji.

"Nasi goreng seafoodnya satu sama teh hangat satu, terus ice americano satu, ya." Laskar memesan makanan pada pelayan. Setelahnya, tanpa menghiraukan

keberadaanku yang berada di sampingnya, laki-laki itu berbincang dengan teman-temannya.

Sudah beberapa kali Laskar membawaku bertemu dengan teman- temannya. Tidak sengaaja tentu saja. Laki-laki itu perlu memastikanku makan tepat waktu dan terkadang waktunya tidak bertepatan dengan waktu bertemu teman-temannya hingga membuat Laskar memilih mengajakku sembari bertemu teman-temannya.

Berbeda denganku yang mengambil jurusan Psikologi, Laskar mengambil Arsitektur. Aku tahu bagaimana sukanya Laskar merancang sebuah bangunan seperti Om Arion—ayahnya. Aku juga percaya, suatu hari nanti Laskar akan sama hebatnya seperti Om Arion yang merupakan seorang Arsitek terkenal.

Pesanan Laskar datang tidak lama kemudian. Laki-laki itu segera menggeser nasi goreng beserta teh hangat ke hadapanku. Setelahnya, tanpa menghiraukan kehadiranku lagi Laskar kembali asyik berbincang dengan teman-temannya.

Teman-teman Laskar ada 4 orang, semuanya laki-laki. Namun hal itu tidak berselang lama saat seorang gadis menghampiri meja. Napsu makanku surut seketika. Aku jelas mengatahui dengan jelas siapa perempuan yang

datang itu. Namanya Arini, salah satu mahasiswi arsitektur yang merupakan adik tingkat Laskar. Juga, perempuan yang aku tahu sedang pendekatan dengan laki-laki itu.

Senyum Laskar merekah dengan lebar mendapati kehadirannya. Laki- laki itu bahkan menggeser duduknya semakin membuatku terpojok demi menyisahkan tempat untuk Arini agar bisa duduk dengan nyaman. Tidak perlu dipertanyakan lagi bagaimana kabar hatiku saat ini. Kuharap kalian sudah mengerti.

"Neng Arini makin cantik aja."

"Iya euy, senyumnya bersinar cerah seperti mentari pagi."

Godaan dan sanjungan untuk Arini menguar dari teman-teman Laskar. Para laki-laki itu menyambut Arini dengan tangan terbuka dan senyum ceria. Dulu, ketika pertama kali Laskar membawaku bertemu mereka, aku mendapatkan perlakukan hal yang sama. Hanya saja, Laskar segera mengintrupsi agar teman-temannya tutup mulut dan tidak mengganggguku—padahal aku tidak merasa terganggu sama sekali—sangat berbeda dengan perilaku Laskar pada Arini yang kini ikut menggoda gadis itu hingga pipi putihnya memerah.

Apa aku cemburu?

Oh, dengan sangat! Bagaimana bisa aku tidak cemburu melihat laki- laki yang sudah kukenal sejak kecil dan kucintai selama 4 tahun tersenyum hangat pada gadis lain disaat bibirnya tidak bisa tersenyum kepadaku?

Aku sangat-sangat-sangat cemburu. Arini cantik, ramah dan tampak ceria. Gadis itu bahkan menyapaku sebelumnya yang hanya kubalas dengan senyum kecil kemudian kembali disembunyikan Laskar dibalik punggungnya yang lebar. Dengan kata lain, Laskar membelakangiku seolah aku tidak lah ada artinya di sana.

Apa aku ingin menangis?

Jujur, iya. Aku sangat ingin menangis. Namun tidak mengerti bagaimana caranya agar aku bisa meluapkan emosiku saat ini. Laskar pernah berkata bahwa dia tidak menyukai sikap dan wajahku yang datar. Sesungguhnya aku pun sama. Aku masih memiliki emosi, sungguh. Tapi bagaimana meluapkannya, aku hanya tidak tahu bagaimana caranya.

"Neng Arini kemarin malam mingguan kemana sama Aa' Laskar?" Salah satu teman Laskar yang beranama Ikhsan kembali terdengar.

"Eh, kok Aa' sih? Mas Laskar dong. Kan Laskar wong jowo." Rio—teman Laskar yang lainnya berkelakar.

"Wong jowo tapi nama belakangnya Bali." Suara tawa dari dua teman Laskar yang lain—Haikal dan Ruli—terdengar. Bersautan dengan

tawa manis milik Arini. Kuakui, Arini gadis yang manis dan sangat pantas untuk disukai laki-laki. Termasuk disukai oleh Laskar sepertinya hubungan keduanya semakin terjalin dekat.

Malam mingguan. Kepalaku tidak bisa tidak memikirkan bagaimana manisnya malam itu terjadi. Arini pasti gadis yang sangat bahagia bisa berkencan dengan Laskar.

Hatiku sudah tidak tahu bagaimana kabarnya. Jujur saja, aku semakin ingin menangis. Kepalaku tiba-tiba pening menahan segala emosi yang semakin lebat di dalam hatiku. Satu-satunya tempat yang bisa kujadikan tempat meluapkan segala emosiku adalah dada bidang milik Ayah. Namun di tempat yang sangat jauh ini, aku tidak bisa mendapatinya.

_____

"Laskar," panggilku.

"Hm?" Laskar menyahut malas. "Besok nggak usah

jemput."

"Kenapa? Kamu nggak ngajar besok?" Besok adalah hari sabtu, waktunya aku kembali mengajar privat yang jaraknya lumayan jauh hingga mengharuskan Laskar mengantarku.

"Aku mau naik ojek online," sahutku. "Ngapain sih?

Nggak usah aneh-aneh, lah."

Aku diam, memikirkan jawaban yang harus kuberi pada laki-laki itu. Naik ojek online bukanlah hal yang aneh. Namun bagi Laskar, gadis manja sepertiku naik ojek online adalah hal yang paling aneh. Ayah tidak suka aku naik kendaraan umum degan jarak yang jauh dan selalu berpesan pada Laskar untuk mengantarkanku jika aku hendak bepergian ke tempat yang jauh.

"Besok hari sabtu, kamu kan libur. Katanya kamu mau bangun siang kalau libur. Lagi pula tadi aku dengar katanya sorenya kamu mau keluar sama Arini." Aku berhasil. Berhasil mengutarakan apa yang ada di kepalaku.

Aku tersenyum bangga. Bangga kepada diriku karena

pada akhirnya, aku berhasil mengatakannya. Di cafe tadi, hatiku sudah tidak karuan lagi rasanya. Mendengar Arini dan Laskar akan keluar sabtu sore, aku tahu mereka akan kembali kencan malam minggu.

"Nggak usah aneh-aneh bisa nggak sih, Nar?"

Aku tidak tahu apa maksud aneh dari perkataan Laskar. Namun satu yang pasti, aku akan mencobanya. Seperti yang Febby bilang.

Move on.

BoR (Laskar & Lunar) #3 · Karyakarsa

{6 - 8 minutes}

Pagi ini aku sudah siap dengan segala perlengkapanku mengajar. Rok payung sebetis berwarna abu-abu cerah dan blouse berwarna pastel aku kenakan hari ini. Rambutku yang panjang sengaja kugerai dan kutambahkan pemanis seperti jepit rambut yang menyibak poniku ke samping. Penampilanku sederhana dan aku tahu aku tidak secantik Arini yang modis.

Semalam aku berpikir dengan sangat panjang. Mencintai sebelah pihak memang tidak mudah. Sangat-sangat tidak mudah. Terlebih lagi Laskar yang selalu berada di dekatku tetapi aku tahu dia lebih jauh dari apa yang aku duga. Aku lelah. Namun untuk berhenti rasanya sangat sulit. Mungkin aku memang tidak bisa berhenti dan aku sudah menerima hal itu. Saat ini, aku hanya ingin mencintai Laskar dengan cara yang benar : membuatnya bahagia. Satu yang pasti, Laskar akan bahagia jika aku tidak lagi menyusahkan dirinya.

From : Ayah

Ada apa, Bulan? Kamu bertengkar sama Laskar?

Bulan, mungkin kamu dan Laskar salah paham. Ayah memang meminta Laskar menjaga kamu. Tapi Ayah nggak pernah menyuruh Laskar untuk mengikuti kemana kamu pergi. Kalau kamu nggak nyaman, Ayah akan bicara pada Laskar supaya dia menjaga jarak dengan kamu.

Tidak. Aku tidak salah paham. Ayah yang salah paham. Bukan itu yang aku maksud. Aku hanya meminta Ayah untuk tidak lagi menyusahkan Laskar dengan menyuruhnya mengantarkanku kemanapun aku pergi, memantau aktifitasku, dan memerhatikanku. Hal itu hanya akan membuat Laskar merasa terbebani dan tidak nyaman.

To : Ayah

Enggak, Ayah. Nanti Bulan yang akan bilang sama Laskar. Bulan hanya nggak mau Laskar jadi repot karena merasa terbebani dengan permintaan ayah untuk menjaga Bulan.

From : Ayah

Ya sudah, bicara dengan Laskar ya, Nak. Sepertinya kamu memangsalah paham.

Setelah membaca pesan ayah dan membalas beberapa,

aku memasukan ponsel ke dalam tas tanganku. Segera aku keluar dari kost dan menutup pintu. Di depan, sedikit terkejut mendapati Laskar sudah duduk manis di ruang tamu.

"Udah sarapan?" tanyanya yang langsung berdiri saat aku datang. "Aku kan udah bilang nggak usah diantar." Aku menatapnya bingung.

"Ck!" Laskar berdecak tidak suka. "Udah dibilang nggak usah aneh- aneh. Nih, roti. makan." Laki-laki itu mengulurkan sebuah kantong plastik mini market yang langsung kuterima dan segera kumasukan kedalam tas.

Laskar berjalan santai menuju parkiran dengan aku yang mengekor di belakangnya. Sebelum naik motor, laki-laki itu merogoh saku celananya dan mengambil ponselnya kemudian tersenyum cerah.

Sepertinya Laskar mendapatkan berita baik pagi ini. Bahkan sampai lupa memakaikanku helm hingga aku memakainya seorang diri.

_____

"Nar,"

"Hm?"

"Rio ada hubungin kamu?"

"Rio siapa?"

"Rio temanku."

Aku berpikir sejenak. Lalu menggeleng dengan bingung. Urusan apaRio menghubungiku? Kenal saja tidak.

"Emangnya kenapa?" tanyaku.

"Dia katanya suka tuh sama kamu. Minta nomor kamu juga sama aku.Tapi nggak kukasih."

"Kenapa?"

"Kenapa nggak aku kasih nomor kamu sama dia? Ya, ngapain! Lagian kamu juga nggak boleh pacaran selama kuliah. Nggak inget?"

"Bukan itu," bantahku. "Kenapa dia bisa suka sama aku?"

Laskar mengerutkan keningnya. Matanya menatapku setengah heransekaligus tidak percaya.

"Karena kamu cantik, mungkin? Dia kan suka segala jenis cewekcantik."

Aku mengalihkan tatapan. Menunduk menatap sepiring

satai taican di mejaku. Tidak sanggup menatap Laskar setelah dia berhasil membuatku tersipu dan aku yakin, wajahku akan semerah tomat saat ini.

"Dimakan cepet. Udah malem!" kata Laskar lagi.

Memberanikan diri menagangkat kepala, kutatap wajah Laskar yang nampak lahap memakan makanan miliknya. Sejujurnya malam ini aku cukup bingung. Harusnya saat ini Laskar sedang kencan dengan Arini, bukan malah menarik paksa aku yang sedang leha-leha di kasur untuk diajak makan malam di saat aku sudah makan malam.

"Laskar," panggilku pelan.

"Hm?"

"Bukannya kamu ada kencan malam ini sama Arini?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Kata siapa?"

"Aku nggak sengaja dengar waktu kumpul sama teman-teman kamu. Kamu kan lagi dekat sama Arini. Emang nggak apa-apa kalau keluar sama aku kayak gini?" Aku semakin memberanikan diri. Klise sekali memang pancinganku ini. Tapi jujur saja, aku sudah tidak kuat inginmengutarakan segalanya.

Biasanya Laskar selalu menyahut semua kalimat yang keluar dari bibirku. Tapi kini, Laskar justru diam. Wajahnya yang tadi terlihat biasa, kini justru tampak tidak suka dengan apa yang aku tanyakan. Apakah aku kembali membuat kesalahan?

Sisa malam itu, aku habiskan dengan diam di meja menunggu Laskar mengajakku pulang dengan saling terdiam di sepanjang perjalanan.

Aku tidak tahu apa yang salah dari malam itu. Namun itu adalah saat terakhir kali Laskar mengajakku keluar. Bahkan tidak lagi

mengantarkanku dan mengajakku makan meski dengan dalih perintah Ayah.

_____

Aku tidak tahu bahwa perkataan Laskar soal Rio yang menyukaiku itu ternyata benar. Sudah seminggu ini, Rio rutin menghubungiku. Selalu mencari-cari topik pembicaraan yang bahkan aku tidak tahu apa inti dari pembicaraan. Rio juga selalu mencari-cari cara agar aku mau diajak keluar. Namun aku belum bisa menerimanya. Pun belum bisa merasa nyaman dengan chat Rio yang terus berdatangan.

"Nar!" Aku menoleh. Gedung kuliahku dan gedung kuliah Rio itu sangat jauh. Walaupun masih satu universitas, tetapi tidak berada di wilayah yang sama. Jadi ketika mendapati Rio berada di kantin fakultasku, aku benar-benar heran.

"Lagi makan siang ya?" tanyanya berbasa-basi. Tanpa dipersilahkan, Rio mengambil duduk di sampingku yang membuatku otomatis bergeser agar tidak terlalu dekat dengannya.

"Ada apa?" tanyaku.

"Nggak apa-apa. Aku cuman mau ketemu kamu aja." Rio tersenyum lebar, menampilkan deretan giginya yang rapih.

Jujur saja, aku bingung bagaimana cara menghadapi laki-laki yang mendekatiku seperti ini. Sebelumnya tidak ada yang berani mendekat denganku karena titah Ayah pada Laskar untuk menjauhkan setiap laki-laki yang ingin dekat denganku. Namun kali ini, Laskar tidak ada di sini. Hal itu juga yang membuat satu minggu milikku terasa begitu sunyi dan sesak.

"Habis ini kamu masih ada kelas?" tanya Rio lagi.

Aku menggeleng.

"Bagus! Habis ini ikut aku sebentar, yuk. Aku mau ajak kamu kesuatu tempat. Kamu pasti suka!"

Aku ingin menggeleng, menolak. Namun setan dalam diriku juga menolak penolakanku. Entah bagaimana cara tubuhku bekerja, aku justru ingin mencobanya. Aku ingin mencoba dekat dengan laki-laki lain. Aku ingin merasakan bagaimana menjalin hubungan dengan laki-laki lain. Aku ingin merasakan jatuh cinta pada laki-laki lain selain Laskar.

Dan kemudian, aku mengangguk mengiyakan.

Rio membawaku ke sebuah cafe outdoor yang baru saja buka. Seperti cafe-cafe yang berada di tengah hutan dengan kursi-kursi yang terletak di bawah pohon-pohon. Cafenya ramai dan jujur saja, aku kurang suka. Namun demi menghargai Rio, aku menghabiskan sore itu dengan mendengarkan Rio bercerita sembari duduk manis hingga menunggu waktu untuk Rio mengajakku pulang.

Senyum Rio sore itu tampak begitu berbinar dan cerah mengantarkanku kembali ke kost. Bahkan tidak juga pudar seiring lambaian tangannya yang menjauh. Aku hanya membalas sebisaku sebelum masuk ke dalam kost dan tanpa diduga, mendapati kehadiranLaskar di sana.

"Habis jalan-jalan sama Rio?" Nadanya ketus. Dengan kedua tangan yang menyilang di depan dada, Laskar menatapku tidak suka.

Aku gelagapan. Tidak tahu apa yang salah, tapi aku justru merasaseperti habis melakukan kesalahan.

"Habis jalan-jalan kemana aja sama Rio?" tanya laki-laki itu lagi.

"I-itu ... ke cafe yang baru buka itu," jawabku.

"Aku nggak suka kamu jalan-jalan sama Rio atau sama siapapun."Laskar menatapku serius.

Keningku mengkerut tidak mengerti dengan apa yang Laskar katakan. Kenapa laki-laki itu tidak menyukai aku keluar dengan Rio?

"Aku kira kasih kamu waktu seminggu bisa buat otak kamu itu lebih pintar," ujar laki-laki itu lagi. Nadanya masih ketus dan membuat kepalaku menunduk.

Aku bingung. Laskar membuatku merasa bersalah disaat aku tidaktahu kesalahan apa yang sudah aku perbuat.

"Kamu nggak nyaman aku ikuti kemana-mana? Nggak nyaman aku perhatiin sampe kamu bilang sama Om Raska supaya aku jaga jarak dari kamu?" tuduh laki-laki itu langsung yang semakin membuatku gelagapan.

"A-aku ..."

"Kalau kamu udah nggak suka sama aku, bilang. Kalau kamu udah mulai suka sama laki-laki lain, bilang. Jangan buat aku kayak orang bodoh yang terus-terusan harus belajar ngertiin kamu disaat kamu nggak ngerti aku sama sekali. Kencan sama Arini? Kamu gila? Untuk apa aku kencan sama pacar orang? Arini itu pacar Haikal. Aku suka goda Arini karena aku suka buat Haikal marah.

Aku cuman balas karena Haikal suka goda-goda kamu padahal dia tau aku nggak suka."

"A-aku ..." aku semakin terbata. Tidak mengerti dengan semua yangLaskar katakan.

"Aku tau, Lunar. Aku tau kamu suka sama aku sampai kamu nangis waktu aku pacaran sama Intan. Aku emang bodoh waktu itu pacaran sama Intan untuk buat kamu cemburu. Aku berhasil, aku jadi tau kamu punya perasaan yang sama kayak aku. Tapi aku masih nggak ngerti kenapa kamu masih seolah-olah nggak punya perasaan apa-apa sama aku. Kamu keliatan ngedukung aku kencan sama perempuan lain. Kamu risih aku perhatiin sampai kamu ngadu ke Ayah kamu. Bahkan kamu sampai jalan dengan laki-laki lain. Mau kamu apa Lunar?"

Aku semakin menunduk. Semua ucapan Laskar berkecamuk di dalam kepalaku. Termasuk percataan bahwa dia berpacaran dengan Intan agar membuat aku cemburu. Termasuk informasi baru yang aku dapat bahwa Laskar juga menyukaiku.

Tapi ... apa itu benar?

"Bertahun-tahun aku kenal kamu tapi sampai saat ini aku nggak ngerti dengan jalan pikiran kamu. Kamu itu

bagaimana sebenarnya, Lunar?"

"K-kamu suka aku. A-apa itu benar?" tanyaku gugup, belum berani mengangkat kepala.

"Ck!" Laskar berdecak. "Kamu pikir aku orang bego yang anterin kamu kemana-mana, ajak kamu makan, perhatiin kamu, khawatirin kamu, kalau aku nggak ada perasaan apa-apa sama kamu?"

"Bukannya itu karena permintaan Ayah?"

"Kamu bodoh atau apa? kamu nggak kenal Ayahmu sendiri?" Tangan Laskar terulur, menarik daguku ke atas dengan jarinya. "Dengar, mana mungkin Ayah kamu yang posesif itu mempercayakan orang lain untuk menjaga putrinya kalau nggak aku sendiri yang ngemis- ngemis agar diijinkan dekat dengan kamu?"

"T-tapi ..."

"Nggak usah bertele-tele." Laskar semakin menatapku tegas. "Sekarang jawab dengan jelas. Kamu masih suka aku? Masih mau aku dekat dengan kamu?"

Aku mengangguk. "Mau jadi pacarku?"

Aku terdiam sejenak, kemudian mengangguk dengan

wajah yangkuyakini sudah sangat memerah.

"Jawab dengan jelas. Kalau kamu cuman nangguk, aku pulang sekarang." Laskar semakin serius menatapku. Bahkan sepertinya tidak peduli dengan wajahku yang sangat merah saat ini.

"Kamu mau jadi pacarku?" Laki-laki itu melembutkan suaranya.

"Iya," jawabku memberanikan diri dengan jantung yang berdebartidak karuan.

Senyum Laskar terukir dengan indah. Laki-laki itu kemudian menarikku ke dalam pelukannya dan mendekapku dengan hangat.

Apa Laskar tidak tahu bagaimana kondisi jantungku saat ini?

"Kenapa sih kamu sukanya ngerepotin aku aja?" Laskar bergumam pelan yang masih masuk ke dalam telingaku. "Tapi kenapa sih, aku malah suka kalau direpotin sama kamu?"

Laskar kemudian terkekeh yang mau tidak mau menular padaku.

"I love you, Bulanku, Elunar Mirah Btari." Laskar

mengecup kepalaku dalam yang membuat jantungku semakin berdebar tidak jelas. "Jangan balas chat Rio lagi, jangan jalan sama Rio lagi. Aku benar-benar nggak suka. Dia itu playboy asal kamu tau."

Hari ini, apa aku benar-benar resmi menjadi pacar seorang Laskar Mahajana Cakra Bali?

BoR (Laskar & Lunar) #Flashback Masa Kecil · Karyakarsa

{5 - 6 minutes}

Hari ini rumah Laskar ramai dengan teman-teman orang tuanya yang sedang berkumpul. Beragam usia manusia ada di dalam rumahnya.

Orang tua, anak-anak bahkan bayi sekalipun ada di sana. Melihat keramaian sembari bertopang dagu di pojok ruangan, Laskar memilih tak terlihat daripada bertemu orang-orang dan berakhir pipinya yang menjadi bahan cubitan.

Anak-anak banyak keliaran di depannya. Lari-larian tidak jelas dan saling tertawa. Namun Laskar tidak berminat bergabung. Laki-laki yang duduk di kelas 2 Sekolah Dasar itu tidak berminat bermain dengan anak kecil. Apalagi anak kecilnya seperti Bhumi dan Jeno yang masih berusia 5 tahun.

Sebenarnya ada anak yang seusia dengannya. Bahkan mereka berada di sekolah dan di kelas yang sama. Tapi daripada menghampiri anak itu, lebih baik Laskar

bertopang dagu sembari menatap tangga denganbosan.

"Kar, itu ada Lunar. Main sama Lunar sana daripada kamu bengong di sini." Papi menghampirinya membuat Laskar tambah bosan. Main sama Lunar? Apa bedanya seperti main dengan tembok?

"Sana! Itu Lunar lagi makan es krim di ayunan. Kalau kamu mau es krim juga minta sama Mami di dapur." Kali ini Papi menarik Laskar berdiri dari duduk silanya di lantai. Mendorong putra semata wayangnya itu untuk bergabung dengan temannya, yang mana Laskar tidak pernah mau mengakui Lunar sebagai temannya.

Merasa tidak punya pilihan, Laskar memilih berjalan menghampiri Lunar yang sedang memerhatikan Bhumi-adik Lunar-yang sedang bermain lari-lari dengan Jeno, anak dari salah satu teman Papi dan Maminya Laskar juga.

"Heh!" Sapa Laskar berdiri di depan Lunar. "Sini es krimnya. Itu eskrim dari Mami kan?"

Lunar tidak menjawab. Gadis kecil itu hanya menatap Laskar tanpa minat dan masih asik melahap es krim coklatnya. Tingkah Lunar yang seperti ini membuat niat Laskar untuk mengambil es krim itu semakin menjadi. Dengan kesal, Laskar rebut es krim itu kemudian di

dorongnya Lunar dari ayunan hingga terjengkang ke belakang.

Laskar kira, Lunar yang terjatuh akan membuat gadis kecil itu menangis. Namun Lunar justru berusaha bangkit dengan menahan nyeri pada sekujur tubuhnya. Belum sempat Lunar berdiri, Laskar kembali menghampiri kemudian melempar es krim coklat itu hinggamengotori gaun pink yang Lunar kenakan.

"Laskar!!"

_____

Aksi heroik Laskar yang mendorong Lunar kemudian melemparkan es krim ternyata kepergok oleh Maminya. Saat ini laki-laki kecil itu sedang terduduk dengan wajah tertunduk di depan orang tuanya, juga orang tua Lunar dan dua pasang orang tua lainnya yang merupakan teman-teman orang tuanya.

"Laskar tahu mendorong temannya itu perbuatan tidak baik?" Maminya bertanya dengan tegas. Dengan takut-takut, Laskar menatap wajah tegas Mami kemudian kembali menunduk.

"Tapi Laskar liat Tria dorong Oddy di sekolah. Terus.." Laskarmenjeda ucapannya.

"Terus?" Mami menimpali.

"Terus Tria dimarahi ibu guru," lanjutnya.

"Jadi kalau dimarahi ibu guru, itu artinya perbuatan yang gak baik. Gak boleh dilakukan pada orang lain. Laskar mengerti?"

"Mengerti Mami."

"Sekarang minta maaf sama Lunar."

Laskar menoleh pada Lunar yang saat ini sedang berada di pangkuan Ayahnya. Melihat Lunar yang anteng-anteng saja menyaksikannya dimarahi oleh Maminya seperti ini, Laskar merasa semakin kesal.

Kenapa Lunar tidak menangis saja? Setidaknya kalau Lunar menangisLaskar mau meminta maaf.

"Gak mau!" tolak Laskar sembari menyilangkan kedua tangannya didepan wajah dan membuang pandangannya.

"Laskar! Mami sudah pernah ajari Laskar, kalau salah, harus minta maaf. Laskar mau Om Raska marah?" Mami menyebut nama ayahnyaLunar.

Mendengar nama Om Raska disebut, Laskar menatap ayah Lunar itu dengan takut-takut. Wajah Om Raska

yang tidak menampilkan ekspresi apapun membuat Laskar mengingat Lunar dan menjadi semakin kesal. Mengapa ayah dan anak itu mempunyai ekspresi wajah yang sama?

"Gak mau!" tolaknya lagi.

"Laskar kira Om Raska gak bisa marah?" Kali ini Laskar mendengar suara Om Raska. Ditatapnya sekali lagi wajah Om Raska yang berubah sedikit tegas, mau tidak mau Laskar merasa ciut.

"Maaf," ucap Laskar pada akhirnya.

"Minta maaf yang bagus, Laskar." Mami mengoreksinya.

"Lunar, Laskar minta maaf udah buat Lunar jatuh. Laskar gak akan ulangi lagi," kata Laskar mengulang permintaan maafnya.

Cukup lama Laskar menunggu Lunar membalas permintaan maafnya. Namun gadis kecil itu hanya menatapnya datar dan itu sungguh mengganggu Laskar.

"Iya." Singkat, padat dan jelas.

Jika Lunar juga hanya menjawab satu kata, kenapa Laskar harus repot-repot mengucapkan permintaan maaf yang begitu panjang?